

Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat

Urgensi Mendorong Kinerja Industri
Pengolahan sebagai Penopang
Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi



MEI
2021

Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat

Mei 2021



Halaman ini sengaja dikosongkan

KATA PENGANTAR



Puji serta syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan ridha-Nya, buku "**Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat Mei 2021**" dapat diterbitkan. Buku ini merupakan asesmen terhadap perkembangan ekonomi Jawa Barat terkini yang berisi mengenai pertumbuhan ekonomi, inflasi, perbankan dan sistem pembayaran, keuangan daerah, ulasan perkembangan kesejahteraan masyarakat serta mencakup pula prospek perekonomian ke depan.

Dalam penyusunan buku ini, data dan informasi selain dari internal Bank Indonesia, juga bersumber dari berbagai instansi terkait, seperti Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan dinas-dinas terkait, BPS Jawa Barat, BULOG Divre III, Kementerian Keuangan c.q. DJP Jawa Barat I, Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Jawa Barat, PLN, berbagai perusahaan, asosiasi dan akademisi. Sehubungan dengan hal tersebut, perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusunan buku ini.

Akhir kata, kami berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan ridha-Nya dan menerangi setiap langkah kita.

Bandung, Mei 2021
Kepala Perwakilan
Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat

Ttd

Herawanto
Direktur Eksekutif

DAFTAR ISI

iii KATA PENGANTAR

iv DAFTAR ISI

vi DAFTAR TABEL

vii DAFTAR GRAFIK

xii RINGKASAN EKSEKUTIF

xvi TABEL INDIKATOR

133 Lampiran

135 Tim Penyusun

BAB II KEUANGAN PEMERINTAH **26**

27 2.1. Gambaran Umum

28 2.2. APBN di Provinsi

28 2.2.1 Anggaran dan Realisasi Belanja APBN di Provinsi Tahun 2021

32 2.3 APBD Provinsi Jawa Barat

32 2.3.1 Anggaran dan Realisasi Pendapatan APBD Provinsi Jawa Barat

35 2.3.2 Anggaran dan Realisasi Belanja APBD Provinsi Jawa Barat

35 2.4 APBD 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat

36 2.4.1 Anggaran Pendapatan 27 Kabupaten/Kota Jawa Barat

36 2.4.2 Anggaran Belanja 27 Kabupaten/Kota Jawa Barat



BAB I EKONOMI MAKRO REGIONAL **1**

3 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat Triwulan I 2021

4 1.1 Sisi Permintaan

5 1.1.1 Konsumsi

9 1.1.2 Ekspor Impor

12 1.1.3 Investasi

14 1.2 Sisi Lapangan Usaha

15 1.2.1 Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

16 1.2.2 Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Motor

18 1.2.3 Konstruksi

19 1.2.4 Industri Pengolahan

BOKS 1

Sinergi Antar Lembaga untuk Mendorong Pembangunan

BAB III INFLASI **40**

41 3.1 Perkembangan Inflasi

44 3.2 Perkembangan Inflasi Provinsi di Pulau Jawa

45 3.3 Perkembangan Inflasi Kota IHK di Jawa Barat

46 3.4 Program Pengendalian Inflasi Daerah

48 3.5 Tracking Inflasi Triwulan II 2021



BOKS 2 Menjaga Ketahanan Pangan di Jawa Barat Melalui Kerjasama Antar Daerah





BAB IV
**STABILITAS KEUANGAN
DAERAH, PENGEMBANGAN
AKSES KEUANGAN
DAN UMKM**

54

- 55** 4.1 Kinerja Perbankan
- 55** 4.1.1 Asesmen Kinerja Perbankan
- 62** 4.1.2 Risiko Perbankan
- 64** 4.2. Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM
- 64** 4.2.1 Akses Keuangan kepada UMKM
- 66** 4.2.2 Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM
- 68** 4.3 Kinerja Korporasi Keuangan dan Non Keuangan
- 68** 4.3.1 Kerentanan Korporasi Mereda Seiring dengan Perbaikan Perkembangan Global
- 69** 4.3.2 Kinerja Keuangan Sektor Korporasi
- 70** 4.3.3 Eksposur Perbankan pada Sektor Korporasi
- 70** 4.4. Kinerja Sektor Rumah Tangga
- 70** 4.4.1 Kinerja dan Ketahanan Rumah Tangga
- 70** 4.4.2. Eksposur Perbankan pada Sektor Rumah Tangga

BOKS 3

Karya Kreatif Jawa Barat Sebagai Bentuk Sinergi Antar Lembaga untuk Mendukung Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia & Bangga Berwisata di Indonesia Sebagai Upaya Pemulihian Nasional

- BOKS 4**
Korporatisasi UMKM Sebagai Salah Satu Solusi Pemulihan Ekonomi



BAB VI
**KETENAGAKERJAAN DAN
KESEJAHTERAAN**

106

- 107** 6.1 Ketenagakerjaan
- 110** 6.2 Kesejahteraan
- 112** 6.3 Nilai Tukar Petani



BAB V
**SISTEM
PEMBAYARAN DAN
PENGELOLAAN UANG RUPIAH**

86

- 87** 5.1 Kondisi Umum
- 87** 5.2 Perkembangan Sistem Pembayaran di Jawa Barat
- 87** 5.2.1 Pengelolaan Uang Rupiah
- 89** 5.2.2 Transaksi Sistem Pembayaran
- 91** 5.2.3 Upaya Menjaga Kelancaran Sistem Pembayaran
- 92** 5.2.4 Upaya Menjaga Kelancaran Sistem Pembayaran
- 96** 5.2.5 Perkembangan Kegiatan Penukaran Valuta Asing-Bukan Bank (KUPVA BB) dan Transfer Dana
- 97** 5.2.6 Upaya Pengawasan Penyelenggaraan Jasa Sistem Pembayaran

BOKS 5

Pembentukan TP2DD dan Penyelenggaraan FEKDI Jawa Barat 2021 d.r. Percepatan Digitalisasi untuk Mendukung Pemulihian Ekonomi Jawa Barat

BAB VII
PROSPEK PEREKONOMIAN

116

- 117** 7.1. Prospek Perekonomian Global dan Nasional
 - 117** 7.1.1 Prospek Perekonomian Global
 - 119** 7.1.2 Prospek Perekonomian Nasional
- 123** 7.2. Prospek Perekonomian Provinsi Jawa Barat
 - 123** 7.2.1 Prospek Sisi Pengeluaran
 - 127** 7.2.2 Prospek Sisi Lapangan Usaha
 - 131** 7.2.3 Prospek Inflasi



DAFTAR TABEL

4	Tabel 1.1	Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Pengeluaran (% yoy)
5	Tabel 1.2	Sumber Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat Berdasarkan Komponen Pengeluaran (% yoy)
7	Tabel 1.3	Perbandingan UMK Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2020 - 2021
15	Tabel 1.4	Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Lapangan Usaha (% yoy)
16	Tabel 1.5	Sumber Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat Berdasarkan Lapangan Usaha (%)
27	Tabel 2.1	Anggaran Belanja Pemerintah di Jawa Barat Tahun 2020 dan Tahun 2021
27	Tabel 2.2	Anggaran Belanja APBN di Provinsi Jawa Barat Tahun 2020 dan 2021
28	Tabel 2.3	Realisasi Belanja APBN di Provinsi Jawa Barat Triwulan I 2021
29	Tabel 2.4	Realisasi Belanja Modal APBN di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Fungsi Triwulan I 2021
30	Tabel 2.5	Alokasi TKDD Jawa Barat Tahun 2020 dan Tahun 2021
31	Tabel 2.6	Rangkuman APBD Jawa Barat Tahun 2021
33	Tabel 2.7	Realisasi Pendapatan Provinsi Jawa Barat 2021
35	Tabel 2.8	Realisasi Belanja Provinsi Jawa Barat Pada Triwulan I 2021
55	Tabel 4.1	Ringkasan Perkembangan Indikator Perbankan, Korporasi dan Rumah Tangga Jawa Barat
70	Tabel 4.2	Klaster Ketahanan Pangan, Komoditi Ekspor dan Desa Wisata di Jawa Barat Mitra Bank Indonesia
71	Tabel 4.3	Indikator Kinerja Keuangan Korporasi Jawa Barat
73	Tabel 4.4	Indikator Kinerja Keuangan Korporasi Sektoral Jawa Barat
91	Tabel 4.5	Dana Rumah Tangga untuk Membayar Cicilan dan Perubahannya Berdasarkan Tingkat Pengeluaran per Bulan
87	Tabel 5.1	Wilayah Kerja Bank Indonesia di Jawa Barat
107	Tabel 6.1	Dampak Covid – 19 terhadap Penduduk Usia Kerja di Jawa Barat Periode Agustus 2020 dan Februari 2021
109	Tabel 6.2	Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Barat Tahun 2020 dan 2021
112	Tabel 6.3	Indeks yang Dibayar Petani (IB)
113	Tabel 6.4	Perbandingan Nilai Tukar Petani (NTP) Enam Provinsi di Pulau Jawa dan Nasional
113	Tabel 6.5	Nilai Tukar Petani, Indeks yang Diterima Petani (IT), dan Indeks yang Dibayar Petani (IB) Menurut Subsektor pada Triwulan I 2021
113	Tabel 6.6	Nilai Tukar Usaha Petani per Subsektor pada Triwulan I 2021
118	Tabel 7.1	Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Dunia
130	Tabel 7.2	Risiko Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat Tahun 2021
131	Tabel 7.3	Faktor Pendorong dan Penahan Inflasi Jawa Barat Tahun 2021

3	Grafik 1.1	Pertumbuhan Ekonomi Jabar & Nasional	13	Grafik 1.24	Perkembangan Penjualan Semen di Jawa Barat
3	Grafik 1.2	Pangsa Perekonomian Provinsi di Jawa Terhadap Nasional	13	Grafik 1.25	Perkembangan Investasi Triwulan di Jawa Barat
5	Grafik 1.3	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga di Pulau Jawa (% , yoy)	13	Grafik 1.26	Proporsi Realisasi PMA dan PMDN Triwulan di Jawa Barat
6	Grafik 1.4	Survei Penjualan Eceran: Pertumbuhan Indeks Penjualan Ritel	14	Grafik 1.27	Proporsi Sektoral Realisasi PMA di Jawa Barat
6	Grafik 1.5	Survei Konsumen: Indeks Penghasilan Saat Ini	14	Grafik 1.28	Proporsi Sektoral Realisasi PMDN di Jawa Barat
7	Grafik 1.6	Perkembangan Penjualan Kendaraan Bermotor	14	Grafik 1.29	Proporsi Negara Investor PMA di Jawa Barat
7	Grafik 1.7	Perkembangan Dana Pihak Ketiga	17	Grafik 1.30	Perkembangan Produksi Padi
8	Grafik 1.8	Perkembangan Mobilitas Masyarakat	17	Grafik 1.31	Perkembangan Produksi Hortikultura
8	Grafik 1.9	Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar	17	Grafik 1.32	SKDU: SBT Kegiatan Usaha di Sektor Pertanian
8	Grafik 1.10	Kinerja Serapan APBN di Jawa Barat	17	Grafik 1.33	Perkembangan Kredit Sektor Pertanian
8	Grafik 1.11	Kinerja Serapan APBD Jawa Barat	18	Grafik 1.34	SKDU: SBT Kegiatan Usaha di Sektor Perdagangan
9	Grafik 1.12	Perkembangan Simpanan Pemerintah Daerah	18	Grafik 1.35	Survei Penjualan Eceran: Pertumbuhan Indeks Penjualan Ril
9	Grafik 1.13	Perkembangan Net Ekspor Jawa Barat	18	Grafik 1.36	Penjualan Mobil dan Sepeda Motor
9	Grafik 1.14	Perkembangan Nilai dan Volume Ekspor Jawa Barat	18	Grafik 1.37	Perkembangan Kredit Sektor Perdagangan
9	Grafik 1.15	Perkembangan Ekspor Komoditas Manufaktur Jawa Barat	19	Grafik 1.38	Perkembangan Konsumsi Semen di Jawa Barat
10	Grafik 1.16	Perkembangan Ekspor Jawa Barat ke Negara Tujuan Utama	19	Grafik 1.39	Perkembangan Impor Bahan Bangunan
10	Grafik 1.17	Perkembangan PMI Negara Mitra Dagang Utama	19	Grafik 1.40	Perkembangan Kredit Sektor Konstruksi
11	Grafik 1.18	Pangsa Ekspor Berdasarkan Komoditas	19	Grafik 1.41	Hasil Liaison: Likert Scale Permintaan Domestik
11	Grafik 1.19	Perkembangan Ekspor Mobil	20	Grafik 1.42	Perkembangan Kredit Sektor Industri dan Industri TPT
12	Grafik 1.20	Perkembangan Nilai Impor Jawa Barat	20	Grafik 1.43	Perkembangan Kinerja Industri Otomotif
12	Grafik 1.21	Perkembangan Impor Per Komponen di Jawa Barat	28	Grafik 2.1	Pangsa Realisasi Belanja APBN di Jawa Barat
12	Grafik 1.22	Perkembangan Nilai Tukar Rupiah	29	Grafik 2.2	Pangsa Realisasi Belanja APBN Berdasarkan Fungsi
13	Grafik 1.23	Perkembangan PMTB Jawa Barat	30	Grafik 2.3	Pangsa Alokasi TKDD di Jawa Barat Tahun 2021
			30	Grafik 2.4	Rasio TKDD Terhadap Pendapatan Jawa Barat
			31	Grafik 2.5	Rasio Non DAK Fisik Terhadap Belanja Operasi Jawa Barat

DAFTAR GRAFIK

31	Grafik 2.6	Rasio DAK Fisik Terhadap Belanja Modal Jawa Barat	44	Grafik 3.13	Pergerakan Inflasi Kelompok Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin
32	Grafik 2.7	Perkembangan Anggaran Pendapatan & Belanja APBD Provinsi Jawa Barat	45	Grafik 3.14	Inflasi Nasional, Jawa dan Jawa Barat
32	Grafik 2.8	Growth Pendapatan dan Belanja Pemerintah Provinsi Jawa Barat	46	Grafik 3.15	Inflasi Kota Perhitungan IHK Jawa Barat
34	Grafik 2.9	Pangsa Realisasi Pendapatan	46	Grafik 3.16	Pergerakan masyarakat di Jawa Barat
34	Grafik 2.10	Pangsa Realisasi Pajak	56	Grafik 4.1	Perkembangan Aset Perbankan
34	Grafik 2.11	Pangsa Komponen Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jawa Barat	56	Grafik 4.2	Proporsi Aset Menurut Kelompok Bank
36	Grafik 2.12	Anggaran Belanja APBD 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat	56	Grafik 4.3	Perkembangan Dana Pihak Ketiga, Kredit dan LDR
36	Grafik 2.13	Struktur Belanja APBD 27 Kab/Kota 2019 dan 2020	57	Grafik 4.4	Pertumbuhan DPK Perbankan Jawa Barat
37	Grafik 2.14	Perkembangan Realisasi Belanja 27 Kab/Kota di Jawa Barat Triwulan I 2021	57	Grafik 4.5	Proporsi DPK Jawa Barat Menurut Jenis
41	Grafik 3.1	Inflasi Jawa Barat dan Nasional	58	Grafik 4.6	Proporsi DPK Jawa Barat Menurut Pemilik
41	Grafik 3.2	Inflasi Tahun Kalender Jawa Barat	58	Grafik 4.7	Komposisi Penggunaan Pendapatan Rumah Tangga di Jawa Barat
41	Grafik 3.3	Komoditas Penyumbang Inflasi dan Deflasi Bulanan Jawa Barat	59	Grafik 4.8	Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan
42	Grafik 3.4	Inflasi Berdasarkan Kelompok Pengeluaran	59	Grafik 4.9	Proporsi Kredit Menurut Jenis Penggunaan
42	Grafik 3.5	Pergerakan Inflasi Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	60	Grafik 4.10	Perkembangan Suku Bunga Kredit Perbankan di Jawa Barat
43	Grafik 3.6	Pergerakan Inflasi Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	60	Grafik 4.11	Perkembangan Kredit Berdasarkan Lapangan Usaha Utama
43	Grafik 3.7	Pertumbuhan Emas Internasional, Emas Perhiasan dan Nilai Tukar	61	Grafik 4.12	DPK Menurut Kegiatan Usaha Bank
43	Grafik 3.8	Pergerakan Inflasi Kelompok Kesehatan	61	Grafik 4.13	Pertumbuhan DPK Menurut Kegiatan Usaha Bank
43	Grafik 3.9	Pergerakan Inflasi Kelompok Pendidikan	61	Grafik 4.14	Kredit Menurut Kegiatan Usaha Bank
44	Grafik 3.10	Pergerakan Inflasi Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau	61	Grafik 4.15	Perkembangan Kredit Menurut Kegiatan Usaha Bank
44	Grafik 3.11	Pertumbuhan Inflasi Transportasi	62	Grafik 4.16	Penghimpunan DPK Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat
44	Grafik 3.12	Pertumbuhan Inflasi Transportasi, Tarif Angkutan Udara dan Tarif Kendaraan Roda 2 dan Roda 4 Online	62	Grafik 4.17	Kredit Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat Triwulan I 2021
			62	Grafik 4.18	Rasio Non Performing Loan (NPL) Berdasarkan Jenis Penggunaan Kredit
			62	Grafik 4.19	Perkembangan Loan at Risk Jawa Barat
			63	Grafik 4.20	Perkembangan Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Jangka Waktu
			63	Grafik 4.21	Perkembangan Kredit Berdasarkan Jangka Waktu

64	Grafik 4.22	Suku Bunga DPK dan Kredit Perbankan Jawa Barat	87	Grafik 5.1	Perkembangan Inflow dan Outflow Uang Kartal (triliun Rp)
64	Grafik 4.23	Perkembangan Kredit UMKM di Jawa Barat	88	Grafik 5.2	Perkembangan Pemusnahan UTLE di Jawa Barat
64	Grafik 4.24	Rasio Kredit UMKM di Jawa Barat	88	Grafik 5.3	Perkembangan Temuan uang Palsu
65	Grafik 4.25	NPL Kredit UMKM di Jawa Barat	89	Grafik 5.4	Perkembangan RTGS di Jawa Barat
65	Grafik 4.26	Proporsi Kredit UMKM di Jawa Barat Menurut Kelompok Kredit	89	Grafik 5.5	Perkembangan Transaksi Kliring Jawa Barat - Nominal
65	Grafik 4.27	Proporsi Kredit UMKM di Jawa Barat Menurut Lapangan Usaha	89	Grafik 5.6	Perkembangan Transaksi Kliring Jawa Barat - Volume
65	Grafik 4.28	Perkembangan Kredit UMKM Menurut Lapangan Usaha Utama di Jawa Barat	90	Grafik 5.7	Perkembangan Transaksi APMK-ATM
66	Grafik 4.29	Perkembangan Restrukturisasi Kredit UMKM	90	Grafik 5.8	Perkembangan Transaksi APMK-Debit
66	Grafik 4.30	Perkembangan Kredit UMKM Menurut Lapangan Usaha Utama di Jawa Barat	90	Grafik 5.9	Perkembangan Transaksi APMK-Kredit
68	Grafik 4.31	Perkembangan PMI Negara Mitra Dagang Utama	90	Grafik 5.10	Perkembangan Transaksi APMK-Uang Elektronik
68	Grafik 4.32	Perkembangan CDS Beberapa Negara	91	Grafik 5.11	Transaksi E-Commerce
69	Grafik 4.33	Perkembangan Ekspor Jawa Barat Menurut Negara Tujuan	91	Grafik 5.12	Pangsa Metode Pembayaran E-Commerce
69	Grafik 4.34	Perkembangan Impor Bahan Baku Jawa Barat	92	Grafik 5.13	Penyerapan Jumlah KPM BPNT
71	Grafik 4.35	Perkembangan Kredit Korporasi di Jawa Barat	92	Grafik 5.14	Penyerapan Bantuan BPNT (Nominal)
71	Grafik 4.36	Pertumbuhan Kredit Korporasi di Jawa Barat Menurut Lapangan Usaha Utama	93	Grafik 5.15	Penyerapan Jumlah KPM PKH
72	Grafik 4.37	Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja dan Penghasilan di Jawa Barat	93	Grafik 5.16	Penyerapan Bantuan PKH (Nominal)
73	Grafik 4.38	Alokasi Pendapatan Masyarakat	95	Grafik 5.17	Jenis Mata Uang Penjualan Valas
74	Grafik 4.39	Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Sektor Rumah Tangga di Jawa Barat	95	Grafik 5.18	Jenis Mata Uang Pembelian Valas
74	Grafik 4.40	Komposisi Dana Pihak Ketiga Sektor Rumah Tangga di Jawa Barat	95	Grafik 5.19	Transaksi Penjualan Valas di KUPVA BB
74	Grafik 4.41	Pertumbuhan Kredit Rumah Tangga	95	Grafik 5.20	Transaksi Pembelian Valas di KUPVA BB
74	Grafik 4.42	Perkembangan NPL Kredit Rumah Tangga	96	Grafik 5.21	Perkembangan Pertumbuhan Nilai Transfer Dana di Jawa Barat
75	Grafik 4.43	Perkembangan Kredit Pemilikan Rumah	96	Grafik 5.22	Perkembangan Pertumbuhan Volume Transfer Dana di Jawa Barat
75	Grafik 4.44	Perkembangan Kredit Pemilikan Apartemen	108	Grafik 6.1	Perbandingan Jumlah Penduduk Bekerja dan Pengangguran di Jawa Barat
75	Grafik 4.45	Perkembangan Kredit Kendaraan Bermotor	108	Grafik 6.2	Perkembangan Pangsa Tenaga Kerja Sektoral di Jawa Barat
			108	Grafik 6.3	Pertumbuhan Sektoral PDRB Jawa Barat yang Mengalami Penurunan Tenaga Kerja (%)

DAFTAR GRAFIK

108	Grafik 6.4	Perbandingan TPAK Laki-Laki dan Perempuan Jawa Barat Tahun 2019-2021
109	Grafik 6.5	Persentase Penduduk Bekerja di Jawa Barat Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
109	Grafik 6.6	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 27 Kabupaten/ Kota di Jawa Barat
109	Grafik 6.7	Komposisi TPT Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
110	Grafik 6.8	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerja Utama
110	Grafik 6.9	Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Jawa Barat
110	Grafik 6.10	Tingkat Kemiskinan dan Gini Ratio Jawa Barat
110	Grafik 6.11	Perbandingan Angka Kemiskinan di Perkotaan dan Perdesaan di Jawa Barat (%)
111	Grafik 6.12	Perbandingan Gini Ratio Perkotaan dan Perdesaan di Jawa Barat
111	Grafik 6.13	Tingkat Kemiskinan 27 Kabupaten/ Kota di Jawa Barat
111	Grafik 6.14	Andil Komoditas Makanan terhadap Garis Kemiskinan pada September 2020 (%)
111	Grafik 6.13	Perkembangan Nilai Tukar Petani, Indeks yang Dibayar Petani (IB), dan Indeks yang Diterima Petani (IT)



Halaman ini sengaja dikosongkan

LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat triwulan I 2021 mencatat kontraksi -0,83% (yoy) membaik dari triwulan sebelumnya. Perbaikan bersumber dari peningkatan permintaan global dan domestik yang mendorong kinerja konsumsi rumah tangga, investasi, ekspor, serta sektor perdagangan.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat pada triwulan I 2021 melanjutkan perbaikan dengan mencatat kontraksi yang semakin kecil menjadi -0,83% (yoy) dari -2,39% (yoy) pada triwulan IV 2020. Perbaikan ini searah dengan perekonomian nasional yang juga mengecil kontraksonya -0,74% (yoy). Dari sisi domestik, perbaikan ekonomi bersumber dari konsumsi rumah tangga yang meningkat dari triwulan sebelumnya, searah dengan membaiknya aktivitas ekonomi yang turut mendorong kenaikan pendapatan dan daya beli masyarakat. Selain itu peningkatan konsumsi juga didorong adanya kenaikan UMK pada mayoritas kabupaten/kota, di samping berlanjutnya bantuan sosial yang turut menjaga daya beli masyarakat kelompok bawah. Namun demikian, akselerasi konsumsi rumah tangga tertahan oleh Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan pengurangan cuti bersama pada Maret 2021.

Di sisi lain, realisasi investasi tercatat meningkat di triwulan I 2021 seiring dengan realisasi PMA oleh korporasi yang lebih tinggi dibandingkan PMDN. Optimisme investor perlahan membaik di tengah program vaksinasi yang terus bergulir di Indonesia. Dari sisi eksternal, peningkatan permintaan global berdampak pada ekspor Jawa Barat yang meningkat signifikan di triwulan I 2021.

Dari sisi lapangan usaha, beberapa sektor terus melanjutkan perbaikan, terutama perdagangan, pertanian, konstruksi, serta transportasi dan pergudangan. Perbaikan daya beli masyarakat serta mobilitas masyarakat yang relatif meningkat mendorong kinerja sektor perdagangan. Kondisi yang sama terjadi pada sektor konstruksi yang tumbuh positif sejalan dengan pembangunan proyek infrastruktur yang mulai berjalan kembali. Di sisi lain, pergeseran musim tanam di tahun 2020 membawa keuntungan tersendiri bagi para petani di Jawa Barat dengan terjadinya panen sejak Maret 2021, sehingga mengangkat kinerja sektor pertanian. Namun demikian, perbaikan permintaan global dan domestik belum cukup mendorong kinerja sektor industri pengolahan yang justru mengalami kontraksi yang lebih dalam. Perbaikan kinerja pada subsektor industri otomotif dan elektronik kurang mampu mengompensasi penurunan kinerja industri TPT yang masih tertekan akibat permintaan yang belum membaik, serta berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi oleh para pelaku usaha di subsektor tersebut.

KEUANGAN PEMERINTAH

Anggaran belanja Jawa Barat pada tahun 2021 secara keseluruhan sebesar Rp181,513 triliun, meningkat sebesar 3,48% jika dibandingkan tahun 2020. Pada triwulan I 2021, realisasi belanja APBN di Jawa Barat mencapai 16,35% dari alokasi anggaran yang direncanakan. Realisasi belanja tersebut lebih tinggi jika dibandingkan realisasi triwulan I 2020 yang tercatat sebesar 15,96%. Peningkatan realisasi anggaran belanja APBN didorong oleh optimalisasi realisasi belanja pada pos Belanja Modal dan Belanja Bantuan Sosial sejalan dengan akselerasi yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat sejak awal tahun khususnya terkait pelaksanaan proyek-proyek strategis dan penyaluran bantuan sosial bagi masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19. Sementara realisasi belanja APBD Provinsi Jawa Barat baru mencapai 4,14%, lebih rendah dibanding periode yang sama tahun lalu yang mencapai 4,95%.

Realisasi belanja APBN di Jawa Barat pada triwulan I 2021 lebih tinggi jika dibandingkan triwulan I 2020. Sementara realisasi belanja APBD Provinsi Jawa Barat dalam periode yang sama tercatat lebih rendah.

PERKEMBANGAN INFLASI

Inflasi Jawa Barat pada triwulan I 2021 tetap terkendali dengan laju tahunan 1,43% (yoY), lebih rendah dibandingkan triwulan IV 2020 sebesar 2,18% (yoY) maupun triwulan I 2020 yang mencapai 3,94% (yoY). Rendahnya inflasi pada triwulan I 2021 tersebut berkaitan dengan permintaan yang masih terbatas akibat pemberlakuan pembatasan aktivitas masyarakat Jawa Barat (PPKM), di samping pasokan komoditas pangan yang terkendali dengan adanya panen beberapa komoditas pangan. Berdasarkan kota pembentuk IHK di Jawa Barat, Kota Bekasi mencatat laju inflasi tertinggi, yakni mencapai 1,97% (yoY), sementara Kota Cirebon menjadi kota dengan laju inflasi terendah sebesar 0,82% (yoY). Inflasi IHK tahunan Jawa Barat pada triwulan II 2021 diperkirakan meningkat, antara lain didorong oleh perbaikan daya beli masyarakat dengan cairnya Tunjangan Hari Raya (THR) Idul Fitri dan peningkatan aktivitas ekonomi, serta mobilitas masyarakat meskipun terbatas dengan adanya kebijakan larangan mudik.

Inflasi Jawa Barat pada triwulan I 2021 relatif rendah searah dengan terbatasnya aktivitas ekonomi dan terjadinya pasokan pangan akibat panen.

STABILITAS KEUANGAN DAERAH, PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN DAN UMKM

Stabilitas keuangan Jawa Barat pada triwulan I 2021 terpantau masih dalam kondisi yang baik. Kinerja intermediasi bank umum yang berlokasi di Jawa Barat perlu terus ditingkatkan, mengingat masih berada pada rentang bawah ketentuan, meskipun sudah mulai menunjukkan perbaikan tercermin dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang sedikit meningkat menjadi sebesar 84,81%. Perbaikan ekonomi Jawa Barat yang berlanjut secara gradual diharapkan mendorong peningkatan kinerja penyaluran kredit perbankan yang didukung terjadinya risiko kredit perbankan.

Kondisi stabilitas keuangan Jawa Barat pada triwulan I 2021 masih terjaga

PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH

Pada triwulan I 2021 terjadi net inflow sebesar Rp18,51 triliun.

Transaksi RTGS meningkat signifikan, diikuti transaksi pembayaran menggunakan kartu yang juga meningkat.

Pada triwulan I 2021, pergerakan aliran uang kartal di Jawa Barat tercatat net inflow sebesar Rp18,51 triliun yang mengindikasikan adanya perbaikan ekonomi dan peningkatan aktivitas masyarakat. Perkembangan transaksi non tunai juga menunjukkan perbaikan, sebagaimana ditunjukkan oleh pertumbuhan transaksi RTGS yang mengalami peningkatan signifikan menjadi 26,37% (yoY). Sementara transaksi kliring tercatat membaik dengan angka kontraksi yang semakin mengecil menjadi -12,85% (yoY). Transaksi non tunai baik melalui RTGS, SKNBI maupun pembayaran menggunakan kartu mengalami peningkatan, seiring dengan perbaikan ekonomi Jawa Barat dan meningkatnya preferensi masyarakat dalam bertransaksi secara nontunai di masa pandemi.

PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) masih cukup tinggi yakni 8,92%, diikuti tingkat kesejahteraan masyarakat yang belum pulih seperti sediakala.

Perbaikan ekonomi Jawa Barat sejak triwulan III 2020 belum cukup kuat untuk memulihkan kondisi ketenagakerjaan dan kesejahteraan masyarakat seperti sediakala. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Barat masih cukup tinggi yakni sebesar 8,92%. Sejalan dengan hal tersebut, kesejahteraan masyarakat juga belum pulih sepenuhnya. Tercatat pada September 2020, tingkat kemiskinan mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2019 menjadi 8,43%. Namun demikian, angka tersebut belum memotret perbaikan kondisi ekonomi yang terjadi di Jawa Barat sejak akhir tahun 2020 hingga triwulan I 2021.

PRAKIRAAN PEREKONOMIAN KE DEPAN

Perekonomian Jawa Barat di tahun 2021 diperkirakan kembali tumbuh positif setelah terkontraksi cukup dalam pada 2020 sebagai dampak pandemi Covid-19. **Perekonomian Jawa Barat diproyeksikan akan tumbuh pada rentang 3,7%-4,7% (yoY) yang didukung oleh pemulihan permintaan domestik dan global, serta perbaikan kinerja sektor ekonomi utama yang terus berjalan secara gradual.** Vaksinasi yang menjadi *game changer* dalam pemulihan ekonomi mendorong peningkatan *level of confidence* masyarakat dan pelaku usaha. Berbagai stimulus kebijakan fiskal dan moneter pun terus berlanjut untuk mendukung proses pemulihan ekonomi.

Dari sisi pengeluaran, perbaikan ekonomi disumbang oleh seluruh komponen terutama konsumsi, investasi dan ekspor. Hal ini didukung oleh perbaikan kinerja sektor ekonomi utama yang memberikan *spillovers* pada perbaikan pendapatan masyarakat. Adapun peningkatan realisasi investasi dan ekspor didukung oleh peningkatan volume perdagangan dunia. Sementara dari sisi lapangan usaha, peningkatan kinerja pada tahun 2021 diperkirakan terjadi pada hampir seluruh sektor. Pertumbuhan ekonomi terutama disumbang oleh sektor industri pengolahan, perdagangan dan konstruksi. Perbaikan konsumsi domestik dan permintaan global, ekspor dan investasi secara paralel menjadi pengungkit kinerja ketiga sektor tersebut. Perbaikan permintaan ekspor akan mendorong perbaikan kinerja lapangan usaha industri pengolahan Jawa Barat. Selanjutnya dengan adanya *backward* dan *forward linkage* yang besar, maka perbaikan industri manufaktur akan turut mendorong perbaikan kinerja sektor lainnya terutama perdagangan.

Sementara itu, tekanan inflasi pada tahun 2021 diproyeksikan sedikit lebih tinggi dibandingkan 2020 sejalan dengan adanya perbaikan ekonomi, namun inflasi tetap terkendali dan berada dalam rentang target inflasi nasional 3,0%±1% (yoY). Perbaikan ekonomi kembali meningkatkan daya beli masyarakat yang didorong oleh perbaikan pendapatan, sehingga permintaan terhadap sejumlah komoditas akan meningkat. Di sisi lain, perkembangan harga komoditas global diperkirakan melanjutkan trend peningkatan, sehingga berpotensi mendorong inflasi meskipun tetap berada dalam rentang sasarnya. Pemerintah daerah dan Bank Indonesia melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) tetap menjalankan berbagai program untuk memastikan inflasi yang terkendali untuk mendukung momentum pemulihan ekonomi ke depan.

Perekonomian Jawa Barat tahun 2021 diperkirakan tumbuh positif, didukung permintaan domestik dan global yang membaik. Sementara inflasi diperkirakan lebih tinggi dibandingkan tahun 2020, namun masih dalam target inflasi nasional 3,0%±1% (yoY).

TABEL INDIKATOR

I. Ekonomi Makro Regional

INDIKATOR	2019					2020				2021	
	I	II	III	IV	2019	I	II	III	IV	2020	I
Produk Domestik Regional Bruto (%, yoy)	5,39	5,64	5,14	4,12	5,07	2,77	-5,91	-4,01	-2,39	-2,44	-0,83
Berdasarkan Permintaan/Penggunaan											
Konsumsi Rumah Tangga	4,96	5,04	4,90	4,12	4,75	3,04	-6,79	-4,29	-3,38	-2,89	-1,96
Konsumsi LNPRT	8,99	5,93	-0,08	-0,23	3,56	-2,19	-5,20	-5,23	-2,48	-3,78	-0,16
Konsumsi Pemerintah	3,76	4,26	4,98	1,13	3,25	5,99	-1,90	-6,16	2,14	-0,48	-5,63
PMTB	5,48	4,35	2,62	4,13	4,11	0,71	-11,07	-9,41	-12,80	-8,34	2,52
Perubahan Inventori	-1,08	-1,62	2,73	0,55	0,14	-1,02	-0,32	-122,62	-122,92	-62,35	-93,65
Ekspor	7,54	8,31	7,51	6,35	7,42	-2,28	-12,63	-8,57	-2,52	-6,55	16,85
Impor	6,48	5,78	5,31	5,50	5,74	-4,62	-18,37	-24,06	-19,53	-17,07	12,14
Berdasarkan Penawaran/Lapangan Usaha											
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-1,19	6,78	-1,59	8,22	2,80	-10,87	7,73	4,95	6,66	2,29	15,54
Pertambangan dan Penggalian	-0,24	-1,34	-1,28	-7,70	-2,75	0,00	-6,71	-7,01	-2,77	-4,11	-3,21
Industri Pengolahan	6,22	3,32	4,64	2,08	4,04	1,58	-8,00	-6,88	-3,53	-4,22	-4,60
Pengadaan Listrik, Gas	-4,72	-9,67	2,02	7,84	-1,20	1,23	-7,90	-13,58	-9,49	-7,62	5,42
Pengadaan Air	4,26	2,30	0,34	5,28	3,03	3,90	9,21	15,22	14,61	10,80	17,62
Konstruksi	7,91	6,41	5,18	5,31	6,14	5,31	-6,76	-7,98	-13,09	-5,97	0,33
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,05	9,87	7,75	7,26	7,51	0,16	-11,15	-9,77	-10,33	-7,94	-0,94
Transportasi dan Pergudangan	7,74	6,26	0,30	5,90	4,97	5,71	-12,64	-5,37	-4,17	-4,18	-2,64
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,21	11,82	8,61	1,71	7,25	5,26	-22,63	-8,24	3,98	-5,60	-5,29
Informasi dan Komunikasi	9,56	12,75	13,55	1,67	9,31	22,95	34,88	34,76	46,03	34,64	17,87
Jasa Keuangan	-0,48	-2,01	1,23	10,26	2,20	6,06	-2,99	1,79	-0,13	1,15	2,95
Real Estate	8,51	8,88	9,72	10,96	9,55	12,16	-0,83	-2,46	-0,52	1,92	4,89
Jasa Perusahaan	6,47	11,39	9,12	9,63	9,16	9,87	-45,42	-18,93	-17,78	-18,38	-10,64
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,33	9,35	8,46	1,92	4,91	0,34	-8,70	-6,13	-11,97	-6,92	-3,05
Jasa Pendidikan	3,72	1,00	8,31	7,76	5,22	9,83	6,86	7,79	2,53	6,69	-2,96
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,05	13,48	14,88	3,73	9,48	8,83	-22,50	-13,68	7,45	-5,39	-5,45
Jasa lainnya	6,96	8,06	7,36	6,27	7,15	12,32	-25,94	-0,32	3,49	-2,63	-7,40
Ekspor											
Nilai Ekspor Non Migas (USD juta)	7.275	7.042	8.066	7.206	29.588	7.073	5.182	6.596	7.432	26.283	8.092
Volume Ekspor Non Migas (ribu ton)	1.773	1.744	1.961	1.882	7.360	1.972	1.675	1.991	1.969	7.606	2.203
Impor											
Nilai Impor Non Migas (USD juta)	2.556	2.467	2.561	2.498	10.082	2.112	1.753	1.860	2.248	7.973	2.725
Volume Impor Non Migas (ribu ton)	659	537	591	611	2.398	481	423	414	469	1.787	561
Indeks Harga Konsumen (IHK)											
Jawa Barat	133,96	136,30	137,04	137,73	137,73	105,62	105,98	105,82	106,75	106,75	107,13
Kota Bandung	134,53	136,39	137,59	138,22	138,22	104,89	105,23	104,93	105,69	105,69	106,05
Kota Bekasi	133,26	135,59	136,87	137,79	137,79	106,29	106,99	106,94	108,03	108,03	108,38
Kota Depok	133,45	136,80	137,01	137,31	137,31	105,82	105,77	105,54	106,41	106,41	106,82
Kota Bogor	137,09	139,82	139,87	140,86	140,86	105,95	106,23	106,17	107,12	107,12	107,64
Kota Sukabumi	134,35	136,34	136,41	137,19	137,19	104,75	105,02	104,65	105,65	105,65	106,19
Kota Cirebon	130,27	131,30	131,62	132,58	132,58	102,72	103,11	102,45	103,34	103,34	103,56
Kota Tasikmalaya	132,67	134,26	134,07	134,50	134,50	102,78	103,09	102,91	103,60	103,60	103,82
Laju Inflasi Tahunan (%, yoy)											
Jawa Barat	2,42	3,48	3,85	3,21	3,21	3,94	2,76	1,77	2,18	2,18	1,43
Kota Bandung	2,51	2,93	3,93	2,78	2,78	3,52	2,59	1,45	1,75	1,75	1,10
Kota Bekasi	2,85	4,28	3,59	4,28	4,28	4,17	3,45	2,34	2,81	2,81	1,97
Kota Depok	2,12	3,99	3,83	3,29	3,29	4,31	2,22	1,31	1,79	1,79	0,95
Kota Bogor	2,70	3,83	3,75	3,02	3,02	4,25	2,74	1,83	2,18	2,18	1,60
Kota Sukabumi	2,01	2,84	2,74	2,33	2,33	3,28	2,02	1,38	1,84	1,84	1,37
Kota Cirebon	1,69	1,71	2,36	2,00	2,00	1,97	1,76	1,14	1,17	1,17	0,82
Kota Tasikmalaya	1,31	1,60	1,96	1,72	1,72	2,16	1,44	1,31	1,61	1,61	1,01

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat (r) Angka Revisi
Ket : Data IHK menggunakan Tahun Dasar 2012.



TABEL INDIKATOR

II. Perbankan

INDIKATOR (dalam Rp Triliun kecuali dinyatakan lain)	2019				2019	2020				2020	2021
	I	II	III	IV		I	II	III	IV		
Bank Umum Konvensional											
Total Aset	603,61	628,92	690,73	692,55	692,55	696,25	697,25	698,25	694,59	694,59	706,25
Dana Pihak Ketiga (DPK)-Lokasi Bank Pelapor*	426,15	447,31	450,42	459,92	459,92	468,82	486,92	494,00	507,77	507,77	508,26
Kredit- Lokasi Bank Pelapor	398,97	410,29	418,84	422,01	422,01	418,46	415,38	420,73	430,32	433,08	435,93
Kredit- Lokasi Proyek	629,92	645,26	661,76	662,71	662,71	667,46	652,51	667,29	669,50	677,31	677,12
<i>Loan to Deposit Ratio (LDR) (%)</i>	93,62	91,72	92,99	91,76	91,76	89,26	85,31	85,17	84,75	85,29	85,77
Bank Umum Syariah											
Total Aset	49,91	52,76	54,24	55,49	55,49	56,38	58,49	61,26	68,59	68,59	67,19
Dana Pihak Ketiga (DPK)-Lokasi Bank Pelapor	39,18	41,61	42,27	42,86	42,86	44,75	46,38	48,07	53,31	53,31	54,17
Pembiayaan-Lokasi Bank Pelapor	34,09	35,11	36,43	38,04	38,04	38,14	37,78	38,90	41,57	41,57	41,09
Pembiayaan-Lokasi Proyek	54,25	55,42	57,65	59,58	59,58	61,93	61,46	62,69	65,62	65,62	63,83
<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>	87,02	84,38	86,19	88,76	88,76	85,22	81,44	80,92	77,98	77,98	75,84
Total Bank Umum											
Total Aset	653,52	681,68	690,73	692,55	692,55	696,25	714,23	746,84	763,18	763,18	773,44
Dana Pihak Ketiga (DPK)-Lokasi Bank Pelapor	465,33	488,92	492,69	502,78	502,78	513,58	533,30	542,07	561,08	561,08	562,43
Giro	89,45	93,84	96,54	96,22	96,22	97,11	102,29	99,74	98,92	98,92	111,83
Tabungan	204,58	215,80	213,76	226,28	226,28	224,28	233,45	239,40	254,50	254,50	246,86
Deposito	171,29	179,28	182,39	180,28	180,28	192,18	197,56	202,93	207,67	207,67	203,74
Kredit/Pembiayaan-Lokasi Bank Pelapor	433,07	445,40	454,38	459,16	459,16	456,60	453,16	459,64	471,89	471,89	477,02
Kredit/Pembiayaan-Lokasi Proyek**	684,17	700,68	713,83	715,96	715,96	729,38	713,97	729,98	735,12	735,12	740,95
Modal Kerja	271,92	284,32	290,51	284,14	284,14	289,85	279,20	288,48	284,03	284,03	286,14
Investasi	115,23	116,65	119,23	122,12	122,12	126,78	127,36	132,00	135,95	135,95	136,62
Konsumsi	297,03	299,70	304,10	309,70	309,70	312,75	307,42	309,50	315,14	315,14	318,20
Kredit UMKM-Lokasi Proyek	140,15	145,82	149,18	151,08	151,08	153,72	146,63	148,58	147,31	147,31	147,77
<i>Loan to Deposit Ratio (LDR) (%)</i>	93,07	91,10	92,23	91,32	91,32	88,91	84,97	84,79	84,10	84,10	84,81

Sumber: Bank Indonesia

* Lokasi bank pelapor : pencatatan berdasarkan transaksi perbankan (baik penghimpunan dana maupun penyaluran kredit) yang dilakukan oleh bank-bank yang berkantor di Jawa Barat

** Lokasi proyek : pencatatan berdasarkan realisasi kredit yang disalurkan di wilayah Jawa Barat (tidak terbatas kepada penyaluran oleh bank yang berkantor di Jawa Barat semata)

r) Angka Revisi

III. Sistem Pembayaran

INDIKATOR	2019				2019	2020				2020	2021
	I	II	III	IV		I	II	III	IV		
Transaksi Tunai											
<i>Inflow</i> (Rp Triliun)	23,76	28,68	23,80	35,19	35,19	23,38	20,18	18,41	14,72	14,72	24,69
<i>Outflow</i> (Rp Triliun)	9,22	25,71	10,43	15,68	15,68	8,85	17,00	11,56	19,78	19,78	6,18
<i>Netflow</i> (Rp Triliun)	14,54	2,97	13,36	19,51	19,51	14,53	3,18	6,85	-5,06	-5,06	18,51
Transaksi Non-Tunai											
Nominal Kliring (Rp Triliun)	55,05	53,60	61,85	60,55	231,06	60,24	45,05	51,45	54,21	210,95	51,97
Volume Kliring (juta lembar)	1,48	1,46	1,64	1,56	6,14	1,46	1,14	1,38	1,46	5,44	12,34
Nominal RTGS (Rp Triliun)	192,52	239,60	202,84	230,01	864,97	191,73	202,98	216,67	242,50	853,87	242,28
Volume RTGS	66.674	64.854	94.142	93.171	318.841	82.368	91.619	119.098	132.750	425.835	125.922

Sumber: Bank Indonesia



Bab I

Ekonomi Makro Regional

Perekonomian Jawa Barat triwulan I 2021 melanjutkan tren perbaikan dengan mencatatkan angka kontraksi yang semakin mengecil menjadi -0,83% (yoy) dari -2,39% (yoy). Angka pertumbuhan tersebut sedikit lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional yang sebesar -0,74% (yoy). Secara spasial, perekonomian Jawa Barat masih menopang perekonomian nasional dengan menempati posisi ke-3 setelah DKI Jakarta dan Jawa Timur.

Perbaikan ekonomi Jawa Barat pada triwulan I 2021 bersumber dari konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor. Kondisi perekonomian global dan domestik yang mulai membaik berdampak positif pada kinerja sektor lapangan usaha di Jawa Barat terutama sektor perdagangan, konstruksi dan pertanian. Namun demikian, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan pengurangan cuti bersama pada triwulan I 2021 menahan akselerasi pemulihian ekonomi Jawa Barat.

PERTUMBUHAN EKONOMI

-0,83%

Triwulan I 2021

-2,39% (Tw IV 2020)

KONSUMSI RUMAH TANGGA

-1,96%

Triwulan I 2021

-3,38% (Tw IV 2020)

KONSUMSI PEMERINTAH

-5,63%

Triwulan I 2021

2,14% (Tw IV 2020)

INVESTASI

2,52%

Triwulan I 2021

-12,80% (Tw IV 2020)

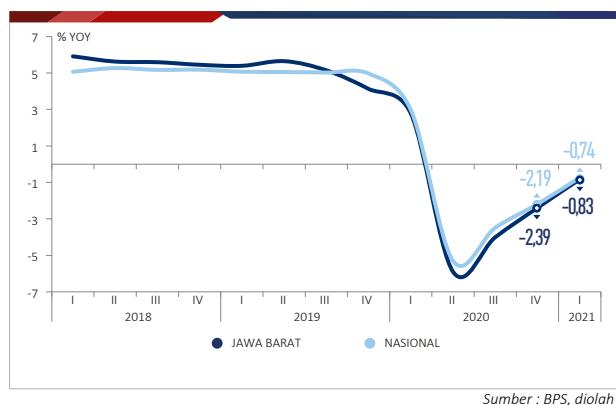
EKSPOR

16,85%

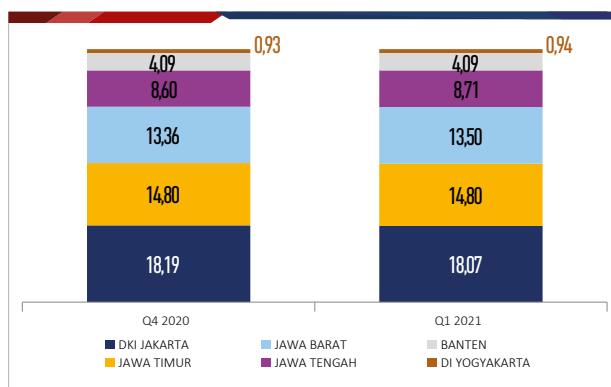
Triwulan I 2021

-2,52% (Tw IV 2020)





Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Jabar & Nasional

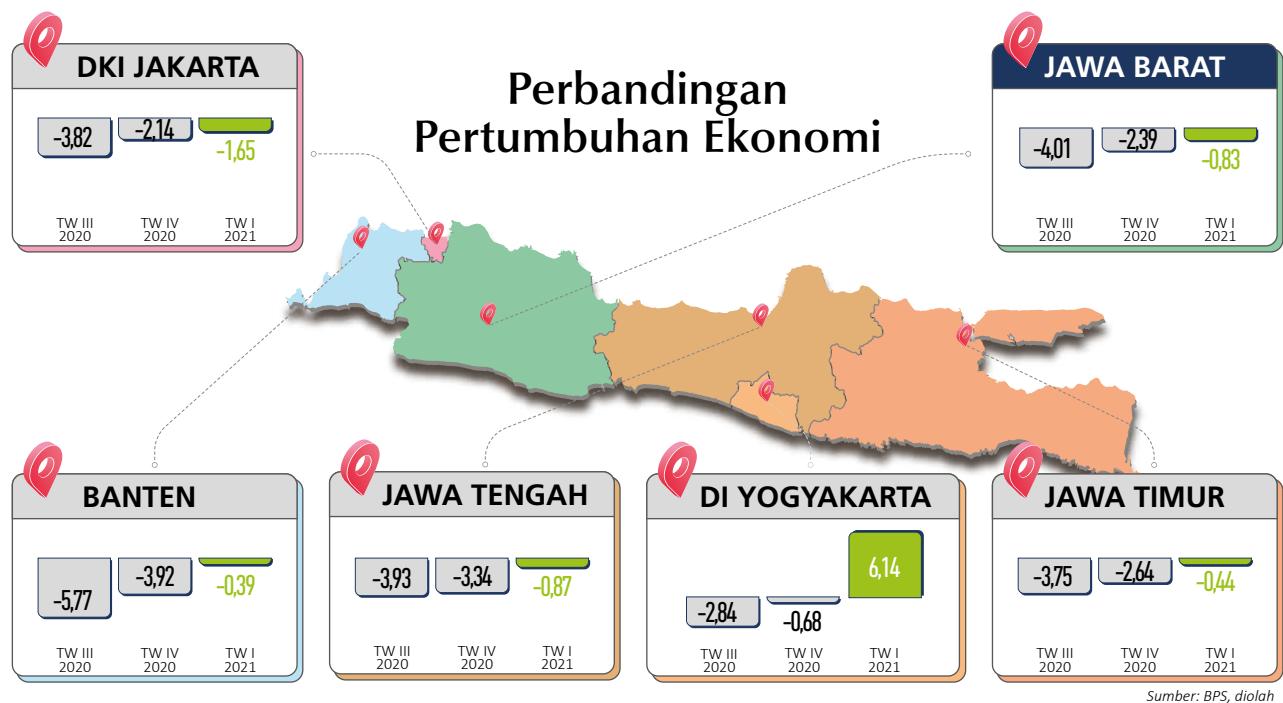


Grafik 1.2 Pangsa Perekonomian Provinsi di Jawa Terhadap Nasional

PERTUMBUHAN EKONOMI JAWA BARAT TRIWULAN I 2021

Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat pada triwulan I 2021 melanjutkan perbaikan dengan mencatat kontraksi yang semakin kecil menjadi **-0,83% (yoy)** dari sebesar **-2,39% (yoy)** pada triwulan IV 2020. Kondisi ini sejalan dengan perbaikan pada kontraksi pertumbuhan ekonomi nasional sebesar **-0,74% (yoy)** dari sebelumnya **-2,19% (yoy)** pada triwulan IV 2020 (Grafik 1.1). Kinerja ekonomi Jawa Barat terus menunjukkan perbaikan secara bertahap karena aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat yang diimbangi upaya mencegah penyebaran Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan (*dynamic balancing*).

Secara umum, kawasan Jawa masih memainkan peranan terbesar dalam perekonomian nasional dengan pangsa **58,70%** pada triwulan I 2021. Adapun Jawa Barat masih menjadi penopang perekonomian nasional dengan pangsa **13,50%**, tertinggi ketiga setelah DKI Jakarta (18,07%) dan Jawa Timur (14,80%) (Grafik 1.2). Kondisi ini relatif sama apabila dibandingkan dengan tahun 2020. Pada triwulan I 2021, seluruh provinsi di wilayah Jawa mengalami perbaikan pertumbuhan ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi dicatatkan oleh Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang telah tumbuh positif. Sementara provinsi lainnya masih tumbuh negatif (Gambar 1.1). Berdasarkan kontribusinya terhadap perekonomian



Gambar 1.1 Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa (%), yoy

**Tabel 1.1** Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Pengeluaran (% yoy)

KOMPONEN PENGGUNAAN	2019				2019	2020				2021	
	I ^{r)}	II ^{r)}	III ^{r)}	IV		I ^{r)}	II	III	IV	2020	I
Konsumsi Rumah Tangga	4,96	5,04	4,90	4,12	4,75	3,04	-6,79	-4,29	-3,38	-2,89	-1,96
Konsumsi LNPRT	8,99	5,93	-0,08	-0,20	3,56	-2,19	-5,20	-5,23	-2,48	-3,78	-0,16
Konsumsi Pemerintah	3,76	4,26	4,98	5,13	3,25	5,99	-1,90	-6,16	2,14	-0,48	-5,63
PMTB	5,48	4,35	2,62	4,13	4,11	0,71	-11,07	-9,41	-12,80	-8,34	2,52
Perubahan Inventori	-1,08	-1,62	2,73	0,55	0,14	-1,02	-0,32	-122,62	-122,92	-62,35	-93,65
Net Ekspor	12,50	22,72	22,29	9,41	19,86	8,07	15,47	80,91	494,04	61,92	35,19
a. Ekspor	7,54	8,31	7,51	4,54	7,42	-2,28	-12,63	-8,57	-2,52	-6,55	16,85
b. Impor	6,48	5,78	5,31	4,41	5,74	-4,62	-18,37	-24,06	-19,53	-17,07	12,14
PDRB	5,39	5,64	5,14	4,11	5,07	2,77	-5,91	-4,01	-2,39	-2,44	-0,83

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat
Ket: r) Angka Revisi

di Pulau Jawa, Jawa Barat berada pada urutan ketiga setelah DKI Jakarta dan Jawa Timur. Kontribusi ekonomi Jawa Barat terhadap Pulau Jawa sebesar 23%, sementara kontribusi DKI Jakarta sebesar 30,7% dan Jawa Timur sebesar 25,2%.

1.1 SISI PERMINTAAN

Perbaikan ekonomi Jawa Barat triwulan I 2021 terutama dipengaruhi oleh peningkatan kinerja konsumsi rumah tangga yang memiliki kontribusi paling besar dalam struktur perekonomian Jawa Barat dari sisi permintaan yakni mencapai 66%. Konsumsi rumah tangga (RT) terkontraksi sebesar -1,96% (yoy), lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar -3,38% (yoy). Aktivitas usaha yang meningkat berdampak pada kenaikan pendapatan masyarakat, sehingga mendongkrak daya beli dan permintaan domestik. Namun demikian, akselerasi perbaikan konsumsi rumah tangga tertahan oleh Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan pengurangan cuti bersama pada Maret 2021.

Sumber perbaikan ekonomi juga berasal dari kondisi ekonomi global yang perlamban meningkat, sehingga mendorong kenaikan volume perdagangan dunia yang berdampak pada permintaan ekspor Jawa Barat. Pada triwulan I 2021, kinerja ekspor meningkat signifikan dengan mencatatkan angka pertumbuhan yang positif yakni sebesar 16,85% (yoy), dari sebelumnya -8,57% (yoy) pada triwulan IV 2020. Hal tersebut sejalan dengan meningkatnya permintaan negara mitra dagang

dan pelonggaran kebijakan *lockdown* di negara tujuan sehingga mendorong kelancaran logistik. Sejalan dengan hal tersebut, impor juga mengalami peningkatan dari -19,53% (yoy) menjadi 12,14% (yoy) terutama untuk bahan baku dan barang modal yang mengindikasikan perbaikan ekonomi di Jawa Barat.

Sejalan dengan arah perbaikan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada triwulan I 2021 juga mengalami peningkatan menjadi 2,52% (yoy) dari triwulan sebelumnya sebesar -12,80% (yoy). Di tengah pandemi Covid-19, realisasi investasi justru mengalami kenaikan yang didorong oleh realisasi penanaman modal asing (PMA) dari beberapa korporasi besar yang berkomitmen untuk merealisasikan investasi secara *multiyear* di Jawa Barat. Optimisme investor juga dipengaruhi oleh program vaksinasi yang terus berjalan dimana Indonesia merupakan salah satu negara dengan progress vaksinasi yang cukup baik dibandingkan negara lain yakni mencapai 41,04% untuk vaksin dosis pertama dan sebesar 26,51% untuk vaksin dosis kedua.

Namun demikian, konsumsi pemerintah masih rendah di awal tahun sehingga mengakibatkan pertumbuhannya terkontraksi semakin dalam. Pada triwulan I 2021, pertumbuhan konsumsi pemerintah tercatat sebesar -5,63% (yoy), menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,14% (yoy). Hal ini sejalan dengan pola belanja pemerintah dimana pada awal tahun masih belum banyak

**Tabel 1.2** Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Komponen Pengeluaran (% yoy)

KOMPONEN PENGGUNAAN	2019				2019	2020				2020	2021
	I ^{r)}	II ^{r)}	III ^{r)}	IV		I ^{r)}	II	III	IV		I
Konsumsi Rumah Tangga	3,10	3,10	3,01	2,56	2,94	1,89	-4,16	-2,63	-2,10	-1,79	-1,22
Konsumsi LNPRT	0,06	0,04	0,00	0,00	0,02	-0,01	-0,03	-0,03	-0,02	-0,02	0,00
Konsumsi Pemerintah	0,11	0,20	0,25	0,08	0,16	0,17	-0,09	-0,31	0,14	-0,02	-0,16
PMTB	1,31	1,05	0,65	1,08	1,02	0,17	-2,64	-2,29	-3,36	-2,05	0,59
Perubahan Inventori	-0,03	-0,05	0,08	0,02	0,00	-0,03	-0,01	-3,62	-3,55	-1,82	-2,71
Net Ekspor	0,85	1,30	1,15	0,38	0,92	0,58	1,03	4,87	6,49	3,27	2,68
a. Ekspor	2,90	3,17	3,00	2,46	2,88	-0,89	-4,93	-3,49	-1,00	-2,60	6,27
b. Impor	2,05	1,87	1,84	2,08	1,96	-1,48	-5,96	-8,36	-7,49	-5,87	3,60
PDRB	5,39	5,64	5,14	4,12	5,07	2,77	-5,91	-4,01	-2,39	-2,44	-0,83

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat

Ket: r) Angka Revisi

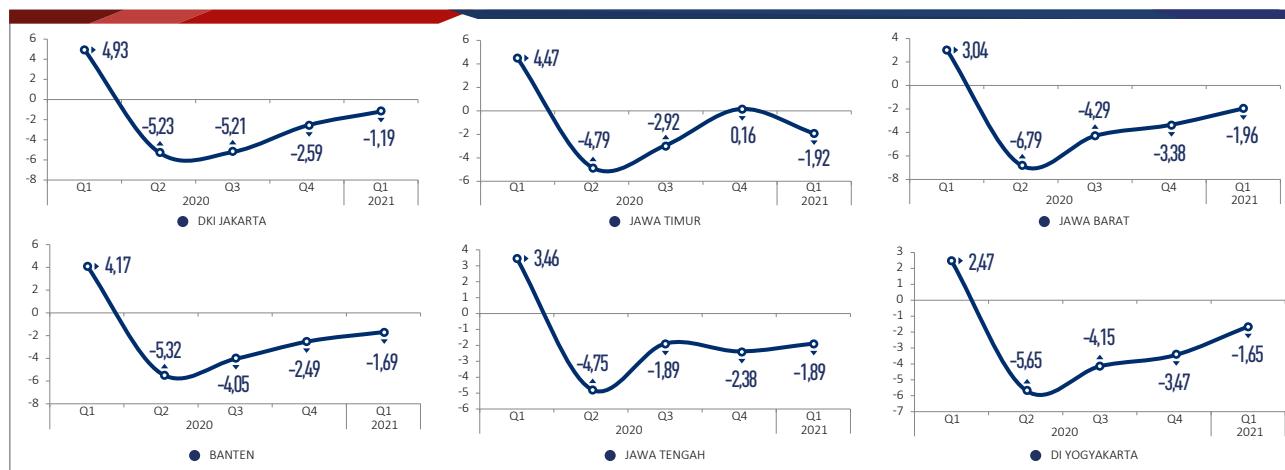
realisasi, sehubungan dengan proyek-proyek yang belum memasuki termin pembayaran. Adapun penyaluran bantuan sosial yang telah direalisasikan di triwulan I 2021 belum mampu mendorong konsumsi pemerintah.

Apabila dilihat dari sumber pertumbuhannya, kinerja perekonomian Jawa Barat di triwulan I 2021 didorong oleh perbaikan pada konsumsi rumah tangga, investasi dan ekspor. Kontribusi konsumsi rumah tangga membaik menjadi -1,22% dari triwulan sebelumnya sebesar -2,10%. Sementara investasi meningkat menjadi 0,59% dari sebelumnya sebesar -3,36%. Perbaikan juga didorong oleh kontribusi ekspor sebesar 6,27%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar -1,00%. Pada triwulan I 2021, kontribusi net ekspor mengalami perlambatan menjadi 2,68% dari sebelumnya sebesar

6,49% pada triwulan IV 2020. Hal ini disebabkan oleh kontribusi impor yang juga meningkat signifikan di triwulan I 2021 sehingga menjadi komponen pengurang yang lebih besar pada perhitungan net ekspor. Peningkatan impor tersebut tidak selalu berarti buruk karena sebagian besar impor Jawa Barat merupakan impor bahan baku dan barang modal yang dibutuhkan oleh sektor industri pengolahan dan konstruksi sehingga mendukung kinerja perekonomian Jawa Barat secara keseluruhan.

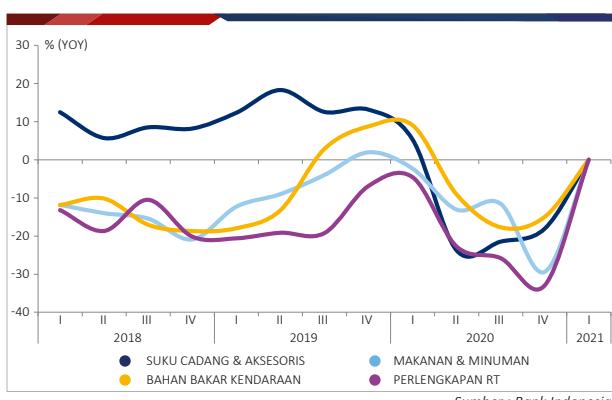
1.1.1 Konsumsi Konsumsi Rumah Tangga

Laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada triwulan I 2021 terus melanjutkan perbaikan dengan mencatat angka kontraksi yang semakin kecil menjadi **-1,96% (yoy)** dari sebelumnya sebesar **-3,38% (yoy)** pada

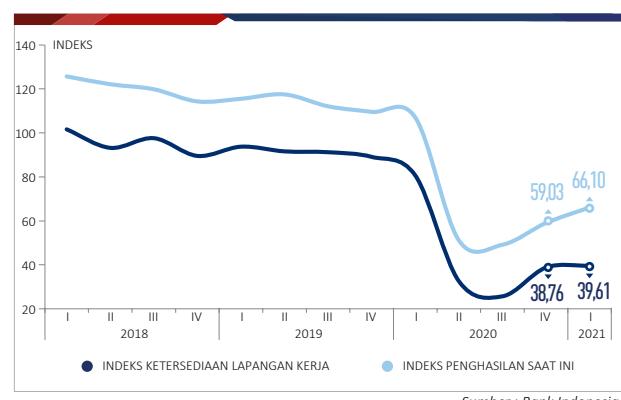


Sumber : BPS, diolah

Grafik 1.3 Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga di Pulau Jawa (% , yoy)



Grafik 1.4 Survei Penjualan Eceran: Pertumbuhan Indeks Penjualan Ritel



Grafik 1.5 Survei Konsumen: Indeks Penghasilan Saat Ini

triwulan IV 2020. Perbaikan konsumsi rumah tangga yang berkelanjutan ini memberikan dampak yang besar terhadap kinerja ekonomi Jawa Barat secara keseluruhan, mengingat pangsa konsumsi rumah tangga terhadap perekonomian yang sangat besar, yakni mencapai 66%.

Apabila dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa, perbaikan konsumsi rumah tangga di Jawa Barat terbilang cukup konsisten dengan tren yang mengalami kenaikan. Berbeda dengan provinsi lain yang tren perbaikan konsumsi rumah tangganya membentuk kurva yang landai atau bahkan kembali menurun di triwulan I 2021 (Grafik 1.3).

Peningkatan konsumsi rumah tangga terutama berasal dari kenaikan pada subkomponen makanan dan minuman, perlengkapan rumah tangga, bahan bakar kendaraan dan suku cadang serta aksesoris (Grafik 1.4). Kenaikan konsumsi bahan bakar kendaraan dan suku cadang & aksesoris menunjukkan bahwa kondisi konsumsi masyarakat Jawa Barat untuk kebutuhan sekunder telah membaik. Peningkatan aktivitas dan mobilitas masyarakat telah mendorong penggunaan moda transportasi baik milik pribadi maupun umum sehingga mulai berdampak pada penjualan bahan bakar kendaraan.

Peningkatan konsumsi masyarakat selain disebabkan oleh restriksi yang dilonggarkan, juga merupakan dampak dari kenaikan pendapatan seiring dengan kinerja lapangan usaha yang perlamban membaik. Hal tersebut diperkuat oleh Survei Konsumen yang mencatatkan kenaikan rata-rata Indeks Penghasilan Saat Ini menjadi sebesar

66,10 pada triwulan I 2021 (Grafik 1.5). Peningkatan pendapatan terjadi baik pada pekerja di sektor formal maupun sektor non-formal. Pada sektor formal, kenaikan Upah Minimum Kota (UMK) pada 22 kabupaten/kota di Jawa Barat berdampak pada daya beli yang meningkat. Sementara pada sektor informal seperti pedagang dan penyedia jasa lainnya, kenaikan pendapatan lebih disebabkan oleh kegiatan usaha yang berjalan kembali. Pada tahun 2021, rata-rata kenaikan UMK di Jawa Barat sebesar 2,23% dengan persentase kenaikan UMK tertinggi terjadi di Kabupaten Bekasi yang mencapai 6,51%. Namun demikian, secara nominal, UMK tertinggi berada di Kabupaten Karawang sebesar Rp4.798.312,- dengan persentase kenaikan sebesar 4,44% dari tahun 2020 (Tabel 1.3).

Pada masyarakat kelas bawah, dorongan daya beli juga mengalami kenaikan sehubungan dengan stimulus fiskal yang diberikan oleh pemerintah yakni penyaluran bantuan sosial yang bersumber dari APBN seperti Program Keluarga Harapan (PKH). Pada triwulan I 2021, PKH tahap 1 telah disalurkan oleh Pemerintah Pusat pada Januari 2021, termasuk di Jawa Barat. PKH tahap 1 di 27 kabupaten/kota di Jawa Barat disalurkan kepada 1.713.108 Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dengan total nominal sebesar Rp1,18 triliun. Dengan demikian, persentase penyaluran PKH tahap 1 di Jawa Barat telah mencapai 100%. Terkait dengan penyerapan PKH tahap 1 oleh masyarakat, berdasarkan data yang dihimpun oleh Dinas Sosial, persentase penyerapan PKH tahap 1 di Jawa Barat baru mencapai 97,2%. Meskipun demikian, persentase penyerapan PKH tahap 1 di triwulan I 2021

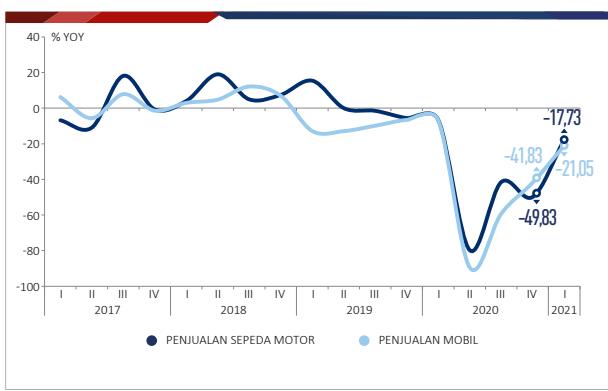


Tabel 1.3 Perbandingan UMK Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2020- 2021

KOTA/KABUPATEN	UMK 2020 (Rp)	UMK 2021 (Rp)	RATA-RATA KENAIKAN (%)
Karawang, Kabupaten	4.594.325	4.798.312	4,44
Bekasi, Kabupaten	4.498.962	4.791.844	6,51
Bekasi, Kota	4.589.709	4.782.936	4,21
Depok, Kota	4.202.106	4.339.515	3,27
Bogor, Kota	4.169.807	4.306.159	3,27
Bogor, Kabupaten	4.083.670	4.217.206	3,27
Purwakarta, Kabupaten	4.039.068	4.173.569	3,33
Bandung, Kota	3.623.779	3.742.276	3,27
Bandung Barat, Kabupaten	3.145.428	3.248.283	3,27
Bandung, Kabupaten	3.139.275	3.241.930	3,27
Sumedang, Kabupaten	3.139.275	3.241.930	3,27
Cimahi, Kota	3.139.275	3.241.930	3,27
Sukabumi, Kabupaten	3.028.532	3.125.445	3,20
Subang, Kabupaten	2.965.468	3.064.218	3,33
Cianjur, Kabupaten	2.534.799	2.699.814	6,51
Sukabumi, Kota	2.530.183	2.530.183	-
Indramayu, Kabupaten	2.297.931	2.373.073	3,27
Tasikmalaya, Kota	2.264.093	2.339.488	3,33
Tasikmalaya, Kabupaten	2.251.788	2.326.772	3,33
Cirebon, Kota	2.219.488	2.271.202	2,33
Cirebon, Kabupaten	2.196.416	2.269.557	3,33
Majalengka, Kabupaten	1.944.166	2.009.000	3,33
Garut, Kabupaten	1.961.086	1.961.086	-
Kuningan, Kabupaten	1.882.642	1.882.642	-
Ciamis, Kabupaten	1.880.655	1.880.655	-
Pangandaran, Kabupaten	1.860.591	1.860.591	-
Banjar, Kota	1.831.885	1.831.885	-

lebih besar dibandingkan penyerapan pada triwulan I 2020. Hal ini mengindikasikan bahwa daya beli masyarakat kelas bawah relatif lebih baik dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Sementara itu, demi mendorong daya beli masyarakat kelas menengah atas, berbagai stimulus diberikan baik oleh pemerintah maupun otoritas lain seperti pembebasan pajak PPnBM hingga 100%, relaksasi *down payment* kredit kendaraan bermotor 0% serta pelonggaran LTV 100% yang berlaku efektif sejak 1 Maret 2021. Nampaknya, stimulus pembebasan PPnBM berhasil untuk mendorong konsumsi masyarakat melalui pembelian kendaraan baru. Hal ini terkonfirmasi dari

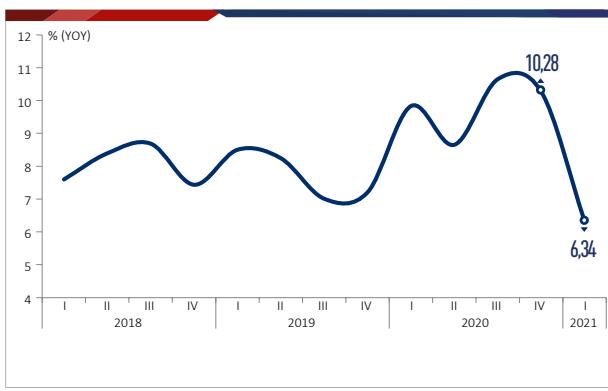


Sumber: Gaikindo, diolah

Grafik 1.6 Perkembangan Penjualan Kendaraan Bermotor

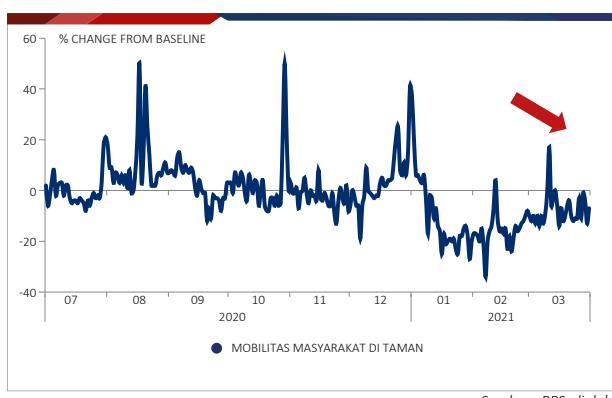
penjualan mobil yang meningkat signifikan pada bulan Maret 2021 menjadi 84.915 unit, dari sebelumnya hanya sebesar 49.202 unit pada Februari 2021. Secara triwulanan, pertumbuhan penjualan mobil di triwulan I 2021 membaik dengan angka kontraksi yang semakin kecil menjadi -21,05% (yoY), dari sebelumnya sebesar -41,83% (yoY) pada triwulan IV 2020. Kondisi yang sama terjadi pada penjualan sepeda motor dimana pada triwulan I 2021 pertumbuhannya mengalami perbaikan menjadi -17,73% (yoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar -49,83% (yoY) (Grafik 1.6).

Keyakinan menguatnya konsumsi masyarakat di triwulan I 2021 terkonfirmasi oleh beberapa indikator seperti pertumbuhan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) yang melambat sehingga mengindikasikan masyarakat lebih banyak menggunakan uangnya untuk konsumsi dibandingkan tabungan. Pertumbuhan DPK perseorangan pada triwulan I 2021 sebesar 6,34% (yoY), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 10,28%

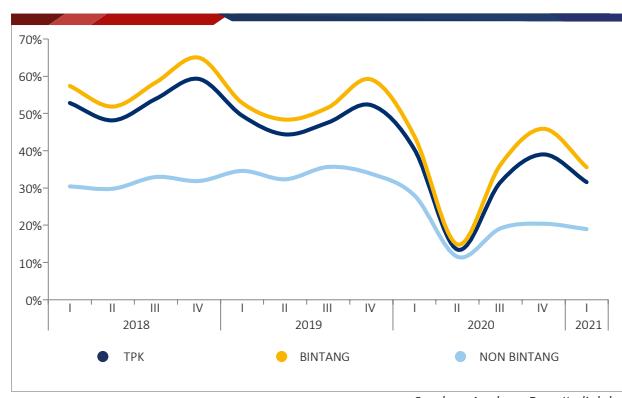


Sumber : Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.7 Perkembangan Dana Pihak Ketiga



Grafik 1.8 Perkembangan Mobilitas Masyarakat



Grafik 1.9 Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar

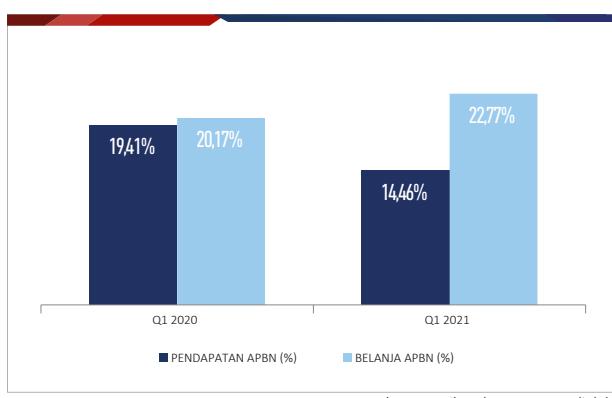
(yoY) (Grafik 1.7). Pertumbuhan DPK perseorangan yang melambat pada triwulan I 2021 seiring dengan penurunan pada komponen tabungan dan deposito.

Namun demikian, akselerasi perbaikan konsumsi rumah tertahan oleh adanya pengurangan cuti bersama oleh pemerintah pada 12 Maret 2021 untuk mengurangi potensi penyebaran virus Covid-19. Hal tersebut berdampak pada kegiatan *leisure* yang tertunda sebagaimana terindikasi pada *occupancy rate* perhotelan di Jawa Barat yang menurun di triwulan I 2021 menjadi 31,59% (Grafik 1.9). Adapun kunjungan pada taman atau tempat rekreasi terpantau menurun sebagaimana tercermin dari pergerakan mobilitas masyarakat di taman berdasarkan hasil rilis *Google Mobility Report* (Grafik 1.8).

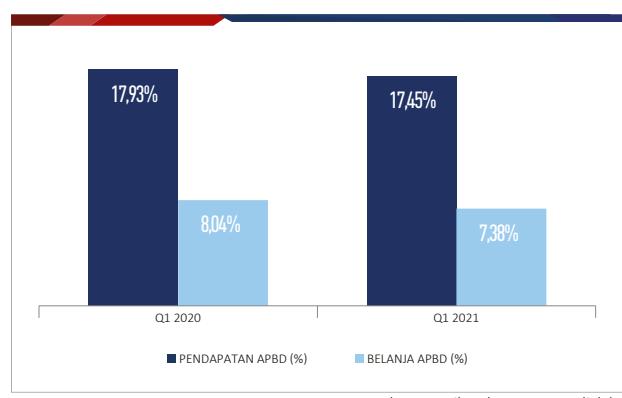
Konsumsi Pemerintah

Di tengah perbaikan ekonomi Jawa Barat pada triwulan I 2021, peran stimulus fiskal justru belum optimal yang tercermin pada angka pertumbuhan konsumsi

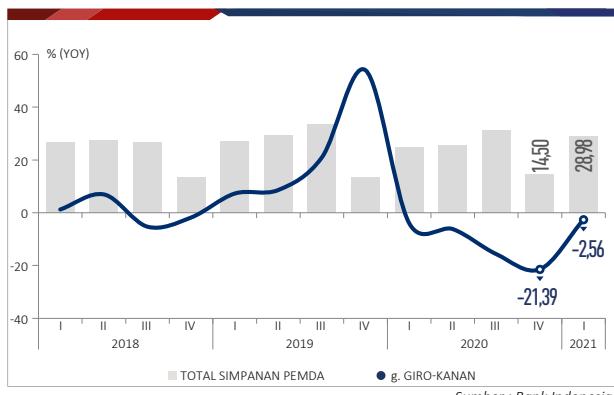
pemerintah yang menurun semakin dalam menjadi -5,63% (yoY), dari sebelumnya sebesar 2,14% (yoY) pada triwulan IV 2020. Penyaluran bantuan sosial yang bersumber dari APBN seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) belum mampu mendongkrak pertumbuhan komponen tersebut. Dari sisi APBN, realisasi pendapatan di triwulan I 2021 sebesar 14,46%, lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 19,41%. Namun demikian, realisasi belanja tercatat lebih tinggi yakni mencapai 22,77%, sementara realisasi belanja pada triwulan I 2020 sebesar 20,17% (Grafik 1.10). Rendahnya realisasi pendapatan seiring dengan penerimaan pajak yang belum optimal. Sementara itu, realisasi belanja yang tinggi sejalan dengan stimulus fiskal yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka penanganan pandemi Covid-19 dan pemulihan ekonomi. Sementara dari sisi APBD, realisasi pendapatan di triwulan I 2021 sebesar 17,45%, lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Adapun realisasi belanja juga lebih



Grafik 1.10 Kinerja Serapan APBN di Jawa Barat



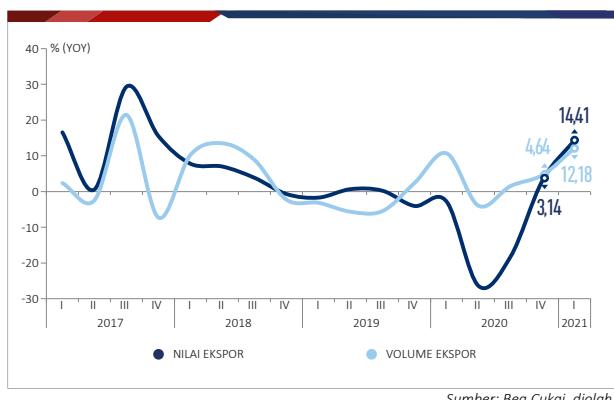
Grafik 1.11 Kinerja Serapan APBD Jawa Barat



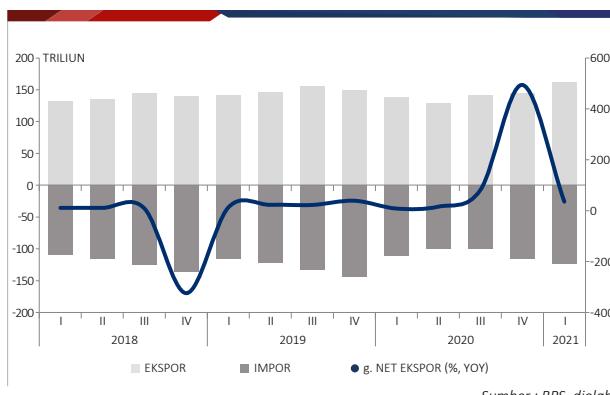
Grafik 1.12 Perkembangan Simpanan Pemerintah Daerah

rendah yakni sebesar 7,38% (Grafik 1.11). Baik realisasi pendapatan dan belanja lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sehubungan dengan kapasitas fiskal yang masih terbatas.

Berdasarkan laporan konsolidasi belanja yang terdiri atas belanja pemerintah pusat dan pemerintah daerah, kontribusi realisasi belanja pemerintah pusat lebih besar dibandingkan belanja pemerintah daerah sejalan dengan masih berlanjutnya berbagai program untuk pemulihan ekonomi nasional di daerah. Pada komponen pembentuk Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), kontribusi konsumsi pemerintah terhadap PDRB Jawa Barat triwulan I 2021 sebesar 4,11%, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 7,18%. Penurunan tersebut disebabkan pada triwulan I 2021 belum ada realisasi beban bunga dan hibah. Adapun realisasi beban pada kompensasi pegawai dan penggunaan barang dan jasa juga masih rendah.



Grafik 1.14 Perkembangan Nilai dan Volume Ekspor Jawa Barat

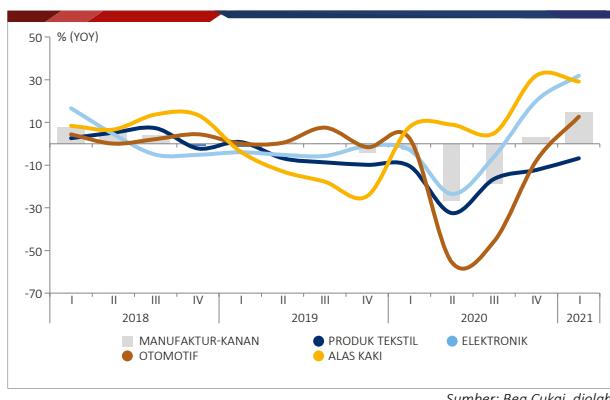


Grafik 1.13 Perkembangan Net Ekspor Jawa Barat

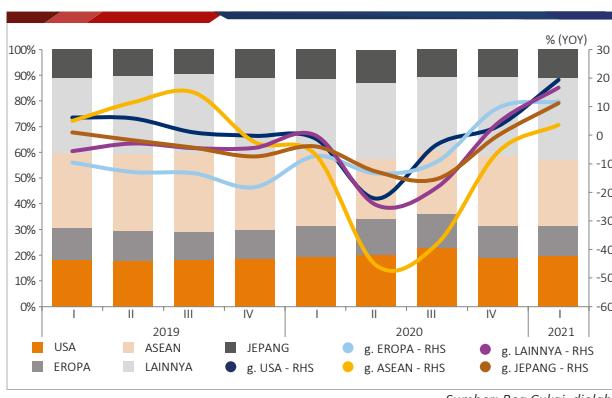
Berdasarkan posisi portofolio simpanan pada perbankan, peningkatan konsumsi pemerintah cenderung rendah pada awal tahun, terkonfirmasi dari total simpanan Pemerintah Daerah yang mengalami peningkatan dari Rp14,50 triliun pada triwulan IV 2020 menjadi Rp28,98 triliun pada triwulan I 2021. Sejalan dengan hal tersebut, pertumbuhan giro pemerintah juga meningkat menjadi -2,56% (yo), dari sebelumnya sebesar -21,39% (yo) pada triwulan I 2021 (Grafik 1.12).

1.1.2 Ekspor Impor

Perbaikan kondisi ekonomi global, khususnya pada advanced economies berdampak positif pada volume perdagangan dunia. Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dengan porsi ekspor yang cukup besar juga turut merasakan imbasnya. Terbukti pada triwulan I 2021 neraca perdagangan luar negeri Jawa Barat mencatat surplus (ADHB) sebesar Rp23,64 triliun atau pertumbuhan positif sebesar 35,19% (yo) berdasarkan perhitungan

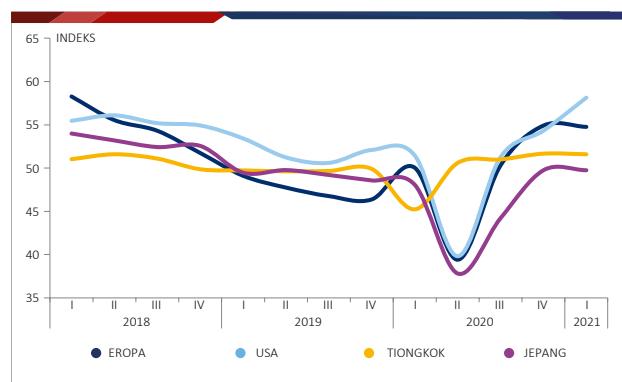


Grafik 1.15 Perkembangan Ekspor Komoditas Manufaktur Jawa Barat



Sumber: Bea Cukai, diolah

Grafik 1.16 Perkembangan Ekspor Jawa Barat ke Negara Tujuan Utama



Sumber: Trading Economics

Grafik 1.17 Perkembangan PMI Negara Mitra Dagang Utama

ADHK (Grafik 1.13). Meskipun demikian, pertumbuhan net ekspor melambat dibandingkan triwulan IV 2020 yang sebesar 494,04% (yoY). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh impor pada triwulan I 2021 yang meningkat signifikan dibandingkan triwulan IV 2020 sehingga menjadi komponen pengurang pada net ekspor. Kenaikan impor tersebut seiring dengan meningkatnya kebutuhan bahan baku dan barang modal sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi domestik.

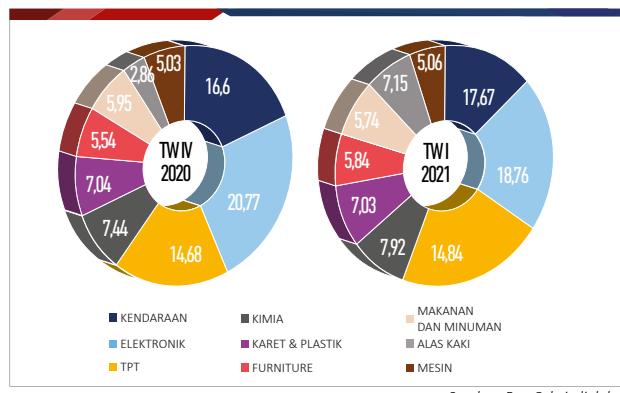
Berdasarkan perhitungan ADHB, kinerja ekspor pada triwulan I 2021 tercatat sebesar Rp270,91 triliun, sementara impor tercatat sebesar Rp247,28 triliun. Dengan demikian, pertumbuhan ekspor meningkat signifikan menjadi 16,85% (yoY), jauh lebih baik dibandingkan kondisi pada triwulan IV 2020 yang terkontraksi -2,52% (yoY). Sejalan dengan peningkatan ekspor, pertumbuhan impor juga tercatat meningkat menjadi 12,14% (yoY), dari sebelumnya hanya sebesar -19,53% (yoY).

Ekspor Luar Negeri

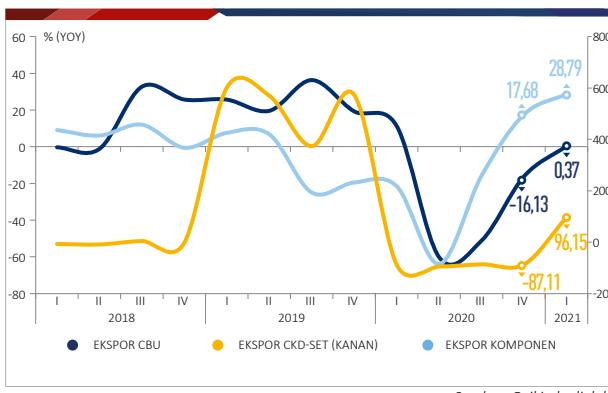
Sebagaimana prakiraan IMF pada WEO April 2021, volume perdagangan dunia diperkirakan meningkat di tahun 2021 sebesar 8,4%(yoY) seiring dengan permintaan global yang membaik. Peningkatan volume perdagangan global juga terindikasi dari kenaikan Indeks Freight Global, terutama pergerakan kontainer dari Tiongkok menuju Amerika Serikat dan Eropa, seiring dengan tingginya permintaan dari kedua negara tersebut. Sejak akhir tahun 2020, terjadi fenomena

kelangkaan kontainer sehingga perusahaan *shipping cargo* memprioritaskan kontainer dengan nilai tambah tinggi (*finished goods*) untuk diproses terlebih dahulu, sementara kontainer yang berisi barang dengan nilai tambah rendah (*raw material*) relatif tertahan. Meskipun demikian, kinerja ekspor Jawa Barat terus mengalami perbaikan secara bertahap ditengah kondisi *shortage of container*. Hal ini disebabkan mayoritas komoditas ekspor merupakan hasil industri yang pangannya mencapai 98%.

Pada triwulan I 2021, nilai ekspor *free on board* (FOB) Jawa Barat tumbuh sebesar 14,41% (yoY), lebih baik dibanding triwulan IV 2020 yang sebesar 3,14% (yoY) (Grafik 1.14). Peningkatan ekspor tersebut terutama didorong oleh kenaikan ekspor ke Amerika Serikat, ASEAN, Eropa, Tiongkok, Jepang, dan Australia masing-masing sebesar 19,36% (yoY); 3,61% (yoY); 11,75% (yoY); 40,02% (yoY); 11,23% (yoY); dan 30,04% (yoY). Berdasarkan pangannya, ekspor Jawa Barat mayoritas menuju ke ASEAN dengan kontribusi sebesar 23,80% terhadap total ekspor. Kemudian disusul oleh ekspor ke Amerika Serikat sebesar 18,43%, Eropa sebesar 11,03%, Jepang sebesar 10,23%, dan menuju Tiongkok sebesar 6,66% (Grafik 1.16). Pada triwulan I 2021, pangsa ekspor menuju ASEAN, Amerika Serikat dan Eropa mengalami penurunan, sementara pangsa ekspor menuju Jepang mengalami kenaikan. Hal ini sejalan dengan peningkatan konsumsi rumah tangga di Jepang yang mengalami perbaikan di triwulan I 2021 sehingga mendorong permintaan ekspor dari Jawa Barat, khususnya untuk produk elektronik dan otomotif (Grafik 1.15).



Grafik 1.18 Pangsa Ekspor Berdasarkan Komoditas



Grafik 1.19 Perkembangan Ekspor Mobil

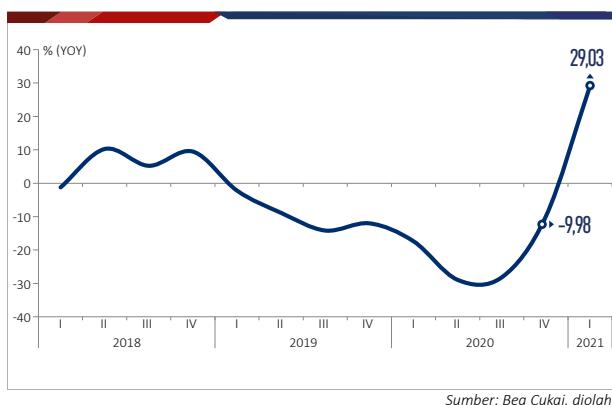
Perbaikan ekspor Jawa Barat juga terkonfirmasi dari kenaikan *Purchasing Managers' Index (PMI)* negara mitra dagang. PMI Amerika Serikat naik dari 54,33 pada triwulan IV 2020 menjadi 58,30 pada triwulan I 2021, begitu pula dengan PMI Eropa yang mengalami kenaikan dari 54,90 menjadi 55,80, serta PMI Jepang yang naik dari 48,70 menjadi 50,30 (Grafik 1.17).

Berdasarkan komoditasnya, ekspor Jawa Barat di triwulan I 2021 didominasi oleh produk elektronik dengan pangsa sebesar 18,76% dari total ekspor, otomotif sebesar 17,67%, tekstil dan produk tekstil (TPT) sebesar 14,84%, serta kimia sebesar 7,92% (Grafik 1.18). Produk elektronik masih menjadi komoditas unggulan ekspor Jawa Barat antara lain elektronik penunjang otomotif seperti audio, elektronik untuk kesehatan serta perlengkapan rumah tangga. Tingginya permintaan peralatan elektronik untuk kesehatan di tengah pandemi Covid-19 mendorong peningkatan produksi *air purifier* dan *sterilizer* oleh industri elektronik di Jawa Barat. Sementara itu, ekspor otomotif juga terpantau meningkat sebagaimana terkonfirmasi oleh data Gaikindo terkait kenaikan ekspor mobil, baik dalam bentuk *Completely-Built-Up* (CBU) maupun komponen. Ekspor CBU terpantau membaik menjadi 0,37% (yoY) dari triwulan IV 2020 yang mengalami kontraksi -16,13% (yoY). Adapun ekspor CKD-set tercatat mengalami peningkatan signifikan menjadi 96,15% (yoY), dari sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar -87,11% (yoY) (Grafik 1.19).

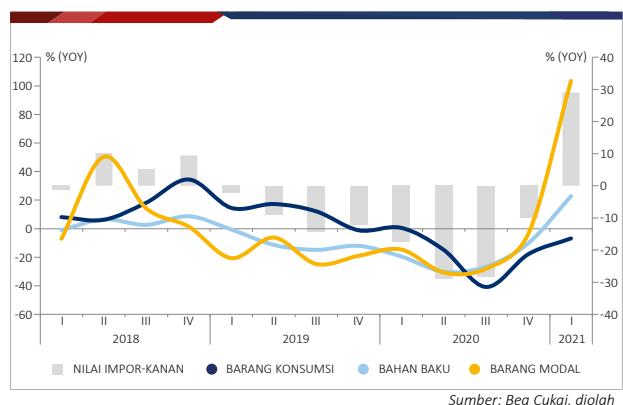
Impor Luar Negeri

Searah dengan perkembangan ekspor yang membaik, pertumbuhan impor Jawa Barat juga mengalami peningkatan signifikan. Pertumbuhan nilai impor barang *cost, insurance and free (CIF)* meningkat signifikan dari -9,98% (yoY) pada triwulan IV 2020 menjadi 29,03% (yoY) pada triwulan I 2021 (Grafik 1.20). Impor Jawa Barat terdiri dari impor bahan baku, barang modal dan barang konsumsi yang masing-masing memiliki pangsa 75,40%, 17,67% dan 6,93% terhadap total impor. Impor bahan baku yang memiliki pangsa terbesar tersebut pada triwulan I 2021 mengalami perbaikan dari -10,05% (yoY) menjadi 22,83% (yoY). Demikian pula impor barang modal dan konsumsi yang juga mengalami perbaikan, masing-masing menjadi sebesar 103,45% (yoY) dan -6,80% (yoY) pada triwulan I 2021 (Grafik 1.21). Berdasarkan negara asalnya, tiga negara terbesar yang memasok kebutuhan impor Jawa Barat adalah Tiongkok (25,24%), ASEAN (20,61%), dan Korea Selatan (19,26%).

Berdasarkan komoditas, impor terbesar Jawa Barat merupakan produk elektronik (23,57%), TPT (18,49%), dan kimia (13,59%). Pada triwulan I 2021, pertumbuhan impor disebabkan oleh meningkatnya impor elektronik dari 9,97% (yoY) menjadi 64,61% (yoY); kemudian disusul oleh impor otomotif dari -54,95% (yoY) menjadi 209,48% (yoY), serta impor kimia dari -7,74% (yoY) menjadi 19,47% (yoY). Peningkatan impor yang signifikan pada industri otomotif sejalan dengan kinerja industri otomotif yang membaik pasca adanya stimulus berupa pembebasan PPnBM bagi mobil berkapasitas 1.500 cc – 2.500 cc yang berlaku efektif sejak 1 Maret 2021.



Grafik 1.20 Perkembangan Nilai Impor Jawa Barat



Grafik 1.21 Perkembangan Impor Per Komponen di Jawa Barat

Kinerja impor pada umumnya juga berkaitan dengan pergerakan nilai tukar Rupiah, terutama untuk impor barang-barang konsumsi. Pada awal tahun 2021, Rupiah mengalami sedikit tekanan akibat capital outflow sehubungan dengan adanya mutasi virus Covid-19 yang mulai masuk ke Indonesia (Grafik 1.22). Namun demikian, hal tersebut tidak lantas menahan keputusan importir untuk melakukan impor bahan baku dan barang modal. Adapun impor barang konsumsi juga sedikit mengalami kenaikan, namun masih terkontraksi. Kondisi ini menandakan impor Jawa Barat mayoritas merupakan impor untuk kebutuhan produktif.

Bank Indonesia terus menempuh kebijakan moneter yang akomodatif, serta didukung dengan sinergi kebijakan oleh pemerintah dan otoritas terkait untuk mendorong penguatan Rupiah agar stabil kembali. Momentum ini tentunya diharapkan mendukung kinerja perdagangan luar negeri.

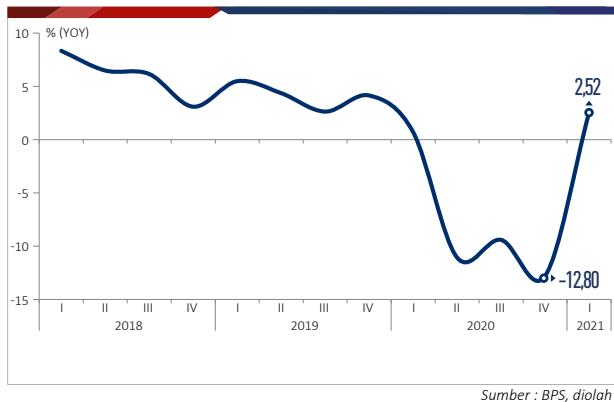


Grafik 1.22 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

1.1.3 Investasi

Kinerja investasi Jawa Barat yang tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) menjadi faktor pendorong perbaikan ekonomi di triwulan I 2021 dengan angka pertumbuhan yang meningkat dari -12,80% (yoy) pada triwulan IV 2020 menjadi 2,52% (yoy) (Grafik 1.23). Hal ini didorong oleh meningkatnya investasi fisik (bangunan) yang bersumber dari aktivitas proyek milik perusahaan swasta dan milik pemerintah (PSN). Kembali aktifnya pembangunan infrastruktur terindikasi dari pertumbuhan penjualan semen di Jawa Barat yang mengalami peningkatan menjadi 7,87% (yoy), dari sebelumnya mengalami kontraksi sebesar -11,61% (yoy) (Grafik 1.24).

Berdasarkan data BKPM, pada triwulan I 2021 realisasi investasi di Jawa Barat mengalami peningkatan dari Rp34,11 triliun menjadi Rp37,14 triliun (Grafik 1.25). Realisasi investasi tersebut terdiri atas Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar Rp21,09 triliun dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar Rp16,04 triliun. Secara proporsional, pangsa PMA terhadap total investasi di Jawa Barat pada triwulan I 2021 sebesar 56,80%, sedangkan pangsa PMDN sebesar 43,20% (Grafik 1.26). Pangsa PMA tersebut meningkat dibandingkan dengan triwulan IV 2020 yang hanya sebesar 53,06%. Peningkatan pangsa PMA sejalan dengan tingginya realisasi investasi dari korporasi asing yang bergerak di bidang otomotif, makanan & minuman, serta industri penyedia data center.



Grafik 1.23 Perkembangan PMTB Jawa Barat

Secara sektoral, realisasi PMA didominasi oleh investasi di sektor industri pengolahan (68,75%), sektor transportasi, gudang dan telekomunikasi (15,54%), dan perumahan, kawasan industri, dan perkantoran (2,89%) (**Grafik 1.27**). Sementara untuk PMDN, realisasi terbesar terdapat pada sektor perumahan, kawasan industri, dan perkantoran (70,92%), disusul sektor konstruksi (13,06%), dan sektor industri pengolahan (10,66%) (**Grafik 1.28**).

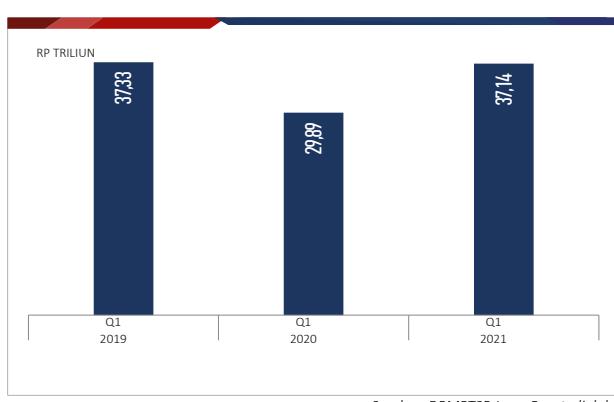
Peningkatan pangsa PMA di triwulan I 2021 didorong oleh tingginya realisasi investasi dari Korea Selatan sehubungan dengan pembangunan pabrik kendaraan bermotor di Kab. Bekasi dengan nilai realisasi investasi sebesar Rp2,24 triliun. Kemudian posisi ketiga ditempati oleh Amerika Serikat yang merealisasikan investasi berupa pembangunan *data center* dalam rangka mempercepat proses transformasi digital di Jawa Barat. Realisasi investasi tersebut bernilai sebesar Rp2 triliun (**Grafik 1.29**).



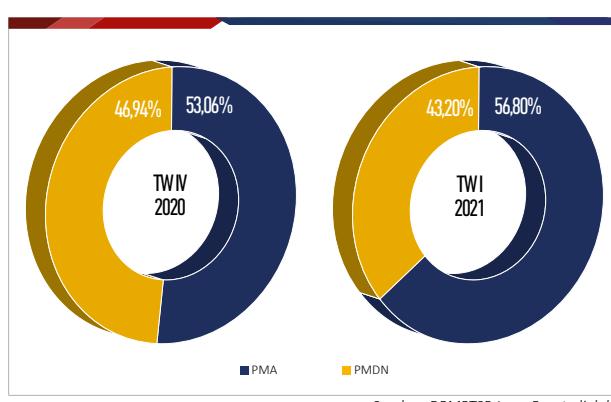
Grafik 1.24 Perkembangan Penjualan Semen di Jawa Barat

tersebut sebesar Rp2,24 triliun. Kemudian posisi ketiga ditempati oleh Amerika Serikat yang merealisasikan investasi berupa pembangunan *data center* dalam rangka mempercepat proses transformasi digital di Jawa Barat. Realisasi investasi tersebut bernilai sebesar Rp2 triliun (**Grafik 1.29**).

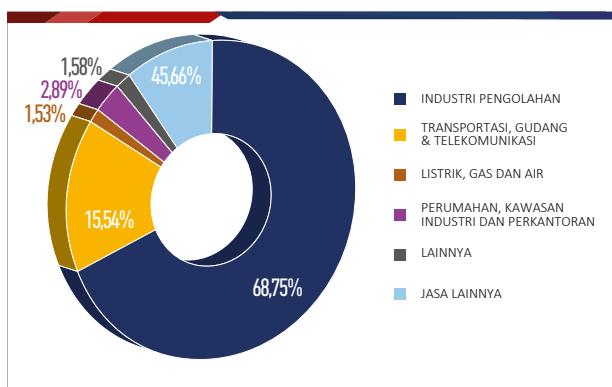
Sementara itu, pangsa realisasi PMDN di triwulan I 2021 mengalami penurunan sehubungan dengan kepercayaan investor domestik yang belum kembali normal. Realisasi investasi PMDN terbesar tertuju pada perusahaan yang bergerak di sektor perumahan, kawasan industri dan perkantoran. Nilai investasi yang direalisasikan pada triwulan I 2021 sebesar Rp5,40 triliun. Selain itu, realisasi investasi PMDN juga cukup besar pada proyek infrastruktur berupa pembangunan Jalan Tol Jakarta-Cikampek Sisi Selatan II dengan nilai investasi sebesar Rp1,32 triliun.



Grafik 1.25 Perkembangan Investasi Triwulanan di Jawa Barat

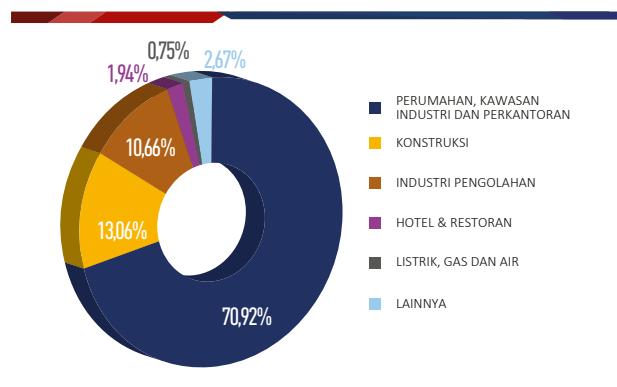


Grafik 1.26 Proporsi Realisasi PMA dan PMDN Triwulanan di Jawa Barat



Sumber: DPMPTSP Jawa Barat, diolah

Grafik 1.27 Proporsi Sektoral Realisasi PMA di Jawa Barat



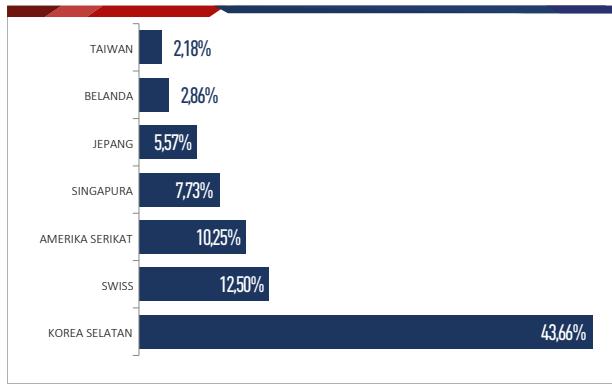
Sumber: DPMPTSP Jawa Barat, diolah

Grafik 1.28 Proporsi Sektoral Realisasi PMDN di Jawa Barat

Realisasi investasi juga menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja di sekitar lokasi investasi. Pada triwulan I 2021, realisasi investasi di Jawa Barat berhasil menyerap tenaga kerja sebanyak 17.755 orang dengan jumlah proyek sebanyak 6.817 proyek.

1.2 SISI LAPANGAN USAHA

Dari sisi lapangan usaha, beberapa sektor terus melanjutkan perbaikan, terutama perdagangan, pertanian, konstruksi, serta transportasi dan pergudangan. Perbaikan kinerja perdagangan dari -10,33% (yoY) menjadi -0,94% (yoY) seiring dengan permintaan domestik yang mulai membaik dan disertai dengan penjualan kendaraan bermotor yang meningkat signifikan sejalan dengan stimulus berupa pengurangan PPnBM hingga 100% yang berlaku efektif sejak 1 Maret 2021. Perbaikan sektor perdagangan juga dipengaruhi oleh jam operasional usaha yang diperpanjang hingga pukul 21.00 WIB sehingga memberikan kesempatan lebih bagi para pelaku usaha untuk meningkatkan transaksi penjualan.



Sumber: DPMPTSP Jawa Barat, diolah

Grafik 1.29 Proporsi Negara Investor PMA di Jawa Barat

Kondisi yang sama terjadi pada sektor konstruksi yang mengalami peningkatan dari -13,09% (yoY) menjadi 0,33% (yoY), dimana pembangunan proyek infrastruktur di Jawa Barat mulai berjalan kembali dan terindikasi dari pertumbuhan penjualan semen yang meningkat di triwulan I 2021. Beberapa proyek infrastruktur yang sedang berjalan di Jawa Barat adalah proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung dan berbagai proyek jalan tol yang ditargetkan selesai di tahun 2021 seperti Jalan Tol Jakarta-Cikampek Sisi Selatan II dan Tol Cisumdawu.

Di sisi lain, pergeseran musim tanam di tahun 2020 membawa keuntungan tersendiri bagi para petani di Jawa Barat dimana masa panen telah terjadi sejak Maret 2021 dan menyebabkan pertumbuhannya meningkat signifikan di triwulan I 2021 dari 6,66% (yoY) menjadi 15,54% (yoY). Beberapa sentra penghasil komoditas di Jawa Barat telah memasuki masa panen seperti panen padi di Kab. Karawang dan Kab. Indramayu, serta panen jagung di Kab. Garut. Pada triwulan I 2020, kinerja sektor pertanian Jawa Barat mengalami kontraksi yang sangat dalam karena masa panen baru terjadi pada triwulan II 2020. Hal ini juga dapat menjelaskan penyebab tingginya pertumbuhan sektor pertanian di triwulan I 2021 yakni dikarenakan oleh faktor *base year effect*.

Namun demikian, perbaikan permintaan global dan domestik belum mampu mendorong kinerja sektor industri pengolahan yang justru mengalami kontraksi semakin dalam pada triwulan I 2021 dari -3,50% (yoY) menjadi -4,60% (yoY). Perbaikan pada industri otomotif dan elektronik masih ter-set-off oleh kinerja industri TPT

**Tabel 1.4** Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Lapangan Usaha (% yoy)

KOMPONEN PENGGUNAAN	2019				2019	2020				2020	2021
	I ^r	II ^r	III ^r	IV		I ^r	II	III	IV		
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-1,19	6,78	-1,59	8,22	2,80	-10,87	7,73	4,95	6,66	2,29	15,54
Pertambangan dan Penggalian	-0,24	-1,34	-1,28	-7,70	-2,75	0,00	-6,71	-7,01	-2,77	-4,11	-3,21
Industri Pengolahan	6,22	3,32	4,64	2,08	4,04	1,58	-8,00	-6,88	-3,53	-4,22	-4,60
Pengadaan Listrik, Gas	-4,72	-9,67	2,02	7,84	-1,20	1,23	-7,90	-13,58	-9,49	-7,62	5,42
Pengadaan Air	4,26	2,30	0,34	5,28	3,03	3,90	9,21	15,22	14,61	10,80	17,62
Konstruksi	7,91	6,41	5,18	5,31	6,14	5,31	-6,76	-7,98	-13,09	-5,97	0,33
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,05	9,87	7,75	7,26	7,51	0,16	-11,15	-9,77	-10,33	-7,94	-0,94
Transportasi dan Pergudangan	7,74	6,26	0,30	5,90	4,97	5,71	-12,64	-5,37	-4,17	-4,18	-2,64
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,21	11,82	8,61	1,71	7,25	5,26	-22,63	-8,24	3,98	-5,60	-5,29
Informasi dan Komunikasi	9,56	12,75	13,55	1,67	9,31	22,95	34,88	34,76	46,03	34,64	17,87
Jasa Keuangan	-0,48	-2,01	1,23	10,26	2,20	6,06	-2,99	1,79	-0,13	1,15	2,95
Real Estate	8,51	8,88	9,72	10,96	9,55	12,16	-0,83	-2,46	-0,52	1,92	4,89
Jasa Perusahaan	6,47	11,39	9,12	9,63	9,16	9,87	-45,42	-18,93	-17,78	-18,38	-10,64
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,33	9,35	8,46	1,92	4,91	0,34	-8,70	-6,13	-11,97	-6,92	-3,05
Jasa Pendidikan	3,72	1,00	8,31	7,76	5,22	9,83	6,86	7,79	2,53	6,69	-2,96
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,05	13,48	14,88	3,73	9,48	8,83	-22,50	-13,68	7,45	-5,39	-5,45
Jasa lainnya	6,96	8,06	7,36	6,27	7,15	12,32	-25,94	-0,32	3,49	-2,63	-7,40
PDRB	5,39	5,64	5,14	4,12	5,07	2,77	-5,91	-4,01	-2,39	-2,44	-0,83

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat

Ket: r) Angka Revisi

di Jawa Barat yang masih lesu akibat permintaan yang belum membaik serta berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi oleh para pelaku usaha di subsektor tersebut. Sampai dengan awal tahun 2021, beberapa industri TPT di Jawa Barat terpaksa tutup atau melakukan relokasi ke tempat lain akibat permasalahan UMK Jawa Barat yang terlalu tinggi.

Dari sisi sumber pertumbuhan ekonomi, lapangan usaha pertanian dan informasi & komunikasi menjadi penyumbang terbesar pada pertumbuhan ekonomi Jawa Barat triwulan I 2021 (Tabel 1.5). Kontribusi terbesar diberikan oleh LU pertanian sebesar 0,94%, lebih besar dibandingkan sumbangan pada triwulan IV 2020 sebesar 0,39%. Hal tersebut sehubungan telah memasuki musim panen untuk beberapa sentra komoditas di Jawa Barat. Sementara itu, LU informasi & komunikasi memberikan sumbangan sebesar 0,93% menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,89%. Hal

ini disebabkan oleh normalisasi kinerja pada sektor tersebut setelah tumbuh sangat tinggi pada tahun 2020 untuk mengakomodasi kebutuhan *work from home* dan *learn from home* sebagai respons dalam mengantisipasi penyebaran virus Covid-19.

1.2.1 Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Pada triwulan I 2021 sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tumbuh sebesar 15,54% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2020 yang juga mencatat pertumbuhan positif sebesar 6,66% (yoy). Peningkatan kinerja ini seiring dengan telah dimulainya musim panen padi dan hortikultura di beberapa sentra penghasil komoditas di Jawa Barat. Sehubungan dengan pergeseran tanam di tahun 2020, maka musim panen terjadi sejak Maret 2021 dan diperkirakan berlanjut sampai dengan triwulan II 2021. Selain itu, adanya faktor *base year effect*

**Tabel 1.5** Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Lapangan Usaha (%)

KOMPONEN PENGGUNAAN	2019				2019	2020				2020	2021
	I ^{r)}	II ^{r)}	III ^{r)}	IV		I ^{r)}	II	III	IV		I
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-0,09	0,55	-0,12	0,46	0,20	-0,76	0,63	0,35	0,39	4,82	0,94
Pertambangan dan Penggalian	0,00	-0,02	-0,02	-0,14	-0,05	0,00	-0,11	-0,11	-0,05	-10,92	-0,05
Industri Pengolahan	2,72	1,43	2,00	0,91	1,76	0,70	-3,39	-2,95	-1,51	-1,04	-2,00
Pengadaan Listrik, Gas	-0,02	-0,04	0,01	0,03	0,00	0,00	-0,03	-0,05	-0,04	-6,60	0,02
Pengadaan Air	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01	0,01	0,01	13,23	0,01
Konstruksi	0,63	0,52	0,43	0,48	0,52	0,43	-0,55	-0,67	-1,20	-3,92	0,03
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,76	1,49	1,19	1,12	1,15	0,02	-1,75	-1,54	-1,64	-4,49	-0,14
Transportasi dan Pergudangan	0,36	0,29	0,01	0,29	0,24	0,27	-0,59	-0,25	-0,21	-5,28	-0,13
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,19	0,31	0,23	0,05	0,19	0,14	-0,62	-0,23	0,11	1,23	-0,15
Informasi dan Komunikasi	0,39	0,52	0,55	0,07	0,38	0,98	1,52	1,52	1,89	36,97	0,92
Jasa Keuangan	-0,01	-0,05	0,03	0,25	0,06	0,15	-0,07	0,04	0,00	3,39	0,07
Real Estate	0,10	0,11	0,12	0,14	0,12	0,15	-0,01	-0,03	-0,01	4,41	0,07
Jasa Perusahaan	0,03	0,05	0,04	0,04	0,04	0,04	-0,21	-0,08	-0,08	-14,31	-0,05
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,01	0,17	0,16	0,04	0,09	0,01	-0,17	-0,12	-0,25	-4,56	-0,05
Jasa Pendidikan	0,10	0,03	0,24	0,22	0,15	0,27	0,19	0,23	0,07	12,91	-0,09
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,05	0,11	0,12	0,03	0,08	0,07	-0,19	-0,12	0,06	-1,12	-0,05
Jasa lainnya	0,15	0,17	0,16	0,14	0,15	0,27	-0,56	-0,01	0,08	0,47	-0,18
PDRB	5,39	5,64	5,14	4,12	5,07	2,77	-5,91	-4,01	-2,39	-2,44	-0,83

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat

Ket: r) Angka Revisi

dimana kinerja sektor pertanian pada triwulan I 2020 terkontraksi cukup dalam sebesar -10,87% (yoY), juga turut mendorong angka pertumbuhan kinerja sektor pertanian menjadi sangat tinggi di triwulan I 2021. Beberapa sentra penghasil komoditas yang telah memasuki musim panen antara lain seperti padi di Kab. Karawang dan Kab. Indramayu, serta jagung di Kab. Garut. Pada triwulan I 2021, produksi padi di Jawa Barat mengalami peningkatan menjadi 114,13% (yoY) (Grafik 1.30). Selain panen padi, beberapa sentra penghasil hortikultura juga mulai memasuki musim panen. Hal ini terkonfirmasi oleh data produksi hortikultura yang meningkat di triwulan I 2021 (Grafik 1.31).

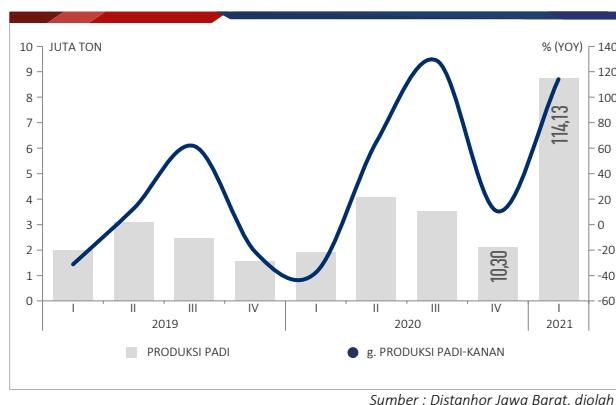
Pada awal tahun 2021 tidak terjadi kelangkaan pupuk karena seluruh kabupaten/kota di Jawa Barat telah menerbitkan SK Alokasi Pupuk sehingga hambatan penyaluran telah teratas lebih awal. Sebagai informasi, sesuai Permentan No 49 Tahun 2020, alokasi pupuk untuk daerah Jawa Barat tahun 2021 terdiri dari jenis Urea

sebanyak 663.630 Ton, SP-36 sebanyak 124.978 Ton, ZA sebanyak 67.066 Ton, NPK sebanyak 338.071 Ton, Organik Granul sebanyak 125.049 Ton, dan Organik Cair sebanyak 312.623 Liter.

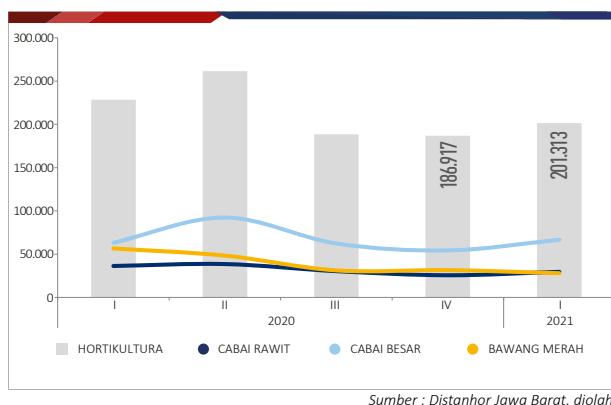
Berdasarkan hasil SKDU, angka Saldo Bersih Tertimbang (SBT) kegiatan usaha sektor pertanian terpantau mengalami perbaikan dari -2,76% menjadi -0,63% pada triwulan IV 2020 (Grafik 1.32). Sementara itu dari sisi pembiayaan, terjadi peningkatan pertumbuhan penyaluran kredit yang signifikan dari 19,71% (yoY) pada triwulan IV 2020 menjadi 21,96% (yoY) di triwulan I 2021 (Grafik 1.33).

1.2.2 Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Motor

Kinerja sektor perdagangan, sebagai sektor ekonomi kedua terbesar di Jawa Barat yang memiliki pangsa 14,65%, pada triwulan I 2021 mengalami perbaikan dari



Grafik 1.30 Perkembangan Produksi Padi



Grafik 1.31 Perkembangan Produksi Hortikultura

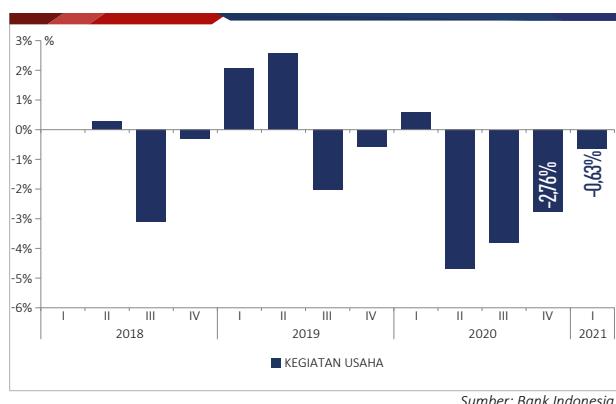
-10,33% (yoY) menjadi -0,94% (yoY). Perbaikan daya beli masyarakat pada akhirnya mampu mendongkrak kinerja perdagangan yang mengalami tekanan sejak triwulan II 2020. Di sisi lain, berbagai relaksasi yang diberikan seperti perpanjangan jam operasional pertokoan dan pusat perbelanjaan hingga pukul 21.00 WIB serta destinasi wisata yang dibuka kembali turut mendorong konsumsi masyarakat sehingga berdampak pada perbaikan kegiatan usaha di sektor perdagangan (Grafik 1.34).

Kondisi perbaikan tersebut juga tertangkap pada hasil Survei Penjualan Eceran (SPE), dimana pertumbuhan indeks penjualan beberapa komponen mengalami kenaikan di triwulan I 2021 seperti suku cadang & aksesoris, makanan & minuman, bahan bakar kendaraan, serta perlengkapan rumah tangga (Grafik 1.35). Peningkatan konsumsi pada suku cadang & aksesoris serta bahan bakar kendaraan sejalan dengan mobilitas masyarakat yang meningkat sehingga penggunaan moda transportasi juga meningkat. Selain itu, para pelaku usaha di sektor

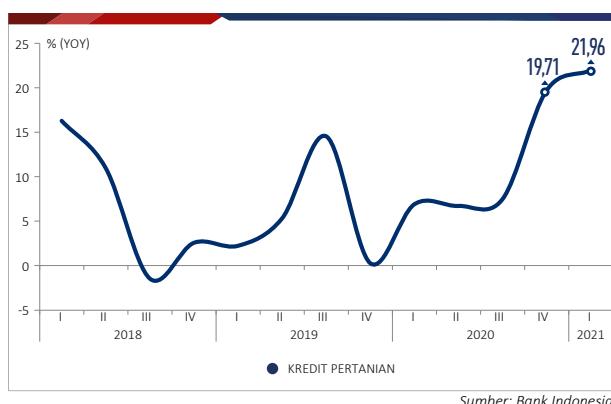
perdagangan juga menerapkan *discount* untuk menarik minat konsumen berbelanja dan juga mengembangkan layanan penjualan secara online melalui *e-commerce*.

Di awal tahun 2021, pemerintah memutuskan untuk memberikan insentif berupa pembebasan PPnBM hingga 100% guna mendorong konsumsi rumah tangga melalui pembelian mobil. Pemberian insentif tersebut ditujukan untuk mobil berkapasitas 1.500 cc – 2.500 cc. Sejak diberlakukan efektif pada 1 Maret 2021, penjualan mobil di bulan tersebut meningkat signifikan menjadi 84.915 unit, dari bulan sebelumnya yang hanya sebesar 49.202 unit. Peningkatan penjualan yang signifikan pada Maret 2021 berhasil mendorong pertumbuhan penjualan mobil di triwulan I 2021 menjadi sebesar 10,55% (yoY) (Grafik 1.36).

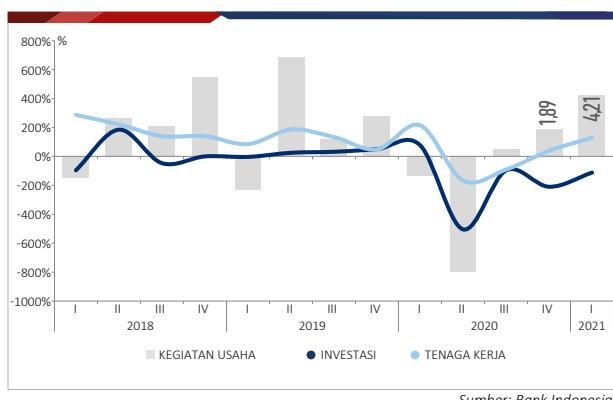
Dari sisi pembiayaan perbankan, penyaluran kredit di sektor perdagangan terpantau tumbuh positif sebesar 2,80% (yoY) (Grafik 1.37). Hal ini menunjukkan optimisme



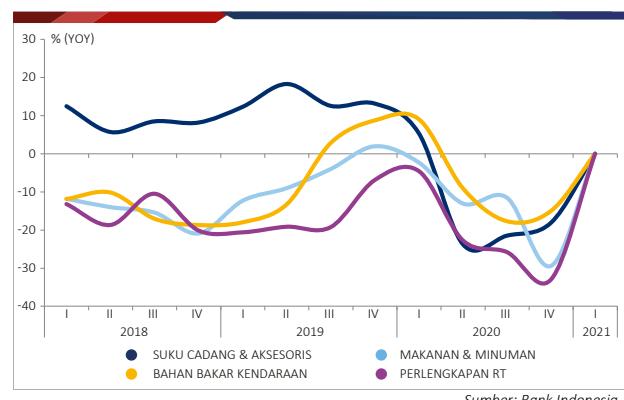
Grafik 1.32 SKDU: SBT Kegiatan Usaha di Sektor Pertanian



Grafik 1.33 Perkembangan Kredit Sektor Pertanian



Grafik 1.34 SKDU: SBT Kegiatan Usaha di Sektor Perdagangan



Grafik 1.35 Survei Penjualan Eceran: Pertumbuhan Indeks Penjualan Ril

para pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya dengan menambah modal kerja. Bagi perusahaan besar seperti dealer kendaraan bermotor, pembiayaan berasal dari internal perusahaan. Berbeda kondisinya dengan perusahaan menengah kecil yang masih mengandalkan pembiayaan dari perbankan.

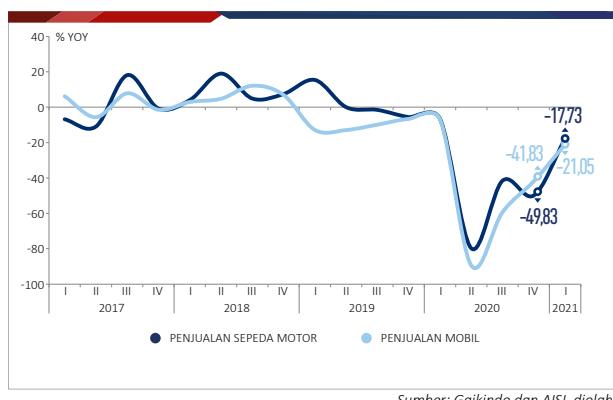
1.2.3 Konstruksi

Setelah mengalami kontraksi cukup dalam pada tahun 2020, kinerja sektor konstruksi pada triwulan I 2021 mengalami perbaikan menjadi 0,33% (yoy), dari sebelumnya sebesar -13,09% (yoy) pada triwulan IV 2020.

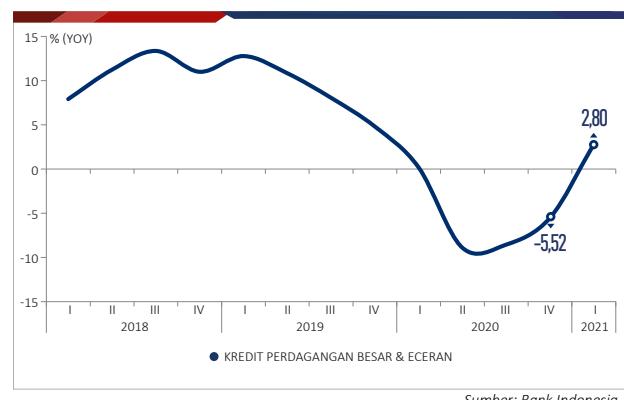
Penurunan ini sejalan dengan kinerja investasi secara keseluruhan yang mengalami pertumbuhan positif. Akselerasi kinerja konstruksi dipengaruhi oleh pembangunan proyek konstruksi sebagaimana tercermin pada pertumbuhan penjualan semen di Jawa Barat yang mengalami peningkatan dari -11,61% (yoy) menjadi 7,87% (yoy) (Grafik 1.38). Salah satu pembangunan proyek konstruksi yang sedang berlangsung di Jawa Barat

antara lain proyek Jalan Tol Jakarta-Cikampek Sisi Selatan II senilai Rp8,8 triliun dengan total sepanjang 62 KM dan terbagi ke dalam 3 (tiga) seksi pembangunan. Seksi 1 adalah Jatisiuh - Setu sepanjang 9,3 KM, kemudian seksi 2 yaitu Setu-Taman Mekar yang memiliki panjang 24,85 KM. Sementara seksi 3 yaitu Taman-Mekar Sadang yang memiliki panjang 27,85 KM. Adapun untuk seksi 1 dan 2 saat ini sedang dalam tahap pembebasan tanah dan ditargetkan konstruksinya rampung Juni 2022. Sedangkan untuk seksi 3, progres konstruksinya telah mencapai 42,58 % dan ditargetkan rampung Maret 2022.

Peningkatan aktivitas konstruksi juga tercermin pada pertumbuhan impor bahan bangunan seperti besi, baja, kaca, serta paku, mur dan baut. Impor bahan bangunan di Jawa Barat telah mengalami kenaikan sejak triwulan IV 2020 yang mengindikasikan persiapan untuk pembangunan proyek di periode selanjutnya atau di triwulan I 2021. Pertumbuhan impor bahan baku tersebut meningkat signifikan di triwulan I 2021 menjadi



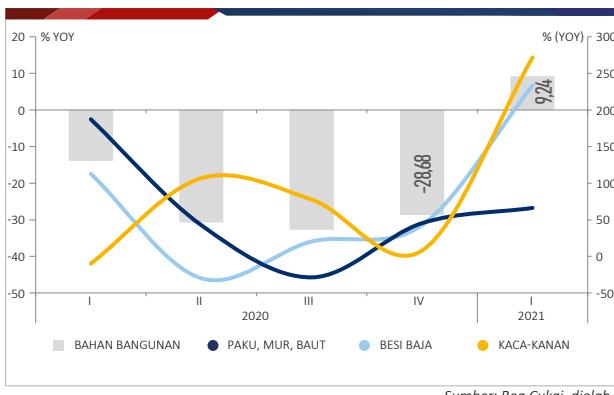
Grafik 1.36 Penjualan Mobil dan Sepeda Motor



Grafik 1.37 Perkembangan Kredit Sektor Perdagangan



Grafik 1.38 Perkembangan Konsumsi Semen di Jawa Barat



Grafik 1.39 Perkembangan Impor Bahan Bangunan

9,24% (yoyn) dari sebelumnya yang masih mengalami kontraksi sebesar -28,68% (yoyn) (Grafik 1.39). Kondisi ini menunjukkan aktivitas konstruksi masih akan terus berlanjut di triwulan II 2021.

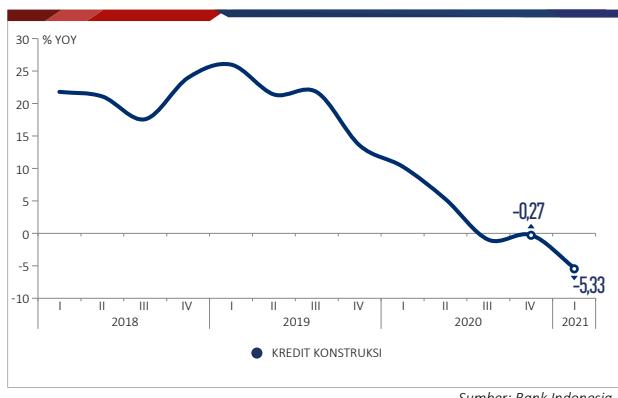
Namun demikian, dari sisi pembiayaan perbankan, terlihat bahwa terdapat penurunan penyaluran kredit di sektor konstruksi pada triwulan I 2021 yakni menjadi -5,33% (yoyn), dari sebelumnya sebesar -0,27% (yoyn) pada triwulan IV 2020. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha di sektor konstruksi menggunakan pendanaan internal untuk pembiayaan operasional dan modal kerja (Grafik 1.46).

1.2.4 Industri Pengolahan

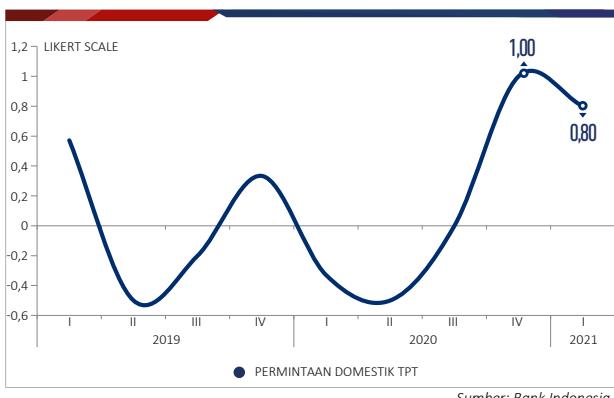
Di tengah perbaikan kinerja mayoritas lapangan usaha di triwulan I 2021, kinerja industri pengolahan justru mengalami penurunan menjadi **-4,60% (yoyn)**. Kondisi tersebut menahan akselerasi perbaikan ekonomi Jawa Barat sehubungan dengan pangsa sektor tersebut yang masih mendominasi dengan pangsa sebesar 42%. Kinerja

sektor tersebut sempat membaik di triwulan IV 2020 dengan ditandai peningkatan ekspor komoditas yang signifikan di triwulan I 2021. Komoditas hasil industri tersebut tidak langsung diekspor pada triwulan IV 2020 sehubungan dengan keterbatasan *container* global yang sempat terjadi. Di triwulan I 2021 ini, kondisi logistik global semakin baik sehingga komoditas ekspor Jawa Barat dapat terdistribusikan secara optimal.

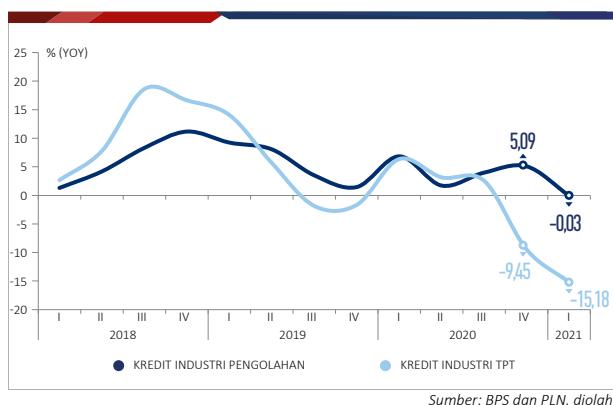
Sementara itu, kinerja sektor industri pengolahan di triwulan I 2021 masih tertahan oleh kinerja subsektor industri tekstil dan produk tekstil (TPT). Di tengah permintaan komoditas lain seperti otomotif dan elektronik yang mulai meningkat, permintaan terhadap produk TPT masih lemah. Hal ini terkonfirmasi pada hasil liaison yang mencatat *likert scale* permintaan domestik TPT yang menurun dari 1,00 menjadi 0,80 (Grafik 1.41). Di sisi lain, terdapat beberapa tantangan pada industri TPT yang menyebabkan kinerjanya belum bisa optimal dari sisi penawaran. Berbagai kendala yang dihadapi antara lain terkait polemik perolehan bahan baku dan tingginya



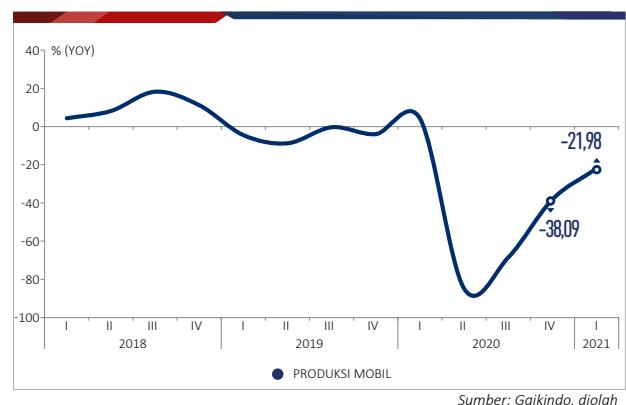
Grafik 1.40 Perkembangan Kredit Sektor Konstruksi



Grafik 1.41 Hasil Liaison: Likert Scale Permintaan Domestik



Grafik 1.42 Perkembangan Kredit Sektor Industri dan Industri TPT



Grafik 1.43 Perkembangan Kinerja Industri Otomotif

beban operasional untuk tenaga kerja sehubungan dengan karakteristik industri yang padat karya. Sebagai informasi, sampai dengan triwulan I 2021, terdapat sekitar 59 perusahaan garmen asal Korea Selatan melakukan relokasi pabrik keluar dari Jawa Barat karena UMK yang terus meningkat. Persebaran industri TPT di Jawa Barat paling banyak di Kab. Bogor dan Kab. Purwakarta.

Sejauh ini, perolehan bahan baku mengandalkan impor utamanya dari Tiongkok karena harganya yang lebih murah dan kualitasnya yang relatif lebih baik. Hal ini tentunya membatasi perkembangan industri bahan baku TPT dalam negeri. Untuk itu, pemerintah mengeluarkan *safeguard* impor bahan baku TPT yang telah diperpanjang pada triwulan I 2021. Namun demikian, permasalahan lain muncul ketika penyediaan bahan baku TPT dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan nasional sehingga terjadi *missmatch* antara kebutuhan dan persediaan bahan baku.

Permasalahan daya saing industri TPT bukanlah hal yang baru saja terjadi. Kondisi sedemikian telah berlangsung cukup lama sehingga perbankan cenderung menghindari penyaluran kredit pada subsektor tersebut. Terbukti dari penyaluran kredit industri TPT yang terkontraksi pada triwulan I 2021 (Grafik 1.42). Hal ini justru membuat industri TPT mengalami kesulitan untuk melakukan pengembangan usaha seperti investasi pada mesin atau teknologi baru yang lebih modern. Padahal, permasalahan mendasar pada industri TPT karena menurunnya efisiensi proses produksi yang memicu kenaikan biaya

produksi, termasuk upah tenaga kerja yang cukup tinggi di Jawa Barat. Pemerintah memiliki pilihan untuk membantu membangkitkan sektor ini, termasuk melalui pemberlakuan *safeguard* dan dorongan pembiayaan perbankan. Dengan demikian, utilisasi kapasitas produksi dapat meningkat dan biaya produksi dapat diturunkan sehingga membuat kurva biaya rata-rata menjadi lebih landai, serta output jangka panjang yang lebih banyak.

Di sisi lain, kontraksi yang lebih dalam pada industri pengolahan tertahan oleh kinerja subsektor industri lainnya seperti industri otomotif, elektronik dan kimia yang mengalami peningkatan di triwulan I 2021. Hal ini sejalan dengan permintaan baik global dan domestik yang mulai membaik. Pertumbuhan kinerja industri otomotif didorong oleh adanya stimulus pembebasan PPnBM hingga 100% yang berlaku efektif sejak 1 Maret 2021 sehingga meningkatkan output pada subsektor industri tersebut (Grafik 1.43). Sementara peningkatan kinerja pada industri elektronik didongkrak oleh tingginya kebutuhan untuk peralatan kesehatan dan peralatan rumah tangga di tengah pandemi Covid-19. Pada subsektor industri farmasi, pertumbuhan kinerjanya sejalan dengan peran salah satu perusahaan di Kota Bandung dalam memproduksi vaksin Covid-19 untuk memenuhi kebutuhan nasional.



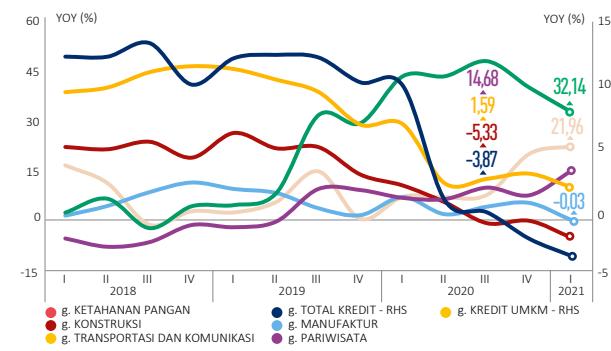
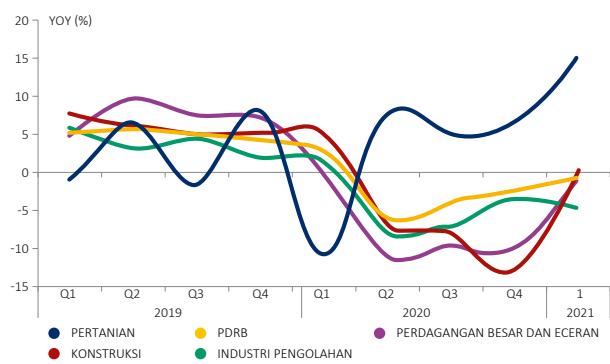


BOKS 1

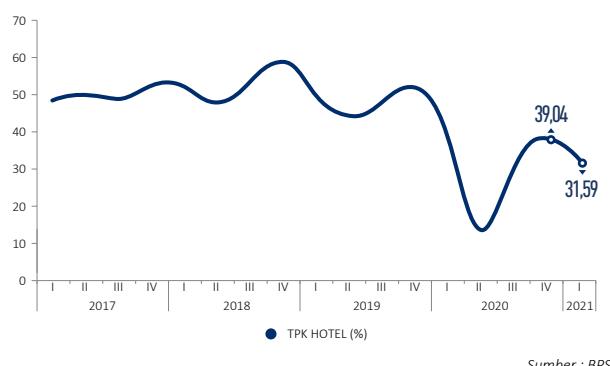
Sinergi Antar Lembaga untuk Mendorong Pembiayaan

Kinerja ekonomi Jawa Barat pada triwulan I 2021 menunjukkan perbaikan dengan mencatat kontraksi yang lebih rendah, yakni sebesar -0,83% (yoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2020 yang terkontraksi sebesar -2,39% (yoY). Perbaikan ekonomi tersebut didorong oleh meningkatnya kinerja sektor utama, khususnya perdagangan, pertanian dan konstruksi. Namun demikian, perbaikan ekonomi masih tertahan oleh menurunnya kinerja sejumlah sektor ekonomi penting lainnya, terutama sektor industri pengolahan yang terkontraksi lebih dalam dari -3,53% (yoY) pada triwulan IV 2020 menjadi -4,60% (yoY). Selain itu, kinerja sektor pariwisata juga masih belum membaik tercermin dari tingkat penghunian kamar (TPK) sebesar 31,59% pada triwulan I 2021 atau lebih rendah dibandingkan triwulan IV 2020 yang mencapai 39,04% (grafik 2). Kinerja kedua sektor yang disebut terakhir yang berada pada titik terendah di triwulan II 2020, sejak kebijakan PSBB dan penutupan sejumlah destinasi wisata di Jawa Barat diberlakukan.

Pandemi telah memberikan tekanan besar terhadap hamper seluruh sektor ekonomi di Jawa Barat, sehingga diperlukan berbagai upaya pemulihan ekonomi agar aktivitas pelaku usaha kembali bangkit. Salah satu upaya yang perlu ditempuh adalah memperbaiki kondisi keuangan pelaku usaha yang terpuruk akibat pandemi. Upaya ini memerlukan dukungan perbankan untuk kembali mengucurkan pembiayaan agar aktivitas ekonomi berangsur pulih. Namun demikian, upaya ini tidak mudah karena adanya berbagai kendala dan tantangan, baik dari sisi pelaku usaha maupun perbankan, yang sama-sama terdampak pandemi.



Berdasarkan hasil diskusi yang dilaksanakan Komite Kebijakan Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Daerah (KPED) Provinsi Jawa Barat, tantangan dan hambatan yang masih dialami pelaku usaha antara lain sebagai berikut: (i) para pelaku usaha sebagian besar masih menghadapi kesulitan keuangan, sehingga memerlukan dukungan pembiayaan, relaksasi/pelonggaran kebijakan perkreditan, stimulus pajak dan insentif biaya operasional seperti biaya listrik; (ii) masih terdapat pelaku usaha yang kurang memiliki akses informasi mengenai prosedur dan kebijakan pembiayaan/kredit perbankan maupun insentif pemerintah melalui perbankan, khususnya dana PEN bagi pelaku usaha; dan (iii) pelaku usaha memandang bahwa suku bunga kredit/pembiayaan perbankan masih tinggi, meskipun Bank Indonesia telah melonggarkan kebijakan dengan menurunkan suku bunga BI7DRR namun belum segera diikuti dengan penurunan suku bunga kredit/pembiayaan oleh perbankan.



Upaya untuk terus mendorong peningkatan pembiayaan perbankan perlu menjadi bagian penting dalam pemulihian ekonomi Jawa Barat. Di tengah kinerja perekonomian yang masih terkontraksi, pertumbuhan kredit perbankan Jawa Barat masih belum pulih. Setelah sempat mencatat pertumbuhan sebesar 2,68% (oy) pada triwulan IV 2020, pada triwulan I 2021 pertumbuhan kredit kembali melemah menjadi 1,59% (oy). Perlambatan pertumbuhan ini terutama disebabkan oleh terjadinya penurunan dari sektor manufaktur, konstruksi, transportasi dan komunikasi, serta kredit UMKM (grafik 3).

Sebagai upaya menjembatani permasalahan di atas, Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat berperan aktif dalam mendukung KPED Jawa Barat mempertemukan pelaku usaha dengan perbankan melalui **BI-NGASO** (Bank Indonesia *Nga-riung So-lusi*) yang diwujudkan dalam



Gambar 1 Salah satu kegiatan Klinik Perbankan-Dunia Usaha Jawa Barat di BI Jabar

Klinik Perbankan-Dunia Usaha Jawa Barat. Selain Bank Indonesia, kegiatan ini juga didukung oleh OJK Jawa Barat, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, pimpinan asosiasi dan pelaku usaha, serta para penggiat pemulihhan ekonomi Jawa Barat yang tergabung dalam KPED Jawa Barat. Program BI-NGASO (BI Ngariung Solusi) berupa Klinik Perbankan-Dunia Usaha tersebut telah berhasil mempertemukan pimpinan bank-bank berskala besar dan pelaku usaha dari berbagai sektor ekonomi. Klinik tersebut mengupayakan penyelesaian masalah informasi asimetris; meningkatkan koordinasi di antara berbagai pihak, termasuk otoritas dan pemerintah daerah, untuk

memfasilitasi komunikasi antara pelaku usaha dan perbankan; serta mendorong peningkatan realisasi pembiayaan.

Klinik Perbankan-Dunia Usaha Jawa Barat dilaksanakan pada bulan April-Mei 2021 dalam lima kali pertemuan sesuai sektor ekonomi (klaster), yaitu: (1) ketahanan pangan, (2) manufaktur, (3) pariwisata, transportasi, komunikasi, (4) konstruksi dan properti, serta UMKM dan ekonomi kreatif. Permasalahan dan usulan solusi yang disampaikan dalam berbagai kegiatan Klinik Perbankan-Dunia Usaha tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Permasalahan Sektoral dan Usulan Solusi pada Klinik Perbankan-Dunia Usaha Jawa Barat

I. KLASTER KETAHANAN PANGAN		
Permasalahan	Harapan Pelaku Usaha	Tanggapan Perbankan
<ol style="list-style-type: none"> Adanya informasi asimetris terkait mekanisme PEN dari perbankan Minimnya infrastruktur sektor pertanian. Terdapat 3 komoditas utama yang memiliki daya ungkit yaitu daging unggas, jagung, ubi penghasil tepung dan umbi penghasil tanaman obat. 	<ol style="list-style-type: none"> Diharapkan sektor pertanian dapat diberikan alokasi, kemudahan akses serta percepatan dalam proses pengajuan pembiayaan terutama untuk memanfaatkan momentum 3 komoditas yang memiliki daya ungkit. Hewan ternak, traktor atau alat serta hasil panen dapat menjadi alternatif kolateral melalui sistem fidusia. Guna mengurangi keraguan perbankan dalam menyalurkan kreditnya, diperlukan koordinasi dengan pemerintah terkait integrasi data dan informasi secara holistik untuk setiap komoditas sehingga proses penanaman produk pertanian hingga proses panen dapat disalurkan sesuai kebutuhan masyarakat. 	<ol style="list-style-type: none"> Alternatif skema pembiayaan umkm melalui kemitraan yaitu dengan mengandeng offtaker serta menerapkan sistem asuransi. Membuat cluster petani yang kemudian dapat diberikan pelatihan dan pendampingan serta diberikan CSR pemberdayaan bagaimana mereka melakukan diversifikasi produk pertanian. Pemanfaatan digital perbankan. Optimalisasi bumdes dilakukan untuk meningkatkan akses keuangan masyarakat sehingga dapat menjadi motor penggerak desa mandiri. Bumdes juga dapat berperan dalam pembentukan korporatisasi pertanian. Optimalisasi KUR dapat menjadi salah satu peluang pembiayaan bagi petani. Optimalisasi resi gudang juga dapat menjadi alternatif pemberdayaan petani sehingga transaksi petani tidak hanya sampai gabah tapi juga sampai beras. Sistem cluster juga akan lebih efektif jika didampingi dengan pasar dan breeding farm.
II. KLASTER MANUFAKTUR		
Permasalahan	Harapan Pelaku Usaha	Tanggapan Perbankan
<ol style="list-style-type: none"> Komponen bahan baku impor masih sulit diperoleh. Kesulitan dalam melakukan pembayaran karena terbatasnya cashflow keuangan. Kesulitan dalam memperoleh restrukturisasi dan pemenuhan persyaratan administrasi masih lemah. 	<ol style="list-style-type: none"> Bukti pesanan dari buyer (PO) atau SPK dapat dijadikan jaminan untuk memperoleh pembiayaan perbankan. Memperoleh penjelasan terkait mekanisme bank garansi. 	<ol style="list-style-type: none"> PO/SPK tidak bisa dijadikan jaminan. Kebijakan top up dapat dilakukan sepanjang restrukturisasi yang telah diberikan adalah akibat pandemi covid-19. Pencatatan keuangan pelaku usaha harus terdokumentasi dengan baik, sehingga akan lebih mudah untuk diidentifikasi. Beberapa bank menyatakan bahwa kebijakan bank garansi memerlukan jaminan dan sisanya dapat ditutupi melalui asuransi.

I. KLASTER KETAHANAN PANGAN		
Permasalahan	Harapan Pelaku Usaha	Tanggapan Perbankan
III. KLASTER PARIWISATA, TRANSPORTASI DAN KOMUNIKASI		
Permasalahan	Harapan Pelaku Usaha	Tanggapan Perbankan
<ol style="list-style-type: none"> TPK hotel belum mencapai tingkat seperti di masa normal (sebelum pandemi). Pembatasan mobilitas masyarakat, pengetatan mudik menyebabkan pengurangan permintaan angkutan/transportasi Berkurangnya permintaan kargo. 	<ol style="list-style-type: none"> Diharapkan agar tanggungan pembayaran relaksasi bunga 4% dapat menjadi subsidi pemerintah. Diperlukan perhatian OJK dalam memfasilitasi implementasi kebijakan restrukturisasi kredit, karena jika tidak diperkirakan dalam 3 tahun 60% pengusaha tidak mampu membayar cicilan bank Diperlukan dukungan modal kerja untuk pengusaha yang sudah terselamatkan secara perlahan. Penyaluran dana PEN dengan bunga 3%- 6% diharapkan dapat diberikan kepada semua pengusaha terdampak. Diharapkan terjadi penurunan suku bunga serta transparansi dalam penyaluran dana PEN kepada pengusaha. 	<ol style="list-style-type: none"> Beberapa perbankan menyatakan bahwa pembayaran invoice dapat dilakukan namun dibatasi hanya untuk proyek BUMN. Berbagai permasalahan yang menyangkut kebijakan yang menjadi kewenangan otoritas akan menjadi masukan untuk dikoordinasikan lebih lanjut pada level yang lebih tinggi.
IV. KLASTER KONSTRUKSI DAN PROPERTI		
Permasalahan	Harapan Pelaku Usaha	Tanggapan Perbankan
<ol style="list-style-type: none"> Kesulitan untuk mendapatkan permodalan bagi para pelaku usaha skala kecil (kontraktor kecil sebagai subcon). Tidak ada keringanan biaya lain yang diberikan dalam pengajuan kredit. Proses pengajuan kredit yang cukup ketat, banyak calon debitur yang tidak disetujui pengajuan kreditnya. 	<ol style="list-style-type: none"> Adanya asuransi bencana, namun asuransi ini dapat ditanggung lebih dahulu oleh developer sebelum dilimpahkan kepada konsumen. Adanya keringanan biaya-biaya lain dalam pengajuan kredit. Kebijakan bank bagi para pegawai kontrak dalam kredit pemilikan rumah. 	<ol style="list-style-type: none"> Beberapa bank menyatakan bahwa selama perusahaan kontraktor induk dari subcon diberikan pembiayaan, maka subcon sesuai prosedur perkreditan bank, berpotensi memperoleh pembiayaan. Pembiayaan subcon harus memiliki aspek kontrak dengan induk. Kebijakan perkreditan bank mengatur berbagai aspek, termasuk biaya-biaya yang dikenakan. Pada prinsipnya tidak terjadi pembatasan kriteria debitir, namun pemberian kredit tetap dilakukan secara selektif. Para pelaku usaha dan calon debitur diimbau untuk melaporkan data secara lengkap dan sesuai kondisi, serta dapat menunjukkan repayment capacity yang didukung laporan keuangan yang memadai.
V. KLASTER UMKM DAN EKONOMI KREATIF		
Permasalahan	Harapan Pelaku Usaha	Tanggapan Perbankan
<ol style="list-style-type: none"> Kondisi usaha mikro dan kecil di Jawa Barat cenderung lebih tertarik pada skema pembiayaan syariah, sedangkan KUR dan PEN termasuk dalam kategori ini. Perlu dukungan kelembagaan yang dapat membantu menjembatani UMKM dengan perbankan, seperti adanya P3UKM di masa lalu. Disinyalir baru 25% dari total UMKM yang terhubung dengan pemasaran digital. 	<ol style="list-style-type: none"> Relaksasi kredit UMKM diberikan ruang fokus untuk menjual produk tanpa distraksi cicilan dan denda. Selain itu dapat diberikan grace period yang lebih panjang dengan bunga yang bersahabat, yakni maksimal 3%. Diharapkan juga adanya relaksasi kredit untuk pelaku usaha industri penerbitan dan penerapan fintech pada akses pasar. Termasuk di sini pembiayaan program berbasis industri kreatif, penyediaan KUR bagi penerbit pemula dan penyediaan kredit berbasis fidusia. Bumdes dapat menjadi lembaga intermediasi pelaku usaha dan perbankan. Perlu mendorong Bumdes sebagai mitra lembaga keuangan dan melakukan pendampingan hingga memperoleh pembiayaan. Diharapkan OJK dan BI dapat menindaklanjuti regulasi yang memberikan peluang kepada Bumdes untuk dapat bermitra usaha langsung dengan lembaga keuangan serta penguatan peran Bumdes dalam literasi keuangan pedesaan sekaligus sebagai penyalur kredit. Usulan konsep program penempatan dana bergulir sebagai sumber pembiayaan untuk pemuliharaan ekonomi. 	<ol style="list-style-type: none"> Berbagai permasalahan yang menyangkut kebijakan perkreditan menjadi masukan untuk dikoordinasikan lebih lanjut pada kewenangan yang lebih tinggi. Akses IT perlu dioptimalkan, baik proses kerja maupun pemasaran, sehingga pada akhirnya transaksi online dapat berjalan. Selain itu perbankan juga mendorong eksport UMKM, sehingga penyaluran kredit komersial untuk UMKM yang feasible dan bankable berpotensi meningkat. Sudah ada perbankan yang mengoptimalkan bumdes dalam aspek pemasaran dan berbagai pembinaan, meskipun di lapangan masih banyak bumdes yang belum bankable. Usaha korporatisasi UMKM dapat menggandeng bumdes. UKM center juga dapat memberikan pendampingan untuk membantu nasabah dalam melakukan pencatatan dan penyampaian laporan keuangan dengan baik. Berbagai upaya untuk meningkatkan akses pembiayaan pelaku usaha, khususnya UMKM, adalah sangat baik. Namun demikian, apabila terdapat irisan dengan produk dan kebijakan perkreditan perbankan, perlu dikoordinasikan dengan OJK.



Halaman ini sengaja dikosongkan



Bab II

Keuangan Pemerintah

Anggaran belanja Jawa Barat pada tahun 2021 secara keseluruhan mencapai Rp179,94 triliun, meningkat 3,48% dibandingkan tahun 2020 sebesar Rp170,36 triliun. Peningkatan tersebut mendukung upaya untuk mengakselerasi pemulihian ekonomi, sebagaimana terlihat dari proporsi anggaran belanja modal yang meningkat cukup signifikan.

Persentase realisasi pendapatan maupun belanja dalam APBD Jawa Barat secara gabungan, pada triwulan I 2021 tercatat lebih rendah dibanding dibanding triwulan I 2020, khususnya pada realisasi belanja 27 kabupaten/kota dan belanja provinsi Jawa Barat.

ANGGARAN BELANJA GABUNGAN

Rp 181,513T
6,55% (yoY)
2021

REALISASI BELANJA APBN

22,93%

Terhadap Anggaran 2021

14,76% (Tw I 2021)

REALISASI BELANJA PEM. PROVINSI

4,14%

Terhadap Anggaran 2021

4,95% (Tw I 2021)

REALISASI PENDAPATAN PEM. PROVINSI

12,67%

Terhadap Target 2021

15,25% (Tw I 2021)

REALISASI BELANJA PEM. KAB/KOTA

8,33%

Terhadap Anggaran 2021

12,05% (Tw I 2021)





Tabel 2.1 Anggaran Belanja Pemerintah di Jawa Barat Tahun 2020 dan Tahun 2021

Uraian	APBD-P 2020 (Rp Miliar)	APBD 2021 (Rp Miliar)	% Perubahan (yoY)
APBD Provinsi	43.264	44.635	3,17
Belanja Operasi	22.539	24.857	10,28
Belanja Modal	1.801	3.207	78,11
Belanja Tidak Terduga	4.659	369	-92,08
Belanja Transfer	14.264	16.202	13,59
APBD 27 Kab/Kota	83.550	91.546	9,57
Belanja Pegawai	37.632	36.928	-1,87
Belanja Barang dan Jasa	18.268	26.698	46,14
Belanja Modal	9.428	12.318	30,65
Belanja Lainnya	18.222	15.603	-14,37
APBN Provinsi	43.545	45.331	4,10
Belanja Pegawai	19.822	19.938	0,59
Belanja Barang	16.909	15.871	-6,13
Belanja Modal	6.678	9.494	42,17
Belanja Bantuan Sosial	138	28	-79,34
TOTAL GABUNGAN BELANJA	170.359	181.513	6,55

2.1 GAMBARAN UMUM

Pada tahun 2021 target pendapatan Jawa Barat mencapai Rp126,42 triliun yang terdiri dari pendapatan dari APBD Provinsi Jawa Barat Rp40,92 triliun (pangsa 32,37%) dan target pendapatan APBD 27 kabupaten/kota Rp85,50 Triliun (pangsa 67,63%). Dibanding tahun 2020, target pendapatan 2021 terkontraksi sebesar 4,70% (yoY), terutama disumbang oleh kontraksi pada target pendapatan APBN 27 kabupaten/kota yang mencapai 6,12% (yoY). Sementara target pendapatan APBD Provinsi Jawa Barat terkontraksi relatif lebih rendah, yakni 1,59% (yoY). Kontraksi target pendapatan tersebut berkaitan dengan masih belum pulihnya dampak ekonomi akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan berbagai sektor ekonomi penting belum kembali normal.

Total anggaran belanja fiskal Jawa Barat tahun 2021

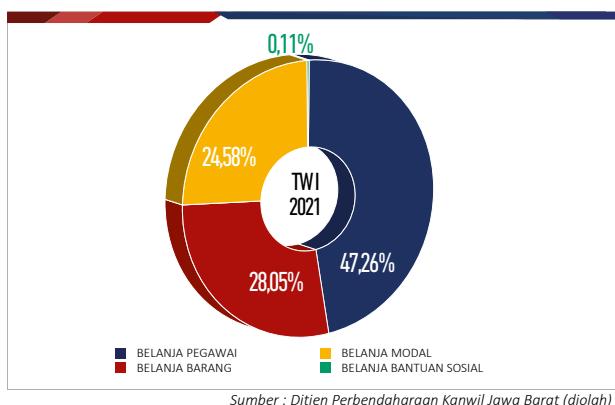
mencapai Rp181,513 triliun. Anggaran tersebut meliputi belanja APBD Provinsi Jawa Barat Rp45,33 triliun, APBD 27 kabupaten/kota Rp91,55 triliun, dan APBN Rp44,64 triliun. Dibandingkan 2020, anggaran belanja fiskal Jawa Barat meningkat sebesar 6,55% (yoY), dengan pertumbuhan terbesar pada anggaran belanja APBD 27 kabupaten/kota yang mencapai 9,57% (yoY). Sementara itu, anggaran belanja APBD Provinsi Jawa Barat dan APBN, masing-masing meningkat sebesar 3,20% (yoY) dan 4,10% (yoY). Peningkatan anggaran belanja yang terjadi pada tahun 2021 sejalan dengan program pemulihan ekonomi Jawa Barat untuk mendorong perbaikan kinerja ekonomi, serta penanganan dan penguatan sistem kesehatan daerah.

Meskipun secara umum anggaran belanja di Jawa Barat tahun 2021 mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya, namun terdapat beberapa pos yang terkontraksi dalam komponen belanja daerah. Pada komponen anggaran belanja APBD provinsi, pos Belanja Tidak Terduga secara signifikan mengalami kontraksi sebesar 92,08% (yoY). Selanjutnya pada komponen anggaran belanja APBN provinsi, pos Belanja Bantuan Sosial juga mengalami kontraksi cukup dalam sebesar 79,34% (yoY). Hal ini mengindikasikan bahwa belanja yang kegiatannya bersifat tidak terduga seperti bencana alam dan force majeur lainnya (termasuk pandemi) atau kegiatan yang belum dianggarkan dalam APBD dikurangi seiring dengan berjalannya program pemulihan ekonomi dan optimisme masyarakat terkait pertumbuhan ekonomi ke arah lebih baik.

Tabel 2.2 Anggaran Belanja Pemerintah di Jawa Barat Tahun 2020 dan 2021

No	Jenis Belanja	TA 2020		TA 2021	
		Pagu (Rp Miliar)	Pangsa (%)	Pagu (Rp Miliar)	Pangsa (%)
1	Belanja Pegawai	19.822	45,52%	19.938	43,98%
2	Belanja Barang	16.909	38,83%	15.871	35,01%
3	Belanja Modal	6.678	15,33%	9.494	20,94%
4	Belanja Bantuan Sosial	138	0,32%	28	0,06%
	Total Belanja	43.545	100,00%	45.331	100,00%

Sumber : Ditjen Perbendaharaan Kanwil Jawa Barat (diolah)



Grafik 2.1 Pangsa Realisasi Belanja APBN di Jawa Barat

2.2 APBN DI PROVINSI

2.2.1 Anggaran dan Realisasi Belanja APBN di Provinsi Tahun 2021

Dalam rangka pembiayaan belanja dan pelaksanaan berbagai program pemerintah di daerah, Provinsi Jawa Barat tahun 2021 memperoleh alokasi anggaran APBN untuk provinsi sebesar Rp45,33 triliun. Alokasi anggaran ini meningkat sebesar 4,10% (yoY) jika dibandingkan tahun 2020 yang tercatat sebesar Rp43,54 triliun. Alokasi belanja yang bersumber dari APBN tersebut terdiri dari Belanja Pegawai, Belanja Barang, Belanja Modal, dan Belanja Bantuan Sosial, dengan porsi anggaran terbesar pada Belanja Pegawai Rp19,94 triliun (43,98%) dan Belanja Barang Rp15,87 triliun (35,01%). Sementara itu Belanja Modal dan Belanja Bantuan Sosial mendapat alokasi masing-masing sebesar Rp9,49 triliun (20,94%) dan Rp0,02 triliun (0,06%). Dari empat komponen anggaran belanja APBN dimaksud, komponen Belanja Bantuan Sosial secara signifikan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yakni sebesar 79,34% (yoY). Komponen lainnya Sementara komponen yang

jugamengalami penurunan yakni adalah Belanja Barang sebesar 6,13% (yoY) dibanding tahun lalu namun tidak sedalam komponen Belanja Bantuan Sosial.). Sementara komponen yang mengalami peningkatan yaitu Belanja Modal dan Belanja Pegawai masing-masing meningkat sebesar 42,17% (yoY) dan 0,59% (yoY). Adanya perubahanPerubahan komposisi anggaran belanja APBN provinsi dalam rangka tersebut dilakukan untuk mendukung program pemulihancan ekonomi pada tahun 2021 yang secara berangsur diarahkan untuk memperkuat struktur ekonomi, antara lain melalui pembangunan kawasan industri, pengembangan food estate untuk ketahanan pangan, serta infrastruktur padat karya. Kapasitas teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi salah satu fokus utama untuk mengakomodasi tren digitalisasi yang meningkat sangat cepat dipicu oleh pandemi Covid-19.

Pada triwulan I 2021, realisasi belanja APBN di Jawa Barat mencapai 16,35% dari alokasi anggaran yang direncanakan (Tabel 2.2). Realisasi belanja tersebut lebih tinggi jika dibandingkan realisasi triwulan I 2020 yang tercatat sebesar 15,96%. Peningkatan realisasi anggaran belanja APBN didorong oleh optimalisasi realisasi belanja pada pos Belanja Modal dan Belanja Bantuan Sosial sejalan dengan akselerasi yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat sejak awal tahun khususnya terkait pelaksanaan proyek-proyek strategis dan penyaluran bantuan sosial bagi masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19.

Berdasarkan fungsinya, belanja pemerintah pusat untuk belanja modal menurut klasifikasi fungsi pengelolaan keuangan negara digunakan dengan tujuan mencapai

Tabel 2.3 Realisasi Belanja APBN di Provinsi Jawa Barat Triwulan I 2021

No	Jenis Belanja	Tw-I 2020		Tw-I 2021	
		Realisasi (Rp Miliar)	% Realisasi thd APBN	Realisasi (Rp Miliar)	% Realisasi thd APBN
1	Belanja Pegawai	3.646	18,40	3.504	17,57
2	Belanja Barang	2.672	15,80	2.079	13,10
3	Belanja Modal	614	9,20	1.822	19,20
4	Belanja Bantuan Sosial	17	12,02	8	29,13
Total Belanja		6.949	15,96	7.414	16,35

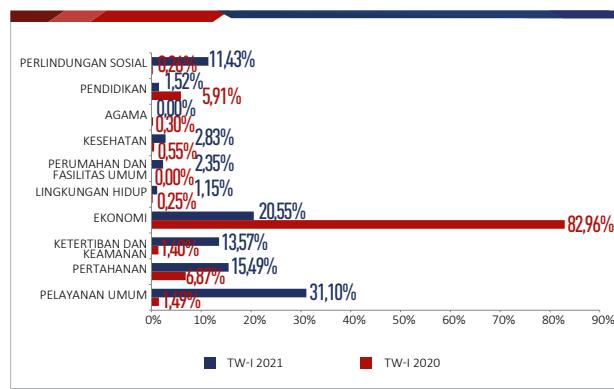
Sumber : Ditjen Perpendidaraan Kanwil Jawa Barat (diolah)

**Tabel 2.4** Realisasi Belanja Modal APBN di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Fungsi Triwulan I 2021

No	Fungsi	Tw-I 2020			Tw-I 2021		
		Pagu (2020)	Realisasi (Rp Miliar)	% Realisasi thdp pagu	Pagu (2021)	Realisasi (Rp Miliar)	% Realisasi thdp pagu
1	Pelayanan Umum	149,16	9	6,13	21.135,32	3.753	17,76
2	Pertahanan	317,48	42	13,29	8.771,36	1.869	21,31
3	Ketertiban dan Keamanan	249,68	9	3,44	6.313,67	1.638	25,94
4	Ekonomi	6.730,70	510	7,57	12.820,03	2.480	19,34
5	Lingkungan Hidup	69,43	2	2,55	972,93	139	14,31
6	Perumahan dan Fasilitas Umum	386,06	-	0,00	1.768,61	283	16,00
7	Kesehatan	149,54	3	2,25	2.576,80	342	13,26
8	Agama	110,06	2	1,70	0,15	-	0,00
9	Pendidikan	562,57	36	6,46	1.083,33	183	16,91
10	Perlindungan Sosial	45,20	2	3,55	9.269,40	1.379	14,88
Total Belanja Modal		8.770	614	7,00	64.712	12.067	18,65

Sumber : Ditjen Perbendaharaan Kanwil Jawa Barat (diolah)

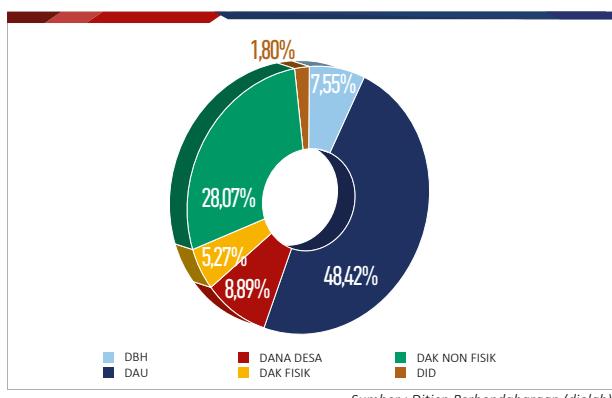
keselarasan dan keterpaduan pengelolaan keuangan yang meliputi 11 fungsi. Pada triwulan I 2021, sebagian besar alokasi belanja modal dialokasikan untuk fungsi pelayanan umum (pangsa 32,50%), fungsi ekonomi (pangsa 19,71%), fungsi pendidikan (pangsa 14,25%), dan fungsi pertahanan (pangsa 13,49%). Berbeda dengan alokasi Belanja Modal pada tahun 2020 yang difokuskan kepada fungsi ekonomi yang bertujuan untuk mendukung strategi kebijakan pemerintah dalam pembangunan ekonomi, terutama dalam mendukung program pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19. Adapun besarnya porsi fungsi pelayanan mencerminkan bahwa Pemerintah terus meningkatkan kualitas pelayanan publik dalam mengakomodasi kebutuhan masyarakat secara cepat, efektif, dan efisien khususnya pasca pandemi Covid-19.

**Grafik 2.2** Pangsa Realisasi Belanja APBN Berdasarkan Fungsi

Secara struktural, pangsa terbesar pada realisasi belanja modal APBN triwulan I 2021 adalah fungsi pelayanan umum (31,10%), fungsi ekonomi (20,55%), dan fungsi pertahanan (15,49%) (Grafik 2.2). Berbeda dengan realisasi belanja modal pada periode yang sama tahun sebelumnya yang terbesar bersumber dari fungsi ekonomi seiring dengan tingginya belanja pemerintah untuk penanganan dampak COVID-19 di Jawa Barat. Pada triwulan I 2021 realiasi belanja modal APBN pemerintah tertinggi yang bersumber dari fungsi pelayanan umum diutamakan pada pelayanan publik sejalan dengan program vaksinasi sejak awal tahun.

Perkembangan Tranfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD)

Tingkat ketergantungan daerah terhadap pusat dapat dilihat pada rasio Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) terhadap Total Pendapatan APBD. TKDD merupakan bantuan dana yang diberikan oleh Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mengurangi kesenjangan pelayanan dasar publik antar daerah. Dana Transfer ke Daerah adalah bagian dari belanja negara dalam rangka mendanai pelaksanaan desentralisasi fiskal yang terdiri dari Dana Perimbangan (Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus Fisik dan Non Fisik), Dana Insentif Daerah, Dana Otsus dan Dana Desa.



Grafik 2.3 Pangsa Alokasi TKDD di Jawa Barat Tahun 2021

Pada tahun 2021, alokasi TKDD untuk Jawa Barat, meliputi pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota secara keseluruhan mencapai Rp68,74 triliun atau terkontraksi sebesar 1,73% (yoY) dibanding tahun lalu. Kontraksi TKDD pada tahun 2021 terutama disebabkan oleh penurunan pagu anggaran untuk Dana Bagi Hasil (DBH) sebesar 18,51% (yoY) dibanding tahun lalu. Di sisi lain, pagu anggaran Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik pada tahun 2021 meningkat cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya, yakni sebesar 14,37% (yoY).

Pangsa alokasi TKDD terbesar pada tahun 2021 yaitu Dana Alokasi Umum (48,42%), Dana Alokasi Khusus Non Fisik (28,07%), dan Dana Desa (8,89%) (Grafik 2.3). Apabila dibandingkan dengan alokasi TKDD tahun 2020, pada tahun 2021 secara keseluruhan mengalami peningkatan 3,09% (yoY). Adapun komponen yang mengalami peningkatan signifikan adalah Dana Bagi Hasil (DBH) sebesar 30,65% (yoY), sementara Dana Alokasi Umum (DAU) mengalami sedikit kontraksi sebesar 0,88% (yoY).

DAU mencatat pangsa terbesar seiring dengan belanja pegawai Pemerintah Pusat yang cukup besar di daerah dengan memperhitungkan gaji ke-13, THR, dan formasi CPNS di daerah. DAK Non Fisik mencatat pangsa terbesar kedua sejalan dengan program Pemerintah Pusat untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Tunjangan Profesi Guru, khususnya di Jawa Barat. Sementara Dana Desa yang dialokasikan dalam APBN yang diperuntukkan bagi desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan

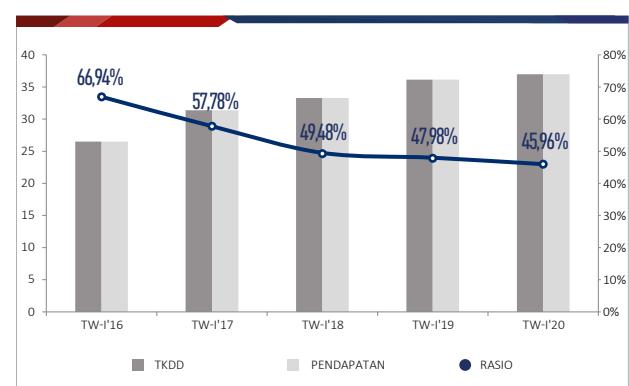
Tabel 2.5 Realisasi TKDD Jawa Barat Tahun 2020 dan 2021

Uraian	2020 (Rp Triliun)	2021 (Rp Triliun)	% Perubahan (yoY)
DBH	3,89	5,08	30,65
DAU	32,91	32,62	-0,88
DANA DESA	5,94	5,99	0,85
DAK FISIK	3,05	3,55	16,36
DAK NON FISIK	18,49	18,91	2,25
DID	1,06	1,21	14,43
TOTAL TKDD	65,34	67,36	3,09

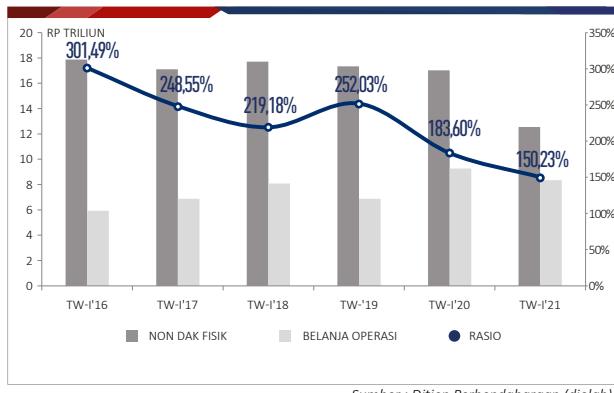
Sumber : Ditjen Perbendaharaan (diolah)

Belanja Daerah kabupaten/kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.

Pada triwulan I 2021, realisasi TKDD Jawa Barat sebesar Rp15,23 triliun dengan rasio terhadap realisasi pendapatan Jawa Barat sebesar 83,88%. Realisasi tersebut menurun dibandingkan triwulan I 2020 yang mencapai Rp17,00 triliun namun dari sisi rasio mengalami peningkatan bila dibanding periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat 45,96% (Grafik 2.4). Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan realisasi komponen DAK Non Fisik yang terkontraksi sebesar 54,20% (yoY) dibanding tahun lalu, disusul oleh DAU yang terkontraksi sebesar 29,42% (yoY). Sementara itu, realisasi Dana Desa pada triwulan I 2021 mengalami peningkatan signifikan yakni sebesar 355,55% (yoY) dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan realisasi dana



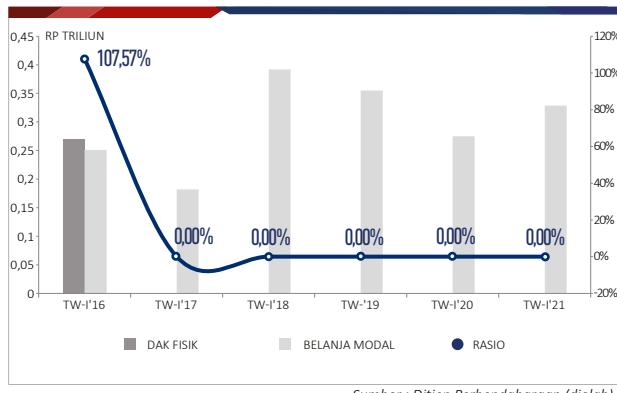
Grafik 2.4 Rasio TKDD Terhadap Pendapatan Jawa Barat



Grafik 2.5 Rasio Non DAK Fisik Terhadap Belanja Operasi Jawa Barat

desa tersebut didorong oleh upaya Pemerintah Jawa Barat dalam penanggulangan Covid-19 seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan program bagi daerah yang terdampak PPKM skala mikro.

Dari sisi belanja, TKDD memberikan stimulus bagi Provinsi maupun Kabupaten/Kota di Jawa Barat untuk merealisasikan belanja setiap tahunnya. Stimulus yang diberikan akan mempengaruhi Belanja Operasi dan Belanja Modal. Stimulus untuk belanja operasi tercermin pada rasio antara TKDD berupa Non DAK Fisik terhadap realisasi belanja operasi di Jawa Barat. Non DAK Fisik meliputi DAU, DBH, DID, DAK Non Fisik dan Dana Desa. Sampai dengan triwulan I 2021, rasio Non DAK Fisik terhadap realisasi belanja operasi di Jawa Barat mencapai 150,23% (Grafik 2.5). Sebagaimana historisnya,



Grafik 2.6 Rasio DAK Fisik Terhadap Belanja Modal Jawa Barat

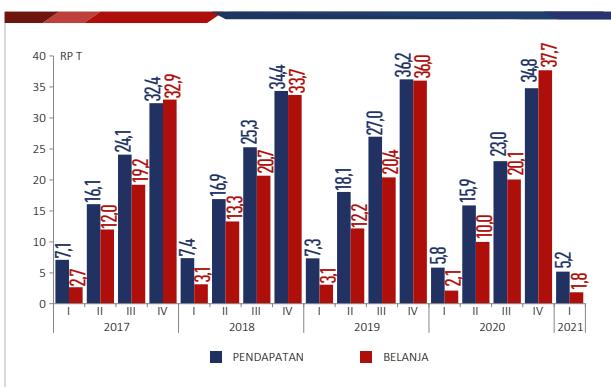
rasio DAK Non Fisik terhadap realisasi belanja operasi selalu di atas 100%. Hal ini disebabkan pada awal tahun realisasi pendapatan Pemerintah Daerah belum terlalu optimal, sehingga sebagian besar realisasi belanja berasal dari TKDD yang disalurkan oleh Pemerintah Pusat pada triwulan I 2021. Meskipun demikian, rasio tersebut menurun dibandingkan triwulan I 2020 yang mencapai 183,60%.

Sementara stimulus untuk belanja modal tercermin pada rasio TKDD berupa DAK Fisik terhadap belanja modal di Jawa Barat. Pada triwulan I 2021 belum terdapat realisasi DAK Fisik terhadap realisasi belanja modal di Jawa Barat (Grafik 2.6). Hal ini disebabkan oleh realisasi belanja modal pada triwulan I 2021 menggunakan anggaran belanja modal yang berasal dari APBD, sementara DAK

Tabel 2.6 Rangkuman APBD Jawa Barat Tahun 2020

No	Uraian	APBD 2020-P (Rp Miliar)	APBD 2021 (Rp Miliar)	% Perubahan (yoy)	Tw-I 2020		Tw-I 2021		g. 2021 (yoy)
					Realisasi (Rp Miliar)	Realisasi thd APBD	% Realisasi (Rp Miliar)	% Realisasi thd APBD	
I	Pendapatan	38.215	40.922	7,08	5.826	15,25	5.187	12,67	-10,98
1	Pendapatan Asli Daerah	21.832	25.067	14,82	4.922	22,54	3.723	14,85	-24,35
2	Dana Perimbangan	16.280	15.832	-2,75	905	5,56	1.429	9,03	57,98
3	Lain-lain Pendapatan	103	23	-77,39	-	-	34	146,95	-
II	Belanja	43.264	44.635	3,17	2.129	4,92	1.759	3,94	-17,38
1	Belanja Operasi	22.539	24.857	10,28	2.059	9,13	1.758	7,07	-14,58
2	Belanja Modal	1.801	3.207	78,11	14	0,80	0	0,01	-96,84
3	Belanja Tidak terduga	4.659	369	-92	56	1,20	0	0,05	-
4	Belanja Transfer	14.264	16.202	13,59	11	0,07	91	0,56	751,82
Surplus/ (Defisit)		(5.049)	(3.713)		3.697		3.427		

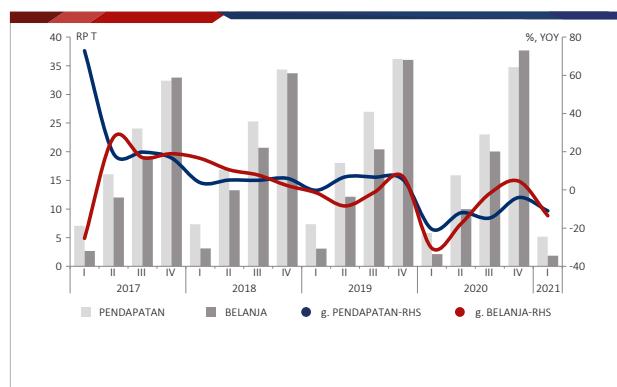
Sumber : BPKAD Jawa Barat (diolah)



Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Barat

Grafik 2.7

Perkembangan Anggaran Pendapatan & Belanja APBD Provinsi Jawa Barat



Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Barat

Grafik 2.8

Growth Pendapatan dan Belanja Pemerintah Provinsi Jawa Barat

Non Fisik dari Pemerintah Pusat belum tersalurkan sama sekali pada triwulan I 2021, seperti halnya pada tahun-tahun sebelumnya.

2.3 APBD PROVINSI JAWA BARAT

APBD Provinsi Jawa Barat tahun 2021 masih diarahkan untuk terus melanjutkan upaya percepatan pemulihan ekonomi dan penguatan sistem kesehatan daerah. Fokus belanja pemerintah daerah pada tahun 2021 ditujukan pada 6 (enam) aspek, yaitu: (i) Pemenuhan pelayanan standar berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM); (ii) Dukungan pencapaian prioritas nasional (PN) dan prioritas pembangunan nasional; (iii) Pemenuhan alokasi pendanaan berdasarkan peraturan perundang-undangan yakni fungsi kesehatan, fungsi pendidikan dsb; (iv) Pemenuhan Penanganan Covid-19; (v) Pendukungan pelaksanaan urusan dan kewenangan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat; dan (vi) Penanganan Kebencanaan Daerah.

Anggaran Pemerintah Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 mengalami peningkatan baik dari sisi pendapatan (7,08%-yoY) maupun belanja (3,17%-yoY) dibandingkan tahun 2020. Begitu pula dengan defisit APBD Provinsi Jawa Barat 2021 yang mengalami penurunan defisit yang semula Rp5,05 triliun (tahun 2020) menjadi sebesar Rp3,71 triliun (Tabel 2.5). Penurunan defisit yang terjadi pada APBD 2021 seiring dengan peningkatan pagu pendapatan daerah sebesar 14,82% (yoY) dan penurunan belanja tidak terduga sebesar 92% (yoY) dibanding tahun lalu. Sementara pagu komponen belanja modal dan belanja modal meningkat cukup signifikan pada tahun

anggaran 2021. Kebijakan defisit APBD 2021 menandakan bahwa Pemerintah Provinsi Jawa Barat berupaya mendorong pemulihan ekonomi melalui penciptaan investasi dan akselerasi proyek-proyek strategis dalam rangka menggerakkan konsumsi masyarakat sehingga nantinya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

Secara umum, realisasi pendapatan dan belanja pemerintah provinsi Jawa Barat sampai dengan triwulan I 2021 mengalami perlambatan dibanding periode yang sama tahun lalu. Perlambatan realisasi pendapatan dan belanja APBD Provinsi Jawa Barat disebabkan oleh kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di beberapa di Indonesia, salah satunya Provinsi Jawa Barat. Hal ini tercermin dari pertumbuhan realisasi masing-masing pos pendapatan dan belanja daerah yang terkontraksi masing-masing sebesar -10,98% dan -17,38% (Grafik 2.8).

2.3.1 Anggaran dan Realisasi Pendapatan APBD Provinsi Jawa Barat

Realisasi pendapatan Pemerintah Provinsi Jawa Barat triwulan I 2021 mencapai 12,67% dengan nominal sebesar Rp5,18 triliun, lebih rendah dibandingkan triwulan I 2020 yang mencapai 15,25% atau Rp5,82 triliun (Tabel 2.6). Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, realisasi pendapatan triwulan I 2021 terkontraksi sebesar -10,98% terutama disebabkan penurunan pos pendapatan asli daerah. Penurunan pada pos pendapatan asli daerah didorong oleh seluruh komponen dengan penurunan terbesar berada pada

**Tabel 2.7** Realisasi Pendapatan Provinsi Jawa Barat 2021

No	Uraian	APBD 2020-P (Rp Miliar)	APBD 2021 (Rp Miliar)	% Perubahan (yoy)	S.d. Triwulan I 2020		S.d. Triwulan I 2020		g. Tw I 2021 (yoy)
					Realisasi (Rp Miliar)	Realisasi thd APBD	% Realisasi (Rp Miliar)	% Realisasi thd APBD	
I	PAD	21.831,99	25.066,63	14,82	4.921,63	22,54	3.723,07	14,85	-24,35
	a. Pajak Daerah	20.404,32	23.458,58	14,97	4.191,24	20,54	3.603,16	15,36	-14,03
	b. Retribusi Daerah	34,55	48,72	41,00	10,12	29,29	6,75	13,85	-33,31
	c. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah	399,72	408,90	2,30	0,50	0,13	0,38	0,09	-23,73
	d. Lain-lain PAD	993,40	1.150,44	15,81	719,77	72,46	112,78	0,80	84,33
II	Dana Perimbangan	16.279,59	15.832,08	-2,75	904,58	5,56	1.429,09	9,03	57,98
	a. Bagi Hasil Pajak	2.086,46	1.399,62	-32,92	86,28	4,14	326,55	23,33	278,47
	b. Dana Alokasi Umum	2.994,34	3.107,45	3,78	815,68	27,24	776,86	25,00	-4,76
	c. Dana Alokasi Khusus	11.198,79	11.325,01	1,13	2,61	0,02	325,67	2,88	12.365,66
III	Lain-lain Pendapatan	103,42	23,38	-77,39	0,00	0,00	34,36	146,95	-
	a. Pendapatan Hibah	35,61	23,38	-34,35	0,00	0,00	0,00	0,00	-
	b. Lain-lain Penerimaan	29,41	0,00	-100,00	0,00	0,00	34,36	-	-
	c. Dana Penyesuaian dan Otsus	38,39	0,00	-100,00	0,00	0,00	0,00	-	-
	Total Pendapatan	38.214,99	40.922,09	7,8	5.826	15,25	5.186,52	12,67	-10,98

Sumber : BPKAD Jawa Barat (diolah)

pos lain-lain pendapatan daerah. Pembatasan aktivitas ekonomi masyarakat seiring penerapan kebijakan PPKM di Jawa Barat yang berdampak terhadap pembatasan aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat sehingga mempengaruhi realisasi pendapatan asli daerah.

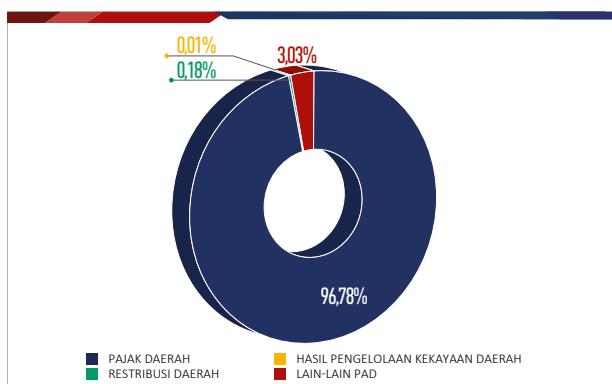
Pada triwulan I 2021, realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemerintah Provinsi Jawa Barat tercatat sebesar Rp3,72 triliun atau mencapai 14,85% dari pagu, lebih rendah dibanding periode yang sama tahun lalu yang mencapai Rp4,92 triliun atau 22,54% (Tabel 2.6). Berdasarkan pangannya, realisasi PAD Jawa Barat masih didominasi oleh pajak daerah (96,78%) dan lain-lain pendapatan daerah sebesar 3,03% (Grafik 2.10).

Sebagai komponen utama PAD, realisasi penerimaan pajak daerah triwulan I 2021 tercatat sebesar Rp3,6 triliun atau 15,36% dari target. Pencapaian tersebut lebih rendah dibandingkan triwulan I 2020 yang mencatat realisasi sebesar Rp4,19 triliun atau mencapai 20,54% terhadap target. Penurunan penerimaan pajak daerah periode laporan disebabkan oleh belum optimalnya penerimaan pajak yang berasal dari Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB) yang pada periode laporan

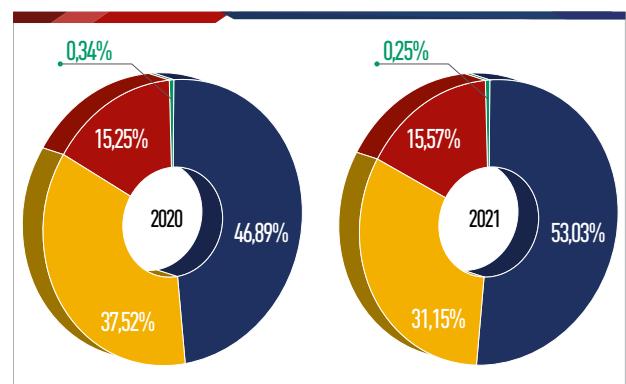
realisasi penerimanya sebesar 31,15% lebih rendah dibanding triwulan I 2020 yang sebesar 37,52% (grafik 2.11). Hal ini merupakan dampak dari pembatasan aktivitas ekonomi masyarakat dengan adanya kebijakan PPKM sehingga daya beli masyarakat masih terbatas.

Sementara itu sumber pendapatan lainnya adalah realisasi pendapatan transfer melalui dana perimbangan yang mencapai Rp1,43 triliun atau 9,03% dari pagu anggaran, lebih tinggi dibanding triwulan I 2020 yang tercatat sebesar Rp904 miliar atau 5,68% dari pagu anggaran. Peningkatan realisasi pendapatan transfer terutama peningkatan realisasasi komponen Dana bagi Hasil (DBH) sebesar 23,33% lebih tinggi dibanding triwulan I 2020 yang sebesar 4,14%. Realisasi komponen Dana Alokasi Khusus (DAK) periode laporan tercatat sebesar 2,88%, meningkat dibanding tahun lalu yang sebesar 0,02%. Sementara realisasi komponen Dana Alokasi Umum (DAU) tercatat lebih rendah dibanding triwulan I 2020, yakni dari 27,24% menjadi 25%.

Berdasarkan komponen pembentuk dana perimbangan Jawa Barat, realisasi komponen DAK triwulan I 2021 memberikan kontribusi terbesar yakni mencapai



Grafik 2.9 Pangsa Realisasi Pendapatan



Grafik 2.10 Pangsa Realisasi Pajak

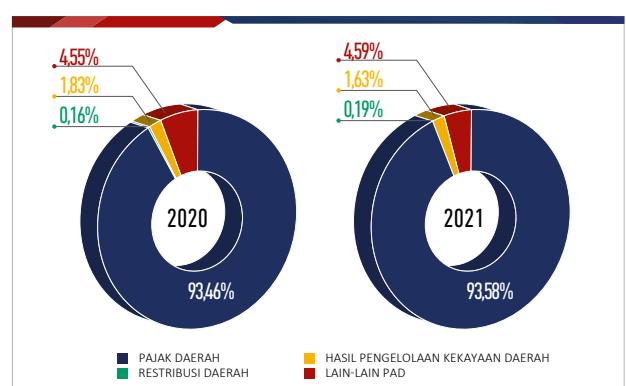
54,36%. Sementara kontribusi terbesar kedua berasal dari DBH sebesar 22,85% dan DAU sebesar 22,79%. Dana yang bersumber dari APBN tersebut merupakan bagian dari perwujudan desentralisasi daerah. Dari jenis fungsinya, DAU dialokasikan untuk pemerataan kemampuan keuangan antardaerah (horizontal) dalam rangka mendanai kebutuhan daerah. Sementara Dana Bagi Hasil (DBH) ditujukan untuk mengatasi ketimpangan fiskal vertikal (antara pemerintah pusat dan daerah), dengan fokus alokasi kepada daerah penghasil. Dana Alokasi Khusus (DAK) ditujukan untuk mengatasi ketimpangan penyediaan infrastruktur layanan publik (DAK fisik) serta mendukung operasional penyelenggaraan layanan publik (DAK non fisik).

Realisasi komponen lain-lain pendapatan triwulan I 2021 mencapai Rp34,4 miliar atau 146,95% dari pagu anggaran. Realisasi pos ini lebih tinggi dibanding triwulan I 2020 yang seiring dengan adanya realisasi komponen lain-lain penerimaan yang dapat bersumber dari sasis penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan; Jasa giro, pendapatan bunga; Keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dan komisi; dan potongan ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/atau pengadaan barang dan/atau jasa oleh daerah.

Rasio derajat otonomi fiskal (DOF) Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021 masih dalam kategori baik. Hal itu tercermin dari 61,25% anggaran pendapatan pada APBD 2021 bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) lebih tinggi dibandingkan APBD 2020 sebesar 56,80%

yang menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga Jawa Barat tahun 2021 masih cukup kuat di tengah masih berlangsungnya dampak pandemi Covid-19. Pajak daerah masih menjadi komponen terbesar PAD dengan pangsa mencapai 93,58%, sedikit lebih tinggi dibandingkan pangsa pada 2020, yaitu sebesar 93,46% (grafik 2.12).

Sementara rasio ruang fiskal Jawa Barat tahun 2021 sebesar 44,50%, lebih rendah dibanding tahun lalu yang sebesar 47,65%. Rasio ini menggambarkan fleksibilitas yang dimiliki oleh pemerintah daerah dalam mengalokasikan APBD untuk membiayai kegiatan yang menjadi prioritas daerah. Dalam hal ini, perencanaan dan penganggaran yang dituangkan dalam APBD suatu daerah memegang peranan sangat penting. Pemerintah daerah diharapkan memiliki terobosan untuk memanfaatkan ruang fiskal yang ada guna memacu pertumbuhan ekonomi. Sehingga dalam hal ini kemampuan daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi terbatas sebagai dampak dari pandemi Covid-19.



Grafik 2.11 Pangsa Komponen Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jawa Barat

**Tabel 2.8** Realisasi Belanja Provinsi Jawa Barat Pada Triwulan I 2021

No	Uraian	APBD 2020-P	APBD 2021	% Perubahan (yoy)	S.d. Triwulan I 2020		S.d. Triwulan I 2021		g. Tw I 2021 (yoy)
		(Rp Miliar)	(Rp Miliar)		Realisasi (Rp Miliar)	Realisasi thd APBD	% Realisasi (Rp Miliar)	% Realisasi thd APBD	
1	Belanja Operasi	22.539,34	24.856,80	10,28	2.058,65	9,13	1.758,48	7,07	-14,58
	a. Belanja Pegawai	6.829,58	6.857,13	0,40	1.015,36	14,87	1.055,26	15,39	3,93
	b. Belanja Barang	5.257,54	7.220,38	37,33	643,14	12,23	674,21	9,34	4,83
	c. Belanja Bunga	18,12	0,00	-100,00	0,00	-	0,00	-	0,00
	d. Belanja Subsidi	0,00	20,00	-	0,00	-	0,00	-	-
	e. Belanja Hibah	10.220,34	10.199,08	-0,21	400,15	3,92	29,01	0,28	-92,75
	f. Belanja Bantuan Sosial	213,75	560,22	162,09	0,00	-	0,00	-	-
2	Belanja Modal	1.800,87	3.207,47	78,11	14,45	0,80	0,46	0,01	-96,84
3	Belanja Tidak Terduga	4.659,46	368,91	92,08	56,07	1,20	0,18	0,05	-
4	Belanja Transfer	14.264,00	16.201,88	13,59	10,66	0,07	90,80	0,56	751,82
	a. Bagi hasil pendapatan	8.770,89	9.301,54	6,05	0,00	-	90,80	0,98	-
	b. Bantuan keuangan	5.493,11	6.900,34	25,62	10,66	0,19	0,00	-	-100,00
	Total Belanja	43.263,67	44.635,07	3,17	2.139,84	4,95	1.849,92	4,14	13,55

Sumber : BPKAD Jawa Barat (diolah)

Adapun rasio kemandirian daerah Jawa Barat pada tahun 2021 tercatat sebesar 61,25%, lebih tinggi dibanding tahun lalu yang sebesar 56,80%. Rasio kemandirian daerah menggambarkan tingkat kemandirian suatu daerah terhadap bantuan pihak eksternal, baik yang bersumber dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah lain. Rasio ini ditunjukkan oleh rasio PAD terhadap total pendapatan daerah. Semakin besar angka rasio PAD maka semakin tinggi kemandirian daerah tersebut. Sebaliknya, semakin kecil angka rasio PAD maka semakin rendah kemandirian daerah tersebut.

2.3.2 Anggaran dan Realisasi Belanja APBD Provinsi Jawa Barat

Pada triwulan I 2021 realisasi belanja Pemerintah Provinsi Jawa Barat terhadap pagu anggaran mencapai 4,14%, lebih rendah dibanding periode yang sama tahun lalu yang mencapai 4,95% (Tabel 2.8) Penurunan persentase realisasi anggaran ini terutama disebabkan oleh penurunan yang terjadi pada pos belanja operasi dan belanja modal, masing-masing sebesar 7,07% dan 0,01% (yoy).

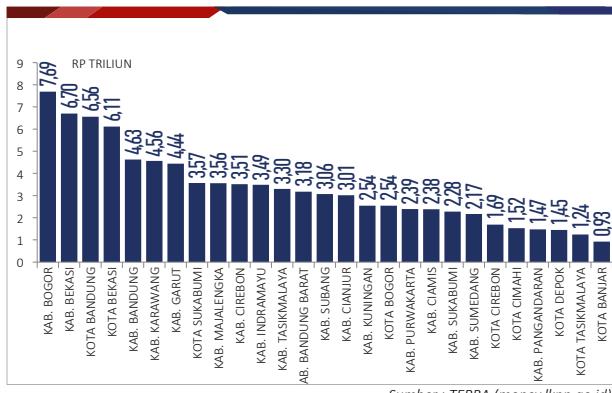
Realisasi belanja tercatat sebesar Rp1,84 triliun yang didominasi oleh belanja operasi dengan kontribusi sebesar 95,06% dari total belanja. Dalam pos belanja

operasi, komponen belanja hibah mengalami penurunan signifikan terhadap realisasi belanja terhadap pagu anggaran dibanding periode triwulan I 2020. Realisasi belanja operasi mencapai Rp1,75 triliun atau 7,07% dari pagu anggaran tahun 2021. Secara nominal pagu belanja operasi mengalami peningkatan sebesar 10,28% dibandingkan dengan tahun 2020, meskipun realisasinya mengalami penurunan akibat kebijakan implementasi PPKM.

Realisasi belanja modal Pemerintah Provinsi Jawa Barat pada triwulan I 2021 tercatat sebesar Rp456 juta atau 0,01% dari alokasi anggaran yang direncanakan. Pun demikian dengan pertumbuhan realisasi anggaran belanja modal yang menurun cukup signifikan dibanding tahun lalu yakni sebesar -96,84% (yoy). Rendahnya realisasi belanja modal disebabkan oleh sikap selektif perangkat daerah dalam berbelanja dan dampak dari pembatasan aktivitas masyarakat seiring penerapan PPKM di Provinsi Jawa Barat.

2.4 APBD 27 KABUPATEN/KOTA DI JAWA BARAT

APBD 27 Kabupaten/kota di Jawa Barat pagu anggaran tahun 2021 diperkirakan mengalami defisit sebesar Rp8,93 triliun. Namun demikian tidak seluruh

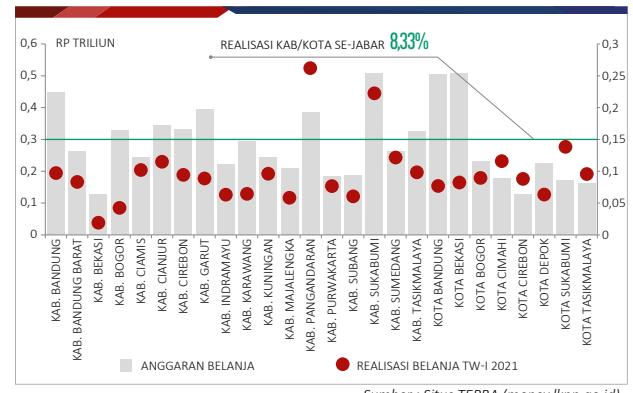


Grafik 2.12 Anggaran Belanja APBD 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat

kabupaten/kota di Jawa Barat merencanakan defisit anggaran pada tahun 2021. Kota Bandung, Kabupaten Kuningan, dan Kabupaten Sukabumi merencanakan surplus APBD pada tahun 2021 masing-masing sebesar Rp24,86 miliar, Rp18 miliar dan Rp6,92 miliar. Sementara itu, daerah yang merencanakan defisit anggaran cukup besar yakni Kabupaten Bogor yakni mencapai Rp930 miliar. Keragaman performa anggaran kabupaten/kota sangat berkaitan dengan kemampuan fiskal daerah yang dikaitkan dengan seberapa besar dampak ekonomi yang ditimbulkan akibat pandemi. Kabupaten/kota yang perekonomiannya berbasis sektor-sektor ekonomi terdampak signifikan akibat Covid-19, seperti industri manufaktur, pariwisata akan berpotensi mengalami penurunan dalam penerimaan pendapatan. Sementara kabupaten/kota dengan jumlah penduduk relatif besar dan didominasi pekerja formal berpenghasilan tetap akan memiliki daya tahan fiskal yang relatif lebih kuat.

2.4.1 Anggaran Pendapatan 27 Kabupaten/Kota Jawa Barat

Adapun target pendapatan untuk 27 kabupaten/kota pada tahun 2021 adalah sebesar Rp86,67 triliun, meningkat 4,24% (yoY) dibandingkan tahun 2020. Secara spasial, target pendapatan terbesar adalah Kabupaten Bogor sebesar Rp6,76 triliun, sementara target pendapatan paling kecil adalah Kota Banjar sebesar Rp717 miliar pada tahun 2021. Secara umum realisasi pendapatan 27 kabupaten/kota Jawa Barat pada triwulan I 2021 menunjukkan peningkatan cukup signifikan dengan nominal realisasi sebesar Rp25,94 triliun atau 65,32%

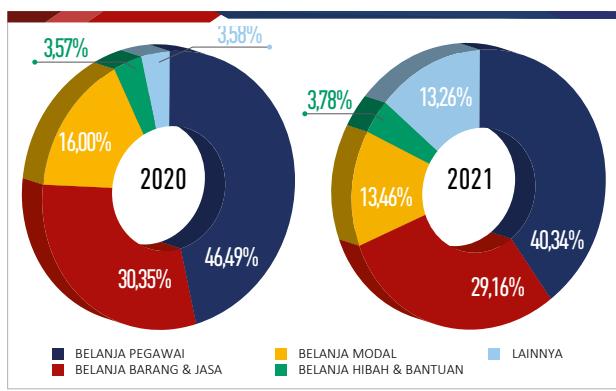


Grafik 2.13 Perkembangan Realisasi Belanja 27 Kab/Kota di Jawa Barat Triwulan I 2021

(yo) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp15,69 triliun. Peningkatan pendapatan tersebut seiring dengan optimalisasi penerimaan pajak daerah, retribusi daerah, penerimaan hasil kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan yang sah, terkecuali pendapatan transfer akibat masih terdampaknya aktivitas perekonomian di seluruh sektor (di luar sektor yang ditetapkan pemerintah untuk menangani Covid-19).

2.4.2 Anggaran Belanja 27 Kabupaten/Kota Jawa Barat

Target anggaran belanja 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat pada tahun 2021 secara keseluruhan tercatat sebesar Rp91,55 triliun. Secara spasial, anggaran belanja untuk 9 kabupaten/kota besar di Jawa Barat memiliki pangsa mencapai 53,14% terhadap total anggaran belanja kab/kota di Jawa Barat. Adapun anggaran belanja tertinggi dimiliki oleh Kabupaten Bogor sebesar Rp 7,69 triliun (pangsa 8,55%), diikuti oleh Kab. Bekasi sebesar Rp6,70 triliun (pangsa 7,44%), Kota Bandung sebesar Rp6,56 triliun (pangsa 7,29%), Kota Bekasi sebesar Rp6,11 triliun (pangsa 6,80%), Kabupaten Bandung sebesar Rp4,63 triliun (pangsa 5,14%), Kabupaten Karawang sebesar Rp4,56 triliun (pangsa 5,07%), Kabupaten Garut sebesar Rp4,44 triliun (pangsa 4,94%), Kota Sukabumi sebesar Rp3,57 triliun (pangsa 3,97%), dan Kabupaten Majalengka sebesar Rp3,56 (pangsa 3,95%). Di sisi lain, kab/kota dengan pangsa belanja terendah adalah Kota Banjar sebesar Rp0,93 triliun (pangsa 1,03%) (Grafik 2.13).



Grafik 2.14 Struktur Belanja APBD 27 Kab/Kota 2020 dan 2021

Berdasarkan strukturnya, anggaran belanja Kabupaten/Kota di Jawa Barat masih didominasi oleh belanja pegawai, diikuti oleh belanja barang dan jasa, dan belanja modal, masing-masing dengan pangsa sebesar 40,34%, 29,16%, dan 13,46% (Grafik 2.14). Namun demikian, pangsa belanja pegawai, belanja barang & jasa serta belanja modal menurun dibandingkan tahun 2020, sementara pangsa belanja lainnya yang terdiri atas belanja tidak terduga mengalami peningkatan seiring dengan masih tingginya realisasi pemerintah untuk penanganan Covid-19 dan pemulihhan ekonomi di daerah masing-masing.

Pada tahun triwulan I 2021, realisasi belanja APBD 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat sebesar Rp14,99 triliun atau 8,33% dari anggaran yang direncanakan. Pencapaian ini lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2020 yang sebesar Rp9,40 triliun atau 10,39% terhadap anggaran. Secara spasial, realisasi belanja tertinggi dicatat oleh Kabupaten Pangandaran (26,19%), sementara realisasi terendah terdapat di Kabupaten Bekasi (1,91%) (Grafik 2.13).



Halaman ini sengaja dikosongkan



Bab III

Inflasi

Inflasi Jawa Barat pada triwulan I 2021 sebesar 1,43% (oy) atau berada di luar rentang target ($3\pm 1\%$), searah penurunan inflasi nasional maupun wilayah Jawa.

Berdasarkan kota pembentuk IHK di Jawa Barat, laju inflasi Kota Bekasi menjadi yang tertinggi sebesar 1,97% (oy), sementara Kota Cirebon menjadi kota dengan laju inflasi terendah yakni sebesar 0,82% (oy).

Inflasi IHK tahunan Jawa Barat pada TW II 2021 diperkirakan meningkat tetapi masih tetap terkendali atau berada pada rentang target sasaran inflasi 2021 sebesar $3\pm 1\%$ (oy). Hal ini disebabkan peningkatan daya beli masyarakat seiring cairnya Tunjangan Hari Raya (THR) dalam rangka memperingati Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN).

INFLASI BULANAN

0,01%

Mar 2021 (mtm)

INFLASI TAHUN KALENDER JAWA BARAT

0,36%

Jan-Mar 2021 (ytd)

INFLASI TAHUNAN JAWA BARAT

1,43%

Triwulan I 2021 (oy)

INFLASI TAHUNAN PULAU JAWA

1,28%

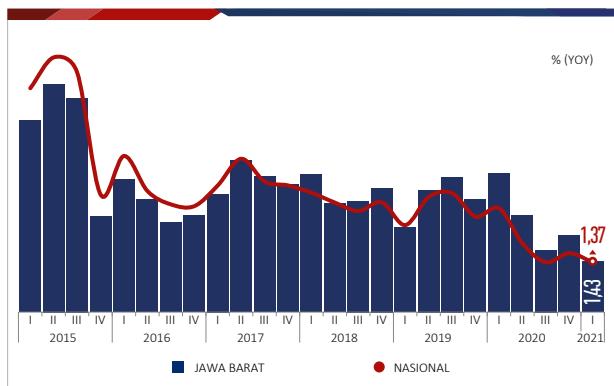
Triwulan I 2021 (oy)

RATA-RATA INFLASI IHK JAWA BARAT

3,41%

Rata-rata 5 Tahun (oy)

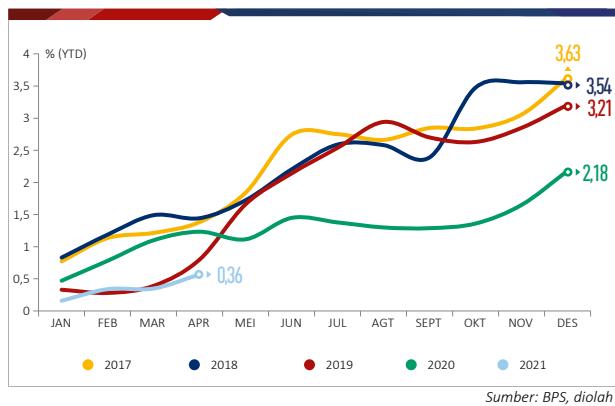




Sumber: BPS, diolah. Sejak awal tahun 2020 menggunakan Tahun Dasar 2018

Grafik 3.1

Inflasi Jawa Barat dan Nasional



Sumber: BPS, diolah

Grafik 3.2

Inflasi Tahun Kalender Jawa Barat

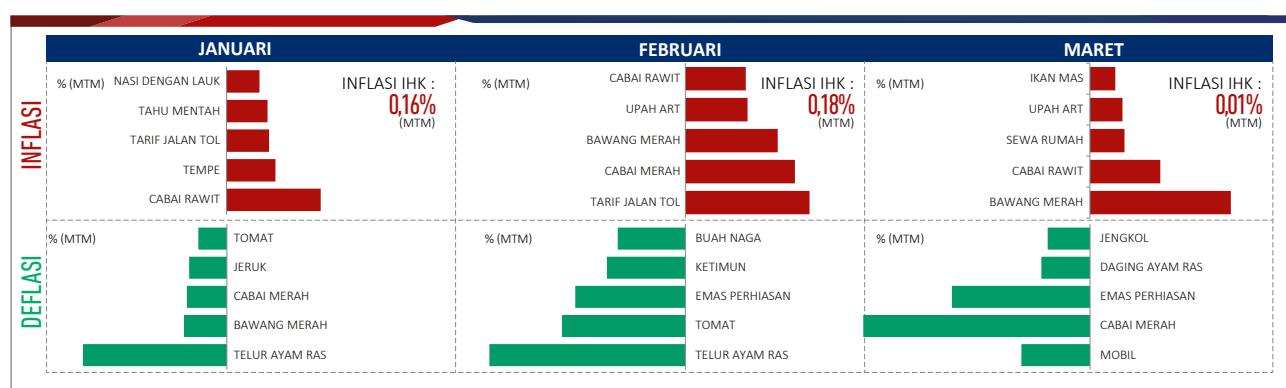
3.1 PERKEMBANGAN INFLASI

Inflasi Jawa Barat pada Triwulan I 2021 tercatat sebesar 1,43% (yoY), lebih rendah dibandingkan triwulan IV 2020 yang sebesar 2,18% (yoY) maupun triwulan I 2020 yang sebesar 3,95% (yoY). Laju inflasi yang relatif rendah tersebut berkaitan dengan permintaan yang masih terbatas akibat pemberlakuan pembatasan aktivitas masyarakat Jawa Barat (PPKM), di samping pasokan komoditas pangan yang terkendali akibat dimulainya masa panen beberapa komoditas pangan di akhir triwulan I 2021. Penurunan inflasi Jawa Barat juga sejalan dengan penurunan inflasi Nasional dari 1,68% pada triwulan IV 2020 menjadi 1,37% di triwulan I 2021.

Secara kumulatif inflasi Jawa Barat dari bulan Januari hingga Maret 2021 sebesar 0,36% (ytd), lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 1,10% (ytd). Laju inflasi selama triwulan I 2021 mencerminkan kondisi pandemi searah dengan pertumbuhan ekonomi

yang masih terkontraksi dengan permintaan yang masih terbatas. Penurunan laju inflasi selama triwulan I 2021 disumbang oleh penurunan harga kendaraan (mobil), cabai merah, dan emas perhiasan. Penurunan harga mobil disebabkan oleh pemberlakuan relaksasi kebijakan PPNBM 0% yang telah menjadi insentif bagi masyarakat menengah atas untuk melakukan pembelian. Sementara penurunan harga cabai merah dikarenakan oleh mulai memasuki musim panen pada beberapa daerah di Jawa Barat. Sedangkan penurunan harga emas perhiasan sejalan dengan berlanjutnya penurunan harga emas global yang terjadi sejak triwulan IV 2020.

Tekanan inflasi Jawa Barat pada triwulan I 2021 disumbang oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau, khususnya berasal dari komoditas bawang merah, cabai rawit, dan ikan mas. Peningkatan harga pada komoditas tersebut disebabkan pasokan yang masih terbatas akibat faktor cuaca La Nina yang terjadi di Jawa Barat yang



Sumber: BPS, diolah

Grafik 3.3

Komoditas Penyumbang Inflasi dan Deflasi Bulanan Jawa Barat



Sumber: BPS, diolah

Grafik 3.4

Inflasi Berdasarkan Kelompok Pengeluaran

**Grafik 3.5**

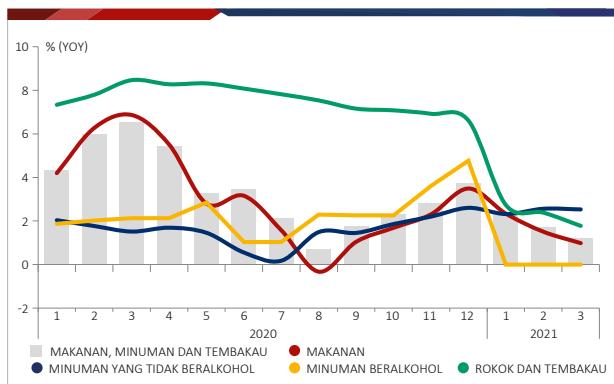
Pergerakan Inflasi Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran

mengakibatkan sebagian petani mengalami kegagalan panen bawang merah dan cabai rawit. Faktor La Nina tersebut juga berdampak pada pasokan komoditas ikan mas karena terjadinya banjir di beberapa daerah penghasil.

Berdasarkan kelompok pengeluaran, tekanan inflasi pada sebagian besar kelompok pengeluaran barang dan jasa di triwulan I 2021 masih cukup terkendali. Penurunan inflasi pada triwulan tersebut disumbang oleh kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar -0,02% (yoY) dikarenakan adanya pemberian bantuan kuota gratis dari pemerintah untuk para pelajar. Sementara itu tekanan inflasi tahunan terbesar disumbang oleh kelompok penyediaan makanan dan minuman / restoran sebesar 0,37% (yoY); makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,30% (yoY); transportasi sebesar 0,19% (yoY); perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,18% (yoY); pendidikan sebesar 0,13% (yoY); kesehatan sebesar 0,06% (yoY); dan kelompok Kelompok Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,05% (yoY). Di sisi lain, meskipun terjadi penurunan harga emas global, preferensi masyarakat dan investor untuk menyimpan uangnya dalam bentuk *safe haven commodity* di saat ketidakpastian kondisi ekonomi akibat pandemi Covid-19 menyebabkan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya memberi andil tekanan inflasi pada triwulan I 2021. Lebih lanjut, tekanan inflasi pada kelompok kesehatan berkaitan dengan perilaku masyarakat untuk menjaga stamina tubuh dan kesehatan agar terhindar dari penularan wabah Covid-19. (**Grafik 3.4**).

Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/ Restoran memberikan andil terhadap inflasi Jawa Barat sebesar 0,37% (yoY) dengan laju inflasi sebesar 3,86% (yoY). Tekanan inflasi pada periode ini tercatat sedikit lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I 2020 yang sebesar 5,65% (yoY), tetapi lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2020 yang sebesar 3,70% (yoY). Kenaikan harga kelompok ini sejalan dengan mulai menggeliatnya aktivitas masyarakat seiring penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) yang ditandai dengan pembukaan kembali restoran, hotel, dan penyedia jasa makanan dan minuman lainnya. Adanya perubahan jam dan tata cara operasional sektor horeka di saat AKB menyebabkan permintaan komoditas dalam kelompok ini cukup terkendali, sehingga tidak diiringi dengan kenaikan harga yang berlebihan karena konsumsi masyarakat belum sepenuhnya normal seperti masa sebelum pandemi Covid-19.

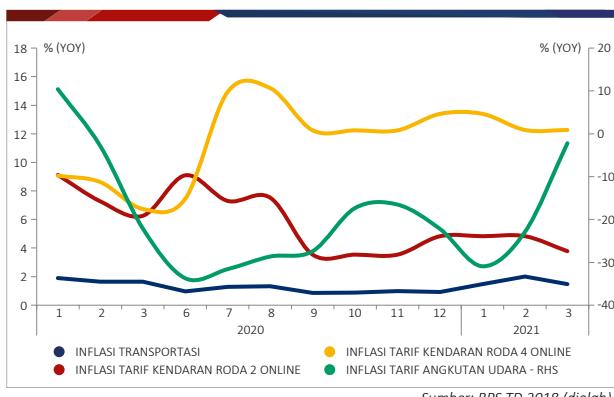
Tekanan inflasi kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau pada triwulan I 2021 tercatat sebesar 1,22% (yoY), lebih rendah dibanding triwulan I 2020 yang sebesar 6,52% (yoY). Tekanan inflasi yang terjadi pada kelompok ini terutama dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok makanan khususnya komoditas bawang merah, cabai rawit, dan ikan mas. Faktor cuaca La Nina yang menyebabkan turunnya curah hujan dengan intensitas yang cukup tinggi, mengakibatkan banyaknya komoditas yang mengalami gagal panen, seperti bawang merah dan cabai rawit. Faktor ini mengakibatkan banjir diberbagai tempat di Jawa Barat, sehingga berdampak kepada komoditas ikan mas. Subkelompok lainnya



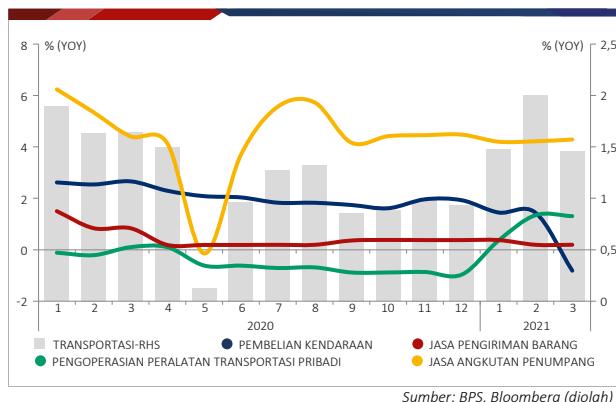
Grafik 3.6 Pergerakan Inflasi Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya

yang memberikan tekanan inflasi yaitu subkelompok tembakau sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan tarif cukai rokok rata-rata sebesar 23% dan merupakan kenaikan tertinggi sejak tahun 2009 yang telah mengalami 9 kali kenaikan cukai rokok.

Kelompok Transportasi mencatat inflasi sebesar 1,46% (yoy), lebih rendah sedikit dibandingkan triwulan I 2020 yang sebesar 1,64% (yoy). Terkendalinya inflasi kelompok ini disebabkan oleh penurunan harga pada subkelompok transportasi, khususnya pada pembelian kendaraan seiring dengan adanya relaksasi kebijakan PPBM 0%. Selain itu, terjadi penurunan pada subkelompok Pengoperasian Peralatan Transportasi Pribadi juga, khususnya pada harga solar dan bensin seiring dengan penurunan harga minyak dunia. Sementara itu, tekanan kenaikan harga terjadi pada angkutan antar kota, tarif kendaraan roda 2 *online*, dan tarif kendaraan roda 4 *online* dengan permintaan yang mulai kembali meningkat



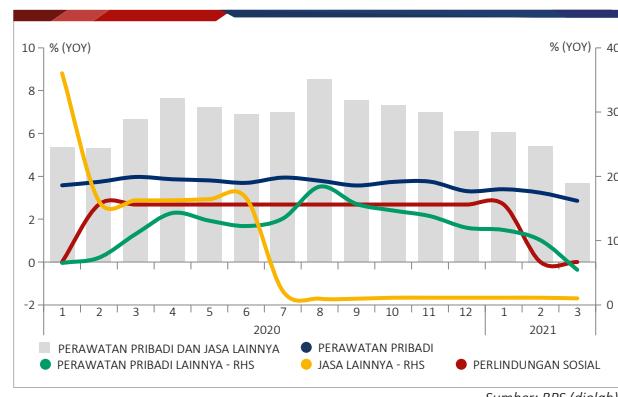
Grafik 3.8 Pergerakan Inflasi Kelompok Kesehatan



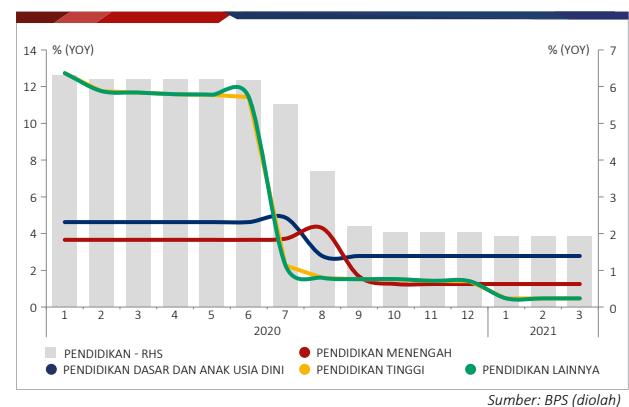
Grafik 3.7 Pertumbuhan Emas Internasional, Emas Perhiasan dan Nilai Tukar

seiring kenaikan mobilisasi masyarakat dan sebagai penyesuaian harga dengan adanya pembatasan kapasitas angkut kendaraan umum.

Inflasi pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya tercatat sebesar 3,67% (yoy) yang disumbang oleh komoditas emas perhiasan yang tercatat sebesar 10,3% (yoy). Meskipun angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, namun masih berlangsungnya ketidakpastian kondisi ekonomi dunia akibat pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan sikap investor untuk menyimpan aset pada instrumen yang dinilai aman (*safe haven*), seperti emas perhiasan. Selain itu, komoditas pada kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa lainnya yang juga memberikan tekanan inflasi antara lain pasta gigi, sabun cair, sabun mandi, sabun wajah, dan shampo sejalan dengan prilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan diri untuk pencegahan Covid-19.

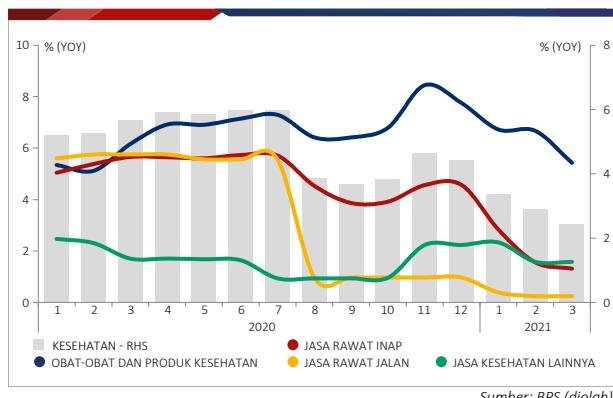


Grafik 3.9 Pergerakan Inflasi Kelompok Pendidikan



Inflasi pada Kelompok Pendidikan tercatat 1,92% (yoy), tidak setinggi periode yang sama pada tahun lalu yang sebesar 6,20% (yoy). Penurunan angka inflasi ini terjadi karena institusi pendidikan masih memberlakukan proses belajar mengajar secara *online* sehubungan dengan upaya pencegahan penyebaran Covid-19. Sementara, pada triwulan I 2020 masih berada pada tahap awal penyebaran Covid-19 yang belum marak, sehingga proses belajar mengajar pun masih dilakukan secara *offline*.

Kelompok kesehatan pada triwulan I 2021 menjadi kelompok yang mengalami inflasi selanjutnya setelah kelompok pendidikan sebesar 2,42% (yoy). Kenaikan harga pada kelompok ini didorong oleh subkelompok jasa kesehatan lainnya, khususnya dari tarif *check-up* dan tarif laboratorium. Hal ini menunjukkan mulai meningkatnya *concern* masyarakat pada kesehatan dalam menghadapi pandemi Covid-19, terlebih peningkatan permintaan juga

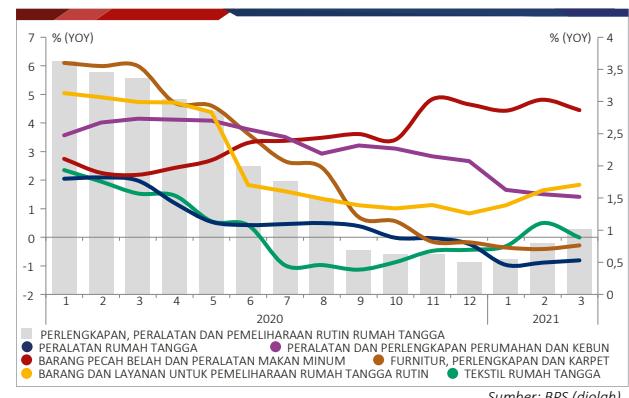


terjadi pada produk dan layanan kesehatan, seperti tarif dokter spesialis, tarif dokter umum, tarif rumah sakit, tarif dokter gigi, dan vitamin.

Kelompok yang mengalami inflasi tertinggi selanjutnya berasal dari Kelompok Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 1,44% (yoy), lebih rendah dibandingkan tahun lalu. Tekanan inflasi pada kelompok ini disumbang oleh subkelompok (1) peralatan dan perlengkapan perumahan dan kebun, (2) barang pecah belah dan peralatan makan minum, (3) tekstil rumah tangga, dan (4) peralatan rumah tangga.

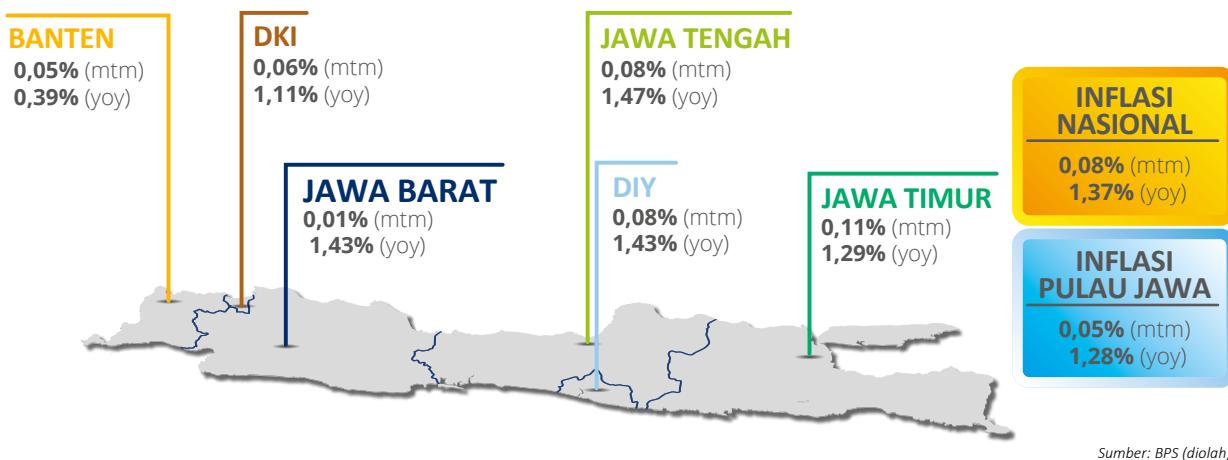
3.2 PERKEMBANGAN INFLASI PROVINSI DI PULAU JAWA

Inflasi tahunan Jawa Barat pada Triwulan I 2021 tercatat sebesar 1,43% (yoy), menurun dibandingkan dengan triwulan IV 2020 yang mencapai 2,18% (yoy). Pencapaian



Grafik 3.12 Pertumbuhan Inflasi Transportasi, Tarif Angkutan Udara dan Tarif Kendaraan Roda 2 dan Roda 4 Online

Grafik 3.13 Pergerakan Inflasi Kelompok Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin



Sumber: BPS (diolah)

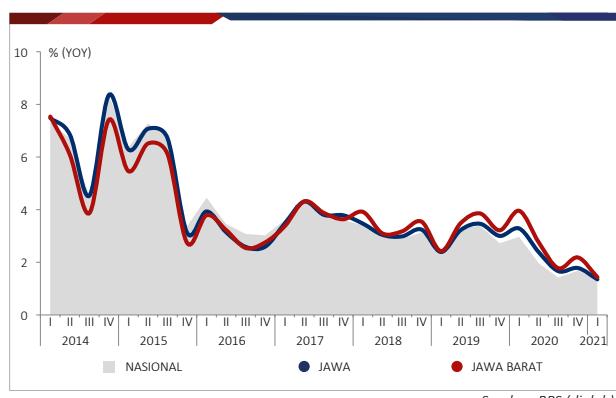
Gambar 3.1 Sebaran Inflasi Kumulatif dan Inflasi Tahunan di Pulau Jawa - Triwulan I 2021

inflasi Jawa Barat pada triwulan I 2021 ini berada di atas inflasi nasional yang sebesar 1,37% (yoy) maupun inflasi Wilayah Jawa yang sebesar 1,28% (yoy). Namun demikian, apabila melihat sasaran inflasi yang ditetapkan **3±1%**, baik inflasi Nasional, Wilayah Jawa, maupun Jawa Barat berada di luar rentang target, sehingga dalam ukuran pencapaian sasaran, pencapaian inflasi Jawa Barat relatif lebih baik dibandingkan inflasi Nasional maupun Wilayah Jawa. Secara spasial, Jawa Barat merupakan provinsi dengan inflasi tertinggi kedua setelah inflasi Jawa Tengah yang sebesar 1,47% (yoy). Hal ini mengindikasikan bahwa upaya pengendalian inflasi Jawa Barat yang disinergikan dengan upaya pemulihan ekonomi berjalan dengan baik. Disamping itu, pencapaian inflasi Jawa Barat juga menunjukkan bahwa potensi perbaikan sisi permintaan Jawa Barat relatif lebih cepat pemulihannya.

3.3 PERKEMBANGAN INFLASI KOTA IHK DI JAWA BARAT

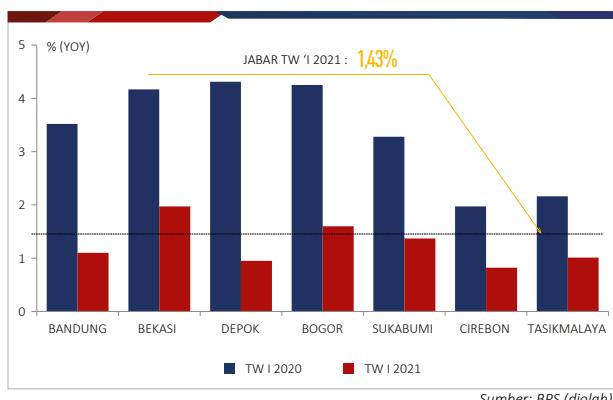
Berdasarkan kota pembentuk IHK di Jawa Barat, Kota Bekasi tercatat mengalami inflasi tertinggi yakni **1,97% (yoy)** sementara Kota Cirebon merupakan yang terendah sebesar **0,82% (yoy)**. Inflasi yang terjadi di Kota Bekasi disebabkan oleh peningkatan harga komoditas cabai rawit, tarif jalan tol, dan cabai merah. Adapun tekanan inflasi yang terjadi di Kota Cirebon dengan inflasi terendah disebabkan oleh kenaikan harga cabai rawit, daging ayam ras, dan tempe.

Dibandingkan inflasi Jawa Barat, inflasi Kota Bekasi tercatat lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat ketergantungan terhadap daerah lain khususnya pasokan bahan makanan mengingat karakteristik daerah sebagai wilayah konsumen dan hanya memiliki 434 Ha lahan sawah dan 4.285 Ha lahan kering¹. Di sisi lain, tingginya tingkat mobilitas masyarakat di Kota Bekasi menjadi salah satu faktor pendorong inflasi komoditas angkutan antar kota. Meskipun sempat terjadi penurunan aktivitas masyarakat seiring penerapan PSBB pencegahan penyebaran Covid-19, namun aktivitas masyarakat mulai mengalami peningkatan sejak pertengahan tahun seiring upaya pemulihan ekonomi (grafik 3.15).

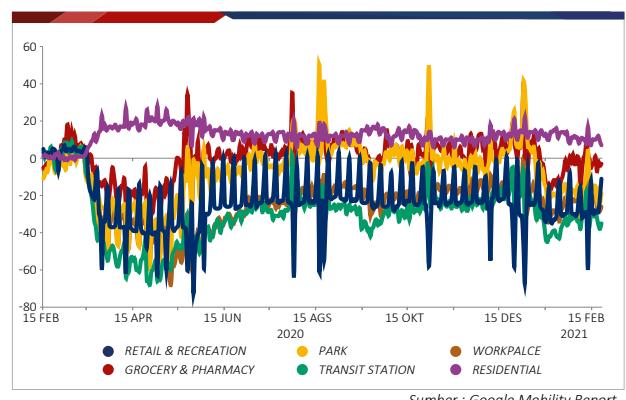


Grafik 3.14 Inflasi Nasional, Jawa dan Jawa Barat

¹ Kota Bekasi Dalam Angka 2020, diakses pada tanggal 25 Februari 2021



Grafik 3.15 Inflasi Kota Perhitungan IHK Jawa Barat



Grafik 3.16 Pergerakan masyarakat di Jawa Barat

3.4 PROGRAM PENGENDALIAN INFLASI DAERAH

Dalam rangka menjaga keterjangkauan harga dan ketersediaan pasokan untuk memitigasi berbagai risiko yang ada, seluruh program TPID dijalankan sesuai dengan kerangka strategi 4K, yaitu (1) Menciptakan Keterjangkauan Harga, (2) Menjamin Ketersediaan Pasokan, (3) Memastikan Kelancaran Distribusi, dan (4) Melakukan Komunikasi Efektif untuk menjaga ekspektasi inflasi masyarakat. Dalam pelaksanaannya, sinergitas dan kolaborasi antara instansi/lembaga terkait baik di tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten/kota di Jawa Barat dalam Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) menjadi *concern* utama dalam melakukan upaya pengendalian inflasi sekaligus dalam rangka mendukung pemulihhan ekonomi. Beberapa program pengendalian inflasi yang dilaksanakan selama triwulan I tahun 2021 adalah sebagai berikut:

A. Keterjangkauan Harga

1) Inspeksi Lapangan

Sidak pasar yang dilakukan utamanya bertujuan untuk memantau pasokan serta pergerakan harga pada kelompok *volatile food* yang seringkali menjadi komoditas penyumbang inflasi terutama menjelang bulan Ramadhan yang jatuh pada awal triwulan II 2021. Sidak lapangan ini dilakukan di berbagai titik lokasi pasar di Jawa Barat, khususnya di 7 kota perhitungan IHK oleh BPS.

2) Pasar Murah dan Pasar Murah *Online*

Di saat pandemi dan terbatasnya mobilitas masyarakat, TPID Jawa Barat terus berupaya untuk menyediakan kebutuhan pokok strategis dengan harga terjangkau melalui program Pasar Murah *Online* disamping program Pasar Murah konvesional yang dilakukan di seluruh kabupaten/kota di Jawa Barat. Kegiatan Pasar Murah konvensional dilakukan bekerjsama dengan Bulog Divre Jawa Barat melalui program Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) dan program Pasar Murah dari dinas terkait. Sementara kegiatan Pasar Murah *Online* memanfaatkan aplikasi media sosial dan integrasi dengan *e-commerce*.

B. Ketersediaan Pasokan

1) Revitalisasi Sistem Resi Gudang

Sistem Resi Gudang (SRG) sebagai mekanisme tunda jual merupakan solusi untuk mengatasi *over supply* yang terjadi di Jawa Barat khususnya pada saat panen raya. Penguatan SRG yang dilakukan oleh Bank Indonesia mencakup bantuan sarana berupa cator untuk mengangkut gabah menuju gudang dan bantuan teknis berupa program peningkatan kapasitas SDM dan memfasilitasi *interlinkage* dengan bank yang ditunjuk untuk pembiayaan SRG. Selama triwulan I tahun 2021 ini, telah dilakukan survei pada beberapa gudang SRG yang kurang optimal pengoperasiannya. Gudang SRG ini berlokasi di Kabupaten Majalengka, Kabupaten Bogor, Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang.



TPID JAWA BARAT MENGEMBANGKAN BERBAGAI KEGIATAN DAN INOVASI PENGENDALIAN INFLASI DI MASA KRISIS



Gambar 3.2 Program Strategis Pengendalian Inflasi TPID Jawa Barat

2) Kampung Peduli Inflasi

Dalam rangka memanfaatkan keterbatasan lahan yang ada di daerah perkotaan dan dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman pangan khususnya *volatile food* seperti bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit melalui pemanfaatan teknologi pertanian seperti *screen house*, hidroponik, dan aquaponik. Pada tahun 2021 ini, program pengendalian inflasi melalui pengembangan kampung peduli inflasi telah berhasil dilaksanakan di Kota Bogor. Ke depannya rencana untuk mengembangkan *screen house* ini direncanakan di Kota Bekasi dan Kota Sukabumi.

C. Kelancaran Distribusi

1) Menjaga Kelancaran Distribusi Pangan

Untuk memastikan kelancaran distribusi pangan strategis di wilayah Jawa Barat dimana sebagian besar pengirimannya menggunakan jalur darat, Pemerintah Provinsi Jawa Barat memastikan kelancaran lalu lintas melalui beberapa program kerja antara lain manajemen rekayasa lalu lintas untuk jaringan jalan provinsi; pengawasan dan

pengendalian efektifitas pelaksanaan kebijakan untuk jalan provinsi; dan penyelenggaraan angkutan umum dan pengendalian angkutan lebaran, natal dan tahun baru.

2) Kerjasama Antar Daerah

Dalam hal ini Kantor Bank Indonesia di Jawa Barat mendorong daerah melakukan Kerjasama Antar Daerah untuk memenuhi kebutuhan pangan khususnya bagi daerah perkotaan. Pada tahun 2020 kerjasama yang telah dilakukan yaitu antara Kota Bogor dengan Kabupaten Ciamis (daging ayam ras dan telur ayam ras); Kota Tasikmalaya dengan Kota Blitar (telur ayam ras); dan Kota Depok dengan Kabupaten Indramayu (Beras).

D. Komunikasi Efektif

1) SILINDA JABAR

Penguatan Pusat Informasi Harga Pangan (PRIANGAN) menjadi Sistem Informasi Pengendalian Inflasi Jawa Barat (SILINDA JABAR) dalam melakukan pemantauan harga pangan bagi seluruh daerah di Jawa Barat. Sampai dengan saat ini, Pengembangan SILINDA JABAR



mencakup pengembangan harga pangan strategis; pengembangan *Early Warning System*; pengembangan *Virtual Meeting*; pengembangan aplikasi mobile SILINDA JABAR (penambahan fitur input data survei harga pangan); dan penambahan fitur data produksi pangan. Pada triwulan II 2021, KPw BI Provinsi Jawa Barat akan melakukan pelatihan penguatan Sumber Daya Manusia dalam TPID tiap kabupaten / kota di Jawa Barat dalam pengoperasian SILINDA JABAR. Hal ini bertujuan agar fungsi pengoperasian SILINDA JABAR sebagai sistem informasi pengkinian data ketahanan pangan dapat berjalan secara optimal guna menjaga inflasi daerah.

2) Pengendalian Ekspektasi Masyarakat Menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional

Komunikasi yang efektif diperlukan sebagai strategi kebijakan dalam menjaga ekspektasi masyarakat terhadap harga-harga di masa mendatang. Program komunikasi efektif dapat ditempuh melalui himbauan untuk bijak berbelanja atau konsumsi yang digalakkan dengan melibatkan tokoh agama atau masyarakat. Pada triwulan II 2021, KPw BI Provinsi Jawa Barat akan mengadakan Iklan Layanan Masyarakat (ILM) yang berisikan belanja bijak dan bijak berdagang menjelang HBKN, sekaligus menjaga ekspektasi masyarakat terhadap kestabilan harga dan ketersediaan pasokan.

3.5 TRACKING INFLASI TRIWULAN II 2021

Inflasi Jawa Barat pada triwulan II 2021 diperkirakan berada dalam rentang target sasaran inflasi 2021 yakni $3 \pm 1\%$, namun cenderung bias ke bawah seiring dengan perbaikan ekonomi yang masih terbatas. Sejalan dengan kondisi perekonomian yang belum pulih tersebut, permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa juga diperkirakan belum menunjukkan peningkatan signifikan. Pelemahan permintaan juga didorong oleh kebijakan larangan mudik oleh pemerintah dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19 yang kasus positifnya masih cukup tinggi di awal tahun. Di sisi lain, tren kenaikan harga komoditas global seperti yang dilansir oleh FAO *Food Price*

Index berpotensi mempengaruhi harga komoditas dalam negeri seperti gula, kacang kedelai, dan daging sapi.

Pada bulan April 2021, Jawa Barat mengalami inflasi sebesar 0,22% (mtm) atau sebesar 1,52% (oy). Laju inflasi ini lebih tinggi dibanding April 2020 yang tercatat sebesar 0,13% (mtm) tetapi lebih rendah dibandingkan dengan inflasi tahunan pada April 2020 yang sebesar 3,77% (oy). Berdasarkan kelompok penyumbang inflasi, tekanan inflasi didorong oleh Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau (0,126%), Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran (0,034%), Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya (0,023%), Kelompok Transportasi (0,011%), dan Kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah (0,007%).

Pada bulan Mei 2021, berdasarkan SPH Minggu ke-IV, inflasi Jawa Barat tercatat sebesar 0,216% (mtm) atau 1,86% (oy). Laju inflasi Jawa Barat pada Mei 2021 ini lebih disebabkan oleh peningkatan tekanan harga pada kelompok *administered price*, terutama komoditas angkutan antar kota karena masih dalam suasana arus balik Lebaran hingga akhir Mei 2021. Peningkatan harga tersebut diikuti dengan tekanan harga pada kelompok *core inflation*, khususnya pada komoditas emas perhiasan seiring dengan meningkatnya harga emas dunia. Lebih lanjut, tekanan inflasi ini juga berasal dari kelompok *volatile food*, seperti pada komoditas daging sapi, daging ayam ras, dan jeruk.

Secara rinci, pendorong inflasi pada bulan Mei 2021 adalah sebagai berikut: Angkutan Antar Kota (0,088%), Daging Sapi (0,037%), Daging Ayam Ras (0,030%), Jeruk (0,026%), dan Emas Perhiasan (0,024%). Sementara itu, beberapa komoditas yang memberikan andil deflasi Jawa Barat pada Mei 2021 adalah: Cabai Rawit (-0,040%), Cabai Merah (-0,035%), Telur Ayam Ras (-0,012%), Ikan Mas (-0,010%), dan Tempe (-0,006%).





BOKS 2

Menjaga Ketersediaan Pangan Strategis Melalui Kerjasama Antar Daerah

Ketersediaan pasokan merupakan salah satu strategi penting dalam pengendalian inflasi, karena kecukupan pasokan menjadi kunci kestabilan harga. Pasokan yang memadai, khususnya pangan strategis, selain mendukung terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat juga menjaga agar harga pangan tidak bergejolak. Hal ini memberikan manfaat dengan adanya kepastian harga, sehingga tidak menimbulkan kesulitan bagi produsen dalam memasarkan produk pangannya maupun masyarakat sebagai konsumen pangan. Ketersediaan pasokan pangan sangat mendukung terkendalinya alaju inflasi, khususnya pada kelompok pangan yang harganya sangat sensitif terhadap kondisi pasokan (*volatile food*).

Dalam rangka menjaga ketersediaan pasokan pangan strategis di berbagai wilayah, diperlukan berbagai kebijakan dan inovasi. Hal ini mengingat tidak semua wilayah dikarunia kekayaan alam yang melimpah, sehingga mampu menghasilkan semua komoditas pangan yang dibutuhkan masyarakatnya. Oleh karena itu ketersediaan pangan merupakan variabel yang tidak berdiri sendiri, namun selalu berkaitan dengan berbagai variabel lain. Selain harga, ketersediaan pasokan pangan berhubungan dengan penyimpanan (gudang, *cold storage*, lumbung dsb), jalinan distribusi, pasar, bahkan hingga menyentuh aspek sistem informasi.

Tabel 1. Produksi dan Kebutuhan Cabai Rawit Provinsi di Pulau Jawa Periode Maret 2021 (dalam ton)

Provinsi	Produksi	Kebutuhan	Surplus/ Defisit
DKI JAKARTA	0	3.031	-3.031
BANTEN	350	3.722	-3.372
JAWA BARAT	13.708	14.264	-556
JAWA TENGAH	9.830	9.940	-110
JAWA TIMUR	62.684	11.432	51.252
DI YOGYAKARTA	626	1.130	-504

Sumber : Badan Ketahanan Pangan

Salah satu upaya strategis untuk menjaga ketersediaan pasokan dan kelancaran distribusi adalah melalui kerja sama antar daerah (KAD). Melalui KAD diharapkan terjadi sinergi yang baik antara daerah penghasil (surplus pangan) dan daerah pengonsumsi pangan (defisit pangan), yang terutama terjadi di kota-kota dengan jumlah penduduk yang relatif besar dan lahan pertanian yang sangat terbatas.

Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki kekayaan alam melimpah dan menghasilkan hampir semua kebutuhan pangan penduduknya, bahkan juga memasok pangan ke berbagai daerah lain. Sungguhpun demikian, di dalam wilayah Jawa Barat sendiri, terdapat sejumlah daerah yang karena karakteristiknya memerlukan pasokan pangan dari daerah lain, baik dari Jawa Barat maupun provinsi lainnya. Merespon kondisi ini, KAD menjadi kebijakan yang relevan dan semakin dibutuhkan.

Urgensi KAD juga semakin dirasakan dengan melihat inflasi Jawa Barat selama ini yang terutama lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok *volatile food*. Pada triwulan 1 2021, misalnya, komoditas penyumbang inflasi terbesar adalah **cabai rawit** dengan sumbangannya inflasi sebesar 1,69%, disusul dengan **daging ayam ras** sebesar 0,29%, dan **bawang merah** sebesar 0,18%. Di sisi lain, komoditas pangan juga menyumbang terjadinya andil deflasi, di mana pada triwulan tersebut telur ayam ras mencatat andil deflasi sebesar -0,59%, beras sebesar -0,50%, serta cabai merah dengan andil deflasi sebesar -0,02%.

Perkembangan di atas memberikan pemahaman bahwa komoditas pangan yang dapat secara silih berganti memberikan andil terhadap terjadinya inflasi maupun

Tabel 2. Produksi dan Kebutuhan Daging Ayam Ras Provinsi di Pulau Jawa Periode Maret 2021 (dalam ton)

Provinsi	Produksi	Kebutuhan	Surplus/ Defisit
DKI JAKARTA	2.872	19.405	-16.533
BANTEN	24.145	3.592	20.553
JAWA BARAT	88.322	54.230	34.091
JAWA TENGAH	63.582	33.416	30.165
JAWA TIMUR	38.656	45.935	-7.280
DI YOGYAKARTA	3.398	6.593	-3.195

Sumber : Badan Ketahanan Pangan

sebaliknya deflasi memerlukan intervensi kebijakan yang mendorong lebih meratanya pasokan dan hal ini mengisyaratkan perlunya KAD. Berbagai komoditas pangan yang berpotensi dikerjasamakan dalam KAD di Jawa Barat, terutama adalah **beras, daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah** dan **aneka cabai**.

Kondisi produksi dan pasokan, serta besarnya kebutuhan pangan strategis penduduk dan berbagai entitas ekonomi (industri berbahan baku pangan, hotel, restoran, kuliner, kafe) di suatu daerah perlu diinventarisir dengan baik apakah akan berujung pada dibutuhkannya KAD atau mekanisme pemenuhan pasokan lainnya.

Pasokan dan kebutuhan Jawa Barat terhadap komoditas pangan yang menjadi pendorong inflasi triwulan I 2021, yakni cabai rawit, daging ayam ras dan bawang merah secara umum relatif seimbang, kecuali untuk komoditas cabai rawit yang mengalami sedikit defisit. Pada Tabel 1 terlihat bahwa hampir semua provinsi di Jawa mengalami defisit pasokan cabai rawit, kecuali Jawa Timur yang mencatat surplus 51,25 ribu ton. Jawa Barat mengalami defisit cabai rawit sebesar 556 ton. Produksi cabai rawit Jawa Barat yang relatif besar, yakni mencapai 13,71 ribu ton tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan yang mencapai 14,26 ton. Jawa Barat adalah provinsi dengan konsumsi cabai rawit terbesar, karena jumlah penduduk yang sangat besar, budaya dan ragam makanan yang membutuhkan cabai rawit, serta kebutuhan industri.

Dalam rangka mengantisipasi kebutuhan cabai rawit kedepan, Jawa Barat dapat terus mengembangkan sentra produksi yang ada, yakni di Garut, dan menjajagi KAD dengan Provinsi Jawa Timur. Demikian pula Provinsi DKI

Tabel 3. Produksi dan Kebutuhan Bawang Merah Provinsi di Pulau Jawa Periode Maret 2021 (dalam ton)

Provinsi	Produksi	Kebutuhan	Surplus/ Defisit
DKI JAKARTA	0	3.201	-3.201
BANTEN	385	3.592	-3.207
JAWA BARAT	26.696	11.837	14.859
JAWA TENGAH	36.957	11.349	25.608
JAWA TIMUR	25.086	14.329	10.757
DI YOGYAKARTA	790	1.218	-428

Sumber : Badan Ketahanan Pangan

Jakarta dan Banten yang mengalami defisit cabai rawit terbesar, KAD komoditas ini semakin dibutuhkan.

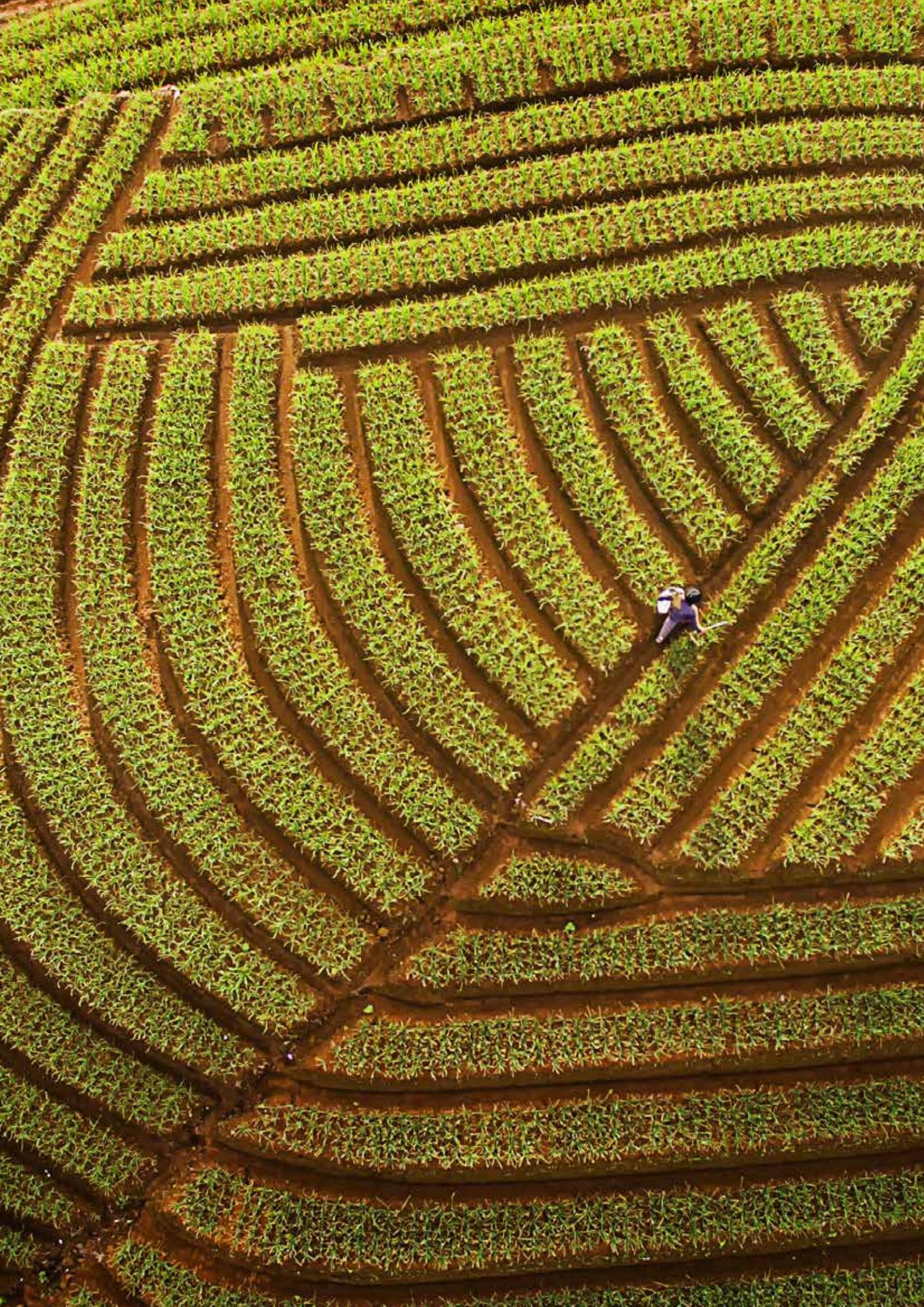
Ketersediaan pasokan daging ayam ras di Pulau Jawa pada akhir triwulan I 2021 secara umum relatif mencukupi dengan adanya surplus di wilayah Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Banten. Pasokan daging ayam ras di Jawa Barat mencatat surplus sebesar 34,09 ribu ton, diikuti Jawa tengah 30,17 ribu ton dan Banten sebesar 20,55 ribu ton. Sementara itu Provinsi DKI Jakarta mengalami defisit pasokan daging ayam ras sebesar 16,53 ribu ton, Jawa Timur 7,28 ribu ton dan DIY sebesar 3,20 ribu ton. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Apabila kondisi defisit pasokan daging ayam ras yang dialami oleh tiga provinsi di atas bersifat struktural atau bukan fenomena jangka pendek, KAD dapat menjadi solusi, yakni dengan menggandeng Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Banten sebagai pemasok. Upaya ini juga membantu pemulihan ekonomi daerah, khususnya dengan melibatkan para peternak kecil yang biasanya kesulitan memasarkan ayam ras di saat melimpahnya produksi dan harga jatuh di bawah biaya produksi.

Selain cabai rawit dan daging ayam ras, penyumbang inflasi terbesar pada triwulan I 2021, yakni bawang merah, ketersediaan pasokannya juga tidak merata di Pulau Jawa. Terdapat beberapa provinsi yang mencatat surplus besar, namun juga ada beberapa provinsi yang mengalami defisit. Pada Tabel 3, terlihat adanya surplus yang cukup besar di Provinsi Jawa Tengah (25,61 ribu ton), Jawa Barat (14,66 ribu ton) dan Jawa Timur (10,76 ribu ton). Produksi bawang merah terus mengalami peningkatan, antara lain tidak terlepas dari upaya ekstensifikasi (perluasan lahan

tanam) dan intensifikasi (penggunaan bibit bermutu dan teknologi) yang didukung oleh pemerintah melalui dana APBN.

Provinsi yang mengalami defisit pasokan bawang merah, yakni DKI Jakarta (3,20 ribu ton), Banten (3,21 ribu ton) dan DIY (428 ton) perlu melakukan berbagai langkah antisipatif agar kondisi pasokan komoditas strategis ini dapat lebih mencukupi. KAD antar pemerintah provinsi (G to G) antara pemerintah dan kelompok/badan usaha pemasok (B to G), maupun kerjasama antar kelompok/badan usaha, misalnya antara gapoktan dengan BUMD (B to B) dapat dipertimbangkan. Tentunya dengan melakukan pemetaan produksi dan kebutuhan bawang merah dengan baik, serta memastikan bahwa kondisi defisit pasokan tidak bisa ditutup dengan meningkatkan produksi dalam waktu cepat. Adapun sentra penghasil bawang merah di daerah Nganjuk (Jawa Timur), Demak dan Brebes (Jawa Tengah) berpotensi digandeng dalam KAD lintas provinsi. Sementara itu surplus pasokan bawang merah di Jawa Barat dapat dimanfaatkan sebagai persediaan guna mencukupi kebutuhan di wilayah Jawa Barat, terutama kota-kota besar seperti Bandung, Bekasi, Depok dan Bogor, di samping memasok kebutuhan DKI Jakarta dan banten yang memiliki kedekatan wilayah dengan jenis KAD yang sesuai.



Bab IV

Stabilitas Keuangan Daerah, Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM

- Sampai dengan triwulan I 2021, stabilitas sistem keuangan Jawa Barat masih terjaga, meskipun kinerja intermediasi perbankan masih perlu didorong lebih lanjut dalam rangka mendukung pemulihhan ekonomi.
- Perbaikan ekonomi Jawa Barat yang berlanjut secara gradual diharapkan mendorong peningkatan kinerja penyaluran kredit perbankan yang didukung terjadinya risiko kredit perbankan.

PERTUMBUHAN KREDIT

4,47%

Triwulan I 2021 (yoY)

2,77% (Tw IV 2021)

PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA

9,51%

Triwulan I 2021 (yoY)

11,60% (Tw IV 2020)

PERTUMBUHAN KREDIT UMKM

-1,48%

Triwulan I 2021 (yoY)

-1,18% (Tw IV 2020)

LOAN-TO-DEPOSIT RATIO

84,81%

Triwulan I 2021 (yoY)

84,10% (Tw IV 2020)

NON-PERFORMING LOAN

4,03%

Triwulan I 2021 (yoY)

3,75% (Tw IV 2020)



**Tabel 4.1** Ringkasan Perkembangan Indikator Perbankan, Korporasi dan Rumah Tangga Jawa Barat

Periode	Aset (Rp triliun)	DPK (Rp triliun)	Kredit (Rp triliun)		LDR	Rasio NPL (%)	
			Lokasi Proyek	Lokasi Bank		Lokasi Proyek	Lokasi Bank
Tw IV 2020	763,18	561,08	735,12	471,89	84,10	3,15	3,75
Tw I 2021	773,44	562,43	740,95	477,02	84,81	3,38	4,03
Pertumbuhan (% , yoy)							
Tw IV 2020	10,2	11,6	2,68	2,77			
Tw I 2021	11,09	9,51	1,59	4,47			
ASESMEN RISIKO KORPORASI ¹⁾							
Periode	DPK (Rp triliun)	Kredit (Rp triliun)					
			Lokasi Bank				
Tw IV 2020	158,43	130,94					
Tw I 2021	157,45	129,73					
Pertumbuhan (% , yoy)							
Tw IV 2020	15,13	-1,06					
Tw I 2021	14,65	1,98					
ASESMEN RISIKO RUMAH TANGGA							
Periode	DPK (Rp triliun)	Kredit (Rp triliun)					
			Lokasi Bank				
Tw IV 2020	377,69	201,21					
Tw I 2021	366,86	204,5					
Pertumbuhan (% , yoy)							
Tw IV 2020	10,28	7,14					
Tw I 2021	6,34	7,18					

1) Meliputi korporasi di sektor finansial maupun non finansial, baik swasta maupun milik pemerintah (BUMN/BUMD)

4.1 KINERJA PERBANKAN

4.1.1 Asesmen Kinerja Perbankan

4.1.1.1 Kondisi Umum

Stabilitas keuangan Jawa Barat pada triwulan I 2021 terpantau masih dalam kondisi yang baik. **Aset perbankan yang berlokasi di Jawa Barat pada triwulan I 2021 tumbuh 11,09% (yoy) lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2020 tumbuh yang 10,20%** (Grafik 4.1). Secara nominal aset tercatat sebesar Rp773,44 triliun, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya Rp696,25 triliun. Peningkatan aset didorong oleh peningkatan komponen kredit yang diberikan yang diikuti dengan peningkatan komponen cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan.

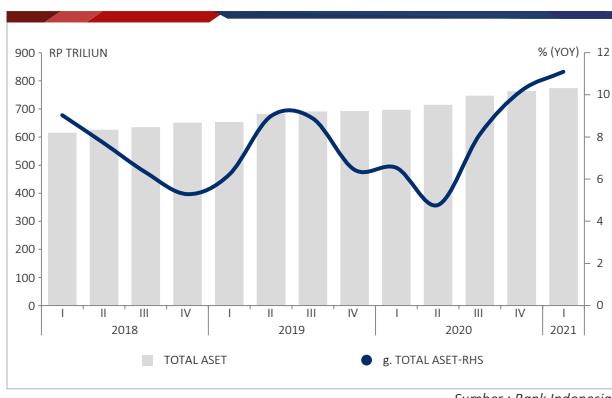
Struktur kepemilikan aset perbankan di Jawa Barat masih relatif sama dengan periode sebelumnya, didominasi oleh bank pemerintah sebesar 43,57%, diikuti oleh bank swasta 40,21%, bank milik pemerintah daerah 15,44%, serta bank asing dan campuran 0,79%. Pada triwulan I 2021, hanya bank pemerintah daerah yang mencatatkan sedikit peningkatan pangsa aset dibandingkan triwulan IV 2020 (Grafik 4.2).

Kinerja intermediasi bank umum yang berlokasi di Jawa Barat perlu terus ditingkatkan, mengingat masih berada pada rentang bawah ketentuan,¹ meskipun sudah mulai menunjukkan perbaikan tercermin dari *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yang sedikit meningkat pada kuartal pertama 2021. LDR² pada triwulan I 2021 sebesar 84,81% sedikit meningkat dari triwulan IV 2020 mencapai 84,10% (Grafik 4.3). Rasio LDR yang berada di rentang bawah disebabkan oleh belum pulihnya permintaan kredit dan masih tingginya tingkat persepsi perbankan terhadap risiko sehingga meningkatkan prinsip kehati-hatian perbankan. Namun demikian, perbaikan ekonomi yang terus bergairah diharapkan dapat mendorong perbankan untuk lebih ekspansif dalam penyaluran kreditnya ke depan.

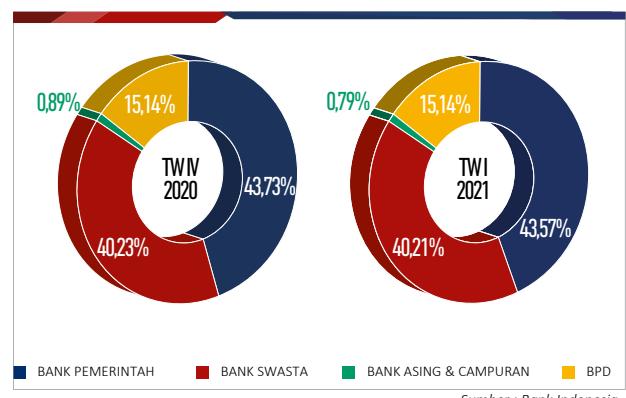
Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) oleh perbankan yang berlokasi di Jawa Barat pada triwulan I 2021 tumbuh 9,51% (yoy) dengan total nilai dana mencapai Rp562,43 triliun. DPK pada triwulan tersebut melambat dibandingkan triwulan IV 2020 yang pertumbuhannya mencapai 11,60% (yoy). Sementara itu, penyaluran kredit

1 Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015, batas bawah LDR yang kemudian berubah menjadi LFR (loan to funding ratio) adalah sebesar 78-92%. Peraturan tersebut kemudian disempurnakan menjadi RIM (Rasio Intermediasi Makroprudensial) dan juga PLM (penyanga likuiditas makroprudensial), dan ditetapkan dengan target kisaran 84-94%.

2 LDR merupakan rasio intermediasi yaitu rasio antara Kredit Lokasi Bank dibagi dengan DPK lokasi bank pelapor di Jawa Barat. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara jumlah kredit atau pembiayaan yang disalurkan bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun bank.



Grafik 4.1 Perkembangan Aset Perbankan



Grafik 4.2 Proporsi Aset Menurut Kelompok Bank

oleh perbankan yang berlokasi di Jawa Barat meningkat 4,47% (yoY) pada triwulan I 2021 dengan total *outstanding* sebesar Rp477,02 triliun. Pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2020 yang tumbuh sebesar 2,77% (yoY). Namun demikian, risiko kredit yang tercermin dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan adanya peningkatan, meskipun masih berada di bawah *threshold* maksimum sesuai ketentuan 5%.

Secara umum, penyaluran kredit di Jawa Barat sebesar 35% didanai oleh bank yang berkantor di luar Provinsi Jawa Barat, khususnya kantor pusat bank di Provinsi DKI Jakarta. Hal ini terkonfirmasi dari nominal penyaluran kredit berlokasi proyek di Jawa Barat yang lebih besar dari penyaluran kredit oleh bank berlokasi di Jawa Barat. Penyaluran kredit berlokasi proyek di Jawa Barat pada triwulan I 2020 tercatat sebesar Rp740,95 triliun atau tumbuh 1,51% (yoY), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 2,68%



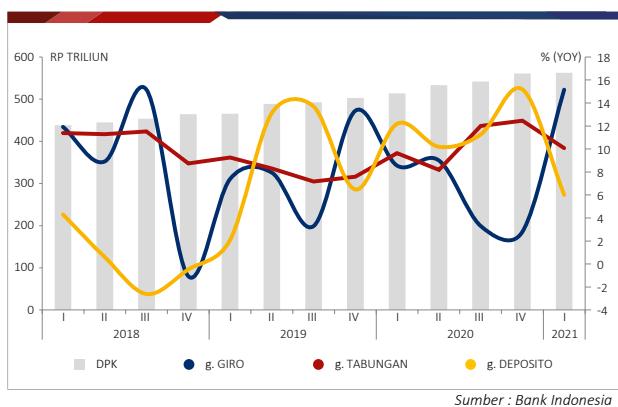
Grafik 4.3 Perkembangan Dana Pihak Ketiga, Kredit dan LDR

(yoY). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendanaan usaha oleh perbankan di luar Jawa Barat cenderung menurun di tengah peningkatan ekspansi kredit oleh bank yang berlokasi di Jawa Barat. Secara rata-rata kredit lokasi proyek di Jawa Barat sebelum pandemi mampu tumbuh hingga 9,5% (yoY), namun pasca pandemi hanya tumbuh rata-rata 2,16% (yoY). Menurunnya perekonomian Jawa Barat akibat pandemi ditengarai meningkatkan persepsi risiko bagi perbankan di luar Jawa Barat untuk mendanai kredit di Jawa Barat.

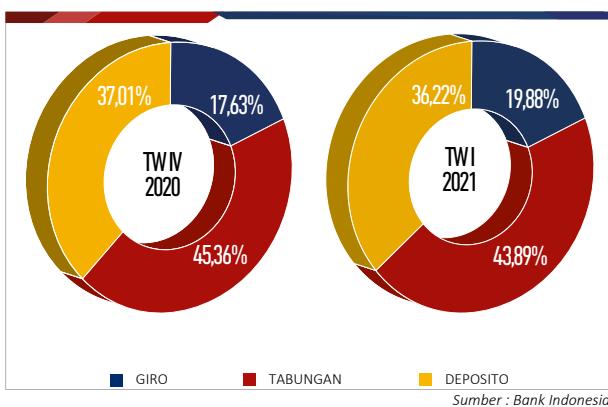
4.1.1.2 Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Penghimpunan DPK pada triwulan I 2021 tumbuh melambat terutama disebabkan oleh penurunan dana jangka pendek (1-3 bulan) yang menjadi indikasi adanya peningkatan konsumsi masyarakat. Total DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Jawa Barat pada triwulan I 2020 mencapai Rp561,08 triliun atau meningkat 9,51% (yoY), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 11,60% (yoY) (Grafik 4.4). Perbaikan aktivitas konsumsi masyarakat yang tercermin dari mengecilnya kontraksi pertumbuhan konsumsi rumah tangga PRDB Jawa Barat triwulan I 2021 terindikasi mempengaruhi terjadinya penurunan dana likuid jangka pendek yang disimpan oleh masyarakat di perbankan.

Dilihat dari jenis simpanan, DPK di Jawa Barat sebagian besar dalam bentuk tabungan (43,89%), diikuti oleh deposito (36,22%) dan giro (19,88%) (Grafik 4.5). Pada triwulan I 2021, proporsi DPK jenis tabungan dan deposito mengalami penurunan sejalan dengan perlambatan



Grafik 4.4 Pertumbuhan DPK Perbankan Jawa Barat



Grafik 4.5 Proporsi DPK Jawa Barat Menurut Jenis

pertumbuhan kedua jenis simpanan tersebut. Adapun pangsa giro meningkat menjadi 19,88%.

Tabungan yang dihimpun pada triwulan I 2021 tumbuh 10,07% (yoY) melambat dibandingkan kuartal sebelumnya yang tumbuh 12,47% (yoY). Kondisi yang sama terjadi pada penghimpunan deposito yang tumbuh melambat sebesar 6,01% (yoY) dari semula 15,19% (yoY) pada triwulan IV 2020. Perlambatan penghimpunan tabungan disebabkan oleh penurunan signifikan tabungan dengan jangka waktu sampai dengan 3 bulan. Perbaikan kondisi ekonomi mendorong peningkatan konsumsi masyarakat yang direpresentasikan oleh penurunan dana likuid pada perbankan. Apabila ditelaah lebih lanjut, tidak hanya tabungan, deposito dengan jangka waktu pendek (1-3 bulan) juga mengalami penurunan. Selain meningkatnya konsumsi masyarakat, penurunan suku bunga kebijakan BI7DRR menjadi 3,5% juga menurunkan *return* suku bunga deposito yang mendorong pemilik dana mengalihkan pada asset yang dinilai lebih produktif. Penurunan suku bunga deposito terutama terjadi pada bank swasta asing dan campuran yang mencatat penurunan suku bunga paling besar.

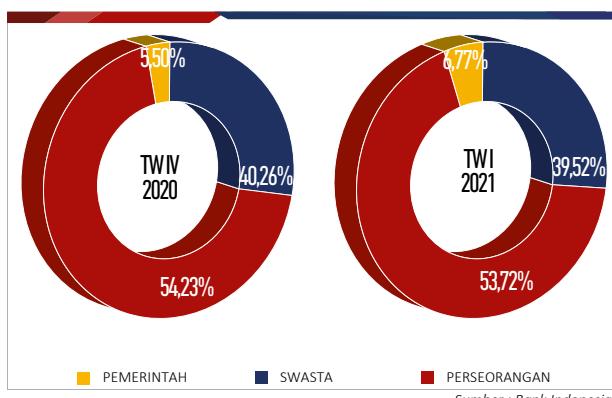
Sementara itu, giro mencatat peningkatan pertumbuhan mencapai 15,16% (yoY) dari 2,81% (yoY) pada triwulan sebelumnya. Peningkatan giro terutama didorong oleh penempatan giro pada bank pemerintah dan bank swasta yang masing-masing tumbuh 23,07% (yoY) dan 15,85% (yoY). Peningkatan giro secara khusus terjadi pada giro korporasi yang tumbuh 21,55% (yoY). Kenaikan giro

korporasi menunjukkan adanya langkah antisipatif yang dilakukan korporasi untuk memitigasi ketidakpastian kondisi ekonomi dan diharapkan menjadi indikasi pelaku usaha untuk meningkatkan transaksi ekonomi ke depan. Adapun peningkatan giro pada perbankan pemerintah terkait dengan peningkatan simpanan giro lembaga pemerintah, baik instansi vertikal maupun BUMN yang ada di daerah. Di sisi lain, perbankan, khususnya bank pemerintah juga secara aktif mendorong kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan jumlah giro.

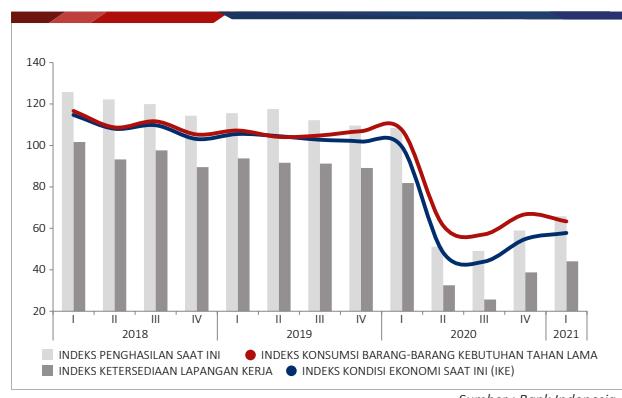
Secara keseluruhan, rasio dana murah atau CASA (*current account and saving account*) di perbankan Jawa Barat pada triwulan I 2021 meningkat menjadi 63,8% dari semula 62,4% pada triwulan IV 2020. Peningkatan CASA juga merepresentasikan strategi perbankan untuk menekan biaya dana agar bisa lebih leluasa mengelola tingkat bunga pinjaman di tengah kebijakan moneter longgar yang tercermin dari suku bunga kebijakan yang rendah.

Dilihat dari kepemilikan, **DPK pada triwulan I 2021 masih didominasi oleh DPK swasta (53,72%) dan DPK perseorangan (39,52%)** meskipun pangsa keduanya mengalami penurunan jika dibandingkan triwulan IV 2020. Sedangkan pangsa DPK pemerintah meningkat menjadi 6,77% (Grafik 4.6).

Perlambatan pertumbuhan DPK terutama disebabkan oleh perlambatan pada DPK milik nasabah perorangan yang tercatat tumbuh 6,34% (yoY) melambat dari

**Grafik 4.6**

Proporsi DPK Jawa Barat Menurut Pemilik

**Grafik 4.7**

Indeks Keyakinan Konsumen di Jawa Barat

triwulan lalu yang tumbuh 10,28% (yoY). Perlambatan DPK perseorangan disebabkan oleh melambatnya penghimpunan deposito dan tabungan perseorangan. Hal ini mengkonfirmasi adanya peningkatan penggunaan dana masyarakat untuk konsumsi pada triwulan I 2021 di tengah rendahnya imbal balik deposito perbankan. Hasil Survei Konsumen Jawa Barat juga menunjukkan adanya peningkatan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) pada triwulan I 2021 (Grafik 4.7).

DPK milik korporasi juga tumbuh melambat sebesar 14,65% (yoY) yang terutama disumbang oleh perlambatan deposito. Korporasi cenderung mencatat peningkatan aliran dana pada simpanan giro yang terindikasi sebagai langkah antisipatif untuk merespon peningkatan permintaan searah dengan perbaikan kinerja ekonomi.

Sedangkan DPK milik pemerintah tumbuh lebih tinggi yaitu 17,37% (yoY) dari semula 6,70% (yoY). Hal ini didorong oleh peningkatan jumlah giro dan tabungan pemerintah di tengah penurunan deposito. Hal ini menjadi indikasi positif sebagai respon mulai meningkatnya belanja pemerintah.

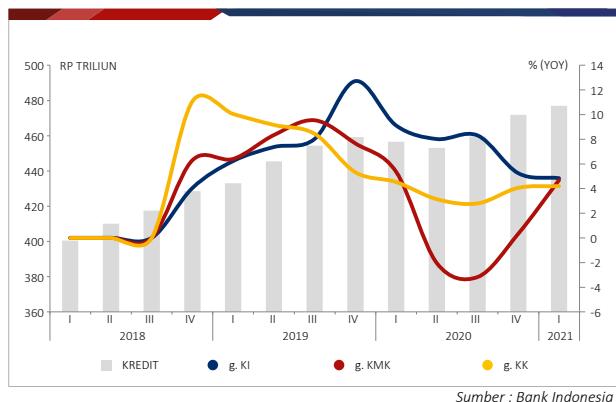
Dilihat berdasarkan kelompok deposan, perlambatan DPK terjadi pada deposan besar dan kecil. Dana simpanan dengan nilai kurang dari Rp2 miliar yang melambat menjadi 7,32% (yoY), sementara simpanan dengan nilai Rp2 miliar ke atas melambat menjadi 12,89% (yoY).

4.1.1.3 Perkembangan Kredit

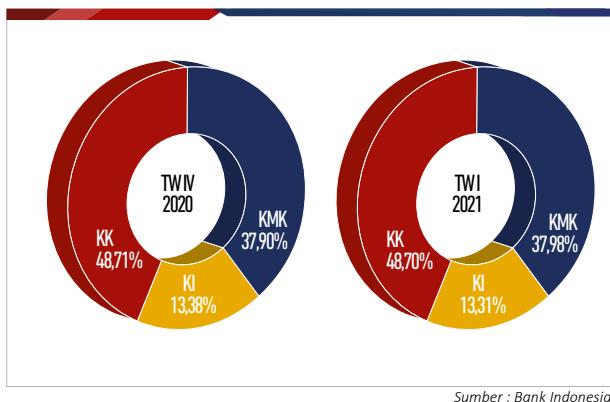
Pertumbuhan penyaluran kredit oleh perbankan di Jawa Barat pada triwulan I 2021 terus menunjukkan perbaikan. Penyaluran kredit mencatat pertumbuhan sebesar 4,47% (yoY) pada triwulan I 2021, kembali meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 2,77% (yoY) (Grafik 4.8). Hal ini meneruskan trend perbaikan penyaluran kredit oleh perbankan di Jawa Barat yang sempat menyentuh titik terendah pada triwulan III 2020. Trend positif ini diharapkan dapat terus berlanjut ke depan. Meningkatnya pertumbuhan kredit pada triwulan I 2020 terutama didorong oleh pertumbuhan kredit modal kerja (KMK) yang cukup signifikan setelah terkontraksi pada beberapa kuartal di tahun 2020. Hal ini menjadi indikasi positif adanya pemulihan perekonomian yang terus berlanjut. Kredit konsumsi (KK) juga sedikit meningkat, sementara pertumbuhan kredit investasi (KI) melambat.

Berdasarkan pangannya, porsi penyaluran kredit oleh perbankan di Jawa Barat relatif tidak mengalami perubahan, yaitu 48% disalurkan untuk konsumsi, disusul kredit modal kerja (37%) dan kredit investasi (13%) (Grafik 4.9).

Kredit modal kerja yang pada triwulan II dan III 2020 terkontraksi, mulai tumbuh positif meskipun relatif kecil pada triwulan IV 2020 (0,34%). Trend perbaikan terus berlanjut pada triwulan I 2021 di mana kredit modal kerja perbankan di Jawa Barat tumbuh 4,69% (yoY). Peningkatan kredit modal kerja ini mencerminkan perbaikan aktivitas



Grafik 4.8 Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan



Grafik 4.9 Proporsi Kredit Menurut Jenis Penggunaan

produksi secara bertahap searah dengan perbaikan ekonomi. Di sisi lain, kebijakan restrukturisasi kredit bagi pelaku usaha termasuk UMKM terdampak pandemi juga terus berjalan dan memberikan dampak positif pada kinerja kredit modal kerja. Berdasarkan sektornya, peningkatan kredit modal kerja terutama terjadi pada subsektor komunikasi, sektor pertanian secara luas, sektor jasa-jasa, serta kembali positifnya pertumbuhan kredit modal kerja sektor industri pengolahan.

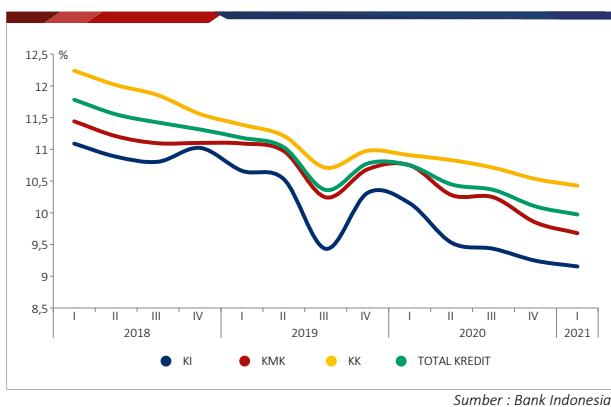
Kredit konsumsi, tercatat tumbuh 4,69% (yoY), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,07% (yoY). Secara pangsa, kredit konsumsi yang disalurkan oleh perbankan Jawa Barat didominasi oleh kredit kepemilikan properti yang mencapai 50,89% dan kredit multiguna (35,45%). Peningkatan kredit konsumsi didorong oleh peningkatan kredit kepemilikan properti sejalan dengan pelonggaran kebijakan LTV yang dilakukan oleh bank sentral hingga 100% serta kebijakan pemerintah yang memberikan pembebasan PPN properti. Kredit properti terpantau meningkat 2,15%.

Sementara itu, kredit investasi kembali tumbuh melambat dari 5,24% (yoY) menjadi 4,84% (yoY), meskipun masih tetap lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit modal kerja dan kredit konsumsi. Secara umum, perlambatan kredit investasi disebabkan oleh menurunnya penyaluran kredit jenis ini pada sektor konstruksi mencapai -31% (yoY), ditengarai oleh banyaknya proyek infrastruktur strategis yang langsung didanai oleh kantor pusat bank yang berlokasi di Jakarta. Di

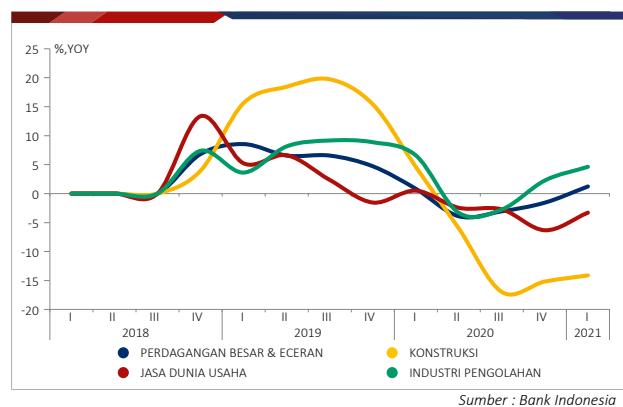
sisi lain, sejalan dengan peningkatan permintaan properti, kredit investasi pada sektor real estate meningkat 18,65% (yoY). Peningkatan kredit investasi juga terjadi pada sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih, serta sektor transportasi, pergudangan dan telekomunikasi.

Selain itu tendensi terus menurunnya suku bunga juga turut membantu menjaga pertumbuhan kredit investasi (Grafik 4.10). Dari awal 2020 sampai dengan triwulan I 2021, suku bunga acuan BI7DRR pada telah turun 6 kali menjadi 3,50% yang diikuti penurunan suku bunga kredit oleh perbankan di Jawa Barat meskipun secara bertahap. Penurunan suku bunga kredit terpantau terjadi pada seluruh jenis penggunaan, termasuk kredit investasi yang kembali turun pada triwulan I 2021 menjadi 9,16% dari 9,25% pada triwulan IV 2020. Tendensi penurunan suku bunga kredit diperkirakan masih akan terjadi, mengingat pada Mei 2021 Bank Indonesia masih mempertahankan kebijakan moneter longgar dengan BI7DRR tetap sebesar 3,50%.

Berdasarkan lapangan usaha penyumbang terbesar PDRB Jawa Barat, kredit sektor industri pengolahan mencatat pertumbuhan yang menggembirakan pada triwulan I 2021 sebesar 4,63% (yoY) lebih tinggi dari triwulan IV 2020 sebesar 2,27% (yoY) (Grafik 4.11). Hal ini menjadi indikator berlanjutnya potensi pemulihan kinerja sektor industri pengolahan di Jawa Barat. Potensi perbaikan sektor industri pengolahan juga tercermin dari peningkatan *prompt manufacturing index* (PMI) Jawa Barat berdasarkan hasil Survei Kegiatan Dunia

**Grafik 4.10**

Perkembangan Suku Bunga Kredit Perbankan di Jawa Barat

**Grafik 4.11**

Perkembangan Kredit Berdasarkan Lapangan Usaha Utama

Usaha (SKDU) Bank Indonesia, dari 43,8% menjadi 49,5% pada triwulan I 2021. Penyaluran kredit sektor industri pengolahan khususnya didorong oleh peningkatan pembiayaan pada industri otomotif dan elektronik.

Penyaluran kredit pada sektor perdagangan besar dan eceran kembali tumbuh positif sebesar 1,23% (yoY) setelah terkontraksi sejak triwulan II 2020. Perbaikan kinerja sektor perdagangan tercermin dari pertumbuhan PDRB lapangan usaha perdagangan pada triwulan I 2020 yang kontraktsinya semakin mengecil dan mulai mendekati positif. Peningkatan permintaan domestik yang tercermin pada peningkatan konsumsi masyarakat turut mendorong kinerja sektor perdagangan sehingga meningkatkan permintaan pembiayaan.

Pertumbuhan kredit tertinggi pada triwulan I 2021 kembali terjadi pada sektor angkutan dan komunikasi, khususnya subsektor komunikasi, yang tumbuh 42,53% (yoY). Tingginya adaptasi dan akseptansi pada aktivitas virtual/daring dan digitalisasi sejak pandemi Covid-19 terus mendorong pembiayaan pada sektor ini. Adapun penyaluran kredit pada sektor konstruksi dan jasa dunia usaha mulai menunjukkan perbaikan meskipun masih terkontraksi.

4.1.1.4 Kinerja Perbankan Berdasarkan Kegiatan Usaha Bank

Penghimpunan Dana

Kegiatan bank di Jawa Barat didominasi oleh bank umum konvensional. Pada triwulan I 2021 DPK yang dihimpun bank konvensional mencapai 90,37% dari

total DPK perbankan di Jawa Barat (Grafik 4.12). Penghimpunan DPK, baik oleh bank umum konvensional maupun syariah, mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan DPK pada bank umum konvensional tumbuh 21,1% (yoY) pada triwulan I 2021 melambat dari 24,4% (yoY) pada triwulan IV 2020. Hal serupa juga terjadi pada pertumbuhan DPK oleh bank umum syariah yang melambat menjadi 8,4% (yoY) dari 11,6% (yoY) (Grafik 4.13).

Penyaluran Kredit/ Pembiayaan ³

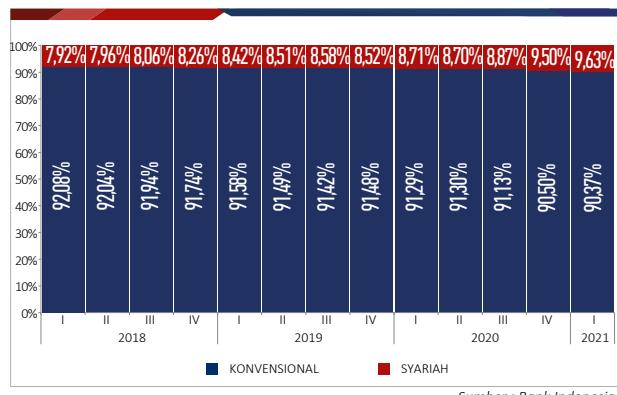
Sejalan dengan DPK, penyaluran kredit oleh perbankan di Jawa Barat juga didominasi oleh bank umum konvensional. Kredit bank umum konvensional memiliki pangsa 90,37% dari total kredit pada triwulan I 2021 (Grafik 4.14). Pertumbuhan kredit bank umum konvensional meningkat lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya, sedangkan pertumbuhan pembiayaan bank syariah menunjukkan perlambatan. Pertumbuhan kredit bank umum konvensional sebesar 4,15% (yoY) pada triwulan I 2021 lebih tinggi dari triwulan IV 2020 sebesar 2,18% (yoY) (Grafik 4.15). Sementara itu, pertumbuhan pembiayaan oleh bank umum syariah melambat menjadi 8,01% (yoY) dari 9,46% (yoY).

Penyaluran Kredit/ Pembiayaan ⁴

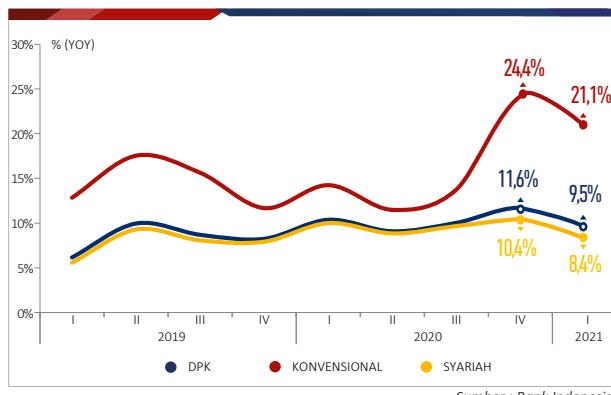
Sejalan dengan DPK, penyaluran kredit oleh perbankan di Jawa Barat juga didominasi oleh bank umum konvensional. Kredit bank umum konvensional memiliki pangsa 90,37% dari total kredit pada triwulan I 2021 (Grafik 4.14). Pertumbuhan kredit bank umum

³ Kredit berdasarkan lokasi bank di Jawa Barat

⁴ Kredit berdasarkan lokasi bank di Jawa Barat



Grafik 4.12 DPK Menurut Kegiatan Usaha Bank



Grafik 4.13 Pertumbuhan DPK Menurut Kegiatan Usaha Bank

konvensional meningkat lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya, sedangkan pertumbuhan pemberian pinjaman bank syariah menunjukkan perlambatan. Pertumbuhan kredit bank umum konvensional sebesar 4,15% (yo) pada triwulan I 2021 lebih tinggi dari triwulan IV 2020 sebesar 2,18% (yo) (Grafik 4.15). Sementara itu, pertumbuhan pemberian pinjaman oleh bank umum syariah melambat menjadi 8,01% (yo) dari 9,46% (yo).

4.1.1.5 Kinerja Perbankan Berdasarkan Kabupaten/Kota

Penghimpunan Dana

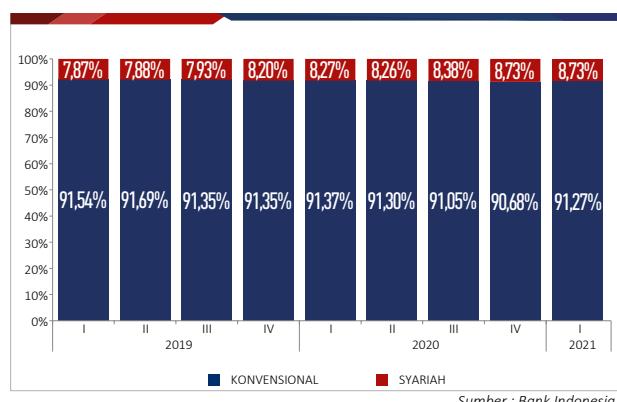
Secara spasial penghimpunan dana oleh bank umum di Jawa Barat pada triwulan I 2021 didominasi oleh perbankan di lima kabupaten/kota di Jawa Barat, yang berlokasi di pusat industri dan perdagangan, dengan pangsa sebesar 75% dari total kredit yang disalurkan. Lima kabupaten/kota tersebut dengan masing-masing

pangsa adalah Kota Bandung (36,3%); Kota Bekasi (14,7%); Kota Bogor (9,8%); Kota Depok (6,9%); dan Kabupaten Bekasi (6,8%) (Grafik 4.16). Berdasarkan komponennya mayoritas penghimpunan DPK oleh bank umum di kabupaten/kota di Jawa Barat masih didominasi oleh tabungan dan deposito.

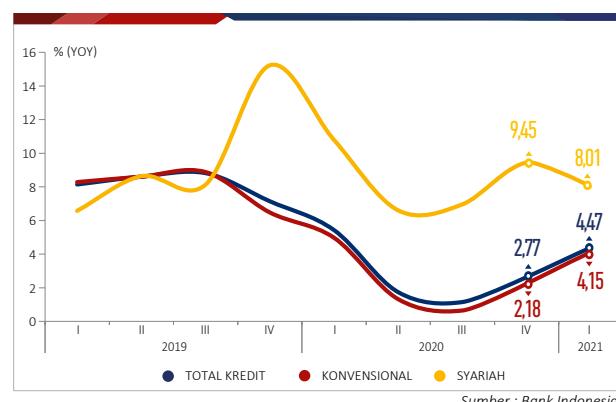
Penyaluran Kredit⁵

Secara spasial penyaluran kredit terbesar oleh perbankan di Jawa Barat juga mayoritas dalokasikan pada kelima kabupaten/kota yang merupakan pusat industri pengolahan dan perdagangan Jawa Barat.

Pangsa penyaluran kredit di lima kabupaten/kota tersebut sebesar 65% dari total kredit yang disalurkan pada triwulan I 2021. Kelima kabupaten/kota dengan pangsa kredit terbesar adalah Kota Bandung (34,22%), Kota Bekasi (12,36%), Kota Bogor (7,87%), Kota Cirebon

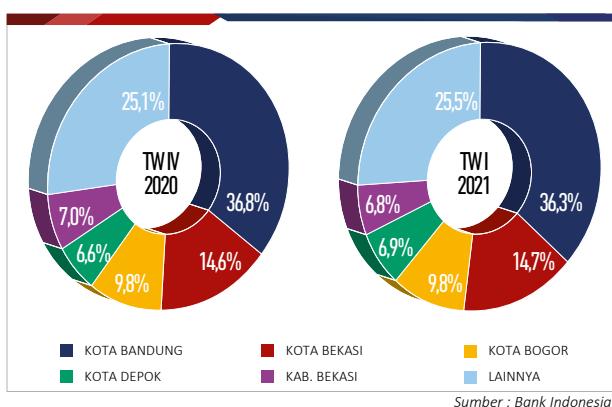


Grafik 4.14 Kredit Menurut Kegiatan Usaha Bank

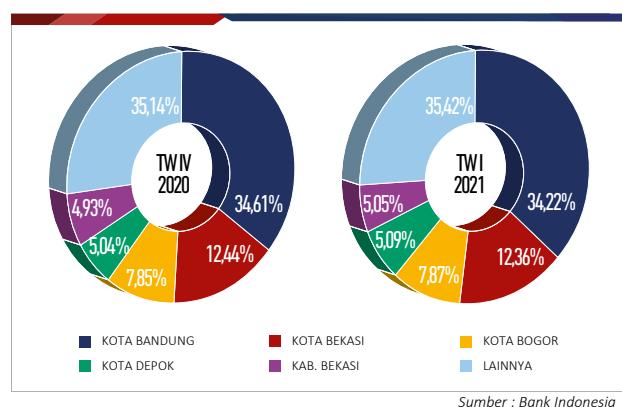


Grafik 4.15 Pertumbuhan Kredit Menurut Kegiatan Usaha Bank

5 Kredit berdasarkan lokasi bank di Jawa Barat



Grafik 4.16 Penghimpunan DPK Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat



Grafik 4.17 Kredit Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat Triwulan I 2021

(5,09%), dan Kabupaten Karawang (5,05%) (Grafik 4.17). Pada triwulan I 2021, perkembangan kredit kembali tumbuh positif di seluruh kabupaten/kota di Jawa Barat dengan pertumbuhan tertinggi di Kota Bandung (34,22%) dan Kota Bekasi (12,36%).

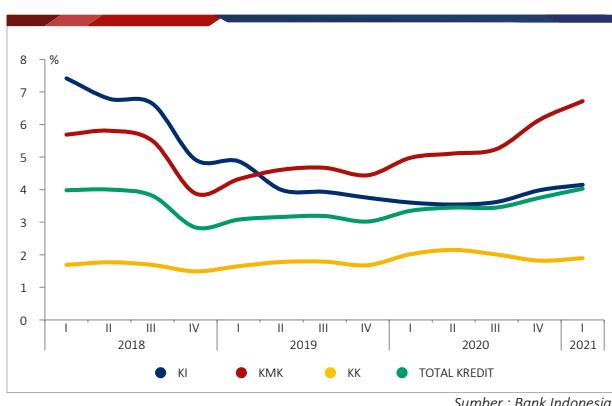
4.1.2 Risiko Perbankan

4.1.2.1 Risiko Kredit

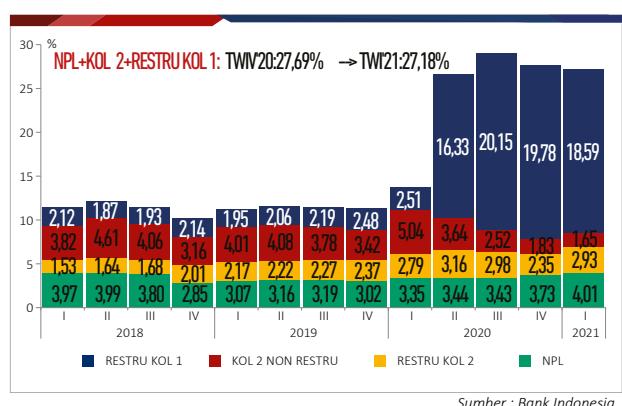
Di tengah peningkatan penyaluran kredit, risiko kredit pada triwulan I 2021 mengalami sedikit peningkatan tercermin dari rasio NPL gross yang sebesar 4,03%. Rasio NPL tersebut masih berada di bawah *threshold* maksimum 5% tercermin sehingga secara umum kualitas kredit yang disalurkan oleh perbankan di Jawa Barat masih realtif terjaga, meskipun sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2020 sebesar 3,73% (Grafik 4.18).

Kenaikan rasio NPL pada triwulan I 2021 terutama terjadi pada kredit modal kerja dan kredit investasi, sementara rasio NPL kredit konsumsi tercatat relatif rendah. Secara umum pandemi Covid-19 memberikan dampak pada terganggunya kinerja keuangan perusahaan, sehingga menyebabkan kesulitan pembayaran kredit masih melatarbelakangi meningkatnya NPL kredit modal kerja dan investasi.

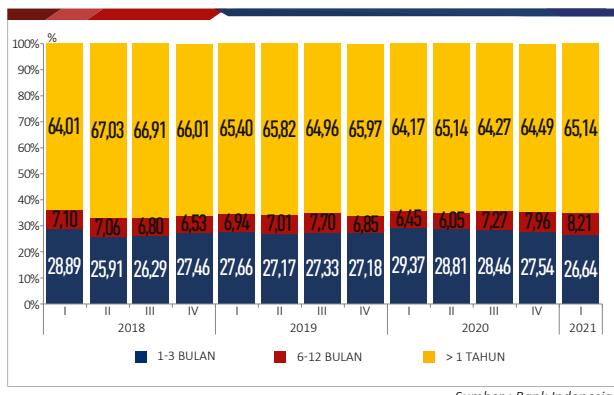
Kenaikan rasio NPL terjadi pada seluruh kelompok kredit, baik berdasarkan nilai kredit, jangka waktu kredit, maupun kelompok debitur. Meskipun *loan at risk* terpantau sedikit membaik yang disebabkan oleh sedikit penurunan nominal restrukturisasi kolektabilitas 1 (Grafik 4.19), namun pandemi Covid-19 masih memberikan dampak pada meningkatnya risiko solvabilitas pelaku usaha, baik yang berorientasi ekspor ataupun domestik.



Grafik 4.18 Rasio Non Performing Loan (NPL) Berdasarkan Jenis Penggunaan Kredit

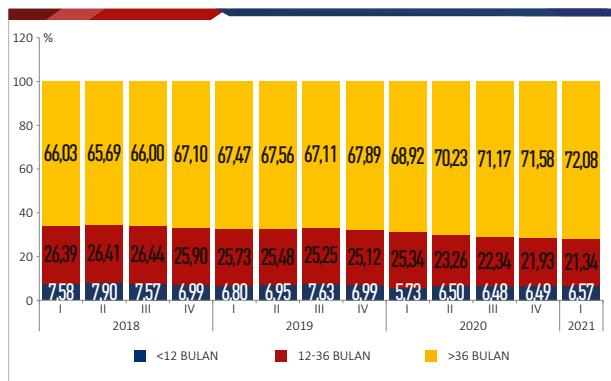


Grafik 4.19 Perkembangan Loan at Risk Jawa Barat



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 4.20 Perkembangan Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Jangka Waktu



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 4.21 Perkembangan Kredit Berdasarkan Jangka Waktu

Merespon kondisi ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kembali memperpanjang kebijakan restrukturisasi kredit selama satu tahun dari 31 Maret 2021 hingga 31 Maret 2022. Kebijakan ini didasari oleh terbitnya POJK Nomor 48 /POJK.03/2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019. POJK tersebut merupakan langkah antisipatif dan lanjutan untuk mendorong optimalisasi kinerja perbankan, serta merupakan bagian kebijakan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendukung pemulihan ekonomi nasional dengan tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dan menghindari terjadinya *moral hazard*.

Pokok-pokok pengaturan dalam kebijakan restrukturisasi sebelumnya tetap berlaku dalam kebijakan yang baru, namun terdapat beberapa penyesuaian pengaturan. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan penerapan manajemen risiko dan prinsip kehati-hatian bagi bank dalam menerapkan kebijakan tersebut, serta kebijakan terkait dengan permodalan dan likuiditas bank. Penyesuaian pengaturan meliputi bank wajib menerapkan manajemen risiko untuk menetapkan debitur terdampak, bank wajib membentuk cadangan untuk debitur yang dinilai tidak lagi mampu bertahan

setelah dilakukan restrukturisasi kredit. Bank juga perlu memperhitungkan tambahan pencadangan untuk mengantisipasi potensi penurunan kualitas kredit, ketika bank akan melakukan pembagian dividen atau tantiem.

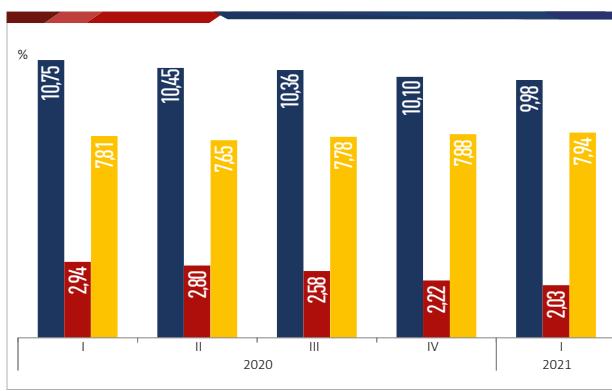
4.1.2.2 Risiko Likuiditas

Likuiditas perbankan di Jawa Barat relatif stabil pada triwulan I 2021. Berdasarkan jangka waktu, sumber penghimpunan DPK perbankan di Jawa Barat didominasi oleh likuiditas jangka panjang (di atas 1 tahun) dengan pangsa yang meningkat menjadi 65,14% dari total dana yang dihimpun (Grafik 4.20). Sejalan dengan hal tersebut, penyaluran kredit didominasi kredit jangka panjang di atas 1 tahun dengan pangsa yang meningkat menjadi 72,08% pada triwulan I 2021 (Grafik 4.21).

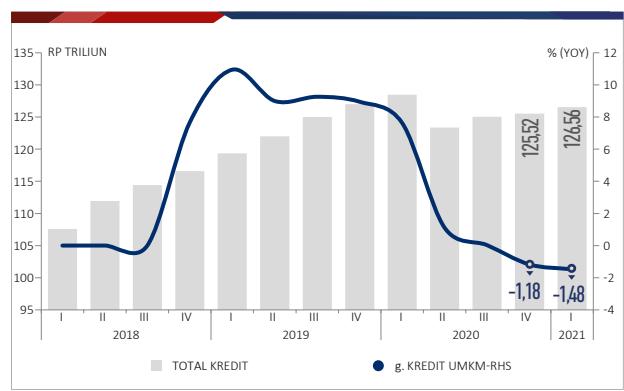
Untuk memitigasi risiko likuiditas, perbankan memiliki berbagai cadangan likuiditas baik dalam bentuk kas, penempatan pada Bank Indonesia maupun surat-surat berharga lainnya. Pada triwulan I 2021, *quick ratio (CR)*⁶ perbankan di Jawa Barat sebesar 55,91% dan *loan to asset ratio (LAR)*⁷ tercatat sebesar 61,68%. Hal ini menunjukkan risiko likuiditas perbankan di Jawa Barat masih dapat dikelola dengan baik, artinya kemampuan industry perbankan dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya masih terjaga.

⁶ Quick ratio mengukur perbandingan dana yang paling likuid, yaitu aset terdiri dari kas, giro yang di simpan di Bank Indonesia, giro yang disimpan di bank lain, dan dana likuid dalam valas dibandingkan dengan total kewajiban kepada deposan (total dana yang disimpan nasabah, giro, tabungan dan deposito). Hal ini menunjukkan kemampuan bank untuk menjamin pembayaran kewajiban atas dana yang disimpan oleh nasabahnya dalam jangka pendek menggunakan asetnya yang paling likuid

⁷ Loan to asset ratio mengukur perbandingan total pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat dengan seluruh komponen aset pada neraca bank. Hal ini menunjukkan kemampuan bank untuk membayar seluruh dana yang telah disalurkan kepada masyarakat menggunakan aset yang dimilikinya.



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 4.22 Suku Bunga DPK dan Kredit Perbankan Jawa Barat

Sumber : Bank Indonesia

Grafik 4.23 Perkembangan Kredit UMKM di Jawa Barat

Suku bunga DPK dan kredit perbankan cenderung menurun sejak tahun 2020 hingga triwulan I 2021, seiring dengan penurunan BI7DRR, namun *spread* relatif stabil (Grafik 4.22). Perbankan diindikasikan masih *wait and see* terhadap perkembangan kinerja dunia usaha dan cenderung melakukan efisiensi untuk menjaga profitabilitas.

4.2 PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN DAN UMKM

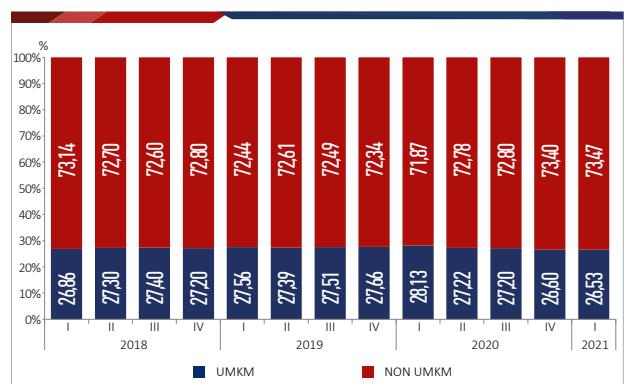
4.2.1 Akses Keuangan kepada UMKM

Berbeda dengan arah perbaikan kredit Jawa Barat secara keseluruhan, penyaluran kredit UMKM masih menunjukkan penurunan sejak triwulan II 2020. Pada triwulan I 2021, pertumbuhan kredit UMKM yang disalurkan perbankan di Jawa Barat masih terkontraksi sebesar -0,22% (yoY), sementara kredit investasi masih mengalami kontraksi yang lebih dalam dibandingkan triwulan IV 2020 sebesar -4,26% (yoY).

Pada triwulan I 2021, pertumbuhan kredit usaha mikro mengalami kontraksi sebesar -31,94% (yoY), lebih dalam dibandingkan triwulan IV 2020 yang mengalami kontraksi -17,92% (yoY). Sementara kredit usaha kecil dan menengah telah mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan dengan mencatat pertumbuhan positif masing-masing sebesar 7,31% (yoY) dan 15,92% (yoY) pada triwulan I 2021. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa pelaku usaha mikro mengalami dampak yang besar akibat pandemi,

sebesar -0,22% (yoY), sementara kredit investasi masih mengalami kontraksi yang lebih dalam dibandingkan triwulan IV 2020 sebesar -4,26% (yoY).

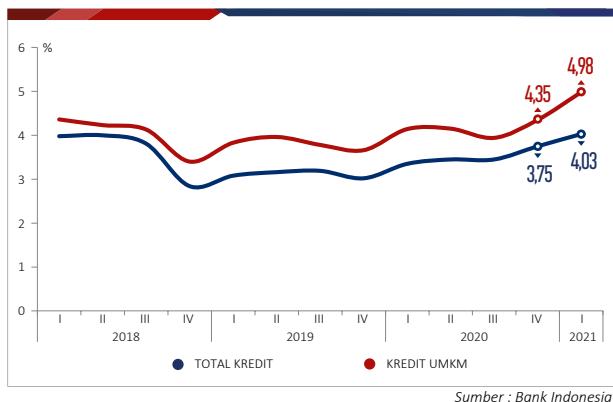
Jika dilihat secara lebih mendalam, penurunan pertumbuhan kredit UMKM Jawa Barat terutama terjadi pada kelompok usaha mikro yang terkontraksi semakin dalam dibandingkan sebelumnya. Pada triwulan I 2021, pertumbuhan kredit usaha mikro mengalami kontraksi sebesar -31,94% (yoY), lebih dalam dibandingkan triwulan IV 2020 yang mengalami kontraksi -17,92% (yoY). Sementara kredit usaha kecil dan menengah telah mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan dengan mencatat pertumbuhan positif masing-masing sebesar 7,31% (yoY) dan 15,92% (yoY) pada triwulan I 2021. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa pelaku usaha mikro mengalami dampak yang besar akibat pandemi,



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 4.24 Rasio Kredit UMKM di Jawa Barat

Jika dilihat dari jenis penggunaannya, baik kredit modal kerja maupun kredit investasi masih mengalami kontraksi, masing-masing sebesar -0,19% (yoY) dan -5,51% (yoY). Pertumbuhan kredit modal kerja UMKM sedikit membaik dibandingkan triwulan IV 2020 yang mengalami kontraksi

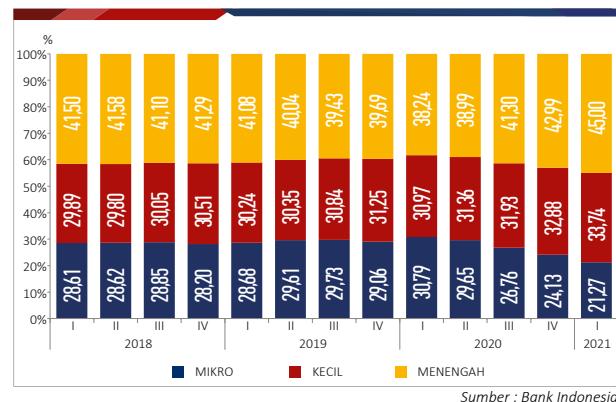


Grafik 4.25 NPL Kredit UMKM di Jawa Barat

mengingat kinerja usahanya sangat tergantung dengan aktivitas masyarakat. Berbagai pembatasan aktivitas masyarakat sebagai konsekuensi kebijakan mengurangi penyebaran Covid-19 telah mengakibatkan penurunan kinerja penjualan, terbatasnya aktivitas produksi, bahkan hingga terhenti beroperasinya usaha mikro.

Sementara itu secara umum terbatasnya aktivitas UMKM akibat kebijakan PPKM selama triwulan I 2021 berdampak pada penurunan performa kredit pelaku UMKM. Kondisi ini digambarkan dengan terjadinya peningkatan rasio NPL, dari 4,35% pada triwulan IV 2020 menjadi 4,98% pada triwulan I 2021 (grafik 4.25).

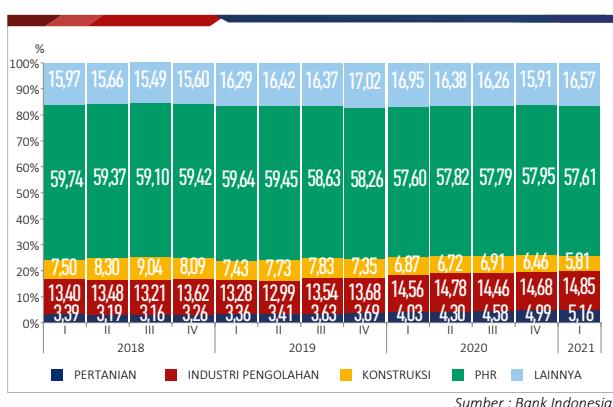
Secara umum, pada triwulan I 2021 tidak terdapat perubahan signifikan pada proporsi kredit UMKM Jawa Barat yang secara nilai masih didominasi oleh usaha kecil dan menengah (Grafik 4.26). Adapun pangsa kredit usaha mikro, kecil dan menengah, masing-masing sebesar



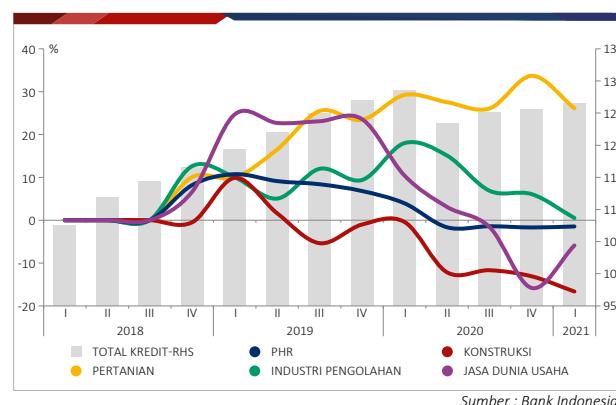
Grafik 4.26 Proporsi Kredit UMKM di Jawa Barat Menurut Kelompok Kredit

21,27%, 33,74%, dan 45%. Sementara dari sisi sektor ekonomi, pangsa terbesar kredit UMKM Jawa Barat masih didominasi oleh sektor perdagangan hotel dan restoran/PHR (57,61%), industri pengolahan (14,85%) dan konstruksi (5,81%) (Grafik 4.27).

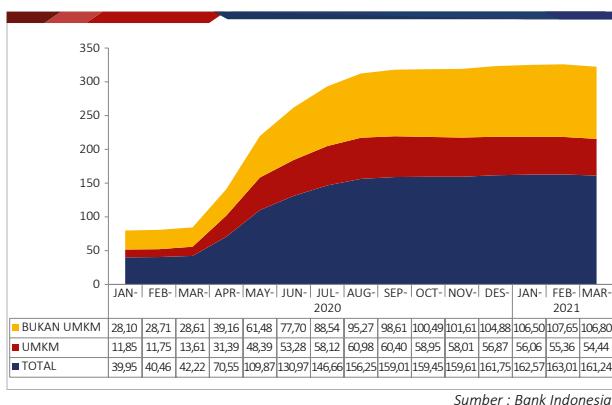
Berdasarkan sektor ekonomi utama, terjadi perlambatan atau penurunan kredit UMKM pada sektor pertanian, industri pengolahan dan konstruksi. Ketiga sektor tersebut mengalami perlambatan atau penurunan masing-masing dari 33,69% (yoj), 6,05% (yoj) dan -13,12% (yoj) menjadi 26,12% (yoj), 0,49% (yoj) dan -16,65% (yoj) (Grafik 4.28). Sementara itu penyaluran kredit UMKM pada sektor PHR dan jasa dunia usaha mulai menunjukkan perbaikan dengan terjadinya penurunan kontraksi, masing-masing dari -1,70% (yoj) dan -15,84% (yoj) menjadi -1,46% (yoj) dan -5,90% (yoj). Perkembangan ini menengarai adanya peningkatan aktivitas usaha perdagangan dan jasa, sejalan dengan



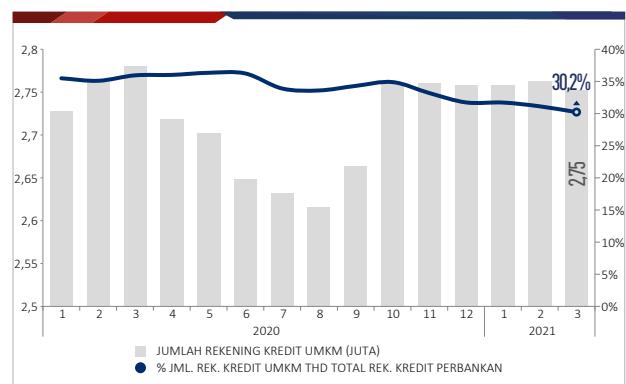
Grafik 4.27 Proporsi Kredit UMKM di Jawa Barat Menurut Lapangan Usaha



Grafik 4.28 Perkembangan Kredit UMKM Menurut Lapangan Usaha Utama di Jawa Barat



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 4.29 Perkembangan Restrukturisasi Kredit UMKM

Sumber : Bank Indonesia

Grafik 4.30 Perkembangan Kredit UMKM Menurut Lapangan Usaha Utama di Jawa Barat

kembali dibukanya pusat-pusat perbelanjaan dan waktu operasional usaha yang lebih lama setelah sebelumnya terdapat pembatasan jam operasional.

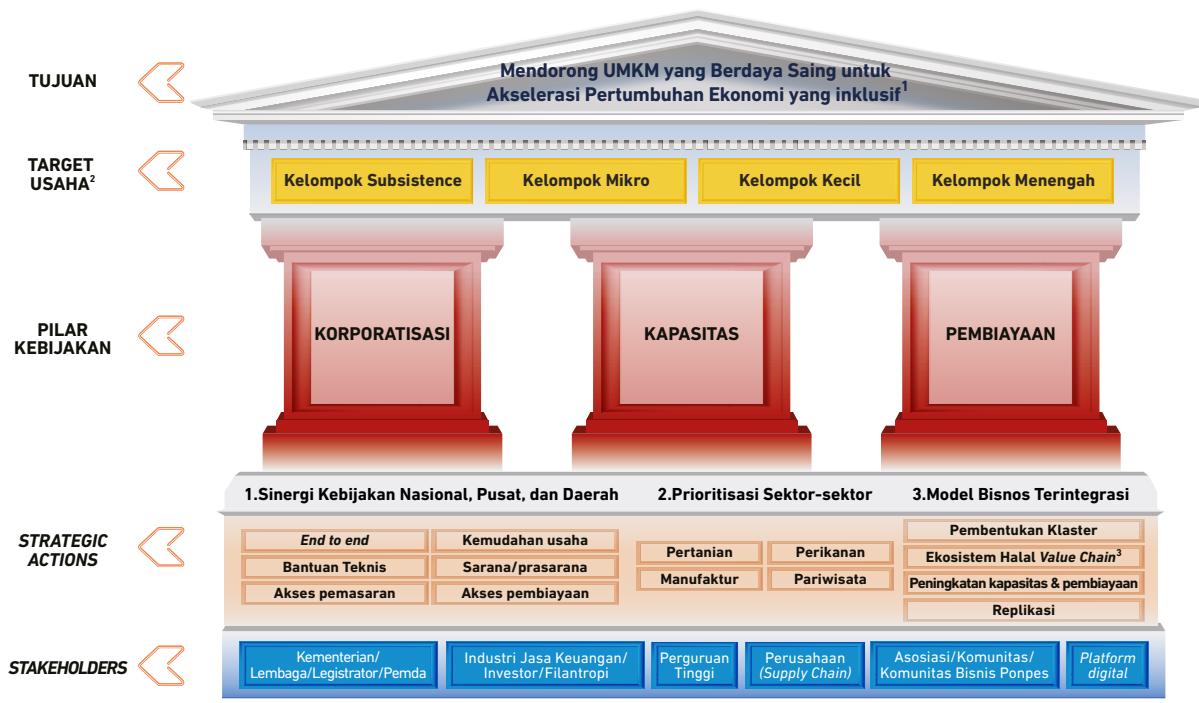
Dalam upaya mendorong realisasi penyaluran kredit UMKM Bank Indonesia menetapkan rasio kredit UMKM terhadap total portofolio kredit bank berdasarkan tahapan tertentu sebagaimana diatur dalam PBI No.14/12/PBI/2012. Selain itu, Bank Indonesia juga mendorong peningkatan kinerja kredit UMKM melalui kebijakan memperlonggar batas LFR (*Loan to Funding Ratio*) sebagaimana diatur dalam PBI No.17/11/PBI/2015. Di wilayah Jawa Barat, Bank Indonesia juga terus melakukan program pengembangan UMKM, baik melalui pembinaan, pendampingan maupun pengembangan klaster-klaster komoditas unggulan dan komoditas yang mendukung terjadinya pasokan pangan untuk mengendalikan inflasi.

Sebagai upaya penanggulangan pandemi, OJK mengeluarkan kebijakan restrukturisasi kredit bagi UMKM maupun non UMKM. Upaya ini menunjukkan hasil positif, tercermin dari meningkatnya jumlah kredit UMKM yang direstrukturisasi. Pada triwulan I 2021, jumlah kredit UMKM yang direstrukturisasi mencapai Rp54,44 Miliar (Grafik 4.29). Demikian pula pelaku usaha yang mendapat restrukturisasi juga meningkat, sebagaimana diperlihatkan oleh jumlah rekening kredit UMKM yang direstrukturisasi dalam 6 bulan terakhir (grafik 4.30).

4.2.2 Penguatan dan Inovasi Pembiayaan UMKM dalam Rangka Mendorong Percepatan Pemulihian Ekonomi

UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian yang secara nasional memberikan kontribusi sebesar 57,24% terhadap PDB atau setara Rp5.712,14 triliun⁸. Tantangan besar yang dihadapi pelaku UMKM saat ini adalah bagaimana beradaptasi dengan kondisi *new normal* akibat terjadinya pandemi Covid-19. Pandemi telah memberikan pelajaran penting mengenai penyesuaian proses bisnis *end-to-end* dengan adaptasi teknologi digital, sehingga digitalisasi UMKM menjadi agenda penting yang perlu terus didorong dan dikembangkan. Tidak dipungkiri digitalisasi masih menjadi kendala besar yang dihadapi pelaku UMKM. Kesulitan UMKM beradaptasi dengan transformasi digital tersebut terlihat dari data yang mengungkap bahwa hanya 26,2% UMKM yang aktif memanfaatkan *e-commerce* untuk penjualan. Selain kesulitan beradaptasi dengan teknologi digital, pelaku UMKM juga masih banyak yang mengalami kesulitan untuk mengakses pembiayaan, terlihat dari 69,5% UMKM yang tidak memiliki kredit bank, serta hanya 6,1% yang memiliki pinjaman dari fintech dan lembaga keuangan nonbank lainnya⁹. Sementara itu secara umum pandemi juga telah memberikan dampak pada merosotnya kinerja keuangan UMKM, dimana banyak pelaku UMKM mengalami penurunan likuiditas, kemampuan membayar

⁸ Kementerian Koperasi dan UKM (2018)⁹ Kajian Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK), Bank Indonesia, Maret 2021



1) Termasuk yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip dasar syariah

2) Kriteria kelompok usaha UMKM akan mengikuti definisi *Omnibus Law*

3) Merujuk kepada model Ekosistem Halal Value Chain untuk Ekonomi Syariah

Gambar 4.2 Strategi Pengembangan UMKM

utang dan profitabilitas.¹⁰ Kondisi menjadi tantangan dalam upaya pengembangan UMKM, baik secara nasional maupun di Jawa Barat.

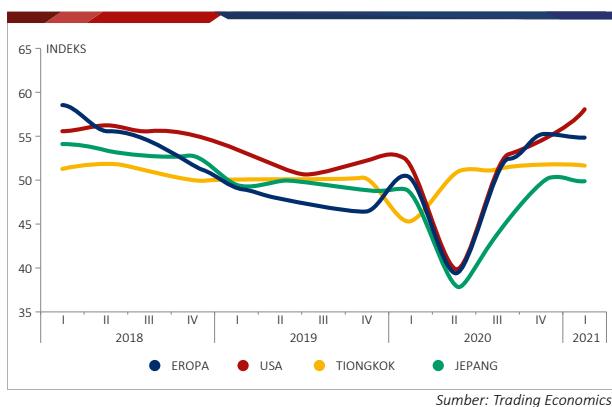
Bank Indonesia telah menyusun kerangka kebijakan pengembangan UMKM yang berfokus pada tiga aspek, yaitu korporatisasi, peningkatan kapasitas melalui digitalisasi, serta pembiayaan yang inovatif. Penguatan kelembagaan dilakukan dengan mendorong korporatisasi UMKM melalui integrasi bisnis, baik secara horizontal (usaha sejenis) maupun vertikal (hulu-hilir pada rantai suplai). Hal ini bertujuan agar UMKM dapat mencapai peningkatan skala ekonomi. Kelembagaan dapat berbentuk kelompok/sentra usaha, koperasi, maupun PT, atau CV. Jika korporatisasi berhasil, diharapkan terjadi peningkatan akses pasar, termasuk pasar ekspor, peningkatan akses pembiayaan, *transfer of ownership*, dan sebagainya.

Dalam digitalisasi, target yang diharapkan adalah terbentuknya UMKM 4.0 yang mampu melakukan integrasi usaha dengan memanfaatkan teknologi digital,

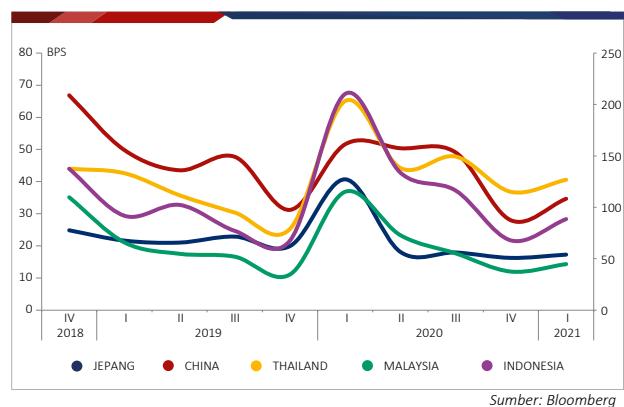
baik dalam aspek pembayaran, pemasaran, pembiayaan, maupun dalam produksi. Pada tahap ini, diharapkan telah terbentuk suatu integrasi database UMKM yang terhubung dengan pembayaran digital dan *e-commerce*. Sementara itu dalam kebijakan dan inovasi pembiayaan, Bank Indonesia telah menyusun strategi sekuritisasi aset termasuk sekuritisasi kredit UMKM dengan tujuan akhir adalah terciptanya suatu pasar sekuritas aset kredit UMKM yang likuid dan efisien, dengan penetapan harga yang kompetitif, serta basis investor yang luas. Dengan adanya sekuritisasi tersebut, ke depan diharapkan UMKM dapat memperoleh biaya dana yang lebih murah dan mudah, yang akan memantapkan UMKM sebagai kekuatan baru ekonomi nasional.

Sejak tahun 2015 Bank Indonesia telah mengeluarkan kebijakan untuk mendorong pembiayaan terhadap UMKM melalui PBI No 7/12/PBI/2015, yang wajibkan bank untuk mengalokasikan sebagian aset kreditnya untuk Kredit UMKM dan/atau Kredit non-UMKM berorientasi Ekspor Non-Migas (khusus kantor cabang bank asing dan bank campuran). Melalui kebijakan tersebut, sejak 2018,

10 Analisis Survei Laporan Keuangan UMKM (SLKU) 2020, Bank Indonesia



Grafik 4.31 Perkembangan PMI Negara Mitra Dagang Utama



Grafik 4.32 Perkembangan CDS Beberapa Negara

target rasio UMKM sebesar 20% secara industri telah tercapai. Namun, dengan melihat adanya sebagian bank yang masih kesulitan memenuhi target rasio tersebut karena kendala model bisnis yang kurang sesuai, maka Bank Indonesia akan melakukan penyempurnaan melalui aturan Rasio Pembiayaan Inklusif Makroprudensial (RPIM). Poin-poin utama rancangan penyempurnaan tersebut, di antaranya: i) Perluasan definisi pembiayaan UMKM menjadi pembiayaan inklusif sehingga akan lebih menjangkau kelompok ekonomi subsisten yang lebih luas; ii) Perluasan mitra perbankan dalam penyaluran UMKM; iii) Inovasi Kebijakan yang memungkinkan bank yang tidak memiliki keahlian dalam menyalurkan pembiayaan inklusif secara tidak langsung melalui pembelian surat berharga inklusif; iv) Insentif bagi bank yang mendorong korporatisasi dan sektor prioritas.

4.3 KINERJA KORPORASI KEUANGAN DAN NON KEUANGAN

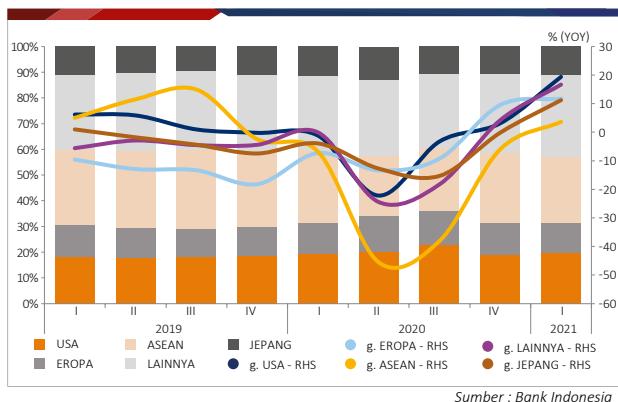
4.3.1 Kerentanan Korporasi Mereda Seiring dengan Perbaikan Perkembangan Global

Berbagai upaya yang dilakukan untuk menanggulangi penyebaran Covid-19 berdampak pada terbatasnya mobilitas pelaku ekonomi, sehingga menyebabkan meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan dan kontraksi pertumbuhan ekonomi dunia. Kinerja perekonomian global berangsur membaik pada triwulan I 2021 sejalan dengan kemajuan penanganan Covid-19, peningkatan mobilitas dan stimulus kebijakan yang

berlanjut. Perkembangan tersebut ditopang perbaikan permintaan domestik yang didukung stimulus fiskal yang besar. Perbaikan ekonomi global tersebut terlihat dari mulai meningkatnya volume perdagangan dunia yang kemudian mendorong perbaikan harga komoditas.

Sebagai provinsi yang memiliki pangsa industri manufaktur yang besar, Jawa Barat cukup rentan terhadap kondisi global. Berbagai indikator mulai menunjukkan perbaikan pemulihan ekonomi ditengah ketidakpastian yang masih terjadi. Perkembangan global mencatat PMI negara mitra dagang Jawa Barat menunjukkan peningkatan pada triwulan I 2021. PMI Amerika Serikat naik dari 54,33 pada triwulan IV 2020 menjadi 58,30 pada triwulan I 2021, begitu pula dengan PMI Eropa yang mengalami kenaikan dari 54,90 menjadi 55,80, serta PMI Jepang yang naik dari 48,70 menjadi 50,30 (grafik 4.31).

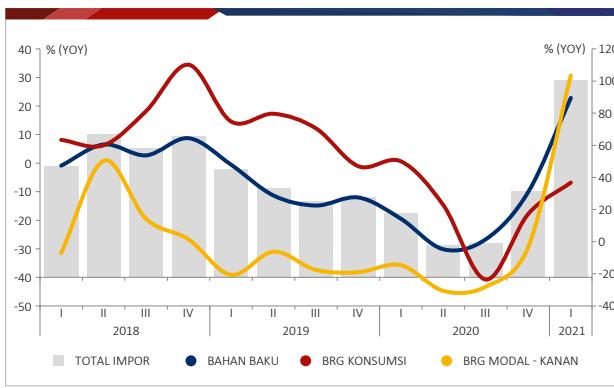
Sejalan dengan hal tersebut, perilaku *risk off* investor dengan *rebalancing portofolio* dengan melepas aset berisiko tinggi dan berpindah ke aset yang berisiko rendah seperti dolar AS dan emas membuat investor cenderung mengambil sikap *wait and see*. Namun, setelah adanya berbagai stimulus yang dikeluarkan, optimisme muncul dan memperbaiki persepsi risiko terhadap negara berkembang, meskipun investor masih memandang adanya potensi risiko berinvestasi atau memegang surat utang dari negara-negara tersebut. Hal ini antara lain tercermin pada peningkatan rasio *Credit Default Swap* (CDS) beberapa negara sebagaimana grafik 4.32.



Grafik 4.33 Perkembangan Ekspor Jawa Barat Menurut Negara Tujuan

Kinerja ekspor Jawa Barat menunjukkan peningkatan pada triwulan I 2021 yang didorong pertumbuhan tahunan (yoY) ekspor yang cukup tinggi, terutama dari Tiongkok (40,02%), Australia (30,04%) (Grafik 4.33), Amerika Serikat (19,36%), Eropa (11,75%) dan Jepang (11,23%). Jika dilihat berdasarkan pangsanya, sebagian besar produk ekspor Jawa Barat disumbang oleh subsektor industri otomotif (21,51%), industri elektronik (17,89%), serta industri tekstil dan produk tekstil (15,55%). Peningkatan ekspor ini turut memperbaiki kinerja usaha industri di Jawa Barat. Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Jawa Barat mencatat perbaikan kegiatan usaha industri pada triwulan I 2021 dengan angka Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar 4,84%, lebih tinggi dibanding triwulan IV 2020 yang -3,27%.

Korporasi di sektor manufaktur Jawa Barat memiliki potensi risiko terkait rantai pasok dan nilai tukar karena sebagian besar bahan baku masih diimpor. Pandemi Covid-19 yang direspon oleh berbagai negara dengan kebijakan pembatasan, terutama pada awal pandemi, sempat menimbulkan kendala logistik. Kondisi global yang berangsur membaik telah mendorong **aktivitas industri manufaktur Jawa Barat yang pada triwulan I 2021 mencatat pertumbuhan impor bahan baku sebesar 22,83% (yoY), meningkat dari -10,05% (yoY) pada triwulan IV 2020 (Grafik 4.34)**. Peningkatan impor bahan baku ini menjadi pertanda positif adanya peningkatan dan kembali beroperasinya mesin-mesin industri.



Grafik 4.34 Perkembangan Impor Bahan Baku Jawa Barat

4.3.2 Kinerja Keuangan Sektor Korporasi¹¹

Membaiknya perkembangan global sebagaimana dijelaskan sebelumnya, belum memperbaiki kinerja korporasi Jawa Barat secara agregat. Pada triwulan IV 2020, kinerja keuangan sektor korporasi masih menunjukkan penurunan hampir di seluruh indikator (Tabel 4.1 dan Tabel 4.2). Jika dilihat secara sektoral, sektor perdagangan yang paling menunjukkan kondisi lebih baik dari triwulan sebelumnya.

Masih belum pulihnya kinerja penjualan telah menekan profitabilitas korporasi Jawa Barat. Secara agregat, Return on Assets (ROA) masih menunjukkan tren penurunan dari 2,86% pada Triwulan III 2020 menjadi -0,79% pada Triwulan IV 2020. Sejalan dengan penurunan ROA, pemilik modal dan investor juga menerima tingkat imbal hasil yang makin menurun (ROE) dari 4,49% menjadi -1,26% pada triwulan IV 2020. Dari 41 korporasi di Jawa Barat, beberapa sektor yang menunjukkan penurunan adalah sektor industri, konstruksi dan jasa dunia usaha. Sementara perdagangan, pengangkutan dan jasa dunia usah sudah menunjukkan perbaikan. Perubahan kebijakan selama pandemi Covid-19 seperti pembatasan aktivitas masyarakat dan pembatasan jam operasional dunia usaha masih menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penurunan profitabilitas.

Komponen solvabilitas relatif stabil, tercermin dari Debt Equity Ratio (DER) sebesar 0,37% pada triwulan IV 2020. Hal ini ditengarai terjadi karena fenomena *deleveraging*

¹¹ Data asesmen kinerja korporasi laporan keuangan triwulan IV 2020



untuk mengurangi beban pembayaran bunga dan peningkatan modal disetor untuk mengantisipasi masih besarnya ketidakpastian kondisi perekonomian dunia. Berdasarkan subsektor, penurunan terjadi pada sektor industri, pengangkutan dan dunia usaha.

Perbaikan impor bahan baku di Jawa Barat menyebabkan rantai pasok untuk operasional korporasi semakin membaik. Hal ini terindikasi dari kenaikan indikator *inventory turn over* (ITO) yang mencapai 1,63% pada triwulan IV 2020 dari 1,60% pada triwulan III 2020. Penjualan korporasi masih cenderung mengandalkan persediaan barang yang ada, karena unit produksi yang belum sepenuhnya optimal. Sejalan dengan hal tersebut, indikator *asset turn over* (ATO) tercatat relatif stabil di level 0,39%. Secara sektoral, tercatat sektor jasa dunia usaha dan jasa sosial yang masih mengalami perbaikan. Sektor industri mengalami perbaikan rasio ITO saja, sementara sektor lainnya masih menunjukkan penurunan.

Di sisi lain, **komponen likuiditas korporasi di Jawa Barat terpantau memburuk**, **Current Ratio sedikit menurun menunjukkan adanya penurunan dari sisi aktiva lancar**. Berbeda dengan kondisi likuiditas yang menurun, ICR atau kemampuan membayar bunga pinjaman mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa *repayment capacity* korporasi mulai mengalami penurunan karena diberikan termin pembayaran yang akomodatif tidak cukup membantu korporasi dapat membayar sesuai tenggat waktu meskipun kebijakan relaksasi pembiayaan dan kebijakan restrukturisasi di Jawa Barat masih dilakukan. Secara sektoral, tercatat sektor industri, jasa dunia usaha dan jasa sosial yang memburuk.

4.3.3 Eksposur Perbankan pada Sektor Korporasi

Kredit korporasi menunjukkan tren perbaikan. Pada triwulan I 2021, kredit korporasi tumbuh dari -1,06% (yoy) menjadi 1,98% (yoy) (Grafik 4.35). Peningkatan penyaluran kredit korporasi oleh perbankan disebabkan peningkatan kredit modal kerja yang mencapai -2,16% (yoy) dari -6,66% (yoy) di triwulan sebelumnya, sementara kredit investasi masih terpantau stabil di level 13,37% (yoy). Jika dilihat secara sektoral, jasa dunia usaha dan industri pengolahan mengalami perbaikan (Grafik 4.36).

Tabel 4.2 Indikator Kinerja Keuangan Korporasi Jawa Barat *

Rasio	Q4-19	Q1 -20	Q2-20	Q3-20	Q4-20	Q4-20 thd Q3 '20
Inventory TO	1,77	1,70	1,64	1,60	1,63	↑
Asset TO	0,42	0,41	0,40	0,39	0,39	—
ROA (%)	4,59	3,95	3,25	2,86	-0,79	↓
ROE (%)	7,08	6,21	5,13	4,49	-1,26	↓
DER	0,33	0,36	0,37	0,37	0,37	—
Solvability Ratio	2,84	2,68	2,61	2,61	2,51	↓
Current Ratio	2,63	2,51	2,52	2,52	2,48	↓
DSCR	0,98	0,98	0,87	0,87	0,83	↓

Sementara itu, kualitas kredit sedikit masih belum membaik jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan I 2021, rasio NPL meningkat di atas batas aman. Kondisi ini diindikasikan sebagai dampak beban operasional semakin tinggi, sedangkan pendapatan dan penjualan korporasi masih belum pulih seperti kondisi sebelum pandemi.

Dari sisi penempatan dana, pertumbuhan DPK korporasi pada perbankan tercatat cukup tinggi meskipun mengalami perlambatan dari 15,13% (yoy) pada triwulan IV 2020 menjadi 14,65% (yoy) di triwulan I 2021. Perlambatan pertumbuhan DPK tersebut terutama menunjukkan bahwa perusahaan mulai menggunakan cadangan dana korporasi untuk operasional.

4.4 KINERJA SEKTOR RUMAH TANGGA

4.4.1 Kinerja dan Ketahanan Rumah Tangga

Tekanan terhadap kinerja Rumah Tangga (RT) mulai menurun, seiring meredanya tekanan pada korporasi. Namun, konsumsi RT masih tertunda seiring mobilitas yang terbatas. Perbaikan kondisi RT tersebut, tercermin dari menurunnya kontraksi pertumbuhan konsumsi RT Jawa Barat dari -3,38% (yoy) pada Triwulan IV 2020, menjadi -1,96% (yoy) pada Triwulan I 2021. Perbaikan konsumsi rumah tangga pada triwulan I 2021 merupakan dampak dari perbaikan pendapatan masyarakat sehubungan dengan aktivitas ekonomi mulai meningkat dan sebagian tenaga kerja kembali terserap, khususnya pada sektor informal yang tidak memiliki opsi untuk *work from home* (WFH) selama periode PSBB berlangsung.

**Tabel 4.3** Indikator Kinerja Keuangan Korporasi Sektoral Jawa Barat *

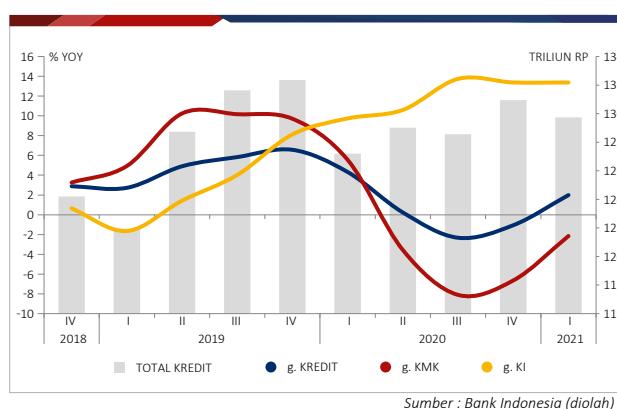
Sektor	Inventory TO		Q4 '20 thd Q3 '20		Asset TO		Q4 '20 thd Q3 '20		ROA (%)		Q4 '20 thd Q3 '20		ROE (%)		Q4 '20 thd Q3 '20		
	Q3 -20	Q4 -20	Q3 -20	Q4 -20	Q3 -20	Q4 -20	Q3 -20	Q4 -20	Q3 -20	Q4 -20	Q3 -20	Q4 -20	Q3 -20	Q4 -20	Q3 -20	Q4 -20	
Industri	5,38	5,67	↑	0,95	0,90	↓	6,66	5,13	↓	10,27	8,31	↓	10,27	8,31	↓	10,27	8,31
Konstruksi	0,46	0,45	↓	0,15	0,15	—	1,94	-3,85	↓	2,89	-5,75	↓	2,89	-5,75	↓	2,89	-5,75
Perdagangan	1,64	1,81	↑	0,56	0,56	—	-3,63	-3,49	↑	-9,19	-8,99	↑	-9,19	-8,99	↑	-9,19	-8,99
Pengangkutan	13,78	13,51	↓	0,18	0,18	—	0,71	1,40	↑	1,45	2,94	↑	1,45	2,94	↑	1,45	2,94
Jasa Dunia Usaha	103,15	202,34	↑	0,50	0,54	↑	-0,02	0,74	↑	-0,06	2,11	↑	-0,06	2,11	↑	-0,06	2,11
Jasa Sosial	1,20	1,73	↑	0,05	0,06	↑	-2,64	-3,39	↓	-4,19	-5,31	↓	-4,19	-5,31	↓	-4,19	-5,31
DER		Q4 '20 thd Q3 '20		Solvability Ratio		Q4 '20 thd Q3 '20		Current Ratio		Q4 '20 thd Q3 '20		DSCR		Q4 '20 thd Q3 '20			
Sektor	Q3 -20	Q4 -20	Q3 -20	Q4 -20	Q3 -20	Q4 -20	Q3 -20	Q4 -20	Q3 -20	Q4 -20	Q3 -20	Q4 -20	Q3 -20	Q4 -20	Q3 -20	Q4 -20	
Industri	0,29	0,43	↑	2,75	2,40	↓	2,31	2,29	↓	1,02	1,12	↑	1,02	1,12	↑	1,02	1,12
Konstruksi	0,31	0,26	↓	2,81	2,85	↑	3,05	3,08	↑	1,12	0,84	↓	1,12	0,84	↓	1,12	0,84
Perdagangan	0,90	0,80	↓	1,62	1,64	↑	1,76	1,66	↓	0,11	0,09	↓	0,11	0,09	↓	0,11	0,09
Pengangkutan	0,86	0,89	↑	1,95	1,92	↓	0,52	0,67	↑	0,53	0,51	↓	0,53	0,51	↓	0,53	0,51
Jasa Dunia Usaha	1,49	1,54	↑	1,56	1,52	↓	0,58	0,46	↓	0,68	0,82	↑	0,68	0,82	↑	0,68	0,82
Jasa Sosial	0,26	0,24	↓	2,67	2,70	↑	3,02	2,85	↓	-0,01	0,46	↑	-0,01	0,46	↑	-0,01	0,46

Sumber : Bloomberg (diolah dari 41 korporasi Tbk di Jawa Barat), *revisi angka

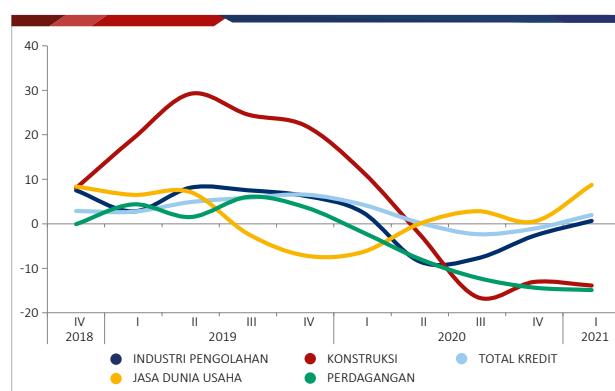
Migrasi ke sektor informal dan kembali ke desa menjadi salah satu strategi bertahan (*coping mechanism*) RT menengah bawah yang terdampak rasionalisasi akibat pandemi. Berbeda dengan yang terjadi pada krisis 2008 dimana pengangguran relatif tidak meningkat, pandemi di 2020 memberikan dampak yang cukup besar terhadap ketenagakerjaan. Pertumbuhan tingkat pengangguran di perkotaan yang mencatatkan peningkatan menjadi 9,43% di awal tahun 2021, lebih tinggi dibandingkan peningkatan di perdesaan menjadi 7,24%. Terjadinya migrasi tenaga kerja dari sektor formal ke sektor informal dan kembali ke desa tersebut menyebabkan meningkatnya penyerapan

tenaga kerja informal dengan upah sangat rendah di perdesaan. Sementara itu, pengangguran formal di perkotaan cenderung meningkat.

Sejalan dengan hal tersebut, indikator hasil Survei Konsumen Bank Indonesia Jawa Barat, Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja serta Indeks Penghasilan Saat Ini menunjukkan perbaikan. Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja pada triwulan I 2021 masih berada di level pesimis sebesar 44,10, sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 38,70. Selanjutnya Indeks Penghasilan Saat Ini, pada triwulan



Grafik 4.35 Perkembangan Kredit Korporasi di Jawa Barat



Grafik 4.36 Pertumbuhan Kredit Korporasi di Jawa Barat Menurut Lapangan Usaha Utama



I 2021 sebesar 65,8 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya 59,0 meskipun masih berada pada level pesimis (Grafik 4.37). Perbaikan pun juga tercermin dari hasil Survei Konsumen yang mencatat kenaikan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) menjadi 77,3 pada triwulan I 2021. Peningkatan indeks-indeks tersebut mengindikasikan bahwa tren pemulihan akibat Covid-19 tengah berlangsung pada sektor rumah tangga.

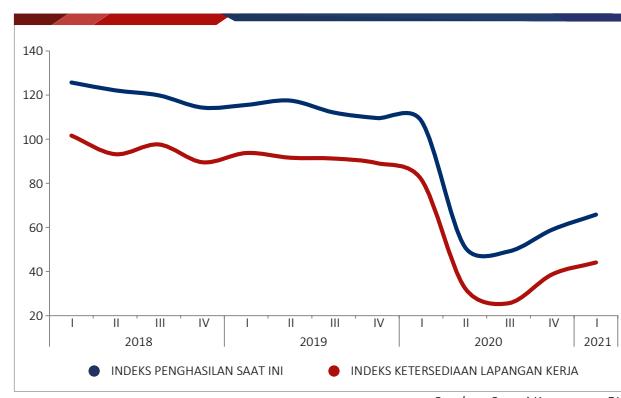
Penurunan tenaga kerja formal dan negatif income shock di 2020, tidak menyebabkan terjadinya dissaving.

Tabungan masyarakat justru meningkat sebagai *precautionary saving* akibat aktivitas ekonomi dan pendapatan yang menurun seiring pembatasan mobilitas untuk mengelola pandemi. Fenomena ini mencerminkan terjadinya *paradox of saving*, dengan peningkatan tabungan justru dapat berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Peningkatan tabungan juga tercermin dari hasil Survei Konsumen menunjukkan proporsi penggunaan pendapatan untuk tabungan (*saving to income ratio*) juga tercatat meningkat dari 17,4% menjadi 21,8% pada periode Triwulan I 2021 (Grafik 4.38).

Jika dilihat dari perilaku berutang, terdapat penurunan risiko dari sisi kredit karena secara agregat terjadi penurunan jumlah rumah tangga yang memiliki *debt service ratio* (DSR) lebih dari 30% pendapatannya (DSR>30%). Pada triwulan I 2021, jumlah rumah tangga dengan DSR>30% berkurang 8,89% dibandingkan dengan triwulan IV 2020. Penurunan terjadi pada seluruh kelompok pengeluaran. Institusi keuangan menilai bahwa rumah tangga dengan DSR>30% memiliki risiko yang tinggi dan berpotensi mendorong peningkatan rasio NPL (Tabel 4.3).

4.4.2 Eksposur Perbankan pada Sektor Rumah Tangga

Pada triwulan I 2021, DPK sektor rumah tangga melambat tumbuh sebesar 6,34% (yoY), melambat dibandingkan triwulan IV 2020 yang tumbuh 10,28% (yoY) sebagaimana Grafik 4.39. Dana sektor rumah tangga Jawa Barat mendominasi 65,23% DPK perbankan



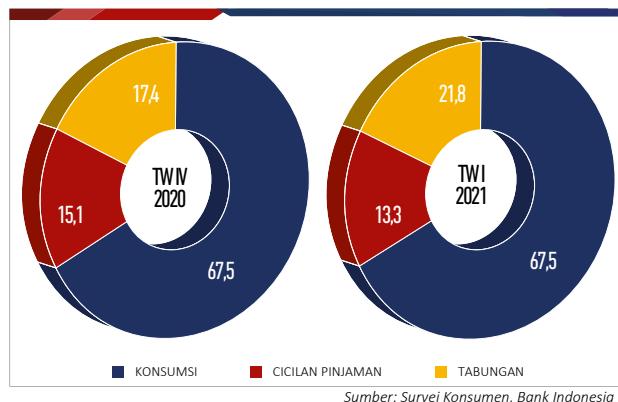
Sumber: Survei Konsumen, BI

Grafik 4.37 Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja dan Penghasilan di Jawa Barat

dan sebagian besar ditempatkan dalam bentuk tabungan dan deposito masing-masing 62,87% dan 33,38% (Grafik 4.40). Pada triwulan I 2021, DPK rumah tangga mencapai Rp366,86 triliun, terdiri dari giro Rp14,21 triliun, tabungan Rp229,98 triliun dan deposito Rp122,67 triliun.

Berbeda dengan kondisi DPK, perkembangan kredit rumah tangga juga terpantau terus menunjukkan tren positif sejak Triwulan III 2020. Total penyaluran kredit rumah tangga pada triwulan I 2021 tumbuh sebesar 7,18% (yoY) dengan nilai mencapai Rp204,50 triliun, meningkat sedikit dibandingkan triwulan IV 2020 yang mencatat pertumbuhan 7,14% (yoY) (Grafik 4.41). **Meski demikian, kualitas kredit rumah tangga mengalami penurunan, tercermin dari peningkatan rasio NPL.** Rasio NPL kredit rumah tangga mencapai 2,03% pada triwulan I 2021 meningkat dibandingkan pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,96% (Grafik 4.42). Namun demikian, secara umum rasio NPL kredit rumah tangga masih berada di level aman, tercermin pada *repayment capacity* rumah tangga di Jawa Barat yang masih memadai.

Seperti pada triwulan sebelumnya, pertumbuhan kredit rumah tangga terjadi pada Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dan Kredit Pemilikan Apartemen (KPA). Optimisme peningkatan daya beli masyarakat melalui meningkatnya kredit RT yang disalurkan perbankan dianggap menjadi tren pergerakan positif dari daya beli masyarakat yang sempat turun di tahun 2020.



Grafik 4.38 Alokasi Pendapatan Masyarakat

1. Kredit Pemilikan Rumah (KPR)

Pertumbuhan KPR meningkat dari **6,82% (yoY)** pada triwulan IV 2020 menjadi **7,79% (yoY)**. Peningkatan terjadi pada seluruh tipe KPR, dengan KPR Tipe

Menengah yang mengalami peningkatan (Grafik 4.43). Peningkatan ini sejalan dengan kebijakan pelonggaran LTV dimana pembelian rumah dapat dilakukan dengan DP 0%. Peningkatan ini sejalan dengan tren peningkatan suku bunga KPR yang mengalami penurunan sebagai dampak transmisi kebijakan Bank Indonesia yang menurunkan suku bunga 7DRR. Dari sisi risiko, kinerja kredit rumah tangga relatif baik, dengan NPL 2,38%.

2. Kredit Pemilikan Apartemen (KPA)

Perkembangan kredit KPA menunjukkan perbaikan.

Pada triwulan I 2021 pertumbuhan KPA terkontraksi mencapai 0,56% (yoY) dengan seluruh jenis tipe apartemen mengalami peningkatan (Grafik 4.44). Rasio NPL KPA ini mengalami peningkatan dari 3,60% menjadi 4,11%. Selain kebijakan relaksasi dan insentif pemerintah, gerakan positif ini juga

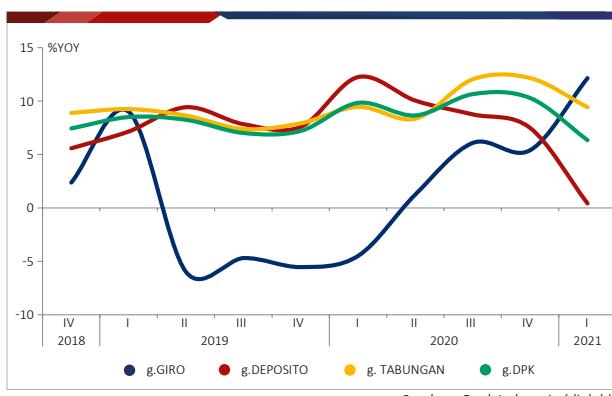
Tabel 4.4 Dana Rumah Tangga untuk Membayar Cicilan dan Perubahannya Berdasarkan Tingkat Pengeluaran per Bulan

Triwulan IV 2020						Triwulan I 2021					
Pengeluaran /Bulan	Debt Service Ratio (DSR)					TMP	Debt Service Ratio (DSR)				
	>0-10%	>10%-20%	>20%-30%	>30%			>0-10%	>10%-20%	>20%-30%	>30%	
Rp 1 - 2 jt	1,56%	2,67%	2,00%	1,56%	13,11%		1,78%	2,67%	2,89%	2,00%	15,78%
Rp 2,1 - 3 jt	2,44%	4,44%	3,78%	2,89%	16,00%		2,89%	5,78%	6,22%	1,56%	13,11%
Rp 3,1 - 4 jt	1,56%	2,89%	4,22%	2,22%	10,89%		1,56%	5,33%	2,67%	2,22%	8,44%
Rp 4,1 - 5 jt	1,11%	0,67%	2,00%	2,22%	6,89%		1,33%	3,56%	2,00%	1,56%	4,44%
> Rp 5 jt	1,56%	2,22%	2,00%	2,67%	6,44%		1,56%	3,11%	1,78%	1,56%	4,22%
TOTAL	8,22%	12,89%	14,00%	11,56%	53,33%		9,11%	20,44%	15,56%	8,89%	46,00%

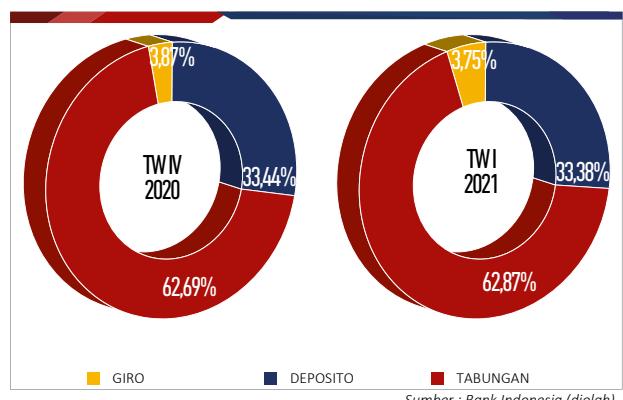
Perubahan Tw IV '20 ke Tw I '21						Perubahan DSR * (qtq)					
Perubahan DSR *						Perubahan DSR * (qtq)					
Pengeluaran /Bulan	>0-10%	>10%-20%	>20%-30%	>30%	TMP	Pengeluaran /Bulan	>0-10%	>10%-20%	>20%-30%	>30%	TMP
Rp 1 - 2 jt	-0,22%	0,00%	-0,89%	-0,44%	-2,67%	Rp 1 - 2 jt	-12,50%	0,00%	-30,77%	-22,22%	-16,90%
Rp 2,1 - 3 jt	-0,44%	-1,33%	-2,44%	1,33%	2,89%	Rp 2,1 - 3 jt	-15,38%	-23,08%	-39,29%	85,71%	22,03%
Rp 3,1 - 4 jt	0,00%	-2,44%	1,56%	0,00%	2,44%	Rp 3,1 - 4 jt	0,00%	-45,83	58,33%	0,00%	28,95%
Rp 4,1 - 5 jt	-0,22%	-2,89%	0,00%	0,67%	2,44%	Rp 4,1 - 5 jt	-16,67	-81,25	0,00%	42,86%	55,00%
> Rp 5 jt	0,00%	-0,89%	0,22%	1,11%	2,22%	> Rp 5 jt	0,00%	-28,57	12,50%	71,43%	52,63%
TOTAL	-0,89%	-7,56%	-1,56%	2,67%	7,33%	TOTAL	-44,55%	-178,73	0,78%	177,78%	141,71%

Keterangan: TMP : Tidak memiliki pinjaman; *Perubahan triwulan I 2021 dibanding triwulan IV 2020

Sumber : Survei Konsumen KPW BI Jawa Barat, diolah



Grafik 4.39 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Sektor Rumah Tangga di Jawa Barat



Grafik 4.40 Komposisi Dana Pihak Ketiga Sektor Rumah Tangga di Jawa Barat

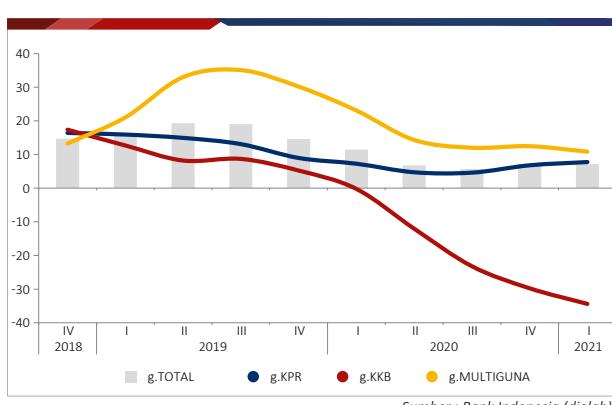
didorong oleh psikologi masyarakat mulai membaik terhadap pandemi Covid-19. Penghapusan PPN terhadap pembelian rumah maksimal harga jual Rp 2 miliar, rendahnya suku bunga KPR/KPA, serta diperbolehkannya kredit properti tanda DP alias 0 persen menjadi faktor yang sangat kuat untuk pembelian investasi properti.

3. Kredit Kendaraan Bermotor (KKB)

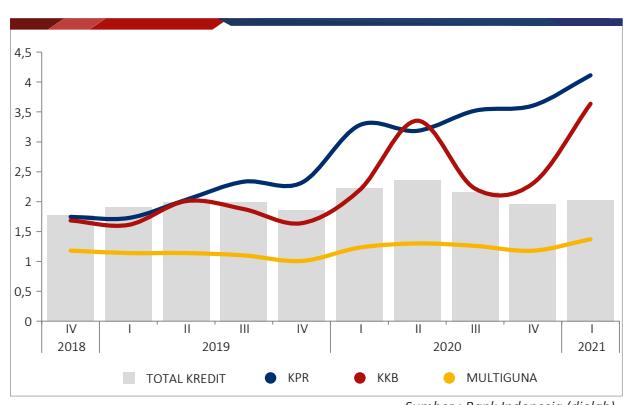
Penyaluran KKB masih mengalami kontraksi paling dalam dari **- 29,72% (yoY)** pada triwulan IV 2020 menjadi **-34,36% (yoY)** pada triwulan I 2021 (**Grafik 4.45**). Penurunan ini terutama terjadi pada penurunan kredit kendaraan bermotor lainnya. Perilaku masyarakat yang masih menahan konsumsi karena pendapatan belum tercukupi, khusus untuk pengeluaran tersier seperti kendaraan bermotor belum cukup kencang.

Upaya peningkatan kredit khususnya KKB juga telah

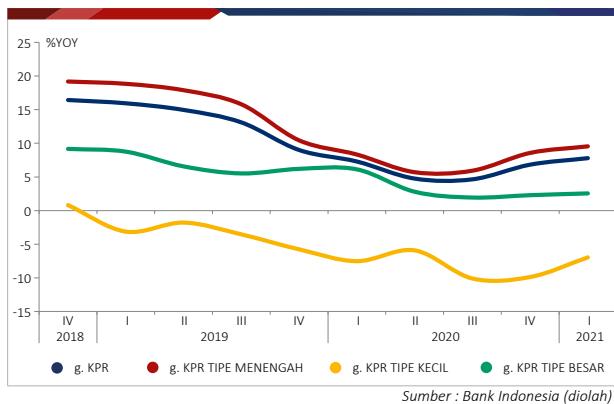
dilakukan melalui ketentuan PPNBM senilai 0% untuk kendaraan bermotor. Meskipun hasilnya belum menunjukkan adanya perubahan pada penyaluran kredit pada KKB dari perbankan, data penjualan mobil dan sepeda motor mulai menunjukkan tren peningkatan pada bulan Maret 2021. Bank Indonesia juga mengeluarkan kebijakan penyesuaian batasan minimum uang muka *down payment*) bagi kendaraan bermotor berwawasan lingkungan dilakukan dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di tengah risiko kredit atau pembiayaan yang terjaga, mendorong fungsi intermediasi perbankan yang seimbang dan berkualitas, serta sebagai upaya untuk mendukung ekonomi berwawasan lingkungan *green economy*. Dari sisi risiko kredit, NPL kredit KKB ini tercatat mengalami peningkatan. NPL pada triwulan I 2021 tercatat 3,64% dari 2,30% pada triwulan sebelumnya.



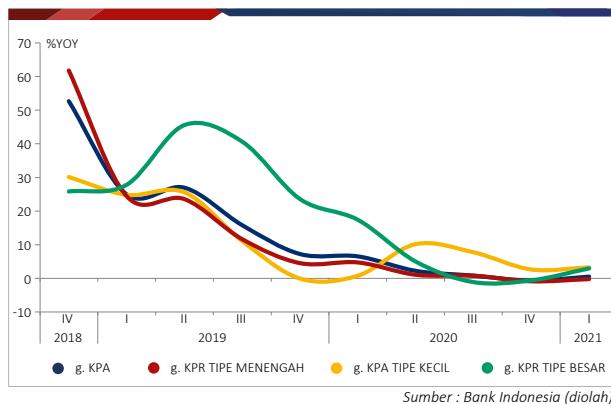
Grafik 4.41 Pertumbuhan Kredit Rumah Tangga



Grafik 4.42 Perkembangan NPL Kredit Rumah Tangga



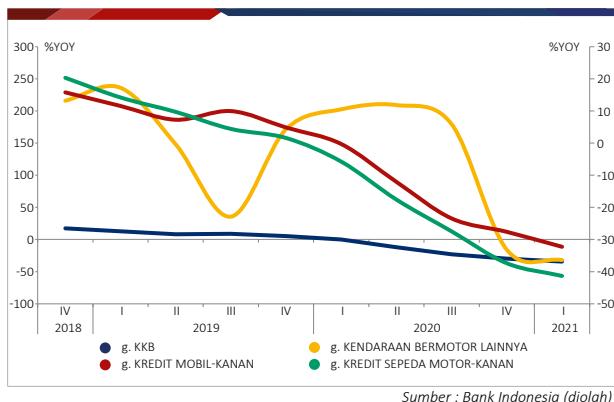
Grafik 4.43 Perkembangan Kredit Pemilikan Rumah



Grafik 4.44 Perkembangan Kredit Pemilikan Apartemen

4. Kredit Multiguna

Pertumbuhan kredit multiguna pada triwulan I 2021 melambat dari 12,48% (yoj) menjadi 10,86% (yoj), di tengah menurunnya suku bunga kredit multiguna sebesar 12,25%. Dari sisi kualitas kredit, risiko kredit multiguna membaik tercermin dari rasio NPL yang menurun dari 1,26% menjadi 1,18%.



Grafik 4.45 Perkembangan Kredit Kendaraan Bermotor



Halaman ini sengaja dikosongkan





BOKS 3

Karya Kreatif Jawa Barat Sebagai Bentuk Sinergi Antar Lembaga Untuk Mendukung Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia & Bangga Berwisata di Indonesia Sebagai Upaya Pemulihan Nasional

Dalam rangka mendorong percepatan pemulihian ekonomi nasional (PEN), Bank Indonesia Jawa Barat kembali bersinergi dengan berbagai kementerian dan lembaga terkait dalam program pengembangan UMKM melalui dukungan terhadap pelaksanaan Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (BBI) dan Bangga Berwisata di Indonesia (BWI) periode bulan April 2021.

Kampanye Gernas BBI dan BWI yang digelar sepanjang tahun 2021 ini bertujuan untuk meningkatkan **jumlah** produk artisan Indonesia dari 11,7 juta menjadi 30 juta, meningkatkan **permintaan** terhadap produk ekonomi kreatif yang merupakan produk artisan, dan meningkatkan **peran aktif** pemerintah daerah, *top brands* dan media massa. Adapun pengertian produk artisan itu sendiri adalah produk berkualitas tinggi dengan ciri khas tertentu yang dibuat dalam jumlah kecil, biasanya dibuat menggunakan tangan (*handmade*) atau menggunakan metode tradisional. Dikarenakan produk artisan ini memiliki karakteristik yang unik, membuat produk-produk artisan memiliki pasar yang sangat *niche*.



Sebagai perwujudan dari Gernas BBI dan BWI ini, berbagai kegiatan yang bertemakan pengembangan UMKM digelar sepanjang tahun 2021 dengan melibatkan 12 kementerian/lembaga sebagai *movement manager* setiap bulannya dengan melibatkan pemerintah daerah dan tentunya dengan lokasi yang berbeda-beda. Salah satunya Jawa Barat yang ditunjuk sebagai tuan rumah penyelenggaraan Gernas BBI dan BWI periode April 2021 dengan KemenkopUKM RI sebagai *movement manager*.

Dalam Gernas BBI dan BWI periode April ini digelar 89 (delapan puluh sembilan) kegiatan bertemakan pengembangan UMKM, dengan keterlibatan 11.629 UMKM selama periode 1 (satu) bulan penuh dan *audiens* jangkauan media selama bulan April sebesar ±21.392.200 orang. Salah satu kegiatan yang diselenggarakan untuk mendukung Gernas BBI dan BWI periode April 2021 adalah Karya Kreatif Jawa Barat atau KKJ 2021, yaitu kegiatan pameran produk unggulan UMKM dengan kualitas premium yang penyelenggarannya dirangkaikan dengan kegiatan pengembangan UMKM lainnya, seperti *business matching*, *onboarding* UMKM, kegiatan *talkshow/workshop*.

Berbeda dengan pelaksanaan sebelumnya, gelaran KKJ 2021 dijadikan sebagai *moment Opening Ceremony* Gernas BBI dan BWI periode April 2021 sekaligus merupakan pameran terbesar pertama kali di Jawa Barat

pada tahun 2021 yang diselenggarakan secara *hybrid* dengan melibatkan berbagai *stakeholder* utama Bank Indonesia, diantaranya, KemenkopUKM RI, Pemprov Jawa Barat, Dekranasda Provinsi Jawa Barat, OJK, Perbankan, Swasta, Asosiasi, Komunitas, Media, dan Pelaku UMKM.

Sebagai bentuk sinergi dengan *stakeholder* dan antar Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) di Jawa Barat dan Lampung, pelaksanaan KKJ 2021 dikolaborasikan dengan berbagai kegiatan antara lain dengan kegiatan Pekan Kreatif Jawa Barat (PKJB) yang merupakan *event* tahunan Dekranasda Jawa Barat, Pagelaran Ciayumajakuning *Entrepreneur Festival* (CEF) yang merupakan *event* tahunan KPwBI Cirebon, Pagelaran Kreasi Priangan Timur (PKPT) yang merupakan *event* tahunan KPwBI Tasikmalaya, dan *Road to Karya Kreatif Lampung* (KKL) yang merupakan *event* tahunan KPwBI Lampung.

Pelaksanaan KKJ 2021 yang mengangkat tema "Sinergi Mengembangkan Kreatifitas Menuju UKM Jabar Teratas" ini diselenggarakan selama 3 (tiga) hari dan berlokasi di Trans Studio Mall, Bandung, dengan rangkaian kegiatan yang terdiri dari:

- 1) Penggalian Khazanah KKJ dengan menampilkan:
 - Peresmian *showcase* UMKM mitra Bank Indonesia di Gedung Dekranasda Provinsi Jawa Barat

- Berbagai kesepakatan, diantaranya penandatanganan komitmen perbankan dan *stakeholder* lainnya dalam peningkatan penjualan produk UMKM di Jawa Barat, Penandatanganan Kontrak Jual Beli Beras Organik antara PT Persada Organik Indonesia, PT Selindo Tama Agro, dan PT Pasarmu Digital Indonesia dengan Poktan Sri Makmur 3 yang merupakan klaster binaan BI Cirebon.
- Kickoff Gerakan Indonesia Bersama UMKM oleh Menkop UKM RI.

2) Pemberdayaan:

- a. Workshop “Digital Marketing BI”, “Tetap Eksis di Saat Krisis”, “Bisnis Naik Kelas dengan *Design* Produk dan Kemasan Kreatif” dan “Motivation Training”;
 - b. Webinar “Sertifikasi Halal” dan “Edukasi Ekonomi Syariah dan Bisnis Halalan Toyyiban di Indonesia”;
 - c. Talkshow “Bedah Buku Aplikasi Strategi Bisnis”, “QRIS dan Bangga Rupiah”, dan “Inspiring Woman Entrepreneur”;
 - d. Live demonstration “Pemanfaatan barang yang terbuang menjadi barang yang bernilai ekonomis”; dan
 - e. Lomba mewarnai bakiak serta lomba *fashion show* Jawa Barat dengan tema Kain Tenun Jawa Barat.
- 3) Penampilan produk karya kreatif melalui *fashion show* berbahan dasar kain Jawa Barat dan berkolaborasi dengan 3 (tiga) orang *designer* terkemuka Jawa Barat;
- 4) Business matching perbankan (BRI, BNI, Mandiri, BCA, BSM, BJB) dan perluasan akses pemasaran UMKM dengan *marketplace* Blibli.com yang menghasilkan kesepakatan berupa komitmen perbankan dalam penyaluran kredit UMKM bernilai **Rp10.506.000.000,00** (sepuluh miliar lima ratus enam juta Rupiah).

Dalam rangkaian kegiatan *opening ceremony* Gernas BBI dan BWI periode April ini diselenggarakan juga *showcase* UMKM selama 3 (tiga) hari pada tanggal 2 s.d. 4 April 2021 yang melibatkan 72 UMKM di Jawa Barat yang telah lolos kurasi dengan total transaksi penjualan sebesar **Rp2.022.070.000,00** (Dua miliar dua puluh dua juta tujuh



puluhan Rupiah) dengan jumlah pengunjung sebanyak 65.252 orang. Kegiatan *showcasing* UMKM dalam rangka Gernas BBI dan BWI di Jawa Barat juga diselenggarakan di berbagai kota dengan melibatkan 776 UMKM dengan total transaksi senilai **Rp28.511.797.437,00** (Dua puluh delapan miliar lima ratus sebelas juta tujuh ratus sembilan puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh tujuh Rupiah). Disamping kegiatan *showcasing* UMKM, juga diselenggarakan program *on boarding* UMKM yang diikuti oleh 69 UMKM bekerja sama dengan berbagai *market place* yang ada dengan inovasi pembayaran menggunakan QRIS.

Dengan adanya pelaksanaan Gernas BBI dan BWI ini diharapkan dapat mendorong peningkatan jumlah dan permintaan akan produk artisan UMKM, khususnya produk UMKM artisan Jawa Barat, karena Jawa Barat merupakan salah satu gudang kreasi tanah air. Disamping itu, dengan adanya pelaksanaan Gernas BBI dan BWI mendorong masyarakat untuk melaksanakan kemandirian ekonomi di era pandemik dengan **“Bela Negara Melalui Belanja Produk UMKM”**.

UKM bangkit, Indonesia Maju!





BOKS 4

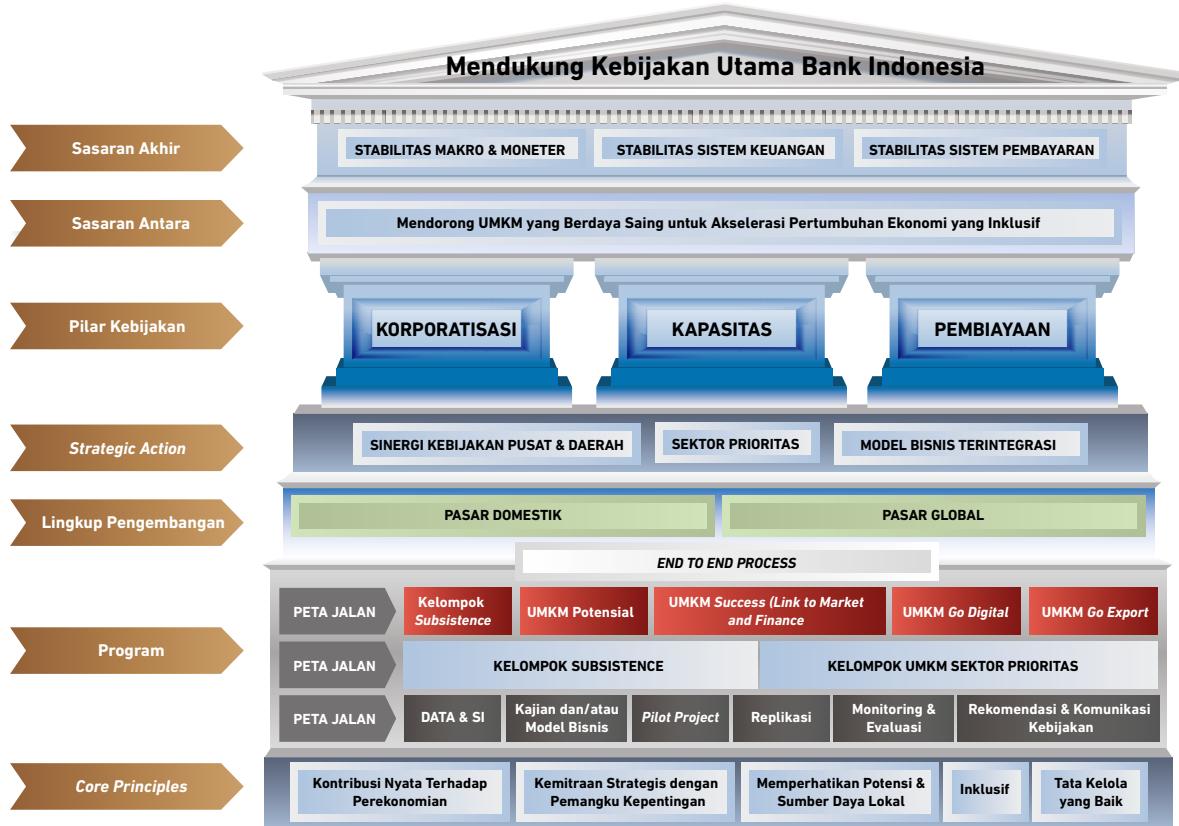
Korporatisasi UMKM Sebagai Salah Satu Solusi Pemulihan Ekonomi

Dalam perekonomian nasional, UMKM memiliki peran yang strategis. Hal ini tercermin dari dominasi jumlah unit usaha (99,9%), tingginya serapan tenaga kerja (97,0%), dan kontribusi besar terhadap PDB Nasional (61,1%).¹ UMKM juga memiliki ketahanan yang relatif lebih tinggi dalam menghadapi berbagai krisis, yang terbukti pada saat krisis moneter tahun 1998 dan krisis keuangan global di tahun 2008 yang membuat banyak perusahaan besar berjatuhan, namun UMKM dapat berperan menjadi penyelamat ekonomi nasional.

Sejak awal tahun 2020 hingga saat ini, dunia termasuk Indonesia, kembali menghadapi krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19. Berbeda dengan krisis sebelumnya, pandemi ini menghantam seluruh pelaku usaha, baik UMKM maupun korporasi besar. Hal ini tercermin dari pertumbuhan ekonomi nasional maupun Jawa Barat yang hingga triwulan I-2021 masih mengalami kontraksi. Namun demikian, kontraksi pertumbuhan ekonomi yang lebih dalam dapat tertahan oleh resiliensi dan agilitas UMKM. Ketahanan UMKM yang tinggi kembali menjadi bantalan perekonomian karena kemampuannya untuk bertahan pada periode tekanan dan dapat tumbuh kembali secara lebih cepat.

Dalam upaya terus memperkuat kinerja UMKM, Bank Indonesia telah merumuskan kebijakan pengembangan UMKM yang dilandasi oleh tiga pilar utama, yaitu penguatan korporatisasi, peningkatan kapasitas, dan akses pembiayaan guna mewujudkan UMKM yang berdaya saing untuk akselerasi pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Penguatan korporatisasi dilakukan dalam rangka meningkatkan skala ekonomi dan/atau nilai tambah melalui penguatan kelompok UMKM (klasterisasi) yang memiliki usaha sejenis, saling melengkapi dan/atau berkaitan, dengan kesamaan lokasi dan/atau kepentingan.

¹ Data Kementerian Koperasi dan UKM, 2018.



Gambar 1 Framework Kebijakan BI dalam Pengembangan UMKM

Melalui penguatan korporatisasi, kelembagaan dan modal sosial, UMKM terus diperkuat agar memiliki kelembagaan formal dan modern, baik dalam bentuk koperasi, asosiasi, Badan Usaha Milik Petani (BUMP), perseroan terbatas, maupun bentuk kelembagaan lainnya. Selain itu, korporatisasi UMKM juga dapat dilakukan melalui kerja sama dan kemitraan, diantara pelaku UMKM maupun antara UMKM dengan mitra usaha sepanjang rantai nilai, baik melalui pendekatan horizontal maupun vertikal.

Melalui penguatan kelembagaan dan kerjasama/kemitraan tersebut diharapkan dapat mendorong peningkatan produktivitas dan skala ekonomi usaha UMKM. Dengan skala ekonomi yang lebih besar, korporatisasi akan memberikan manfaat lain bagi UMKM, yakni peningkatan kapasitas SDM, perluasan akses pasar dan akses pembiayaan. Korporatisasi ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

No	Nama Klaster	Lokasi	Komoditi
1	Poknak At-Tawakal	Kab. Sukabumi	Sapi Potong
2	Gapoktan Bagendit	Kab. Garut	Jagung
3	Poktan Mukti Cipaganti	Kab. Garut	Kopi
4	Poknak Garu Harapan Jaya	Kab. Garut	Sapi Potong
5	Poktan Karya Mandiri	Kab. Bandung	Kopi
6	KTH Cibulao Hijau	Kab. Bogor	Kopi
7	Poktan Catang Malang Agung Perkasa	Kab. Bogor	Kopi
8	Poktan Mekar Wangi Jaya	Kab. Bogor	Kopi
9	KWT Mekar Arum	Kab. Sumedang	Kopi

- 1. Korporatisasi horizontal, yaitu** pembentukan korporatisasi UMKM dari satu sektor usaha tertentu yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi secara agregat dan dapat ditunjang/bekerjasama dengan lembaga penunjang bisnis. Sebagai contoh, pembentukan kelompok/kelembagaan dan penguatan legalitas kelompok/kelembagaan klaster.
- 2. Korporatisasi vertikal, yaitu** pembentukan korporatisasi UMKM dari berbagai jenis usaha yang saling berkaitan dalam suatu rangkaian rantai nilai bisnis untuk menciptakan produk yang bernilai tambah. Sebagai contoh, UMKM memasok bahan baku kepada industri pengolahan.

Sejalan dengan program tersebut, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat di tahun 2021 melaksanakan program korporatisasi kepada 9 klaster binaan dalam rangka meningkatkan skala ekonomi yang diharapkan dapat mendorong percepatan pemuliharaan ekonomi daerah. Kesembilan klaster tersebut adalah sebagai berikut:

Adapun bentuk program yang diberikan adalah berupa pelatihan dan pembentukan koperasi. Dari upaya pelaksanaan program pelatihan tersebut, terdapat 4 (empat) klaster yang telah berhasil melakukan pengesahan pembentukan koperasi melalui akta notaris, yaitu Kelompok Ternak At-Tawakal (Kabupaten Sukabumi), Kelompok Tani Hutan Cibulao Hijau (Kabupaten Bogor), serta

Kelompok Tani Bagendit dan Kelompok Tani Mukti Cipaganti (Kabupaten Garut).

Dari program korporatisasi yang dilakukan terdapat klaster yang melakukan penguatan kelembagaan dengan membentuk koperasi secara mandiri, salah satunya adalah Klaster Hortikultura Lembang Agri (Kabupaten Bandung Barat). Klaster Hortikultura Lembang Agri yang merupakan gapoktan dari 7 kelompok tani dengan total anggota 250 orang interbilang sukses dengan korporatisasi yang telah dibangun. Melalui korporatisasi, Lembang Agri telah menikmati kemudahan memperluas jaringan bisnis, kemudahan akses pasar dan akses pembiayaan perbankan. Saat ini Lembang Agri telah berhasil memasarkan produk hortikulturanya menembus pasar modern dalam negeri dan secara rutin melakukan ekspor ke Singapura.

Kisah sukses Lembang Agri dalam korporatisasi terbukti memberikan dampak nyata dalam membantu mempercepat pemuliharaan ekonomi. Hal ini didukung kemampuannya sebagai pelaku UMKM yang mampu beradaptasi dan melakukan penyesuaian dalam proses bisnis usahanya, serta cepat merespon (*agile*) peluang yang muncul di era baru, dengan mengakselerasi (*accelerate*) kapasitas usahanya melalui beragam inovasi. Ketiga kapasitas tersebut dan dukungan kelembagaan yang tangguh menjadi kunci bagi UMKM untuk tetap eksis di masa yang penuh tantangan ini. UMKM Tangguh, Indonesia Maju!





Bab V

Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah

Pada triwulan I 2021 terjadi net inflow uang kartal sebesar Rp18,51 triliun, sejalan dengan aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat yang membaik serta adanya peningkatan investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) ke Jawa Barat.

Transaksi non tunai melalui BI-RTGS dan pembayaran menggunakan kartu mengalami peningkatan, seiring dengan perbaikan ekonomi Jawa Barat dan meningkatnya preferensi masyarakat dalam bertransaksi secara nontunai di masa pandemi.



**Tabel 5.1** Wilayah Kerja Bank Indonesia di Jawa Barat

Wilayah Kerja	Area
Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat	Kota Bandung, Kota Sukabumi, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Karawang, Kabupaten Garut, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta,
Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cirebon	Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Kuningan
Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tasikmalaya	Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Banjar, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Ciampis,

Catatan: Kota Bogor, Kota Depok, Kota Bekasi, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Bekasi menjadi area pengelolaan uang rupiah oleh Kantor Pusat Bank Indonesia (KPB)

5.1 KONDISI UMUM

Pada triwulan I 2021 pergerakan aliran uang kartal di Jawa Barat tercatat *net inflow* sebesar Rp18,51 triliun, searah dengan aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat yang meningkat. Selain itu aliran uang kartal juga terindikasi dari total investasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) ke Jawa Barat yang juga meningkat di awal tahun 2021, di samping berlangsungnya proyek infrastruktur seperti pembangunan pengendali banjir (sodetan Sungai Cisangkuy, Bendungan Sadawarna, dan Kali Bekasi), Pelabuhan Patimban, dan Kereta Cepat Jakarta-Bandung.

Transaksi non tunai melalui Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) dan pembayaran menggunakan kartu mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Kondisi ini searah dengan perbaikan ekonomi Jawa Barat, dengan kontraksi yang mengecil, serta meningkatnya preferensi masyarakat dalam bertransaksi secara non-tunai di masa pandemi.

Seiring dengan perbaikan kondisi ekonomi Jawa Barat, pada triwulan I 2021 pertumbuhan transaksi APMK menggunakan Kartu Debit, Kartu ATM, dan Uang Elektronik tercatat mengalami peningkatan. Nilai transaksi non tunai menggunakan ATM pada triwulan I 2021 tumbuh sebesar 26,70% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan IV 2020 yang tumbuh 16,70% (yoy). Nilai transaksi non tunai menggunakan Kartu Debit pada triwulan I 2021 tumbuh 71,95% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2020 yang mencapai sebesar 40,24% (yoy). Di sisi lain, nilai transaksi menggunakan uang elektronik masih berlanjut peningkatannya dengan tumbuh sebesar 89,73% (yoy) pada triwulan I 2021, lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2020 yang tumbuh sebesar 55,22% (yoy).

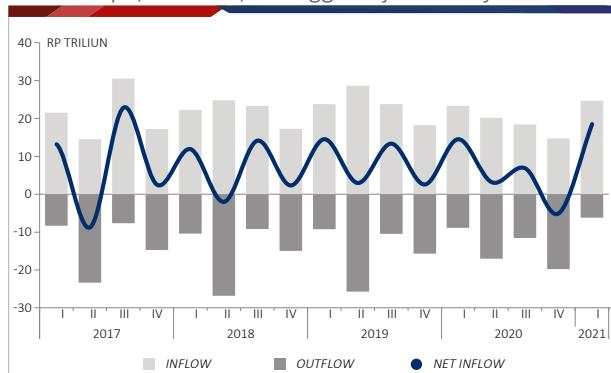
5.2 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN DI JAWA BARAT

5.2.1 Pengelolaan Uang Rupiah

Aktivitas pengelolaan uang rupiah atau transaksi pembayaran tunai di Bank Indonesia dapat dipantau melalui beberapa indikator. Jumlah aliran uang keluar dari Bank Indonesia ke perbankan (*outflow*), jumlah aliran uang masuk dari perbankan ke Bank Indonesia (*inflow*), serta kegiatan pemusnahan uang tidak layak edar (UTLE) dan uang tidak asli merupakan indikator yang paling sering digunakan. Di Jawa Barat, pengelolaan uang rupiah dilaksanakan di 3 (tiga) Kantor Perwakilan Bank Indonesia sebagaimana Tabel 5.1, dengan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat melaksanakan fungsi koordinasi untuk seluruh wilayah Jawa Barat.

5.2.1.1 Aliran Uang Masuk/Keluar (*Inflow/Outflow*)

Pada triwulan I 2021, aliran uang kartal masuk (*inflow*) dan keluar (*outflow*) melalui Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat tercatat dalam posisi *net-inflow* sebesar Rp18,51 triliun (Grafik 5.8). Total aliran uang kartal yang masuk pada triwulan I 2021 mencapai Rp24,69 triliun, sementara aliran uang kartal yang keluar sebesar Rp6,18 triliun, sehingga terjadi *net inflow*. Kondisi

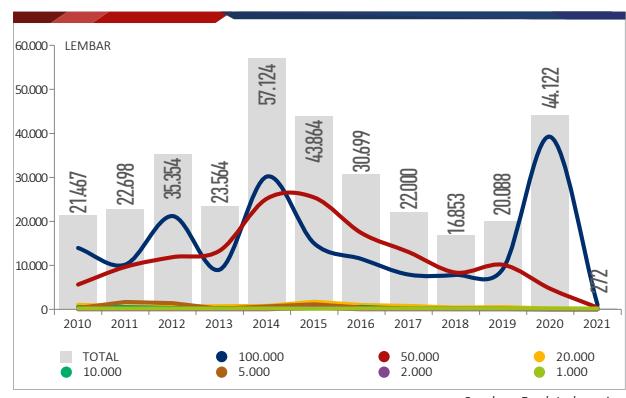


Sumber: Bank Indonesia

Grafik 5.1 Perkembangan Inflow dan Outflow Uang Kartal (triliun Rp)



Grafik 5.2 Perkembangan Pemusnahan UTLE di Jawa Barat



Grafik 5.3 Perkembangan Temuan uang Palsu

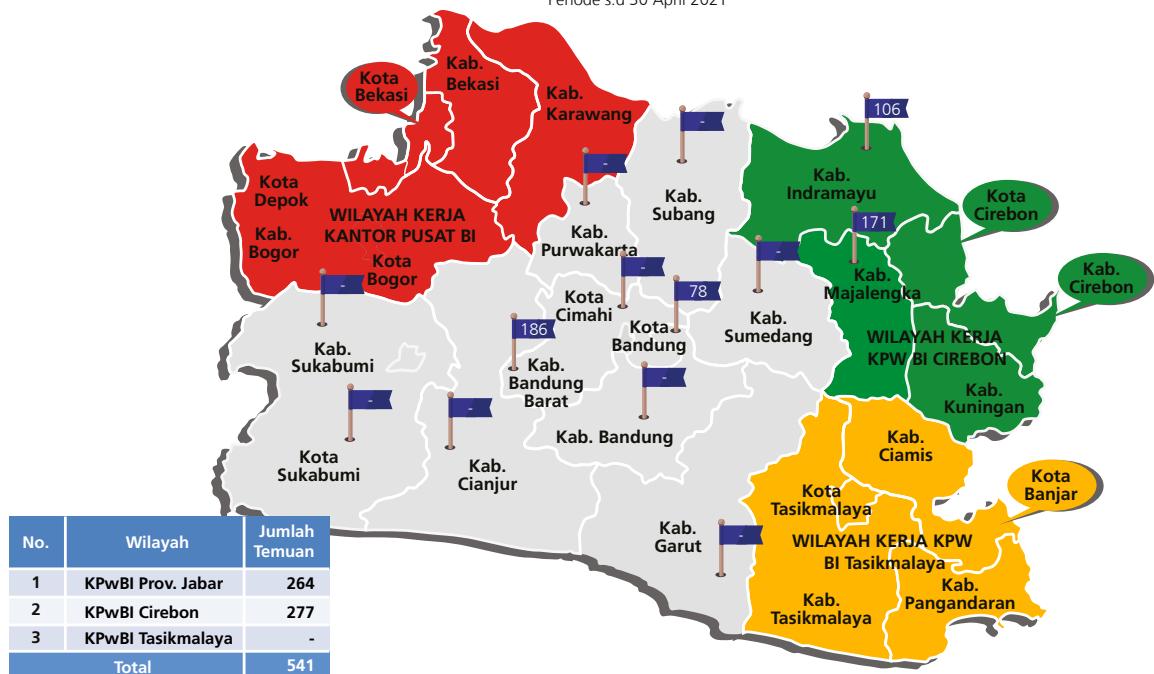
ini berbeda dengan triwulan IV 2020 yang mengalami *net outflow* sebesar Rp5,06 triliun, dengan jumlah aliran uang masuk sebesar Rp14,72 triliun dan aliran uang keluar yang lebih besar, yakni Rp19,78 triliun.

Terjadinya *net inflow* pada triwulan I 2021 terindikasi berkaitan dengan aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat yang membaik, antara lain dengan mulai diperbolehkannya kegiatan yang melibatkan *Event*

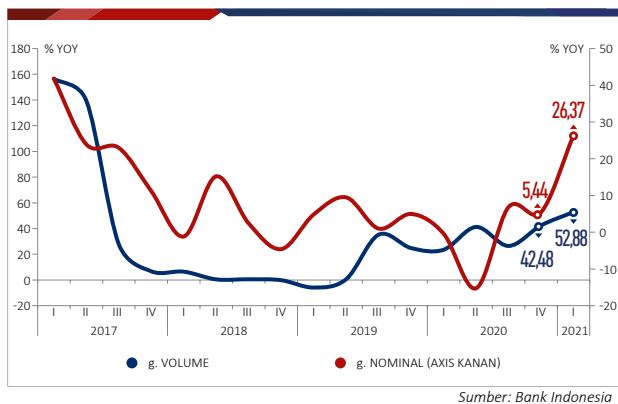
Organizer (EO) seperti resepsi pernikahan atau rapat dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Selain itu total investasi PMA dan PMDN ke Jawa Barat juga meningkat di awal tahun 2021, di samping dilaksanakannya berbagai proyek infrastruktur seperti pembangunan pengendali banjir (sodetan Sungai Cisangkuy, Bendungan Sadawarna, dan Kali Bekasi), Pelabuhan Patimban, dan Kereta Cepat Jakarta-Bandung.

TEMUAN UANG PALSU 2021

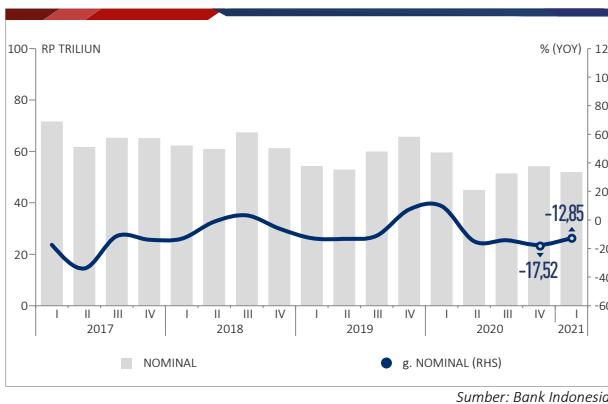
Periode s.d 30 April 2021



Gambar 5.1 Peta Sebaran Temuan Uang Palsu



Grafik 5.4 Perkembangan RTGS di Jawa Barat



Grafik 5.5 Perkembangan Transaksi Kliring Jawa Barat - Nominal

5.2.1.2 Uang Tidak Layak Edar (UTLE)

Dalam menjalankan tugas pengedaran dan pengelolaan uang kartal, Bank Indonesia senantiasa menjaga kualitas uang kartal yang beredar di masyarakat melalui kebijakan ***Clean Money Policy***. Kebijakan ini antara lain dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan pemusnahan uang tidak layak edar (UTLE) secara berkala. Pada triwulan I 2021, terdapat Rp6,99 triliun UTLE yang telah dimusnahkan, meningkat dibandingkan triwulan IV 2020 sebesar Rp3,82 triliun (Grafik 5.2), sejalan dengan terjadinya peningkatan aliran masuk uang kartal dari masyarakat melalui penyetoran oleh perbankan.

Dalam rangka meningkatkan *awareness* masyarakat untuk menjaga dan merawat uang Rupiah, Bank Indonesia juga semakin semakin gencar mensosialisasikan tentang tata cara merawat uang melalui Jargon 5 Jangan, yaitu: Jangan Dilipat; Jangan Dicoret; Jangan Distapler; Jangan Diremas; dan Jangan Dibasahi.

5.2.1.3 Temuan Uang Palsu

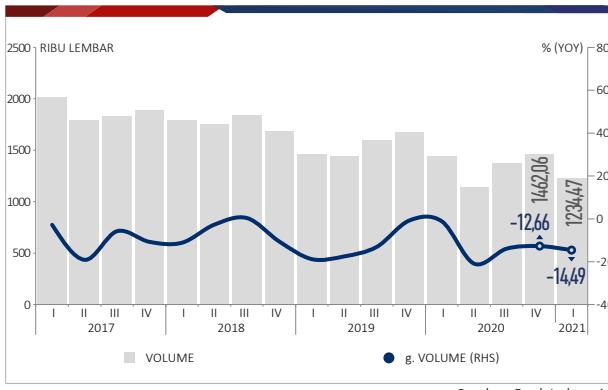
Temuan uang palsu di Jawa Barat sejak Januari s.d. April 2021 sebanyak 1.427 lembar (Grafik 5.3). Dari total temuan tersebut, sebanyak 70,64% merupakan pecahan Rp100.000 dan 27,68% merupakan pecahan Rp50.000 yang mayoritas berdasarkan hasil laporan temuan perbankan. Adapun wilayah dengan temuan uang palsu terbanyak adalah Kabupaten Bandung Barat (186 temuan) dan Kabupaten Majalengka (171 temuan). Dalam rangka menekan peredaran uang palsu maka seluruh Kantor Perwakilan Bank Indonesia di Jawa Barat melakukan

berbagai langkah strategis, diantaranya Edukasi dengan perbankan baik bank umum maupun BPR dan PJPUR serta koordinasi dengan PJPUR terkait dengan kendala dalam ATM perbankan.

5.2.2 Transaksi Sistem Pembayaran

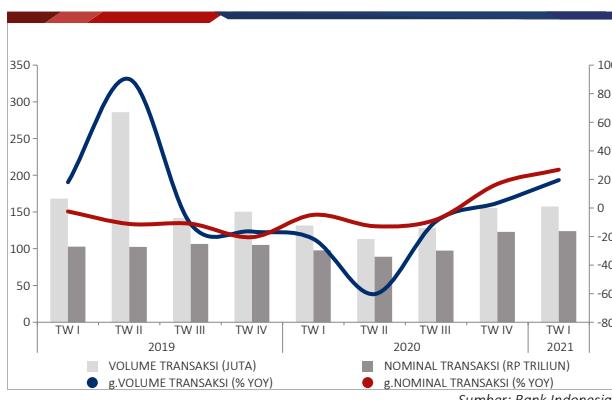
5.2.2.1 Transaksi Melalui Bank Indonesia – Real Time Gross Settlement

Pada triwulan I 2021, terjadi peningkatan nominal transaksi menggunakan RTGS¹ di wilayah Jawa Barat. Nominal transaksi BI-RTGS dari nasabah di wilayah Jawa Barat sebesar Rp242,28 triliun, meningkat sebesar 26,37% (yoY) dibandingkan triwulan I 2020 (Rp191,73 triliun). Peningkatan nilai transaksi RTGS dari nasabah di Jawa Barat tersebut ter dorong oleh meningkatnya preferensi masyarakat dalam bertransaksi secara non tunai di masa pandemi, serta sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi setelah penerapan berbagai kebijakan yang mendorong permintaan domestik. Dalam waktu

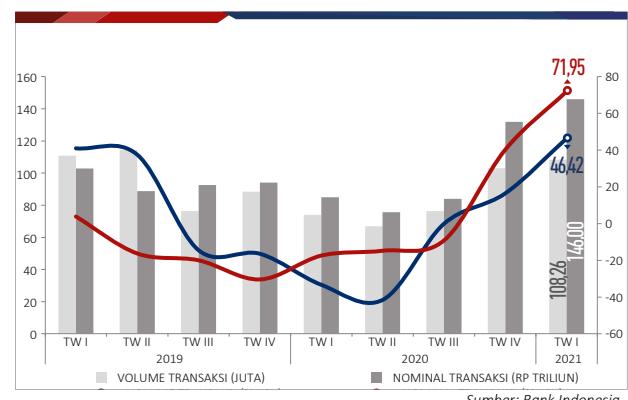


Grafik 5.6 Perkembangan Transaksi Kliring Jawa Barat - Volume

¹ Sistem transfer dana elektronik yang penyelesaiannya setiap transaksinya dilakukan dalam waktu seketika dengan nilai transaksi bernilai lebih dari Rp 100 juta dan bersifat segera (urgent)



Grafik 5.7 Perkembangan Transaksi APMK-ATM



Grafik 5.8 Perkembangan Transaksi APMK-Debit

bersamaan, volume transaksi RTGS pada triwulan I 2021 juga mengalami peningkatan sebesar 52,88% (yoY) dibandingkan triwulan I 2020 menjadi 125.922 transaksi.

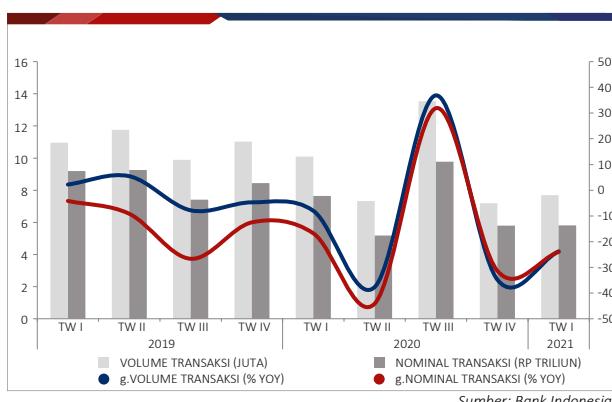
5.2.2.2 Transaksi Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI)

Transaksi melalui Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI)² di Jawa Barat pada triwulan I 2021 tercatat sebesar Rp51,97 triliun atau tumbuh -12,85% (yoY), lebih baik dibandingkan triwulan IV 2020 yang sebesar -17,52% (yoY) (Grafik 5.6). Membaiknya nilai nominal transaksi retail melalui kliring tersebut sebagai dampak peningkatan aktivitas masyarakat di tengah penerapan berbagai kebijakan pemerintah yang mendorong permintaan domestik. Namun demikian, pertumbuhan volume transaksi kliring pada triwulan I 2021 mencatat

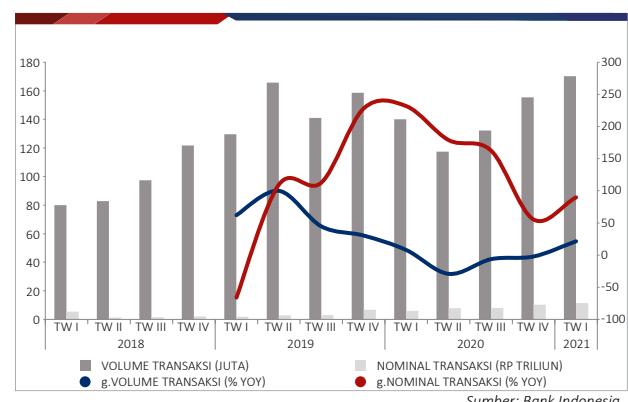
penurunan dengan pertumbuhan sebesar -14,49% (yoY), lebih rendah dibandingkan triwulan IV 2020 yang tumbuh -12,66% (yoY) (Grafik 5.7).

5.2.2.3 Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK)

Pada triwulan I 2021, pertumbuhan transaksi APMK menggunakan Kartu Debit, Kartu ATM, dan Uang Elektronik tercatat mengalami peningkatan. Nilai transaksi non tunai menggunakan ATM pada triwulan I 2021 tercatat tumbuh 26,70% (yoY), meningkat dibandingkan triwulan IV 2020 yang tumbuh 16,70% (yoY). Sejalan dengan itu, volume transaksi non tunai menggunakan ATM pada triwulan I 2021 tercatat tumbuh 19,49% (yoY), lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2020 yang tumbuh 3,48% (yoY). Sementara itu, nilai transaksi

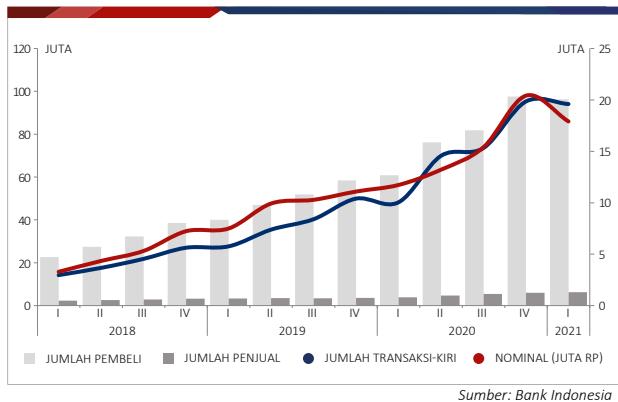


Grafik 5.9 Perkembangan Transaksi APMK-Kredit



Grafik 5.10 Perkembangan Transaksi APMK-Uang Elektronik

² Sistem transfer dana elektronik yang meliputi kliring debet dan kliring kredit yang penyelesaian setiap transaksinya dilakukan secara nasional dengan transaksi di bawah Rp 100 juta



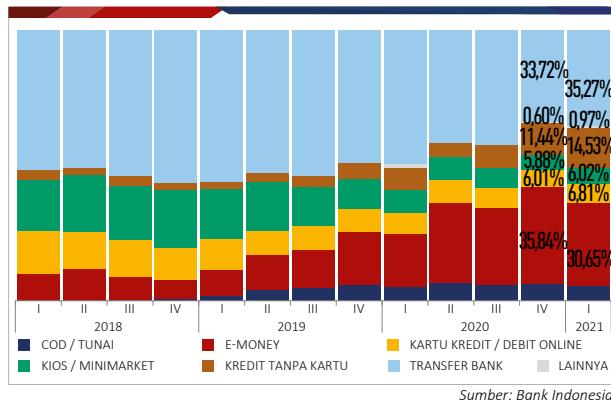
Grafik 5.11 Transaksi E-Commerce

non tunai menggunakan Kartu Debit pada triwulan I 2021 tercatat tumbuh 71,95% (yo), meningkat dibandingkan triwulan IV 2020 yang tumbuh 40,24% (yo). Selain itu, volume transaksi non tunai menggunakan Kartu Debit pada triwulan I 2021 tercatat tumbuh 46,42% (yo), lebih tinggi dibandingkan triwulan IV 2020 yang tumbuh 16,48% (yo).

Sejalan dengan itu, nilai dan volume transaksi uang elektronik pada triwulan I 2021 juga mengalami peningkatan dibandingkan Triwulan IV 2020. Berdasarkan nilainya, uang elektronik tumbuh 89,73% (yo). Sementara itu berdasarkan volumenya mengalami pertumbuhan sebesar 21,56% (yo). Di sisi lain, transaksi non tunai menggunakan Kartu Kredit tercatat masih terkontraksi namun mengalami perbaikan pada triwulan I 2021 dibandingkan triwulan sebelumnya. Dari sisi volume, transaksi Kartu Kredit tumbuh -23,78% (yo), sementara dari sisi nominal tumbuh -24,00% (yo). Mulai membaiknya aktivitas ekonomi di awal tahun tercermin dari meningkatnya volume dan nominal transaksi Kartu Kredit.

5.2.3.4 Transaksi E-Commerce

Pada Triwulan I 2021, preferensi masyarakat melakukan pembayaran secara non tunai atas transaksi e-commerce meningkat dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya. Nominal transaksi e-commerce pada triwulan I 2021 sebesar Rp17,91 triliun dengan pertumbuhan sebesar 52,61% (yo) meningkat dibandingkan periode yang sama pada tahun 2020 sebesar Rp11,74 triliun dengan pertumbuhan sebesar



Grafik 5.12 Pangsa Metode Pembayaran E-Commerce

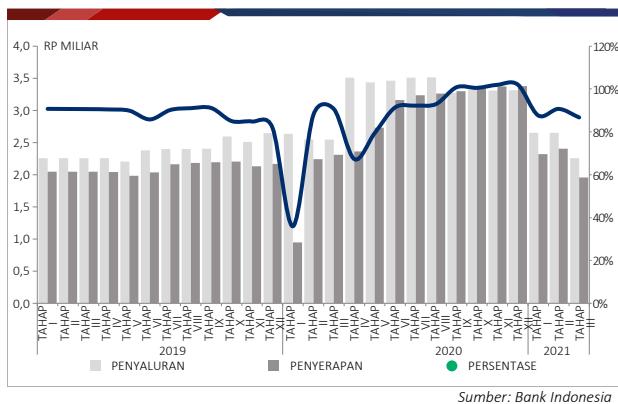
56,45% (yo). Dari sisi transaksi, pada Triwulan I 2021 tercatat 94,98% (yo) meningkat dibandingkan Triwulan I 2020 yang tumbuh 74,30% (yo). Pada Triwulan I 2021, metode pembayaran yang mengalami peningkatan terbesar adalah transaksi Kredit tanpa Kartu sementara penurunan transaksi terjadi pada transaksi lainnya. Metode pembayaran non tunai melalui transfer bank (35,27%) dan uang elektronik (30,65%) masih menduduki pangsa pasar terbesar. Selama Triwulan I 2021, kategori produk transaksi e-commerce dengan transaksi tertinggi adalah **fesyen, barang perawatan pribadi dan kosmetik, telepon seluler dan aksesorinya, serta barang-barang terkait hobi dan koleksi lainnya**.

Sementara itu transaksi pembayaran secara tunai juga mengalami peningkatan sejalan dengan perbaikan aktivitas ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan transaksi tunai pada triwulan I 2021 yang meningkat 163% dari periode yang sama pada tahun sebelumnya.

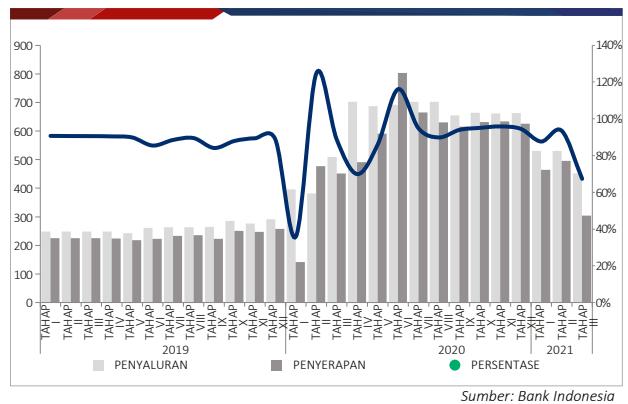
5.2.3 Upaya Menjaga Kelancaran Sistem Pembayaran

5.2.3.1 Penanganan Uang Palsu

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat terus memperkuat koordinasi dengan instansi terkait sebagai upaya mengurangi peredaran uang palsu. Selama triwulan I 2021, berbagai tindakan preventif dan preemptif terus dilakukan salah satunya dengan meningkatkan frekuensi edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah, baik secara langsung maupun melalui kanal media massa dan media sosial. Upaya penanganan uang palsu



Grafik 5.13 Penyerapan Jumlah KPM BPNT



Grafik 5.14 Penyerapan Bantuan BPNT (Nominal)

dilakukan melalui penguatan koordinasi dengan instansi terkait di daerah Jawa Barat antara lain dengan lembaga pendidikan, asosiasi, maupun aparat penegak hukum. Kerja sama dengan Kepolisian Daerah Provinsi Jawa Barat telah dituangkan dalam Pokok-Pokok Kesepahaman tentang Tata Cara Pelaksanaan Penanganan Dugaan Tindak Pidana di Bidang Sistem Pembayaran dan Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing, serta Dugaan Pelanggaran Kewajiban Penggunaan Uang Rupiah di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Dugaan Tindak Pidana Terhadap Uang Rupiah.

5.2.3.2 Penyediaan Uang Rupiah

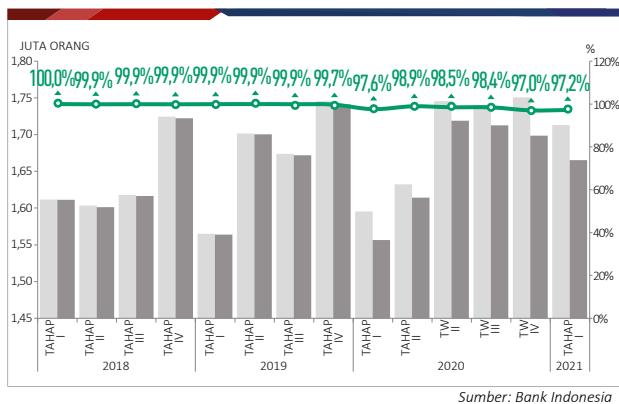
Bank Indonesia senantiasa berupaya memastikan kebutuhan uang tunai masyarakat dapat tersedia dalam jumlah yang cukup, termasuk jenis dan pecahannya. Upaya yang dilakukan adalah melalui peningkatan frekuensi dan jangkauan kas keliling. Sejak dilakukan perpanjangan kerjasama layanan penukaran uang dengan perbankan pada Maret 2017, terjadi perubahan fokus layanan kas keliling yaitu dengan meningkatkan frekuensi dan jangkauan sampai ke daerah *remote area*. Dengan layanan ini diharapkan kualitas uang layak edar di daerah-daerah tersebut dapat terjaga dengan baik. Fokus tersebut meliputi pula pemenuhan modal kerja penukaran yang saat ini dilakukan oleh perbankan (baik bank umum maupun BPR), terutama yang berlokasi di luar kota. Namun demikian, dengan adanya pandemi Covid-19, kegiatan kas keliling sejak triwulan III 2020 s.d. triwulan I 2021 dihentikan untuk sementara waktu.

5.2.4 Upaya Menjaga Kelancaran Sistem Pembayaran

5.2.4.1 Sosialisasi dan Implementasi GNNT

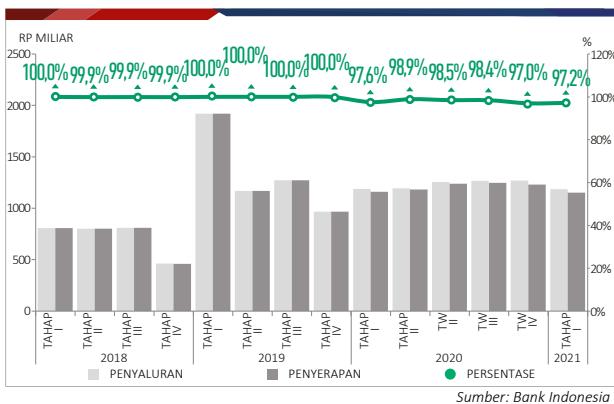
Dalam rangka mensukseskan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT), Bank Indonesia terus mendorong peningkatan transaksi sistem pembayaran non tunai di Indonesia. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat mendukung upaya perluasan inklusi keuangan di wilayah Jawa Barat melalui berbagai kegiatan, antara lain program elektronifikasi jalan tol, elektronifikasi transaksi di Bandara Internasional Jawa Barat, elektronifikasi transaksi pembayaran parkir melalui Terminal Parkir Elektronik (TPE), penyaluran bantuan sosial non tunai, pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) non tunai, implementasi transaksi pemasukan dan pengeluaran non tunai pemerintah daerah, serta elektronifikasi pembayaran untuk UMKM.

Di tengah pandemi Covid-19 yang masih berlangsung, selama triwulan I 2021 program GNNT dilakukan melalui *launching* implementasi pembayaran non tunai pada berbagai sektor ekonomi yang semuanya dilakukan secara virtual. Pada triwulan I 2021 telah dilakukan *launching* implementasi pembayaran non tunai untuk kawasan wisata kuliner Pasar Cibadak Kota Bandung, Komunitas Grab Purwakarta, Pondok Pesantren Al Ghazaly, Darul Fallah, Hidayatullah, dan Nurul Ihya (Bogor dan Depok) serta Pondok Pesantren Darul Mutmainah (Bandung), WUBI BI Jawa Barat 2020, serta pembayaran retribusi pasar di Pasar Sehat Genteng Garut dan Pasar Kosambi Bandung.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 5.15 Penyerapan Jumlah KPM PKH



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 5.16 Penyerapan Bantuan PKH (Nominal)

5.2.4.2 Layanan Keuangan Digital (LKD)

Dalam rangka mendukung perluasan implementasi penyaluran bansos non tunai, Kantor Perwakilan Bank Indonesia di Provinsi Jawa Barat senantiasa melakukan monitoring dan evaluasi perluasan penyaluran bantuan sosial non tunai di Jawa Barat. Berdasarkan hasil monev yang dilakukan, diketahui masyarakat secara umum telah memahami bahwa penyaluran bantuan pangan yang sebelumnya dilakukan dengan cara penebusan beras sejahtera saat ini beralih menjadi penyaluran bantuan pangan non tunai. Dengan adanya perubahan menjadi secara non tunai, masyarakat merasa terbantu dari sisi biaya, karena penerima bantuan tidak lagi harus membayar biaya tambahan berupa biaya tebusan untuk mendapatkan beras sejahtera, tetapi mereka dapat memperoleh bantuan pangan secara cuma-cuma dengan mentransaksikan saldo yang dimiliki di Kartu Keluarga Sejahtera (KKS). Melalui program ini, selain mendapatkan bantuan pangan, masyarakat juga memperoleh pengetahuan baru mengenai uang non tunai, memiliki akses kepada perbankan, dan mendapatkan kemudahan dalam bertransaksi menggunakan perangkat *electronic data capture* (EDC) di e-warong atau agen bank.

Secara umum penyerapan Program Keluarga Harapan (PKH) di Jawa Barat pada tahap I tahun 2021 mencapai 97,2%, lebih baik dibanding dengan penyerapan di periode sebelumnya di angka 97,0%. Namun demikian dari sisi nominal, nominal penyerapan pada tahap I 2021 tercatat hanya sebesar Rp1,15 triliun, lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya di angka

Rp1,23 triliun. Penurunan nominal PKH pada tahap I 2021 tersebut dikarenakan adanya penurunan jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dari sebanyak 1,75 juta orang menjadi 1,71 juta orang sejalan dengan adanya graduasi KPM serta updating data KPM yang masih terus berlangsung.

Untuk Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)/Program Sembako, rata-rata penyerapan di triwulan I 2021 adalah sebesar 88,32% dengan nominal Rp303,7 miliar, sementara rata-rata penyerapan tahun 2020 mencapai 94,49% dengan nominal Rp625,5 miliar. Sejalan dengan PKH, adanya penurunan nominal penyerapan utamanya disebabkan oleh berkurangnya jumlah KPM dari sebanyak 3,5 juta orang di tahun 2020 menjadi sebesar 2,6 juta orang di awal 2021. Implementasi Bansos di Provinsi Jawa Barat telah dikoordinasikan dengan perbankan yang tergabung dalam Himbara, sebagai berikut: 19 (BNI), 6 (BRI), 1 (BTN) dan 1 (Bank Mandiri). Elektronifikasi Program Keluarga Harapan (PKH) telah diimplementasikan oleh seluruh kabupaten/kota di wilayah Jawa barat. Adapun untuk BPNT Kabupaten Cianjur menjadi wilayah terakhir yang mengimplementasikan.

Dalam implementasi penyaluran bansos non tunai masih terdapat beberapa kendala teknis, terutama jaringan telekomunikasi yang masih belum stabil, database Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang masih harus dimutakhirkan, serta tingkat literasi produk perbankan yang belum optimal. Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut diantaranya



melakukan koordinasi dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) terkait pemanfaatan teknologi nirkabel, berkoordinasi dengan Kementerian Sosial (Kemensos) dan perbankan terkait mekanisme pemutakhiran data dan pelaksanaan perlindungan konsumen, serta melakukan edukasi dan sosialisasi kepada KPM.

Dalam upaya pengembangan dan perluasan elektronifikasi, Kantor Perwakilan Bank Indonesia di Jawa Barat pada tahun 2021 mendorong implementasi elektronifikasi transaksi pemerintah daerah. Tujuan elektronifikasi transaksi pemerintah daerah ini adalah untuk membantu tata kelola keuangan yang lebih baik dan meningkatkan potensi penerimaan pemerintah. Dalam pelaksanaannya, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat telah menggandeng Bank Jabar Banten (BJB) untuk memfasilitasi transaksi non tunai di lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, serta pemerintah kabupaten dan kota di seluruh Jawa Barat. BJB telah mengembangkan "BJB E-Tax" untuk layanan PBB, BPHTB, pajak lainnya, retribusi perizinan dan non perizinan, serta SP2D. Saat ini Bank BJB telah meluncurkan layanan web register, sehingga setiap SKPD kabupaten/kota dapat melakukan penetapan pajak dan retribusi masing-masing secara langsung, namun penerimaan dan pencatatan tetap hanya terdata di Badan Pendapatan Daerah. Sistem web register ini membantu pemerintah daerah dalam memperluas elektronifikasi transaksi pemerintah daerah pada berbagai jenis pajak dan retribusi.

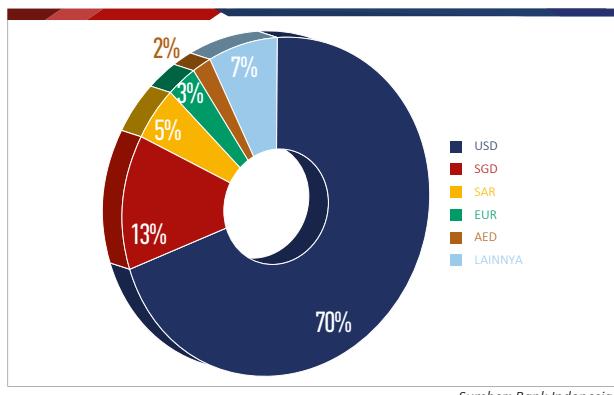
Selain itu khusus untuk PBB telah dikembangkan kerjasama dengan pihak ketiga, seperti Indomaret, Alfamart, PT. Posindo dan lembaga lainnya. Saat ini seluruh pemerintah kabupaten/kota telah melakukan implementasi elektronifikasi untuk penerimaan PBB, BPHTB dan pajak lainnya. Ke depan, secara bertahap seluruh transaksi baik penerimaan maupun pengeluaran di lingkungan pemerintah daerah di provinsi Jawa Barat dapat dilakukan secara non tunai.

Metode pembayaran QRIS telah diimplementasikan untuk pembayaran pajak dan retribusi di beberapa wilayah di Jawa Barat. Dengan menggunakan QRIS wajib

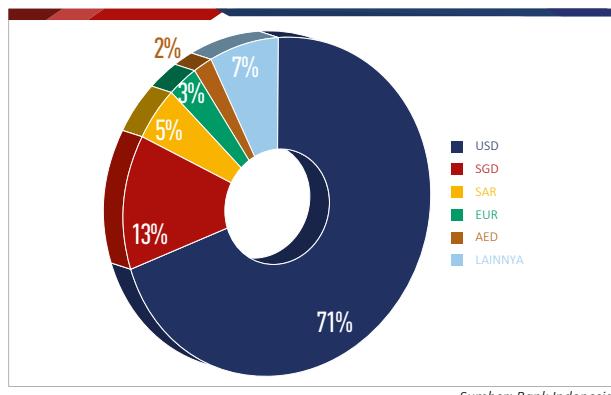
pajak/retribusi dapat melakukan pembayaran tanpa sentuhan sama sekali, hal ini merupakan salah satu upaya dalam mengurangi potensi penyebaran Covid-19. Hingga triwulan I 2021 11 (sebelas) pemerintah daerah telah mengimplementasikan QRIS sebagai salah satu metode alternatif pembayaran pajak dan retribusi di wilayahnya.

Secara umum elektronifikasi Pemerintah Daerah di Jawa Barat untuk sisi pengeluaran telah diimplementasikan oleh pemerintah provinsi dan seluruh kabupaten/kota di Jawa Barat. Sementara implementasi elektronifikasi dari sisi pendapatan (pajak dan retribusi) masih beragam sesuai kesiapan dan kebutuhan masing-masing daerah. Persentase rata-rata implementasi elektronifikasi penerimaan seluruh pemerintah daerah di Jawa Barat adalah 85,5%, yang terdiri atas Pajak sebesar 98% dan Retribusi sebesar 73%. Persentase implementasi elektronifikasi penerimaan terbesar dicatat oleh 3 (tiga) pemda yang hampir mencapai 100% elektronifikasi pada pendapatan serta pengeluaran dan persentase terkecil terjadi di Kabupaten Bandung Barat dan Ciamis sebesar 10%. Meskipun proses implementasi elektronifikasi sudah mulai berjalan, namun beberapa daerah masih mengalami hambatan karena belum memiliki regulasi yang mengatur tentang elektronifikasi transaksi pemerintah daerah. Daerah-daerah tersebut antara lain Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut, dan Kabupaten Karawang.

Dalam pengelolaan keuangannya, pemerintah kabupaten/kota di Jawa Barat menggunakan berbagai jenis platform sistem keuangan seperti SIMDA, SIPKD, SISMIOP dan SIPADARAN. Sistem SIMDA digunakan di 14 kabupaten/kota, SIPKD di 11 kabupaten/kota, sementara SISMIOP hanya digunakan di Kota Tasikmalaya, serta SIPADARAN yang hanya digunakan di Kabupaten Pangandaran. Sementara itu, kanal pembayaran yang sudah digunakan dalam proses elektronifikasi transaksi pemerintah daerah di Jawa Barat adalah Teller, ATM, EDC, Internet Banking, Mobile Banking, SMS Banking, Channel Ritel Modern, e-Commerce, CMS, SP2D dan metode pembayaran nirsentuh terkini melalui QRIS. Dari kanal-kanal pembayaran tersebut, Teller merupakan kanal pembayaran yang digunakan di seluruh kabupaten/kota



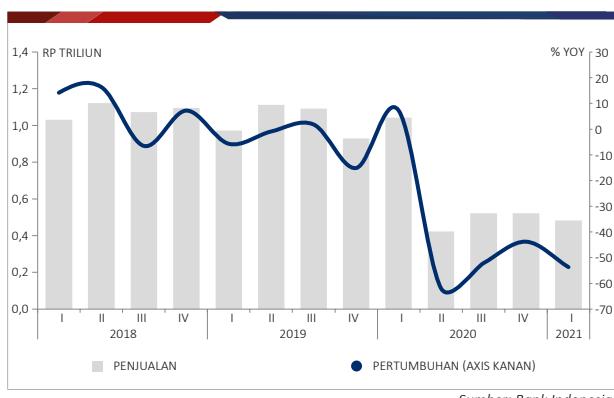
Grafik 5.17 Jenis Mata Uang Penjualan Valas



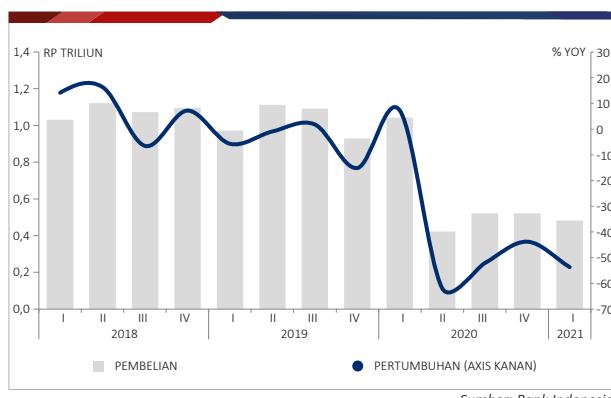
Grafik 5.18 Jenis Mata Uang Pembelian Valas

di Jawa Barat (termasuk Pemerintah Provinsi Jawa Barat). Penggunaan QRIS pada transaksi penerimaan daerah hingga saat ini baru diimplementasikan oleh 41% atau 11 pemerintah daerah di Jawa Barat, diharapkan kedepannya replikasi penggunaan QRIS dapat diimplementasikan pada daerah-daerah lainnya yang saat ini masih belum menggunakannya.

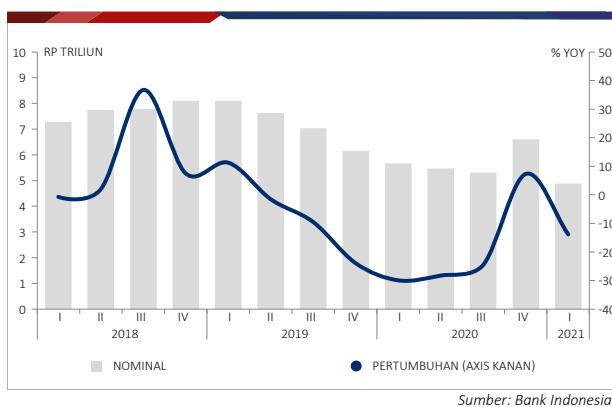
Kendala dalam implementasi elektronifikasi transaksi pemerintah daerah yang masih dihadapi hingga saat ini diantaranya adalah data dan transaksi keuangan pemerintah daerah tidak *update* akibat terkendala pada rekonsiliasi perbankan, komitmen pemimpin dan aparat pemerintah di daerah belum optimal dan belum adanya peraturan yang mendukung di beberapa daerah. Sebagai upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diperlukan sinergi antara Bank Indonesia, pemerintah provinsi/kabupaten/ kota, serta perbankan antara lain melalui:



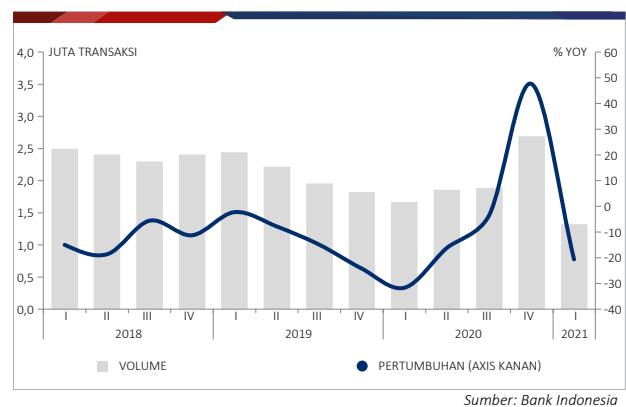
Grafik 5.19 Transaksi Penjualan Valas di KUPVA BB



Grafik 5.20 Transaksi Pembelian Valas di KUPVA BB



Grafik 5.21 Perkembangan Pertumbuhan Nilai Transfer Dana di Jawa Barat



Grafik 5.22 Perkembangan Pertumbuhan Volume Transfer Dana di Jawa Barat

5.2.5 Perkembangan Kegiatan Penukaran Valuta Asing-Bukan Bank (KUPVA BB) dan Transfer Dana

5.2.5.1 Perkembangan Kegiatan Penukaran Valuta Asing-Bukan Bank (KUPVA BB)

Jumlah valuta asing yang ditransaksikan penyelenggara KUPVA BB di wilayah Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat pada triwulan I 2021 sebanyak 32 jenis mata uang. Berdasarkan transaksi KUPVA BB, jenis valuta asing yang paling banyak dijual masyarakat kepada penyelenggara KUPVA di Jawa Barat adalah mata uang US Dollar (USD) sebesar 70%, Dollar Singapura (SGD) sebesar 13%, Riyal Arab Saudi (SAR) 4%, Euro Eropa (EUR) sebesar 3%, serta Uni Emirat Arab (AED) sebesar 2%. Dari sisi Pembelian, tidak jauh berbeda, jenis mata uang didominasi oleh mata uang US Dollar (USD) sebesar 71%, Dollar Singapura (SGD) sebesar 13%, Riyal Arab Saudi (SAR) sebesar 4%, Euro Eropa (EUR) sebesar 3%, serta Yen Jepang (JPY) sebesar 2%.

Pada triwulan I 2021, aktivitas sosial telah berjalan kembali normal namun kegiatan perekonomian belum sepenuhnya pulih sehingga berdampak terhadap penurunan aktivitas transaksi KUPVA BB, sehingga dalam periode tersebut terjadi penurunan pembelian maupun penjualan uang kertas asing (UKA). Total transaksi penjualan dan pembelian UKA yang dilakukan penyelenggara KUPVA BB di Jawa Barat pada triwulan I 2021 mencapai Rp798 miliar atau rata-rata per bulan sebesar Rp266 miliar. Dalam periode tersebut, transaksi

penjualan UKA sebesar Rp398 miliar (Grafik 5.20) dan transaksi pembelian UKA juga sebesar Rp399 miliar (Grafik 5.21).

Pada triwulan I 2021, pertumbuhan tahunan nilai transaksi KUPVA BB menurun dibandingkan triwulan I 2020, pada kegiatan usaha KUPVA BB saat ini dapat dikatakan masih belum pulih pasca wabah Covid-19. Pada Triwulan I 2021 dari sisi penjualan, pertumbuhan transaksi penjualan turun sebanyak 61,83% (yoY) sedangkan dari sisi pembelian turun sebanyak 61,89% (yoY), permintaan akan UKA saat ini masih sangat rendah dibandingkan periode sebelumnya.

5.2.5.2 Perkembangan Kegiatan Penyelenggara Transfer Dana Bukan Bank

Seperti halnya pada penyelenggara KUPVA, Bank Indonesia juga aktif mendorong kelancaran dan keamanan penyelenggaraan sistem pembayaran pada Penyelenggara Transfer Dana Bukan Bank (PTD BB). Jumlah dan posisi PTD BB di wilayah Provinsi Jawa Barat pada triwulan I 2021 tidak mengalami perubahan dibandingkan triwulan sebelumnya. Pangsa PTD BB di wilayah Jawa Barat sebesar 3,88% dari total PTD BB nasional yang berjumlah 206 penyelenggara. Jumlah penyelenggara PTD BB berizin yang berkantor pusat di Jawa Barat adalah sebanyak 8 penyelenggara.

Nilai transaksi melalui PTD BB turun signifikan pada triwulan I 2021 yang disebabkan oleh jumlah transaksi *outgoing, Incoming, and domestik* yang masih rendah



(Grafik 5.22). Total nilai transaksi transfer dana melalui PTD BB di Jawa Barat pada triwulan I 2021 ini tercatat sebesar Rp4,9 triliun atau secara tahunan turun sebesar -13,90% (yoY), menurun dibandingkan triwulan IV 2020 yang mengalami apresiasi 48,83% (yoY). Penurunan tersebut disebabkan oleh rendahnya tingkat transaksi yang bersumber dari TKI dan juga kegiatan bisnis yang masih belum pulih, karena hingga saat ini terdapat Penyelenggara Transfer Dana di Wilayah Jawa Barat yang masih menutup kegiatan usahanya akibat turunnya permintaan transaksi jenis *outgoing* dimana transaksi tersebut merupakan layanan terbesar bagi Penyelenggara Transfer Dana yang saat ini masih menghentikan kegiatan usahanya.

Dari sisi volume transaksi, terjadi penurunan dari 2 juta transaksi selama triwulan IV 2020 menjadi 743 ribu transaksi pada triwulan I 2021. Adapun pertumbuhan tahunan volume transaksi melalui PTD BB di Jawa Barat juga mengalami penurunan, kontraksi sebesar -20,62% (yoY) pada triwulan I 2021. Penurunan pertumbuhan volume transaksi terjadi pada semua jenis transaksi (*outgoing, incoming* dan domestik). Penurunan transaksi triwulan I tahun 2021 pada trasaksi *outgoing* sebesar -23,25% (yoY), transaksi *incoming* sebesar -16,87% (yoY), dan transaksi domestik sebesar -20,31% (yoY).

5.2.6 Upaya Pengawasan Penyelenggaraan Jasa Sistem Pembayaran

Dalam melaksanakan perannya di bidang sistem pembayaran, Bank Indonesia senantiasa berupaya mendorong kelancaran dan keamanan sistem pembayaran. Salah satu upaya yang dilakukan Kantor Perwakilan Bank Indonesia adalah melaksanakan fungsi perizinan dan pengawasan secara optimal. Dalam kaitan ini, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat secara aktif mendorong peningkatan Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing (KUPVA) dan Penyelenggara Transfer Dana (PTD) di Jawa Barat agar memiliki izin resmi sebagai KUPVA BB dan PTD BB. Hingga periode akhir triwulan I 2021, jumlah KUPVA BB di Jawa Barat yang telah mendapat izin resmi dari Bank Indonesia sebanyak 38 KUPVA dan 8 PTD.

Upaya dan tindak lanjut yang dilakukan untuk mendorong peningkatan kualitas dan kapasitas penyelenggara KUPVA BB dan penyelenggara PTD BB, selain melakukan pengawasan rutin juga dilakukan kegiatan *capacity building* mengenai Sosialisasi dan Pengenalan Aplikasi Pelaporan goAML, serta sosialisasi terkait materi APU PPT. Sementara itu dalam kegiatan perizinan, saat ini sedang dilakukan proses perizinan pembukaan 3 (tiga) calon Penyelenggara Transfer Dana di wilayah Jawa Barat.



Halaman ini sengaja dikosongkan





BOKS 5

Pembentukan TP2DD dan Penyelenggaraan FEKDI Jawa Barat 2021 d.r. Percepatan Digitalisasi untuk Mendukung Pemulihan Ekonomi Jawa Barat

Dalam upaya percepatan pemulihan ekonomi, Jawa Barat telah membentuk Komite Kebijakan Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Daerah Provinsi Jawa Barat (KPED), yang merupakan cerminan sinergi pentahelix antara pemerintah daerah, lembaga (otoritas), masyarakat, pelaku usaha, media massa dan akademisi. Melalui kolaborasi tersebut, diharapkan dihasilkan rekomendasi kebijakan yang dibutuhkan untuk membantu mengatasi dampak ekonomi akibat pandemi. Salah satu rekomendasi komite tersebut adalah merancang ekosistem ekonomi Jawa Barat yang mandiri, produktif dan berdaya saing dengan mendorong percepatan digitalisasi ekonomi sebagai kunci pemulihan ekonomi melalui peningkatan *governance*, efektivitas, efisiensi dan keamanan, serta memitigasi risiko pandemi Covid-19 di Jawa Barat.

Digitalisasi tersebut memiliki cakupan yang luas, tidak hanya terkait transaksi pembayaran, namun juga meliputi seluruh proses *end-to-end* aktivitas ekonomi. Digitalisasi secara *holistic* diharapkan mampu menyentuh seluruh lapisan masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat dalam peningkatan efisiensi, keamanan dan kemudahan dalam beraktivitas sehari-hari. Dalam konsep digitalisasi *holistic* tersebut, digitalisasi pembayaran merupakan *entry point* dalam mendorong ekosistem digital di daerah menjadi semakin luas dan terintegrasi.



No	Pemda	No. Surat Keputusan	Tanggal SK
1	Provinsi Jawa Barat	500.05/Kep.147-Rek/2021	17 Maret 2021
2	Kota Cirebon	900.05/Kep.150-BKD/2021	1 April 2021
3	Kota Banjar	580/94/2021	3 April 2021
4	Kabupaten Garut	500/Kep.140-PEREKO/2021	5 April 2021
5	Kabupaten Cirebon	900/Kep.160-Rek/2021	5 April 2021
6	Kota Bogor	900/Kep.823-Bag.Ekon/2021	6 April 2021
7	Kabupaten Ciamis	900/Kpts.341-Huk/2021	7 April 2021
8	Kota Sukabumi	188.45/170-Eko/2021	7 April 2021
9	Kabupaten Purwakarta	973.05/Kep.281-Bapenda/2021	8 April 2021
10	Kabupaten Kuningan	500/KPTS.192/PEREK&SDA/2021	8 April 2021
11	Kabupaten Majalengka	970/Kep.324-BAPENDA/2021	8 April 2021
12	Kabupaten Indramayu	580.05/Kep.208-BKD/2021	12 April 2021
13	Kota Tasikmalaya	970/Kep.227-Bapenda/2021	16 April 2021
14	Kota Cimahi	900/Kep.708-Bapenda/2021	23 April 2021
15	Kab. Pangandaran	973/Kpts.121-Huk/2021	29 April 2021
16	Kab. Cianjur	500.05/Kep.89-BPPD/2021	5 Mei 2021

Sumber : Pemda, diolah

Gambar 1 Peta Pembentukan TP2DD di Jawa Barat

Untuk lebih memperluas dan mempercepat proses digitalisasi, terdapat aspek yang perlu diperkuat atau menjadi strategi kunci yang perlu dilaksanakan, yaitu melakukan berbagai penguatan pada: (i) informasi dan data, (ii) inovasi dan teknologi, (iii) infrastruktur, serta (iv) koordinasi dan ketentuan. Dalam hal penguatan koordinasi, ketentuan, dan kelembagaan dalam rangka digitalisasi, pemerintah telah mengesahkan Keputusan Presiden No. 3 Tahun 2021 tentang Satuan Tugas Percepatan dan Perluasan Digitalisasi Daerah (Satgas P2DD). Pengesahan Kepres tersebut diharapkan memperkuat aspek koordinasi antar pemangku kepentingan baik di level pusat maupun daerah, sejalan dengan diamanatkannya pembentukan Tim Percepatan dan Perluasan Digitalisasi Daerah (TP2DD) di seluruh wilayah tingkat Provinsi maupun Kab/Kota.

Sebagai respon cepat terhadap Keputusan Presiden No. 3 Tahun 2021 tersebut serta visi Jawa Barat untuk menjadi provinsi digital, Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan banyak pemerintah daerah tingkat Kabupaten/Kota di Jawa Barat segera membentuk TP2DD di wilayahnya. Hingga awal Mei 2021, tercatat telah terbentuk 16 TP2DD di wilayah Jawa Barat, yang terdiri dari 1 TP2DD Provinsi dan 15 TP2DD Kabupaten/Kota (Gambar 1).

TP2DD merupakan sebuah forum koordinasi antar pemangku kepentingan terkait di tingkat provinsi dan

kabupaten/kota (struktur pada gambar 2) yang memiliki tugas untuk 1) mendorong implementasi ETPD guna mendukung transparansi, tata kelola dan pengintegrasian dalam sistem keuangan pemerintah daerah dalam rangka mengoptimalkan pendapatan daerah; dan 2) mendukung transaksi pembayaran digital masyarakat untuk layanan pemerintah daerah, guna mewujudkan keuangan yang inklusif, serta meningkatkan integrasi ekonomi, dan keuangan digital daerah yang pada akhirnya digitalisasi tersebut dapat membentuk daya tahan dan daya saing yang tinggi bagi produsen di satu sisi, serta kenyamanan dan keamanan bagi konsumen di sisi lainnya.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud, maka TP2DD secara umum mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dan informasi perkembangan transaksi pendapatan dan belanja pemerintah daerah, baik yang dilakukan secara tunai maupun non tunai;
2. Analisis dan identifikasi hambatan/permasalahan/isu strategis terkait ETPD, yang dilihat dari aspek informasi dan data, inovasi dan teknologi, infrastruktur, serta regulasi;
3. Penyusunan arah kebijakan implementasi ETPD, antara lain roadmap, tahapan dan rencana aksi implementasi ETPD, proses bisnis dalam rangka pelaksanaan ETPD dan model bisnis dalam rangka percepatan dan perluasan ETPD;

4. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi implementasi ETPD, serta penyampaian rekomendasi kebijakan kepada pihak/otoritas terkait untuk mengatasi permasalahan/hambatan yang dihadapi;
5. Sosialisasi dan edukasi terkait ETPD; dan
6. Koordinasi dengan instansi/pihak terkait mengenai implementasi ETPD.

Selanjutnya, sebagai bentuk pengejawantahan lebih lanjut dari Keppres No. 3 Tahun 2021 dan dalam rangka upaya digitalisasi perekonomian termasuk UMKM, telah diselenggarakan Festival Ekonomi Keuangan Digital Indonesia (FEKDI) secara nasional dengan tema “Bersinergi dalam Akselerasi Digitalisasi Ekonomi dan Keuangan Indonesia” yang berlangsung pada 5 s.d. 8 April 2021. FEKDI memiliki tujuan untuk meningkatkan awareness pentingnya digitalisasi ekonomi dan keuangan yang inklusif dan efisien untuk perekonomian Indonesia, meningkatkan kolaborasi otoritas baik di Pusat maupun Daerah, industri dan masyarakat dalam mengakselerasi digitalisasi ekonomi dan keuangan Indonesia, termasuk mendorong optimalisasi inovasi dan stabilitas di bidang Ekonomi dan Keuangan Digital (EKD), dalam rangka mendukung percepatan pemulihan ekonomi serta pada akhirnya pembentukan pemantapan dan penguatan daya saing perekonomian nasional.

Kegiatan FEKDI Jawa Barat 2021 dilaksanakan pada tanggal 9 April 2021 di Kabupaten Garut dan menjadi bagian integral dari rangkaian kegiatan Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (BBI) dan Bangga Wisata Indonesia (BWI), serta Pekan Kerajinan Jawa Barat (PKJB) dan Karya Kreatif Jawa Barat (KKJ) di bulan yang sama. Berbagai rangkaian kegiatan tersebut menjadi bagian penting dalam mempercepat pemulihhan ekonomi sekaligus mendukung pencapaian visi Jawa Barat sebagai provinsi digital. Kegiatan FEKDI Jawa Barat 2021 tersebut merupakan hasil sinergitas pemerintah provinsi dan kabupaten/kota di Jawa Barat bersama Kantor Perwakilan Bank Indonesia di seluruh Jawa Barat, serta didukung otoritas, lembaga vertikal, pimpinan daerah dan perbankan. Acara FEKDI Jawa Barat yang mengusung tema “Memperkuat Kolaborasi dan Sinergi Menuju Jabar Provinsi Digital”, dihadiri anggota Komisi XI DPR-RI, Siti Mufattahah, Menteri Koperasi dan UKM, Teten Masduki, Gubernur Jawa Barat, Kepala OJK Jawa Barat, Kepala Kanwil Ditjen Perbendaharaan Jawa Barat, Bupati Garut, Direksi BJB, pimpinan wilayah bank-bank Himbara dan BCA, serta pimpinan perbankan dan pemerintah daerah lainnya di Jawa Barat.

Pada hari yang sama, perhelatan FEKDI Jawa Barat 2021 juga dilaksanakan di wilayah Kantor Perwakilan Bank Indonesia Cirebon yang didukung oleh pimpinan daerah, OJK dan Forkopimda di wilayah Ciayumajakuning.

TP2DD Povinsi

Ketua	:	Gubernur Jawa Barat
Wakil	:	Kepala Perwakilan BI Prov. Jawa Barat
Ket.Harian	:	Sekretaris Daerah Prov. Jabar
Wakil KH	:	1. Asisten Pemerintahan & Kesejahteraan Rakyat Sekretaris Daerah Prov. Jawa Barat 2. Asisten Perekonomian & pembangunan Sekretaris Daerah Prov. Jawa Barat 3. Asisten Administrasi Umum Sekretaris Daerah Prov. Jawa Barat
Sekretaris Wa. Sekrt	:	Kepala Badan Pendapatan Daerah Pemerintah Provinsi Jabar 1. Kepala Badan Pengelolaan Keuangan & Aset Daerah Pemerintah Provinsi Jabar 2. Kepala Biro Perekonomian Sekretaris Daerah Prov. Jawa Barat 3. Deputi Kepala Perwakilan BI Provinsi Jawa Barat 4. Direktur Utama Bank bjb
Anggota	:	1. Ka Perangkat Daerah penghasil pendapatan 2. Kantor Regional 2 OJK Jabar 3. Direktur bank bjb 4. Instansi Vertikal & atau pemangku kepentingan terkait lainnya 5. Inspektorat Daerah Jawa Barat 6. Perangkat Daerah lain yang ditunjuk
Sekretariat	:	Badan Pendapatan Daerah Pemerintah Provinsi Jabar

TP2DD Kab./Kota

Ketua	:	Bupati/Walikota
Wakil	:	1. Wakil Bupati/Walikota* 2. Pejabat KPwDN BI Prov yang mewilayahi
Ket.Harian	:	1. Sekretaris Daerah Kab/Kota 2. Asisten Perekonomian & Pembangunan Sekretariat Daerah Kab/Kota
Wakil KH	:	Asisten Daerah Sekretariat Daerah Kab/Kota*
Sekretaris	:	1. Kepala Badan Pendapatan Daerah Pemerintah Daerah Kab/Kota 2. Kepala Badan Pengelolaan Keuangan & Aset Daerah Pemerintah Daerah Kab/Kota* 3. Kepala Bagian Sekretariat Daerah Kab/Kota*
Wa. Sekrt Anggota	:	1. Kepala Badan Pengelolaan Keuangan & Aset Daerah Pemerintah Daerah Kab/Kota* 2. Kepala Dinas Komunikasi & Informatika Kab/Kota 3. Ka Perangkat Daerah penghasil pendapatan (<i>incomer</i>) 4. Pejabat Kantor Perwakila BI Provinsi Jabar 5. BUMD 6. Instansi Vertikal & atau pemangku kepentingan terkait lainnya 7. BJB 8. Inspektorat Daerah Kab./Kota
Sekretariat	:	Badan Pendapatan Daerah Pemerintah Daerah Kab/Kota*

Sumber : SK TP2DD, diolah

Gambar 2 Struktur TP2DD di Jawa Barat

Demikian pula di wilayah Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tasikmalaya juga bersinergi dengan kegiatan launching sekaligus *High Level Meeting* (HLM) TP2DD Kota Banjar di Wana Wisata Situ Mustika pada 9 April 2021 yang dihadiri Walikota Banjar, OJK, Forkopimda dan pimpinan daerah lainnya. Pimpinan daerah, OJK dan perbankan di kedua wilayah tersebut juga berkomitmen untuk mengakselerasi dan memperluas digitalisasi dalam rangka inklusivitas ekonomi.

Sebagai langkah awal dalam penguatan kelembagaan dalam rangka implementasi digitalisasi di Jawa Barat, dalam acara FEKDI Jabar 2021 telah dideklarasikan terbentuknya 10 Tim Percepatan dan Perluasan Digitalisasi Daerah (TP2DD) di Jabar, yaitu (1) TP2DD Provinsi Jawa Barat dan (2) Kabupaten Garut, (3) Kota Cirebon, (4) Kabupaten Cirebon, (5) Kota Banjar, (6) Kota Sukabumi, (7) Kabupaten Ciamis, (8) Kota Bogor, (9) Kabupaten Purwakarta, dan (10) Kabupaten Majalengka. Pembentukan TP2DD tersebut selanjutnya diikuti oleh pemerintah kabupaten/kota di Jawa Barat lainnya. Sampai dengan akhir Mei 2021 telah terbentuk 19 TP2DD di Jawa Barat dan diharapkan akan segera diikuti terbentuknya TP2DD di seluruh wilayah Jawa Barat. TP2DD akan mendorong berbagai inisiatif dan inovasi dalam rangka mempercepat dan memperluas terbentuknya ekosistem digital di seluruh wilayah Jawa Barat. Ke depan, dari kota hingga ke pelosok desa, dari kawasan industri hingga area publik, tempat pariwisata, perkantoran hingga perumahan dan pusat-pusat aktivitas masyarakat diharapkan terangkai dalam layanan digital sebagai “*The Future of West Java*”.

Siti Mufattahah menyampaikan apresiasi atas berbagai upaya sinergi BI di wilayah Jabar bersama pemerintah dan stakeholder terkait dalam mengembangkan UMKM sebagai sektor pendukung pemulihan ekonomi. Hal yang sama juga disampaikan oleh Teten Masduki yang menyampaikan bahwa FEKDI Jawa Barat 2021 menjadi bagian penting dari upaya percepatan pemulihhan ekonomi Jawa Barat di masa pandemi.



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 3 Dokumentasi Kegiatan FEKDI Jabar 2021



Halaman ini sengaja dikosongkan



Bab VI

Ketenagakerjaan Dan Kesejahteraan

Pandemi Covid-19 yang masih berlangsung dan aktivitas ekonomi yang belum kembali normal tercermin pada indikator ketenagakerjaan dan kesejahteraan yang belum menggembirakan di triwulan I 2021, baik Tingkat Paritisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), maupun angka kemiskinan.

Sementara itu angka ketimpangan relatif tidak mengalami perubahan yang signifikan, baik di perkotaan maupun perdesaan yang mengindikasikan dampak Covid-19 memberikan tekanan kepada berbagai kelompok pendapatan.

Tingkat kesejahteraan petani juga mengalami penurunan yang direpresentasikan oleh Nilai Tukar Petani (NTP) pada Triwulan I 2021 lebih rendah dibandingkan Triwulan IV 2020.

TKT. PARTISIPASI ANGKATAN KERJA

64,83%

Februari 2021

65,89% (Februari 2020)

TKT. PENGANGGURAN TERBUKA

8,92%

Februari 2021

7,71% (Februari 2020)

NILAI TUKAR PETANI

99,66

Triwulan I 2021

100,62 (Tw IV 2020)

TINGKAT KEMISKINAN

8,43%

September 2020

6,82% (Sept 2019)

GINI RATIO

0,398

September 2020

0,403 (Sept 2019)





Menurunnya kontraksi pertumbuhan ekonomi Jawa Barat pada triwulan I 2021 masih belum cukup kuat untuk memulihkan kondisi ketenagakerjaan dan kesejahteraan masyarakat. Tekanan yang berat akibat Covid-19 masih dirasakan oleh berbagai sektor produksi karena terbatasnya mobilitas masyarakat dan aktivitas ekonomi, sehingga menyebabkan penurunan kinerja sektor-sektor ekonomi utama. Meskipun kondisi perekonomian mengalami perbaikan dengan angka kontraksi yang semakin mengecil dari -2,44% (yoy) menjadi -0,83% (yoy), namun sektor industri pengolahan dan penyediaan akomodasi dan makanan minuman, serta sejumlah sektor lain yang menyerap tenaga kerja cukup besar masih mengalami kontraksi, sehingga indikator ketenagakerjaan dan kesejahteraan belum menunjukkan perbaikan.

Pada triwulan I 2021, kondisi ketenagakerjaan di Jawa Barat masih diwarnai oleh penurunan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan peningkatan angka pengangguran. Pada Februari 2021, TPAK sebesar 64,83% atau menurun sebesar 1,06% jika dibandingkan dengan Februari 2020. Penurunan ini terjadi akibat masih terkontraknya sektor-sektor utama yang mengakibatkan terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sebagai upaya efisiensi operasional di tengah permintaan yang belum pulih. Kondisi ini menyebabkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) meningkat dari 7,71% pada Februari 2020 menjadi 8,92%. Tingginya angka pengangguran ini juga diikuti adanya pergeseran sumber mata pencarian kelompok masyarakat terdampak dari sektor formal ke sektor informal, yang tercermin dari penurunan persentase penduduk yang bekerja di sektor formal sebanyak 4,60%.

Sejalan dengan kondisi ketenagakerjaan, kondisi kesejahteraan masyarakat Jawa Barat juga masih mengalami penurunan. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Barat, tingkat kemiskinan di Jawa Barat meningkat cukup signifikan dari 6,82% pada September 2019 menjadi 8,43% pada September 2020. Peningkatan angka kemiskinan Jawa Barat di tahun 2020 tercatat sebagai kenaikan pertama sejak tahun 2015. Dalam lima tahun terakhir sejak September 2015, Jawa Barat berhasil menekan angka kemiskinan sehingga trennya

Tabel 6.1 Dampak Covid – 19 terhadap Penduduk Usia Kerja di Jawa Barat Periode Agustus 2020 dan Februari 2021

Komponen	Agustus 2020 (Juta Orang)	Februari 2021 (Juta Orang)
Jumlah Penduduk Usia Kerja	6,36	4,60
Pengangguran	0,70	0,45
Bukan Angkatan Kerja (BAK)	0,16	0,16
Sementara Tidak Bekerja	0,40	0,26
Pengurangan Jam Kerja	5,10	3,73

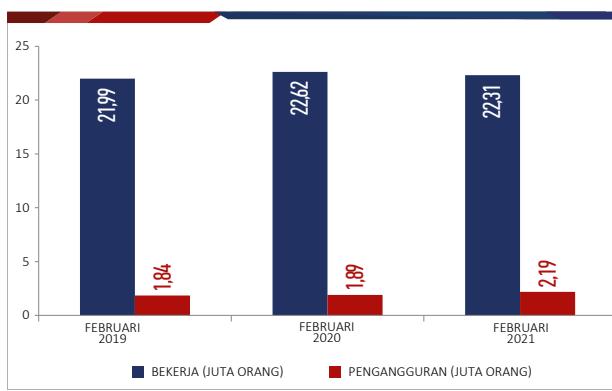
Sumber : BPS Jawa Barat (diolah)

terus menurun, namun dampak yang ditimbulkan pandemi Covid-19 telah menyebabkan angka kemiskinan kembali meningkat sejak Maret 2020. Meskipun terjadi peningkatan angka kemiskinan, tingkat ketimpangan Jawa Barat yang diindikasikan oleh *gini ratio* cenderung stabil jika dibandingkan dengan kondisi September 2019, yaitu sebesar 0,398. Namun demikian, dilihat dari sumber ketimpangan, terlihat adanya peningkatan Gini ratio, baik di perkotaan maupun di perdesaan, dimana peningkatan Gini ratio perdesaan lebih besar dibandingkan perkotaan.

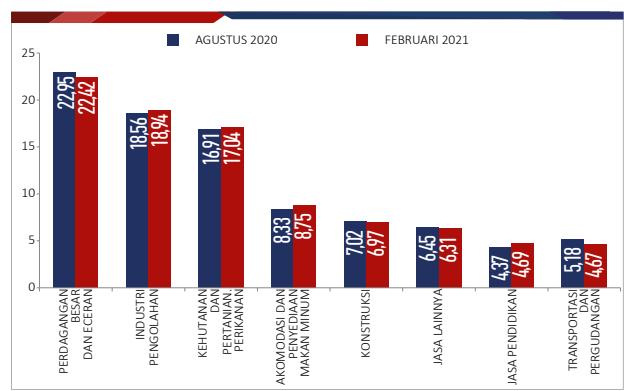
Sementara itu kesejahteraan petani Jawa Barat yang direpresentasikan oleh Nilai Tukar Petani (NTP) selama tahun 2021 cenderung mengalami penurunan. Pada triwulan I 2021, NTP Jawa Barat mengalami penurunan sebesar 0,96 poin dibandingkan kondisi triwulan IV 2020. Penurunan ini terjadi akibat Indeks Harga yang Diterima Petani (IT) lebih kecil daripada Indeks yang Dibayar Petani (IB).

6.1 KETENAGAKERJAAN

Meskipun terjadi perbaikan pada perekonomian Jawa Barat, pertumbuhan ekonomi yang masih terkontraksi belum mampu mengakomodir perbaikan sisi ketenagakerjaan secara signifikan. Hal ini tercermin dari penurunan pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di tengah peningkatan jumlah penduduk usia kerja. Pada Februari 2021, penduduk usia kerja mencapai 37,78 juta orang atau meningkat 1,59% dibanding Februari 2020. Dari jumlah tersebut, terjadi penurunan pada jumlah penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19 yang semula 6,36 juta penduduk pada Agustus 2020 menjadi 4,60 juta penduduk pada Februari 2021, dimana sebanyak 0,45 juta penduduk diantaranya menjadi pengangguran; 0,16 juta penduduk



Grafik 6.1 Perbandingan Jumlah Penduduk Bekerja dan Pengangguran di Jawa Barat



Grafik 6.2 Perkembangan Pangsa Tenaga Kerja Sektoral di Jawa Barat

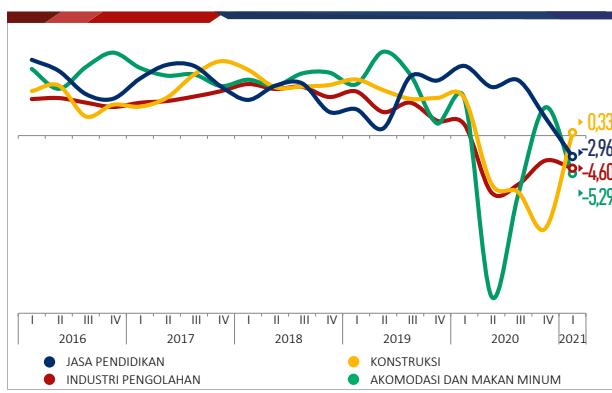
menjadi Bukan Angkatan Kerja (BAK); 0,26 juta penduduk masuk dalam kategori Sementara Tidak Bekerja ; dan 3,73 juta penduduk Bekerja dengan Pengurangan Jam Kerja (*Shorter Hours*). Jumlah ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan kondisi Agustus 2020 (Tabel 6.1). Meski demikian, jumlah angkatan kerja yang bekerja pada Februari 2021 terkontraksi sebesar 1,35% dan menyebabkan jumlah angkatan kerja yang menganggur naik sebesar 0,30% dibandingkan dengan Februari 2020 (Grafik 6.1).

Lebih lanjut, jika dilihat secara sektoral, penurunan jumlah angkatan kerja yang bekerja pada Februari 2021 berasal dari sektor Industri Pengolahan yang menurun sebesar 0,92%; Akomodasi dan Makan Minum sebesar 0,20% ; Konstruksi sebesar 0,25% ; dan Jasa Pendidikan sebesar 0,60% (Grafik 6.2). Keempat sektor tersebut merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja terbanyak di Jawa Barat. Penurunan jumlah tenaga kerja tersebut searah dengan penurunan kinerja pada sektor tersebut selama

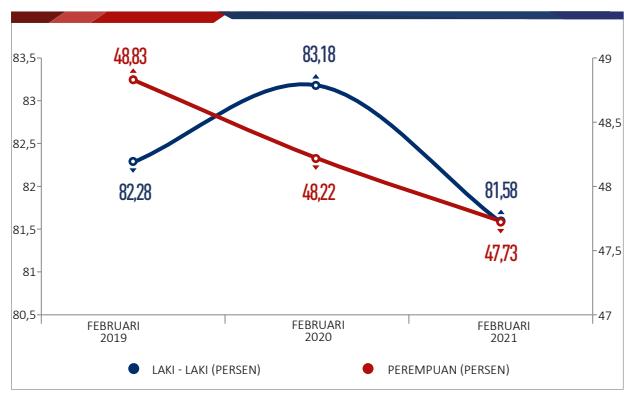
pandemi Covid-19 (Grafik 6.3). Kondisi ini antara lain menjadi penyumbang menurunnya daya beli masyarakat Jawa Barat, sehingga konsumsi rumah tangga masih terkontraksi di Triwulan I 2021, yakni sebesar -1,96% (yooy).

Penurunan jumlah angkatan kerja yang bekerja tersebut sejalan dengan tren pertumbuhan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang juga menurun dari 65,89% pada Februari 2020 menjadi 64,83% pada Februari 2021. Penurunan ini terjadi pada TPAK laki-laki dan perempuan yang masing-masing menurun dari 83,18% pada Februari 2020 menjadi 81,58% untuk TPAK laki-laki dan dari 48,22% pada Februari 2020 menjadi 47,73% untuk TPAK perempuan (Grafik 6.4).

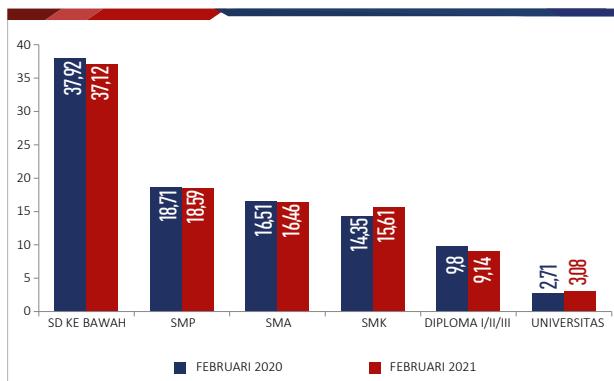
Berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan, sebagian besar angkatan kerja masih didominasi oleh pekerja dengan pendidikan SD ke bawah yang mencapai sebanyak 8,28 juta orang atau 37,12% pada



Grafik 6.3 Pertumbuhan Sektoral PDRB Jawa Barat yang Mengalami Penurunan Tenaga Kerja (%)



Grafik 6.4 Perbandingan TPAK Laki-Laki dan Perempuan Jawa Barat Tahun 2019-2021

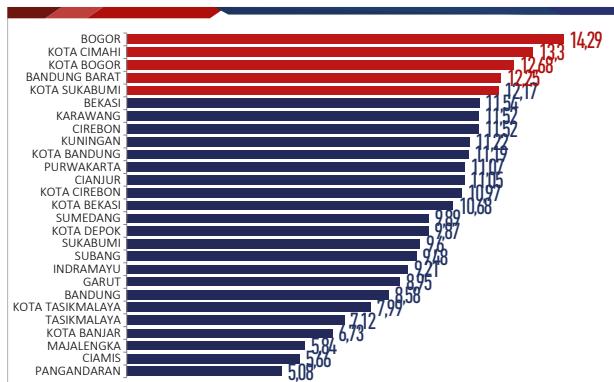


Grafik 6.5

Percentase Penduduk Bekerja di Jawa Barat Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Februari 2021. Dominasi pekerja dengan pendidikan SD atau lebih rendah ini membaik dibandingkan Februari 2020 yang mencapai 37,92%. Sementara itu pekerja yang menamatkan pendidikan diploma ke atas atau berpendidikan tinggi pada Februari 2021 tercatat masih rendah, yaitu sebesar 12,22%. Pangsa pekerja berpendidikan tinggi ini juga mengalami penurunan dibandingkan Februari 2020 yang secara keseluruhan (tamatan Universitas dan Diploma I / II / III) mencapai 12,51% .

Searah dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Barat yang masih terkontraksi pada Triwulan I 2021, khususnya penurunan kinerja pada sektor ekonomi utama, menyebabkan terjadi kenaikan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang semula mencapai 7,71% pada Februari 2020 menjadi 8,92% pada Februari 2021. Peningkatan ini terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan, dimana kenaikan yang cukup besar berasal dari perkotaan yang semula sebesar 8,08% pada Februari 2020 menjadi 9,43% pada Februari 2021.



Grafik 6.6

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 27 Kabupaten/ Kota di Jawa Barat

Tabel 6.2

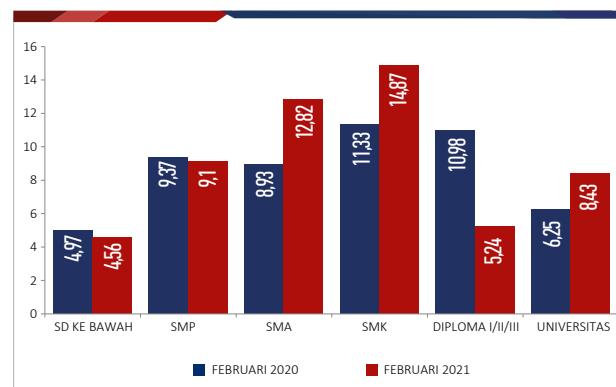
Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Barat Tahun 2020 dan 2021

	Februari 2020 (%)	Februari 2021 (%)
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	7,71	8,92
Perkotaan	8,08	9,43
Pedesaan	6,52	7,24

Sumber : BPS Jawa Barat (diolah)

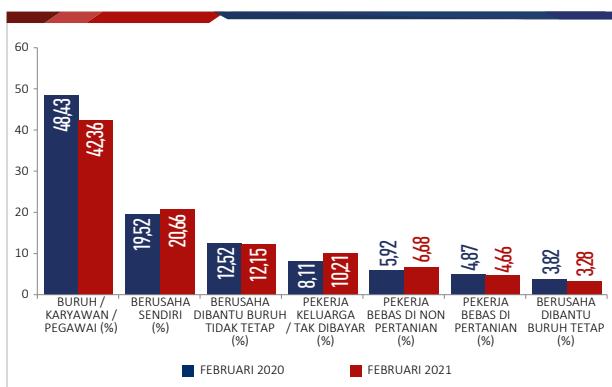
Secara spasial, TPT tertinggi berada di Kabupaten Bogor, Kota Cimahi, Kota Bogor, Kabupaten Bandung Barat, dan Kota Sukabumi yang memiliki basis sektor ekonomi terteckan berat akibat dampak Covid – 19, seperti sektor industri pengolahan, akomodasi makan dan minum, konstruksi, dan jasa pendidikan. Demikian pula kota-kota dengan jumlah penduduk relatif besar dan temuan kasus Covid-19 yang tinggi umumnya juga mencatat peningkatan TPT yang besar, antara lain: Kabupaten Bogor dan Kota Bogor (Grafik 6.5).

Sementara itu pada komposisi pengangguran dilihat dari pendidikan, terjadi peningkatan pengangguran dengan tingkat pendidikan SMA, SMK, dan Universitas. Dalam kaitan ini, peningkatan TPT terbesar terjadi pada kelompok pengangguran dengan pendidikan SMA yang meningkat 8,93% pada Februari 2020 menjadi 12,82% pada Februari 2021. Dalam periode yang sama pengangguran dengan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) meningkat dari 11,33% menjadi 14,87%. Sementara, untuk pendidikan Universitas mengalami kenaikan dari 6,25% pada Februari 2020 menjadi 8,43% pada Februari 2021.



Grafik 6.7

Komposisi TPT Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.8

Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerja Utama



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.9

Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Jawa Barat

Dampak pandemi Covid-19 yang diiringi dengan penurunan kinerja sektor-sektor ekonomi di Jawa Barat menyebabkan adanya pergeseran status pekerjaan penduduk dari pekerja formal menjadi pekerja informal. Hal ini terlihat dari menurunnya persentase penduduk yang bekerja di sektor formal, yaitu buruh, karyawan, atau pegawai sebanyak 4,60%. Sebaliknya pertumbuhan pekerja yang bekerja di kegiatan informal mengalami peningkatan, seperti berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar, pekerja bebas, dan pekerja keluarga atau tak dibayar.

6.2 KESEJAHTERAAN

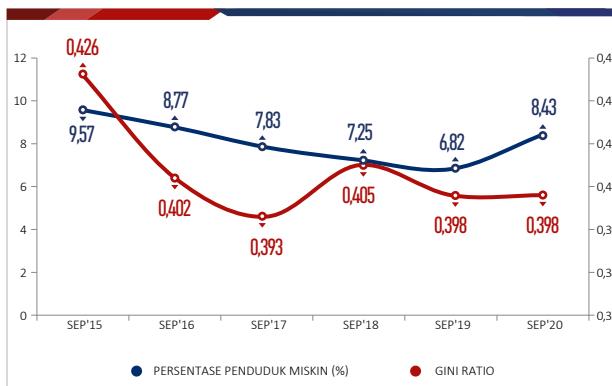
Pandemi Covid-19 juga berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat Jawa Barat yang tercermin dari kenaikan tingkat kemiskinan yang cukup signifikan.

Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Barat, jumlah penduduk miskin di Jawa Barat pada September 2020 sebanyak 4,19 juta jiwa atau bertambah 812,63 ribu penduduk yang semula sebesar 3,38 juta jiwa pada September 2019. Selama lima tahun terakhir, tingkat

kemiskinan di Jawa Barat menunjukkan tren menurun. Namun, pada September 2020 terjadi kenaikan kemiskinan dan menjadi peningkatan terbesar selama enam tahun terakhir (Grafik 6.9). Hal ini sejalan dengan kondisi perekonomian Jawa Barat yang masih mengalami kontraksi akibat Covid-19 yang menyebabkan penurunan kinerja sektor-sektor ekonomi utama.

Meski demikian, kondisi ketimpangan di Jawa Barat masih cenderung stabil dengan angka Gini Ratio sebesar 0,398 pada September 2020 (Grafik 6.10). Perkembangan yang positif ini ditengarai berkaitan dengan kebijakan pemberian bantuan sosial pemerintah kepada kelompok penduduk miskin selama pandemi yang dinilai cukup berhasil.

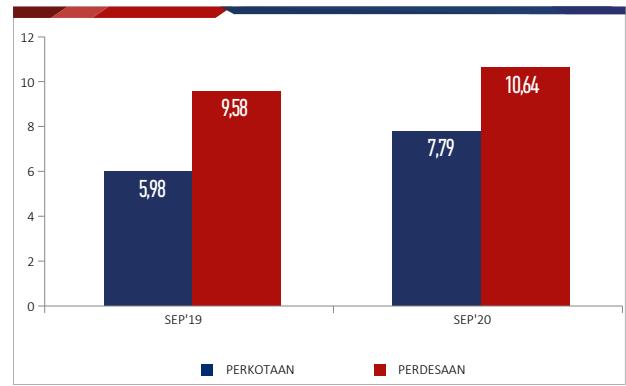
Meningkatnya angka kemiskinan di Jawa Barat terjadi baik di perkotaan maupun di perdesaan, dimana peningkatan terbesar terjadi di wilayah perkotaan dari 5,98% pada September 2019 menjadi 7,79% pada September 2020 atau naik 1,81%. Hal ini sejalan dengan



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.10

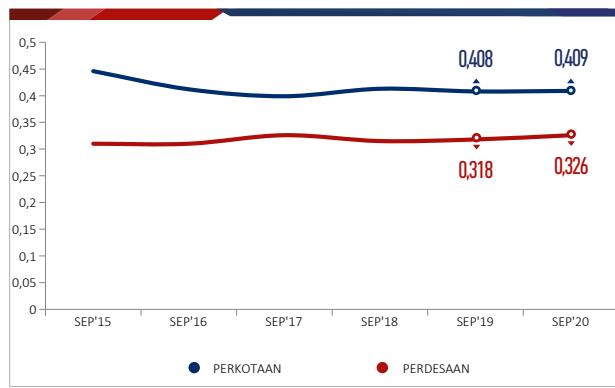
Tingkat Kemiskinan dan Gini Ratio Jawa Barat



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.11

Perbandingan Angka Kemiskinan di Perkotaan dan Perdesaan di Jawa Barat (%)



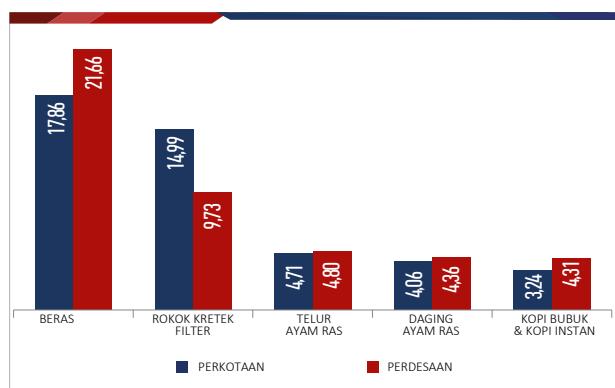
Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.12

Perbandingan Gini Ratio Perkotaan dan Perdesaan di Jawa Barat

kenaikan tingkat pengangguran di perkotaan yang cukup signifikan akibat penurunan kinerja sektor-sektor ekonomi yang berimbas pada menurunnya kesempatan kerja dan terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Sementara secara persentase, angka kemiskinan di perdesaan masih lebih tinggi, yakni mencapai 10,64% pada September 2020 (meningkat dari 9,58% pada September 2019). Hal ini menunjukkan disparitas kemiskinan perkotaan dan perdesaan masih tinggi (Grafik 6.11).

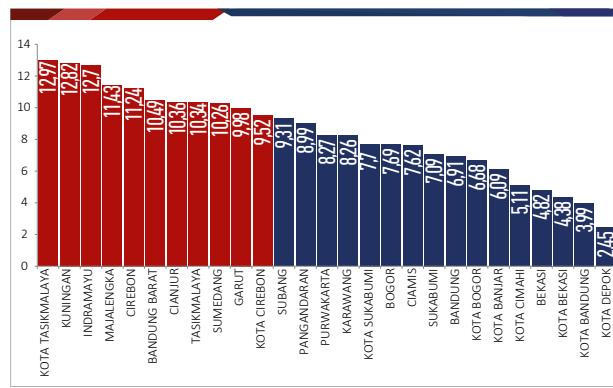
Sejalan dengan hal tersebut, ketimpangan di perkotaan dan perdesaan juga mengalami peningkatan meskipun tidak terlalu signifikan. Ketimpangan di perdesaan meningkat dari 0,318 pada September 2019 menjadi 0,326 pada September 2020, meskipun masih masuk dalam kategori ketimpangan rendah. Sementara ketimpangan di perkotaan Jawa Barat meskipun hanya meningkat tipis dari 0,408 pada September 2019 menjadi 0,409 pada September 2020, lebih buruk dibandingkan perdesaan atau masuk kategori ketimpangan sedang (Grafik 6.12).



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.14

Andil Komoditas Makanan terhadap Garis Kemiskinan pada September 2020 (%)



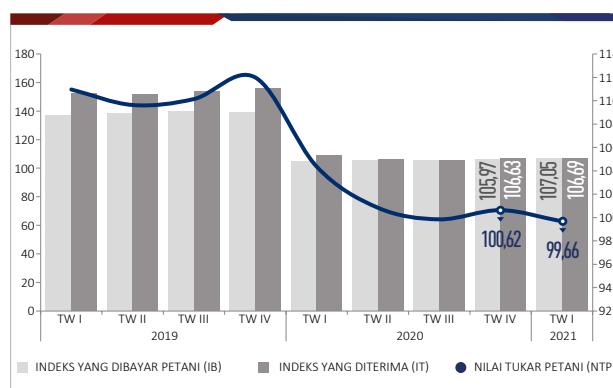
Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.13

Tingkat Kemiskinan 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat

Secara spasial, dari 27 kabupaten / kota Jawa Barat, angka kemiskinan tertinggi terjadi di Kota Tasikmalaya sebesar 12,97%, sedangkan angka kemiskinan paling rendah tercatat di Kota Depok (2,45%), sebagaimana

Grafik 6.13. Angka kemiskinan ini dipengaruhi oleh sektor ekonomi dominan dari masing-masing kabupaten/kota. Tingkat kemiskinan yang tinggi cenderung terjadi di wilayah dengan sektor utama sektor pertanian, sementara cenderung lebih rendah pada wilayah dengan sektor utama sektor industri, perdagangan dan jasa. Hal ini menunjukkan bahwa pusat-pusat pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh aktivitas ekonomi bernilai tambah tinggi masih perlu terus dikembangkan di wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi, termasuk dengan mengembangkan industri berbasis pertanian. Di samping itu perbaikan akses dan pembangunan infrastruktur yang mendukung konektivitas perlu menjadi prioritas untuk dilanjutkan.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat

Grafik 6.15

Perkembangan Nilai Tukar Petani, Indeks yang Dibayar Petani (IB), dan Indeks yang Diterima Petani

**Tabel 6.3** Indeks yang Dibayar Petani (IB)

No.	INDEKS YANG DIBAYAR PETANI (IB)	TW IV 2020	TW I 2021	Perubahan
Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT)		106,55	107,52	0,91%
1	Makanan, Minuman, dan Tembakau	105,11	105,11	0,72
2	Pakaian dan Alas Kaki	105,23	105,85	0,13
3	Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Lainnya	107,03	107,92	0,16
4	Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	102,42	102,74	0,12
5	Kesehatan	106,50	107,31	0,38
6	Transportasi	106,81	107,94	0,46
7	Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	103,47	103,46	0,22
8	Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	100,40	100,38	0,07
9	Pendidikan	105,06	105,39	0,67
10	Penyediaan Makanan dan Minuman / Restoran	104,24	104,24	0,04
11	Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	106,20	106,45	0,47
Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (IBBPM)		105,84	106,58	0,70%
1	Bibit	102,42	103,34	0,90%
2	Pupuk, Pestisida, Obat, dan Pakan	104,29	105,25	0,92%
3	Sewa dan Pengeluaran Lainnya	104,54	105,59	1,00%
4	Transportasi dan Komunikasi	104,82	105,26	0,42%
5	Barang Modal	103,77	104,3	0,51%
6	Upah Buruh	106,29	106,76	0,44%

Sumber : BPS Jawa Barat (diolah)

Indikator tingkat kemiskinan juga tercermin dari peningkatan Garis Kemiskinan (GK) Jawa Barat, yakni dari Rp399,732 per kapita per bulan pada September 2019 menjadi Rp415,682 per kapita per bulan pada September 2020. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan jumlah pengeluaran kebutuhan minimum untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum. Dari 27 kabupaten/ kota di Jawa Barat, GK tertinggi berada di Kota Depok, yaitu sebesar Rp688,194 per kapita per bulan dan GK terendah berada di Kabupaten Garut, yaitu Rp310,437 per kapita per bulan. Namun, peningkatan GK terbesar terjadi di Kota Depok dengan penambahan sebesar Rp43,334 per kapita per bulan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Peranan komoditi makanan terhadap GK sangat dominan dibandingkan peran komoditi bukan makanan, yang tercermin dari sumbangsih Garis Kemiskinan Makanan (GKM) terhadap GK pada September 2020 lebih besar daripada Garis Kemiskinan Non – Makanan (GKNM), yakni sebesar 72,83% di perkotaan dan 75,99% di perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi

masyarakat pada tingkat ekonomi rendah lebih didominasi pengeluaran untuk kebutuhan makanan. Pada September 2020, terdapat lima komoditas makanan penyumbang terbesar GK baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, yaitu beras, rokok kretek filter, telur ayam ras, daging ayam ras, dan kopi bubuk serta kopi instan. Hal ini juga sejalan dengan peningkatan harga yang terjadi pada triwulan I 2021, dimana komoditas tersebut memiliki andil yang besar terhadap kenaikan inflasi, sehingga menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan meningkatkan Garis Kemiskinan (GK).

6.3 NILAI TUKAR PETANI

Nilai Tukar Petani (NTP) di Jawa Barat pada triwulan I 2021 tercatat menurun dari 100,62 pada triwulan IV 2020 menjadi 99,66. NTP merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani yang mencerminkan daya beli masyarakat di perdesaan. Penurunan yang terjadi pada triwulan I 2021 menunjukkan kemampuan daya beli petani melemah. Hal ini dipengaruhi oleh Indeks yang Diterima Petani (IT) lebih kecil dibandingkan dengan Indeks yang Dibayar Petani (IB) yang masing-masing sebesar 106,69



Tabel 6.4 Perbandingan Nilai Tukar Petani (NTP) Enam Provinsi di Pulau Jawa dan Nasional

	TW IV 2020	TW I 2021	Perubahan
DKI Jakarta	98,76	99,20	0,45%
Jawa Barat	100,62	100,33	-0,29%
Jawa Tengah	101,92	101,55	-0,36%
DI Yogyakarta	100,22	99,72	-0,50%
Jawa Timur	100,61	100,67	0,06%
Banten	100,79	100,91	0,11%
Nasional	102,79	103,12	0,33%

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat (diolah)

dan 107,05 (Grafik 6.15). Secara umum, IB petani terjadi peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan triwulan IV 2020. Hal ini dipengaruhi oleh dua hal, yaitu (1) kenaikan dari IB Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) khususnya pada Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau yang mengalami inflasi sebesar 1,21% (qtq) atau meningkat dari 106,55 pada Triwulan IV 2020 menjadi 107,52 dan (2) kenaikan dari IB Kelompok Biaya Produksi & Penambahan Barang Modal (IPPBPM) yang semula sebesar 105,84 pada triwulan IV 2020 menjadi 106,58 atau mengalami inflasi sebesar 0,70% (qtq) (Tabel 6.3). Sementara, IT petani pada triwulan I 2021 cenderung stabil dibandingkan triwulan IV 2020.

Jika dibandingkan dengan enam provinsi lainnya di Pulau Jawa, penurunan NTP di Jawa Barat merupakan penurunan NTP terendah diantara ke-enam provinsi lainnya dari 100,62 pada Triwulan IV 2020 menjadi 100,33 pada Triwulan I 2021. Lebih lanjut, provinsi yang mengalami penurunan NTP berasal dari Jawa Tengah dengan penurunan sebesar 0,36% dan Yogyakarta sebesar 0,50% sebagai penurunan tertinggi. Sementara, kenaikan

Tabel 6.6 Nilai Tukar Usaha Petani per Subsektor pada Triwulan I 2021

NUTP PER SUBSEKTOR	2020				2021
	TW I	TW II	TW III	TW IV	TW I
Tanaman Pangan	107,6	103,7	102,8	102,82	102,10
Hortikultura	103,79	99,44	96,59	101,34	103,46
Tanaman Perkebunan Rakyat	97,39	94,47	92,28	90,22	90,32
Peternakan	94,48	94,04	94,55	93,83	94,19
Perikanan	103,53	102,54	102,75	104,10	104,70

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat (diolah)

Tabel 6.5 Nilai Tukar Petani, Indeks yang Diterima Petani (IT), dan Indeks yang Dibayar Petani (IB) Menurut Subsektor pada Triwulan I 2021

SUBSEKTOR	NTP	IT	IB
Perikanan	103,67	108,63	104,77
Tanaman Pangan	101,20	107,50	106,23
Hortikultura	103,44	109,71	106,06
Peternakan	95,84	103,79	108,30
Tanaman Perkebunan Rakyat	89,20	94,31	105,72

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat (diolah)

NTP tertinggi terjadi di DKI Jakarta yang meningkat sebesar 0,45%, diikuti dengan Banten yang meningkat sebesar 0,11% dan Jawa Timur dengan peningkatan sebesar 0,06% (Tabel 6.4).

Penurunan NTP Jawa Barat pada triwulan I 2021 terutama terjadi pada dua subsektor, yaitu tanaman pangan dan tanaman perkebunan rakyat. NTP tertinggi dicatat oleh subsektor perikanan yang mencapai 103,67, diikuti subsektor tanaman hortikultura dengan NTP sebesar 103,44. Sementara itu, NTP terendah berada pada subsektor tanaman perkebunan rakyat dengan nilai sebesar 89,20 dan peternakan yang mencatat NTP sebesar 95,84 pada triwulan I 2021.

Selain NTP, indikator kesejahteraan petani lainnya dapat diukur dari Nilai Tukar Usaha Petani (NTUP), dimana pada triwulan I 2021 mengalami penurunan dari 100,94 pada triwulan IV 2020 menjadi 100,80. Secara spesifik, penurunan nilai ini terjadi pada subsektor tanaman pangan yang semula 102,82 pada triwulan IV 2020 menjadi 102,10.



Halaman ini sengaja dikosongkan



Bab VII

Prospek Perekonomian

Perekonomian global tahun 2021 diproyeksikan kembali tumbuh positif dan mengalami perbaikan yang lebih kuat dari perkiraan sebelumnya. Perbaikan ekonomi tersebut didorong oleh berjalannya program vaksinasi di berbagai negara dan penguatan potensi pertumbuhan ekonomi terutama terjadi di sejumlah negara maju terkait dengan tambahan stimulus fiskal. Volume perdagangan dunia juga diproyeksikan kembali meningkat. Adapun perekonomian Indonesia 2021 diperkirakan tumbuh positif pada rentang 4,1%-5,1%.

Perekonomian Jawa Barat 2021 diperkirakan berada pada rentang 3,7%-4,7% (yoY), setelah terkontraksi sebesar -2,44% (yoY) pada 2020. Pelaksanaan vaksinasi, serta berbagai stimulus dan pelonggaran kebijakan diharapkan memberi dampak positif pada pemulihan perekonomian. Di sisi lain, perbaikan permintaan global turut memberikan daya dorong pada pemulihan ekonomi secara gradual. Pemulihan ekonomi diperani oleh seluruh komponen sisi permintaan, terutama konsumsi, investasi dan ekspor, serta sisi lapangan usaha dengan perbaikan kinerja industri pengolahan, perdagangan dan konstruksi.

Inflasi tahun 2021 secara keseluruhan diperkirakan sedikit lebih tinggi dibandingkan 2020 sejalan dengan proses pemulihan ekonomi, namun tetap berada dalam dalam rentang sasaran inflasi nasional sebesar $3,0\%\pm 1\%$ (yoY).

PERTUMBUHAN GLOBAL

6,0%

2021^P

2,9%

(2020)

PERTUMBUHAN NASIONAL

4,1%-5,1%

2021^P

-2,07%

(2020)

PERTUMBUHAN JAWA BARAT

3,7%-4,7%

2021^P

-2,44%

(2020)

INFLASI JAWA BARAT

$3,0\%\pm 1\%$

2021^P

2,18% yoY

(2020)





Berlanjutnya pelaksanaan vakinasi secara global sejak paruh kedua 2020 dan program vaksinasi nasional yang dibagi menjadi empat tahap mendorong berlanjutnya proses pemulihan ekonomi 2021. Stimulus fiskal lanjutan yang dilakukan oleh beberapa negara maju turut mengangkat perbaikan ekonomi global pada 2021. Adapun ekonomi nasional diprakirakan membaik pada kisaran 4,1%-5,1%¹. Pelaksanaan vaksinasi di berbagai negara dan penguatan potensi pertumbuhan ekonomi negara-negara maju (*developed countries*) juga ditopang oleh adanya tambahan stimulus fiskal yang menjadi faktor pendorong pemulihan ekonomi global yang lebih kuat. Di sisi lain, ekonomi juga telah beradaptasi dengan cara baru melalui daya dukung teknologi dan digitalisasi. Sejalan dengan perbaikan ekonomi secara global, perekonomian Indonesia juga diperkirakan dapat tumbuh pada rentang 4,1%-5,1% (yoY).

Pertumbuhan ekonomi Jawa Barat 2021 diperkirakan kembali tumbuh positif setelah terkontraksi cukup dalam pada 2020 sebagai dampak pandemi Covid-19. Perekonomian Jawa Barat diproyeksikan akan tumbuh pada rentang 3,7%-4,7% (yoY)² yang didukung oleh pemulihan permintaan domestik dan global, serta perbaikan kinerja sektor ekonomi utama yang terus berjalan secara gradual. Vakinasi yang menjadi *game changer* dalam pemulihan ekonomi mendorong peningkatan *level of confidence* masyarakat dan pelaku usaha. Berbagai stimulus kebijakan fiskal dan moneter pun terus berlanjut untuk mendukung proses pemulihan ekonomi.

Dari sisi pengeluaran, perbaikan ekonomi disumbang oleh seluruh komponen terutama konsumsi, investasi dan ekspor. Hal ini didukung oleh perbaikan kinerja sektor ekonomi utama yang memberikan *spillovers* pada perbaikan pendapatan masyarakat. Adapun peningkatan realisasi investasi dan ekspor didukung oleh peningkatan volume perdagangan dunia. Sementara dari sisi lapangan usaha, peningkatan kinerja pada tahun 2021 diperkirakan terjadi pada hampir seluruh sektor. Pertumbuhan ekonomi terutama disumbang oleh sektor industri pengolahan, perdagangan dan konstruksi. Perbaikan konsumsi domestik dan permintaan global, ekspor dan investasi

secara paralel menjadi pengungkit kinerja ketiga sektor tersebut. Perbaikan permintaan ekspor akan mendorong perbaikan kinerja lapangan usaha industri pengolahan Jawa Barat. Selanjutnya dengan adanya *backward* dan *forward linkage* yang besar, maka perbaikan industri manufaktur akan turut mendorong perbaikan kinerja sektor lainnya terutama perdagangan.

Sementara itu, tekanan inflasi pada tahun 2021 diproyeksikan sedikit lebih tinggi dibandingkan 2020 sejalan dengan adanya perbaikan ekonomi, namun inflasi tetap terkendali dan berada dalam rentang sasaran inflasi nasional 3,0%±1% (yoY). Perbaikan ekonomi kembali meningkatkan daya beli masyarakat yang didorong oleh perbaikan pendapatan, sehingga permintaan terhadap sejumlah komoditas akan meningkat. Di sisi lain, perkembangan harga komoditas global diperkirakan melanjutkan trend peningkatan, sehingga berpotensi mendorong inflasi meskipun tetap berada dalam rentang sasarnya. Pemerintah daerah dan Bank Indonesia melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) tetap menjalankan berbagai program untuk memastikan inflasi yang terkendali untuk mendukung momentum pemulihan ekonomi ke depan.

7.1 PROSPEK PEREKONOMIAN GLOBAL DAN NASIONAL

7.1.1 Prospek Perekonomian Global

Pemulihan ekonomi global 2021 diperkirakan lebih kuat dibandingkan perkiraan sebelumnya. Vaksinasi Covid-19 tetap menjadi daya dukung utama pemulihan ekonomi global yang mendorong berbagai wilayah melonggarkan kebijakan lockdown. Pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat juga berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang telah beradaptasi dengan cara baru, di samping adanya dukungan fiskal tambahan di beberapa negara maju. Berdasarkan *World Economic Outlook* (WEO) IMF April 2021, pertumbuhan ekonomi global tahun 2021 diperkirakan sebesar 6,0% (yoY) atau meningkat 0,5% dari perkiraan pada Januari 2021. Kondisi dimaksud mencerminkan penguatan ekspektasi pemulihan ekonomi setelah pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi global mengalami kontraksi sebesar -3,3% (yoY). Revisi ke atas terhadap proyeksi tersebut didorong oleh perbaikan

¹ Berdasarkan hasil proyeksi Bank Indonesia

² Angka proyeksi Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat

**Tabel 7.1** Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Dunia

	(% year over year)			Delta Perubahan (2020 ke 2021)	(% Q4 over Q4)			Delta Perubahan (2020 ke 2021)
	2019	2020	2021		2019	2020	2021	
World	2,8	-3,3	6,0	9,3	2,5	-0,8	4,5	5,3
Advanced Economies	1,6	-4,7	5,1	9,8	1,5	-3,1	4,9	8,0
United States	2,2	-3,5	6,4	9,9	2,3	-2,5	6,3	8,8
Euro Area	1,3	-6,6	4,4	11,0	1,0	-4,9	4,4	9,3
Japan	0,3	-4,8	3,3	8,1	-1,0	-1,3	2,0	3,3
Emerging and Developing Economies	3,6	-2,2	6,7	8,9	3,5	1,2	4,0	2,8
Emerging & Developing Asia	5,3	-1,0	8,6	9,6	4,5	3,1	4,6	1,5
China	5,8	2,3	8,4	6,1	5,1	6,3	4,4	-1,9
India	4,0	-8,0	12,5	20,5	2,9	-0,7	4,2	4,9
ASEAN-5	4,8	-3,4	4,9	8,3	4,5	-2,8	5,6	8,4
World Trade Volume	0,9	-8,5	8,4	16,9	-	-	-	
Commodity Price Oil	-10,2	-32,7	41,7	74,4	-6,1	-27,6	30,9	58,5
Commodity Price Non Fuel	0,8	6,7	16,1	9,4	5,00	15,3	4,8	-10,5

Sumber : World Economic Outlook April 2021, IMF

ekonomi negara-negara *advanced economy*, terutama Amerika Serikat yang menggelontorkan tambahan stimulus fiskal yang besar, yakni mencapai USD1,9 triliun. Kebijakan ini juga didukung oleh kebijakan suku bunga rendah dan likuiditas longgar.

Proyeksi pertumbuhan ekonomi global 2021 direvisi ke atas oleh IMF dengan mempertimbangkan prospek yang lebih baik, serta kontraksi ekonomi global 2020 lebih kecil dari perkiraan sebelumnya. Vaksinasi telah mendorong pelonggaran *lockdown* di berbagai negara sehingga aktivitas ekonomi lebih baik. Di sisi lain, ekonomi juga telah beradaptasi dengan cara kerja yang baru. Aktivitas ekonomi di berbagai belahan dunia cenderung telah beradaptasi dengan berbagai metode yang mengantisipasi risiko kesehatan seiring berjalannya waktu. *Emerging market and developing economies* juga diproyeksikan akan mengalami perbaikan pada tahun 2021 dengan motor perbaikan ekonomi Tiongkok. Namun demikian, pemulihan ekonomi di negara berkembang relatif berbeda kecepatannya antara satu negara dengan negara lainnya.

Proses pemulihan ekonomi masih menghadapi sejumlah risiko, terutama kecepatan vaksinasi dan penyebaran Covid-19 yang masih terjadi, termasuk

adanya *strains* virus baru. Ketidakpastian pemulihan ekonomi global dipengaruhi oleh percepatan program vaksinasi antarnegara, termasuk apakah *strain* baru COVID-19 terbukti rentan terhadap vaksin atau justru memperpanjang periode pandemi. Berdasarkan data pengadaan vaksin Covid-19 yang dikutip oleh IMF dalam WEO April 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di *emerging market and developing economies* belum dapat divaksinasi sebelum 2022. Sementara itu, pandemi juga menimbulkan dampak yang berbeda pada negara maju, berkembang dan berpenghasilan rendah, serta perbedaan efektivitas tindakan kebijakan untuk mengurangi dampak ekonomi yang ditimbulkan. Dalam hal ini negara *emerging market and developing economies* telah terpukul lebih keras dan diperkirakan akan mengalami kerugian jangka menengah yang lebih signifikan dibandingkan negara maju. Dampaknya adalah ketimpangan pendapatan antarnegara dan antar kelompok masyarakat meningkat secara signifikan karena pandemi. Ketimpangan dampak pandemi juga akan terlihat pada sektor ekonomi yang berbeda. Permintaan yang lebih kuat terhadap produk yang mendukung bekerja dari rumah dan barang tahan lama (terutama mobil) menjadi faktor kunci di balik pemulihan ekonomi global yang mendorong permintaan produk manufaktur.



Namun demikian, aktivitas usaha akomodasi, perjalanan, seni, hiburan, olah raga, dan ritel konvensional meskipun telah kembali beroperasi dengan kapasitas terbatas sejak awal pandemi diperkirakan secara substansial belum akan *rebound* ke posisi sebelum pandemi. Faktor lain yang menjadi sumber risiko adalah *labor crunch* khususnya di negara maju menyebabkan disalokasi pasar tenaga kerja sebagai *shock* dampak pandemi Covid-19. Peningkatan pengangguran khususnya pada *less-skill-intensive sector*, asimetri antar sektor, dan otomasi, membutuhkan penanganan dan mitigasi agar tidak menghambat akselerasi pemulihian ekonomi.

Mengacu pada proyeksi IMF April 2021, pertumbuhan ekonomi negara maju tahun 2021 diperkirakan mengalami *rebound* setelah terkontraksi cukup dalam pada 2020. IMF memperkirakan pertumbuhan *advanced economy* mencapai 5,1% (yoY) pada 2021 setelah terkontraksi -4,7% (yoY) pada 2020. Hal ini terutama didukung oleh potensi perbaikan ekonomi Amerika Serikat, Eropa dan Jepang yang lebih tinggi dari perkiraan sebelumnya karena adanya tambahan stimulus fiskal ekspansif yang besar. Ekonomi Amerika Serikat pada 2021 diperkirakan mampu tumbuh sebesar 6,4% (yoY) lebih tinggi 1,3% dari proyeksi Januari 2021 yang selain akibat kucuran dana fiskal yang besar juga dipengaruhi oleh sentimen positif presiden baru terpilih, yang terutama mendorong konsumsi. Eropa diperkirakan dapat tumbuh 4,4% (yoY), sementara Jepang diproyeksikan pertumbuhannya mencapai 3,3% (yoY).

Pertumbuhan ekonomi negara *emerging market and developing economies* pada 2021 secara umum juga diperkirakan meningkat. Pada 2021, perekonomian *emerging market and developing economies* diproyeksikan tumbuh 6,7% (yoY) lebih tinggi 0,4% dari proyeksi pada Januari 2021. Perbaikan yang cukup besar terutama bersumber dari Tiongkok. Perekonomian Tiongkok diperkirakan meningkat menjadi 8,4% (yoY) didukung oleh investasi yang kuat dan dukungan likuiditas bank sentral. Prospek perekonomian India dan ASEAN-5 pada 2021 juga lebih baik dan diperkirakan tumbuh 12,5% dan 4,9% (yoY). Namun demikian, prospek pertumbuhan ekonomi

India berpotensi bias ke bawah sehubungan dengan adanya *strains* virus baru yang menyebabkan lonjakan kasus secara signifikan dalam beberapa waktu terakhir.

Searah dengan perbaikan ekonomi global, volume perdagangan dunia tahun 2021 diperkirakan tumbuh sebesar 8,4% (yoY) lebih tinggi dibandingkan tahun 2020 yang terkontraksi sebesar -8,5% (yoY). Pada 2022 perdagangan dunia diperkirakan sedikit melambat meskipun tetap mencatatkan pertumbuhan yang tinggi pada kisaran 6,5%. Peningkatan volume perdagangan dunia didukung oleh peningkatan volume ekspor, baik pada *advanced economies* maupun *emerging market and developing economies* yang masing-masing diperkirakan tumbuh 7,9% dan 7,6%. Hal serupa juga terjadi pada impor yang masing-masing diperkirakan tumbuh 9,1% dan 9,0%. Berdasarkan indikator IMF, sektor manufaktur dan perdagangan berpotensi untuk kembali ke level sebelum pandemi, sementara sektor jasa masih tertahan. Pemulihan ekonomi global dan peningkatan volume perdagangan dunia diharapkan menjadi peluang untuk perbaikan kinerja ekspor maupun kinerja industri pengolahan dan perdagangan Jawa Barat, seiring dengan peningkatan permintaan dari negara mitra dagang utama yaitu ASEAN, Amerika Serikat, Eropa, Jepang dan Tiongkok.

Inflasi diperkirakan akan tetap terkendali selama 2021. Di negara maju, secara umum inflasi diproyeksikan tetap di bawah target bank sentral sebesar 1,5% (yoY). Di antara negara berkembang, inflasi diproyeksikan sedikit di atas 4% (yoY), lebih rendah dari rata-rata historisnya. Bahkan dengan pemulihan yang diantisipasi pada tahun 2021, *output gap* diperkirakan masih tetap negatif hingga setelah tahun 2022.

7.1.2 Prospek Perekonomian Nasional
Kinerja ekonomi nasional pada tahun 2021 diperkirakan lebih baik dibandingkan 2020. Bank Indonesia memproyeksikan pertumbuhan ekonomi nasional berada pada kisaran 4,1%-5,1% pada 2021 seiring dengan membaiknya ekonomi domestik yang didukung oleh ketahanan sektor eksternal Indonesia yang tetap



terjaga. Momentum perbaikan ekonomi ditandai dengan kontraksi pertumbuhan ekonomi nasional yang semakin rendah pada triwulan I 2021 yaitu sebesar -0,74% (yoY). Pertumbuhan ekonomi diperkirakan terus membaik secara signifikan pada triwulan II 2021 dengan kembali tumbuh positif dan berlanjut hingga kuartal keempat tahun 2021.

Pada awal 2021 perbaikan terutama didorong oleh kinerja ekspor sejalan dengan perbaikan permintaan global terutama dari Amerika Serikat dan Tiongkok, realisasi belanja fiskal yang cukup baik khususnya belanja barang, belanja modal dan bantuan sosial, serta peningkatan investasi non bangunan. Perbaikan ekonomi juga ditopang oleh berlanjutnya program vaksinasi nasional oleh pemerintah. Vaksinasi tahap satu dan tahap dua telah direalisasikan di seluruh wilayah dengan target sasaran masing-masing provinsi. Secara spasial, perbaikan ekonomi juga terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, kecuali Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah yang masih mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi. Dari sisi lapangan usaha, sektor ekonomi utama, seperti industri pengolahan, perdagangan dan konstruksi mulai menunjukkan perbaikan dengan angka kontraksi pertumbuhan yang semakin kecil. Namun demikian, perbaikan konsumsi rumah tangga belum cukup kuat karena masih terbatasnya mobilitas masyarakat seiring dengan masih adanya pembatasan aktivitas di sejumlah wilayah, seperti pelaksanaan PPKM Jawa-Bali dan PPKM mikro di berbagai daerah.

Pada kuartal kedua 2021, pertumbuhan ekonomi nasional diperkirakan mulai kembali tumbuh positif dan diharapkan terus berlanjut hingga kuartal keempat 2021. Konsumsi diperkirakan akan kembali meningkat seiring dengan berbagai stimulus yang dilakukan terutama untuk mendorong konsumsi kelas menengah atas dan perbaikan pendapatan sejalan dengan membaiknya kinerja sektor ekonomi utama. Berbagai indikator dini menunjukkan perbaikan ekonomi yang terus berlanjut seperti kenaikan Indeks Ekspetasi Konsumen, kenaikan angka penjualan ritel, kenaikan penjualan *online* dan peningkatan indeks *job vacancy*.

Ekspor berpotensi meningkat cukup tinggi hingga akhir 2021. Perbaikan ekonomi Tiongkok dan Amerika Serikat sebagai mitra dagang utama Indonesia, diperkirakan akan memberikan dampak positif pada kinerja ekspor Indonesia. Kenaikan harga komoditas internasional juga memberikan dampak positif pada kinerja ekspor Indonesia. Indikator dini mencatat bahwa ekspor nonmigas, terutama manufaktur dan pertambangan menunjukkan peningkatan signifikan pada awal kuartal kedua. Hal ini berpotensi terus berlanjut hingga akhir tahun sejalan dengan perbaikan permintaan global yang diindikasikan oleh angka PMI global yang terus menunjukkan tren peningkatan.

Investasi juga akan menjadi daya dorong bagi pemulihran ekonomi 2021. Pada kuartal satu 2021, investasi nonbangunan menunjukkan peningkatan. Hal ini turut tercermin dari peningkatan impor barang modal yang kembali tumbuh positif. Peningkatan investasi 2021 juga diperkirakan akan disumbang oleh investasi bangunan sejalan dengan masih terus berjalannya proyek infrastruktur strategis nasional dan infrastruktur daerah, serta investasi swasta *multiyears*. Indikator dini menunjukkan bahwa impor barang konstruksi terus menunjukkan trend peningkatan dan kembali tumbuh positif.

Secara keseluruhan tahun 2021 perbaikan ekonomi dari sisi lapangan usaha (LU) diperkirakan terjadi di sejumlah sektor, terutama industri pengolahan, perdagangan dan konstruksi. Peningkatan impor bahan baku ke level positif menjadi indikasi peningkatan aktivitas produksi manufaktur yang terus berjalan. Keterkaitan yang erat sektor industri pengolahan dengan berbagai sektor ekonomi lainnya turut memberikan optimisme pemulihran ekonomi yang didukung penguatan tingkat *confidence* pelaku usaha. Program penanganan Covid-19 yang lebih baik mendorong pembukaan subsektor produktif dan aman, serta proses adaptasi yang telah dilakukan oleh pelaku usaha akan memberikan dampak positif pada peningkatan aktivitas usaha.



Proses pemulihan ekonomi Indonesia turut didukung oleh kondisi fundamental makroekonomi untuk berlanjutnya perbaikan ekonomi. Daya dukung bersumber dari ketahanan sektor eksternal yang tetap terjaga, dengan membaiknya Neraca Perdagangan Indonesia (NPI). Pada triwulan I 2021, NPI tercatat surplus sebesar USD4,1 miliar dipengaruhi oleh defisit transaksi berjalan yang rendah serta surplus pada transaksi modal dan finansial. Transaksi berjalan tercatat defisit sebesar USD10 miliar atau 0,4% dari PDB Indonesia, dipengaruhi oleh kenaikan impor seiring perbaikan ekonomi domestik di tengah kinerja ekspor yang semakin baik. Perbaikan ekspor terjadi pada hampir semua komoditas utama, diantaranya Crude Palm Oil (CPO), batubara serta besi dan baja. Transaksi modal dan finansial mengalami surplus didorong *net inflows* investasi portofolio sebesar USD4,9 miliar.

Perkembangan positif NPI berlanjut pada April 2021 dengan neraca perdagangan yang mencatat surplus sebesar USD2,2 miliar dan *net inflows* pada investasi portofolio sebesar USD0,9 miliar dari periode April hingga minggu ketiga Mei 2021 sejalan dengan berkurangnya ketidakpastian pasar keuangan global.

Posisi cadangan devisa pada April 2021 mencapai USD138,8 miliar yang setara dengan pembiayaan 10 bulan impor atau 9,6 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Angka ini berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Secara keseluruhan sepanjang 2021 defisit transaksi berjalan diprakirakan akan tetap rendah sekitar 1,0%-2,0% dari PDB. Ke depan, berbagai upaya memperkuat ketahanan eksternal terus dilanjutkan, termasuk peningkatan iklim investasi sejalan implementasi Undang-Undang Cipta Kerja dan menjaga daya tarik aset keuangan domestik.

Nilai tukar Rupiah tetap terkendali didukung oleh langkah stabilisasi Bank Indonesia. Pada 24 Mei 2021, nilai tukar Rupiah menguat 0,63% *point to point* dan 1,42% secara rerata dibandingkan level April 2021. Jika dibandingkan dengan level akhir 2020, nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi sekitar 2,12% (ytd) akibat adanya tekanan fluktuasi imbal hasil US Treasury. Namun demikian, perkembangan depresiasi tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan sejumlah negara berkembang

lainnya seperti Turki, Brazil dan Thailand yang masing-masing terdepresiasi sebesar 12% (ytd), 7,09% (ytd) dan 4,54% (ytd). Ke depan, Bank Indonesia terus memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah sesuai dengan fundamentalnya dan bekerjanya mekanisme pasar, melalui efektivitas operasi moneter dan ketersediaan likuiditas di pasar.

Inflasi pada tahun 2021 diperkirakan tetap berada dalam sasaran inflasi nasional sebesar 3,0%±1%. Pada April 2021, inflasi nasional tercatat rendah pada level 1,42% (oy) atau 0,58% (ytd). Pada Mei 2021, inflasi juga diprakirakan tetap rendah ditengah meningkatnya permintaan musiman Ramadhan dan Idulfitri. Inflasi kelompok *volatile food* tetap terjaga dipengaruhi oleh pasokan yang memadai akibat masa panen, sehingga dapat merespon kenaikan permintaan. Adapun inflasi inti tetap rendah dan stabil di tengah permintaan domestik yang membaik, stabilitas nilai tukar yang terjaga dan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi pada kisaran target. Sementara itu inflasi kelompok *administered prices* tetap terkendali meskipun terdapat kenaikan harga kretek filter seiring transmisi kenaikan cukai hasil tembakau dan kenaikan inflasi bahan bakar rumah tangga.

Ditengah optimisme perbaikan ekonomi yang diindikasikan oleh beberapa indikator dini, pemulihan ekonomi nasional tetap menghadapi beberapa risiko, yakni masih adanya potensi peningkatan kasus terutama pada periode seperti hari besar keagamaan. Oleh karena itu, pemerintah masih melakukan pembatasan mobilitas untuk memitigasi risiko lonjakan kasus. Tercatat sampai dengan semester I 2021, pemerintah telah mengambil langkah PPKM Jawa-Bali, PPKM mikro, larangan mudik Idulfitri 2021, dan lanjutan PPKM mikro di seluruh provinsi pada 1-14 Juni 2021. Percepatan program vaksinasi termasuk penyediaan vaksin juga masih menjadi agenda penting.

Untuk mendukung pemulihan ekonomi Indonesia pada 2021, Bank Indonesia terus memperkuat sinergi kebijakan moneter dan fiskal. Pada 2021, Bank Indonesia telah menambah likuiditas (*quantitative easing*) di perbankan sebesar Rp88,91 triliun (hingga 21 Mei 2021). Bank Indonesia juga melanjutkan pembelian SBN di pasar



perdana sebagai bagian dari sinergi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah untuk pendanaan APBN 2021. Hingga 21 Mei 2021 pembelian SBN di pasar perdana tercatat sebesar Rp108,43 triliun yang terdiri dari Rp32,97 triliun melalui mekanisme lelang utama dan Rp75,46 triliun melalui mekanisme Greenshoe Option (GSO). Dengan perkembangan tersebut kondisi likuiditas perbankan lebih dari cukup tercermin pada rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) yang tinggi yakni 33,67% dan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 10,94% (yoY).

Bank Indonesia masih menerapkan kebijakan moneter yang lebih akomodatif. Penurunan suku bunga rendah masih tetap dipertahankan sejalan dengan longgarnya likuiditas. Bank Indonesia telah menurunkan BI 7-Days Reserve Repo Rate (BI7DRR) sebanyak 150 bps dari awal tahun 2020 hingga Mei 2021. Hal ini mulai ditransmisikan oleh perbankan pada penurunan suku bunga bank meskipun masih relatif terbatas. Sejalan BI7DRR yang tetap rendah dan longgarnya likuiditas, Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) perbankan telah menurun sebesar 174 bps (yoY) menjadi 8,9% pada Maret 2021. Kelompok Bank BUMN mencatatkan penurunan SBDK yang paling dalam di antara kelompok bank lainnya, yaitu sebesar 270 bps (yoY) pada Maret 2021. Sementara SBDK kelompok lainnya masih menurun secara terbatas. Namun demikian, penurunan SBDK belum diikuti dengan penurunan suku bunga kredit baru secara sepadan, yaitu hanya menurun sebesar 59 bps (yoY) pada periode yang sama. Berdasarkan kelompok bank, penurunan suku bunga kredit baru terbesar ada pada kelompok KCBA (Kantor Cabang Bank Asing) yaitu sebesar 158 bps (yoY) menjadi 5,34%. Adapun kelompok bank BUMN dan BUSN (Bank Umum Swasta Nasional) hanya menurunkan suku bunga kredit baru sebesar 55 bps (yoY) dan 52 bps (yoY) menjadi 8,70% dan 9,32%. Sedangkan kelompok BPD (Bank Pemerintah Daerah) mencatat penurunan suku bunga kredit baru terendah sebesar 34 bps (yoY) menjadi 10,05%.

Ketahanan sistem keuangan tetap terjaga, namun demikian fungsi intermediasi perbankan masih perlu terus didorong. Secara total, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio / CAR*) perbankan pada Maret 2021 tetap tinggi sebesar 24,05%, dengan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan / NPL*) tetap rendah, yakni 3,17% (bruto) dan 1,02% (neto). pada April 2021, kondisi likuiditas perbankan masih longgar, namun intermediasi perbankan masih mengalami kontraksi sebesar 2,28% (yoY). Masih lambatnya penyaluran kredit perbankan terutama disebabkan oleh belum kuatnya permintaan kredit dari dunia usaha dan masih relatif tingginya persepsi risiko kredit dari perbankan. Kredit perbankan diperkirakan akan mulai mengalami peningkatan pada triwulan II 2021 sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi, semakin membaiknya kinerja korporasi, serta semakin longgarnya indeks *lending standar* dari perbankan.

Adequacy Ratio / CAR perbankan pada Maret 2021 tetap tinggi sebesar 24,05%, dengan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan / NPL*) tetap rendah, yakni 3,17% (bruto) dan 1,02% (neto). pada April 2021, kondisi likuiditas perbankan masih longgar, namun intermediasi perbankan masih mengalami kontraksi sebesar 2,28% (yoY). Masih lambatnya penyaluran kredit perbankan terutama disebabkan oleh belum kuatnya permintaan kredit dari dunia usaha dan masih relatif tingginya persepsi risiko kredit dari perbankan. Kredit perbankan diperkirakan akan mulai mengalami peningkatan pada triwulan II 2021 sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi, semakin membaiknya kinerja korporasi, serta semakin longgarnya indeks *lending standar* dari perbankan.

Pandemi Covid-19 turut mendorong akselerasi digitalisasi dalam perekonomian tak terkecuali dalam transaksi pembayaran. Bank Indonesia terus megarahkan kebijakan sistem pembayaran yang mempercepat digitalisasi sistem pembayaran dan akselerasi transaksi ekonomi dan keuangan digital. Transaksi ekonomi dan keuangan digital yang semakin tinggi sejalan dengan meningkatnya akseptasi dan preferensi masyarakat untuk berbelanja daring, meluasnya pembayaran digital dan akselerasi *digital banking*.

Secara nasional, pertumbuhan transaksi (volume dan nilai) *digital banking* terus menunjukkan trend peningkatan, termasuk transaksi menggunakan QRIS. Volume transaksi *digital banking* pada April 2021 tumbuh 60,27% (yoY) dengan nilai transaksi *digital banking* yang tumbuh 46,36% (yoY). Nilai transaksi Uang Elektronik (UE) pada April 2021 juga tumbuh 30,17% (yoY). Adapun volume transaksi *e-commerce* mengalami pertumbuhan signifikan terutama pada kuartal pertama 2021, khususnya untuk kategori barang *personal care & kosmetik*, perlengkapan rumah tangga & kantor, makanan & minuman, serta hobi & koleksi lainnya.

Pada Mei 2021, Bank Indonesia memutuskan untuk tetap menjaga BI7DRR sebesar 3,50%. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan prakiraan inflasi yang tetap rendah, serta upaya untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan mempercepat pemulihan ekonomi. Kondisi



ini menunjukkan berlanjutnya kebijakan moneter yang akomodatif untuk memperkuat momentum pemulihan ekonomi nasional.

7.2 PROSPEK PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA BARAT

7.2.1 Prospek Sisi Pengeluaran

Perekonomian Jawa Barat 2021 diperkirakan kembali tumbuh positif setelah terkontraksi dalam pada 2020 sebesar -2,44% (yoY). Ekonomi Jawa Barat 2021 diproyeksikan tumbuh pada kisaran 3,7%-4,7% (yoY) yang didukung oleh perbaikan seluruh komponen terutama konsumsi, investasi dan ekspor serta membaiknya kinerja lapangan usaha (LU) antara lain industri pengolahan, perdagangan dan konstruksi. Optimisme perbaikan ekonomi didukung oleh perkembangan trend kasus aktif yang relatif menurun³ serta penurunan jumlah wilayah dengan zona risiko tinggi. Hal dimaksud juga ditopang oleh pelaksanaan program vaksinasi yang mendorong harapan perbaikan aktivitas ekonomi secara menyeluruh dan menjadi prasyarat akselerasi pemulihan ekonomi. Jawa Barat telah melaksanakan program vaksinasi tahap 1 dan tahap 2 dengan progress distribusi vaksin mencapai 5,25 juta dosis untuk 2,62 juta orang. Adapun realisasi penggunaan vaksin terhadap total distribusi vaksin telah mencapai 66,08%⁴ dengan rincian 103,09% dosis 1 nakes, 93,55% dosis 2 nakes, 64,50% dosis 1 pelayan publik, 48,41% dosis 2 pelayan publik, 8,61% dosis 1 Lansia, dan 5,81% dosis 2 Lansia. Diperlukan strategi untuk percepatan vaksinasi lansia di seluruh kabupaten/kota.

Secara keseluruhan tahun 2021, konsumsi masyarakat diperkirakan terus mengalami perbaikan secara gradual. Konsumsi masyarakat yang terus menguat menjadi sinyal trend pemulihan ekonomi Jawa Barat, mengingat sumbangannya yang paling besar terhadap perekonomian. Setelah menunjukkan kontraksi yang semakin mengecil pada triwulan I 2021, pertumbuhan konsumsi rumah tangga diproyeksikan mulai kembali tumbuh positif pada triwulan II 2021 dan berpotensi terjaga pertumbuhannya hingga akhir tahun 2021.

Beberapa faktor yang mendukung perbaikan konsumsi rumah tangga ke depan antara lain pemberian Bansos Tunai (BST) dan Bansos Pangan Program Sembako oleh Kementerian Sosial diperpanjang hingga Juni 2021 untuk menjaga daya beli masyarakat kurang mampu. Berdasarkan data Dirjen Perbendaharaan Kanwil Jawa Barat, total realisasi dana PEN untuk perlindungan sosial di Jawa Barat telah mencapai Rp7,80 triliun⁵ yang ditujukan kepada 26,4 juta KPM. Selain itu, pemerintah juga mengambil beberapa kebijakan untuk mendorong konsumsi kelas menengah atas antara lain melalui relaksasi PPnBM hingga 100% bagi pembelian kendaraan bermotor baru dengan kapasitas maksimum 1.500cc untuk periode pertama 1 Maret s.d. Mei 2021 dan dilanjutkan pengurangan PPnBM 75% pada Juni-Agustus 2021. Perluasan PPnBM juga dilakukan pemerintah untuk kapasitas mobil maksimal 2.500cc dengan diskon PPnBM sebesar 50% untuk tahap 1 (April-Agustus 2021) dan diskon sebesar 25% untuk tahap 2 (September-Desember 2021). Stimulus kebijakan lain yang turut mendorong perbaikan konsumsi adalah pelonggaran kebijakan *Loan to Value/financing to Value (LTV/FTV)* hingga 100% dan uang muka kredit/pembiayaan kendaraan bermotor hingga 0% yang berlaku efektif Maret-Desember 2021. Hal ini ditambah oleh stimulus PPN yang ditanggung pemerintah untuk perumahan.

Selain didukung oleh kebijakan, perbaikan konsumsi rumah tangga secara keseluruhan pada tahun 2021 juga disebabkan oleh peningkatan mobilitas masyarakat jika dibandingkan dengan tahun 2020. Mobilitas masyarakat tentunya akan mendorong aktivitas konsumsi, meskipun pemerintah secara berkala masih melakukan pembatasan khususnya pada hari besar keagamaan dan pembatasan skala mikro. Pada awal triwulan II 2021, konsumsi listrik rumah tangga turun hingga 5,72% (yoY) yang menjadi indikasi adanya peningkatan mobilitas masyarakat di luar rumah. Hal ini terkonfirmasi oleh data Google Mobility Report untuk rekreasi, *grocery* dan ritel yang terus menunjukkan trend peningkatan setelah sempat terkontraksi pada Januari 2021. Namun demikian, perkembangan kebijakan pembatasan oleh pemerintah akan mempengaruhi perkembangan mobilitas masyarakat hingga akhir tahun 2021.

³ Berdasarkan data empat pekan terakhir Mei 2021 (s.d. 22 Mei 2021)

⁴ Data 23 Mei 2021

⁵ Data April 2021, sumber DJPN Kanwil Jawa Barat



Peningkatan konsumsi 2021 turut ditopang oleh potensi perbaikan pendapatan sejalan dengan aktivitas ekonomi yang meningkat, adanya kenaikan UMK 2021 di 22 kabupaten/kota di Jawa Barat, adanya penghasilan tambahan melalui pembayaran THR dan gaji ke 13 untuk ASN yang diberikan penuh dan untuk semua golongan eselon ataupun himbauan pemerintah untuk pembayaran THR swasta, serta masih adanya stimulus bantuan untuk UMKM/pekerja informal oleh pemerintah melalui program PEN. Selain itu, pemerintah juga memberikan insentif PPh 21 ditanggung Pemerintah (DTP) atas penghasilan yang di terima karyawan dari pemberi kerja yang diperpanjang hingga Juni 2021.

Beberapa indikator dini yang menunjukkan adanya penguatan konsumsi rumah tangga 2021 antara lain peningkatan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) Jawa Barat menjadi 95,1 pada awal triwulan II 2021 yang merupakan level tertinggi sejak terjadinya pandemi Covid-19. Peningkatan optimisme konsumen diprakirakan akan terus berlanjut hingga periode berikutnya tercermin dari peningkatan angka Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang mencapai 119,4 atau kembali menyentuh level optimis⁶. Peningkatan optimisme ini ditopang oleh adanya peningkatan penghasilan masyarakat yang diindikasikan oleh peningkatan angka Indeks Penghasilan Saat Ini dan Indeks Ketersediaan Lapangan Kerja Saat ini.

Menguatnya aktivitas konsumsi juga tercermin dari peningkatan transaksi retail. Indeks Penjualan Eceran mulai menunjukkan arah perbaikan yang terjadi pada seluruh kelompok barang. Indeks Penjualan Ritel (IPR) tercatat meningkat menjadi 165,07. Transaksi *online* melalui *e-commerce*⁷ juga mampu tumbuh sebesar 54,78% (yoY) pada kuartal pertama 2021 dan diperkirakan akan terus meningkat pada kuartal berikutnya yang juga didukung oleh stimulus pemerintah pada periode Ramadhan dan Idulfitri berupa subsidi biaya ongkos kirim (Ongkir) gratis untuk pembelian Produk Lokal dan produksi UMKM. Konsumsi *durable goods* juga mengalami peningkatan terlihat dari penjualan kendaraan roda empat di Jawa Barat⁸ yang tumbuh signifikan yakni mencapai 902,90% (yoY). Pertumbuhan penjualan sepeda motor juga meningkat 282,03% (yoY).

⁶ Angka indeks di atas 100 artinya berada di level optimis

⁷ Berdasarkan data transaksi 4 perusahaan e-commerce besar di Indonesia

⁸ Data Gaikindo April 2021

Namun demikian, beberapa hal masih menjadi risiko bagi akselerasi penguatan konsumsi rumah tangga, yaitu risiko peningkatan kasus Covid-19 baik dampak dari peningkatan mobilitas ataupun penemuan *strains* virus baru yang mendorong pemerintah untuk mengambil kebijakan pembatasan mobilitas lanjutan, seperti pada saat Ramadhan dan Idulfitri 2021, melalui pelarangan mudik lebaran dan (6-17 Mei 2021) serta pengetatan perjalanan sebelum (22 April-5 Mei 2021) dan setelahnya (18-24 Mei 2021), dan dilanjutkan dengan PPKM mikro diseluruh provinsi pada 1-15 Juni 2021. Oleh karena itu, pemerintah Provinsi Jawa Barat didukung oleh Bank Indonesia meyakini bahwa pengambilan langkah kebijakan *dynamic balancing* yang menyeimbangkan antara mengelola kesehatan dan mendorong aktivitas ekonomi akan memberikan dampak yang lebih optimal pada pemulihian ekonomi.

Pemulihan ekonomi Jawa Barat 2021 juga akan disumbang oleh peningkatan kinerja investasi atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Investasi 2021 akan mengalami perbaikan dibandingkan 2020 terutama didukung oleh peningkatan PMA, dorongan investasi pada inovasi teknologi untuk mendukung proses adaptasi pola bisnis baru era *new normal*, dan berlanjutnya proyek infrastruktur strategis. Perbaikan kinerja investasi Jawa Barat 2021 sejalan dengan masih berlanjutnya investasi *multiyears* terutama dari investasi PMA skala besar dan masih berlanjutnya berbagai proyek infrastruktur strategis. Pada 2021, PMA menyumbang 57% dari total investasi Jawa Barat. Pada triwulan I 2021, Jawa Barat mencatat investasi tertinggi secara nasional mencapai Rp31,7 triliun terutama bersumber dari PMA yang tumbuh hingga 60,22% (yoY). Mengingat sebagian besar proyek investasi (PMA dan PMDN) yang dilakukan adalah proyek *multiyears*, maka Jawa Barat masih memiliki potensi realisasi investasi mencapai Rp133,96 triliun hingga akhir tahun 2021. Di sisi lain, potensi peningkatan PMA juga didukung oleh iklim investasi global yang lebih baik pada 2021. HIS Markit memperkirakan bahwa investasi tetap riil global akan naik lebih dari 6% tahun ini. Hal senada juga disampaikan oleh Morgan Stanley yang memprediksi bahwa Investasi global secara keseluruhan akan melonjak hingga 121% dari tingkat pra-resesi pandemi.



Investasi dalam inovasi produk, teknologi, dan digitalisasi, sebagai fondasi untuk mendukung kinerja dan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi serta adaptasi praktik bisnis yang lebih baik, juga diprakirakan meningkat. Berdasarkan hasil liaison Bank Indonesia, beberapa perusahaan melakukan investasi pada teknologi dan digitalisasi. Sebagai contoh, Perusahaan industri makanan dan minuman pada 2021 melakukan investasi teknologi otomasi dan digitalisasi senilai USD2 miliar untuk mendukung efisiensi. Perusahaan transportasi dan pergudangan melakukan investasi teknologi pendukung untuk memudahkan *tracking* bisnis proses. Selain itu, perusahaan akomodasi melakukan investasi pengembangan teknologi *smart hospitality system* untuk mengakomodasi perubahan perilaku konsumen pada masa *new normal* dan perkembangan digitalisasi transaksi ekonomi. Pandemi telah menciptakan tuntutan baru. Lebih banyak transaksi ekonomi terjadi secara *online*, pekerjaan jarak jauh meningkat, serta kebutuhan peralatan dan perangkat lunak baru agar kegiatan usaha dapat berjalan dengan lancar dan memenuhi protokol kesehatan.

Beberapa *prompt indicator* juga menunjukkan perbaikan kondisi investasi Jawa Barat antara lain hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) mengindikasikan perbaikan investasi pada triwulan II 2021 tercermin dari perbaikan angka SBT ekspektasi investasi menjadi 6,53%. Adapun peningkatan realisasi investasi fisik sebagaimana terindikasi pada peningkatan penjualan semen mencapai 9,05% (yoY). Hal tersebut menandakan adanya peningkatan investasi bangunan di Jawa Barat. Secara kumulatif Januari-April 2021, impor barang modal Jawa Barat juga tumbuh mencapai 75% (yoY) mengindikasikan adanya aktivitas investasi yang lebih tinggi.

Program PEN untuk mendorong realisasi infrastruktur strategis juga akan mendorong peningkatan investasi pada 2021. Dana PEN yang direncanakan untuk digunakan dalam program infrastruktur di Jawa Barat mencapai Rp2,21triliun yang ditujukan bagi 95 kegiatan pembangunan fisik infrastruktur.

Beberapa korporasi besar masih melanjutkan proyek investasi *multiyears* pada 2021, yaitu investasi industri otomotif (*electrical vehicles*), investasi perusahaan *data services (cloud computing)*, investasi *renewable energy*, investasi industri makanan dan minuman, serta investasi properti dan kawasan industri. Berjalannya proses pemulihan ekonomi mendorong permintaan hunian sehingga beberapa perusahaan properti besar melakukan investasi untuk pengembangan klaster perumahan. Meningkatnya permintaan lahan untuk pengembangan usaha otomotif dan pusat data pun mendorong investasi oleh pengembang kawasan industri.

Sedangkan proyek infrastruktur strategis yang masih terus berjalan adalah proyek kereta cepat Jakarta-Bandung KCIC, Pelabuhan Patimban, Kawasan Industri Subang, berbagai ruas jalan tol, dan *double track* kereta api Bogor-Sukabumi.

Di sisi lain, *business confidence* yang meningkat sejalan dengan program vaksinasi berpotensi mendorong realisasi investasi swasta yang lebih tinggi. Perbaikan PMI negara mitra dagang utama dan optimisme investor, turut mendukung pemulihan investasi di Jawa Barat. Potensi perbaikan ekonomi secara keseluruhan juga didukung oleh belanja daerah 2021 yang dialokasikan meningkat terutama untuk belanja infrastruktur baik infrastruktur kesehatan, proyek bangunan dan kegiatan yang menunjang peningkatan pergerakan ekonomi masyarakat lainnya.

Ekspor akan menjadi salah satu komponen utama yang mendorong perbaikan ekonomi Jawa Barat 2021. Optimisme pemulihan ekonomi global yang lebih tinggi serta potensi peningkatan volume perdagangan dunia akan memberikan dampak positif pada kinerja ekspor Jawa Barat 2021. IMF dalam WEO April 2021 memperkirakan bahwa perbaikan ekonomi global 2021 akan lebih kuat dibandingkan perkiraan sebelumnya meskipun belum merata. Perbaikan ekonomi diperkirakan akan terjadi di negara mitra dagang utama Jawa Barat, seperti Amerika Serikat, Jepang dan Tiongkok. Sejalan dengan hal tersebut, volume perdagangan dunia diprakirakan meningkat signifikan. IMF dalam analisisnya



menyebutkan bahwa akan ada *rebound* tajam dalam perdagangan internasional tercermin dari peningkatan permintaan untuk barang tahan lama (seperti mobil) dari ekonomi maju dan dimulainya kembali rantai pasokan di pasar negara berkembang. Bahkan volume perdagangan diprakirakan mampu kembali ke tingkat sebelum pandemi.

PMI negara mitra dagang Jawa Barat terus menunjukkan peningkatan pada Mei 2021⁹ dan diperkirakan mendorong permintaan produk ekspor Jawa Barat. Amerika Serikat mengalami peningkatan PMI yang cukup tinggi sebesar 68,1 sejalan dengan peningkatan permintaan yang disebabkan oleh meningkatnya keyakinan konsumen dan pembukaan kembali aktivitas ekonomi. Beberapa industri juga mencatat peningkatan volume order dari klien sehubungan dengan kelangkaan material dan upaya untuk meningkatkan persediaan di tengah kenaikan biaya. Adapun PMI Eropa tercatat 56,9; PMI Jepang 53,15 dan PMI Tiongkok 51,50. Bahkan PMI ASEAN yang merupakan pangsa ekspor terbesar Jawa Barat mengalami peningkatan yang signifikan dengan angka PMI sebesar 51,9 merupakan PMI tertinggi dalam 7 tahun terakhir.

Perkembangan indikator terkini menunjukkan adanya trend positif ekspor Jawa Barat. Peningkatan ekspor diyakini akan terus berjalan sepanjang tahun 2021 seiring dengan optimisme yang terus membaik. Ekspor pada awal kuartal kedua 2021 tumbuh signifikan mencapai 61,35% (yoY) atau secara kumulatif Januari-April 2021 ekspor mampu tumbuh 23,86% (yoY). Hal ini menjadi sinyal positif perbaikan kinerja ekspor yang terus berlanjut. Berdasarkan negara tujuan, secara kumulatif Januari-April 2021 ekspor ke negara tujuan utama kembali tumbuh positif, yaitu ASEAN 18,03% (yoY), Amerika Serikat 26,80% (yoY), Eropa 18,88% (yoY), Jepang 13,17% (yoY), dan Tiongkok 36,84% (yoY). Hal ini mengkonfirmasi adanya perbaikan permintaan secara global. Berdasarkan sektornya, peningkatan ekspor ditopang oleh sektor manufaktur dan pertambangan dengan trend yang terus membaik. Secara kumulatif Januari-April 2021, ekspor manufaktur tumbuh 24,20% (yoY) dengan pertumbuhan tertinggi pada April 2021 mencapai 62,18% (yoY). Adapun ekspor sektor pertambangan secara kumulatif tumbuh

257% dengan pertumbuhan pada April 2021 mencapai 266% (yoY). Sedangkan ekspor sektor pertanian secara kumulatif masih mengalami kontraksi 13,31% (yoY).

Sejalan dengan peningkatan ekspor, impor secara kumulatif Januari-April 2021 tercatat tumbuh 27,47% (yoY) terutama bersumber dari peningkatan impor bahan baku yang mencapai 24,91% (yoY). Meningkatnya impor bahan baku mendukung proses produksi manufaktur di Jawa Barat.

Konsumsi pemerintah pada 2021 diperkirakan meningkat dibandingkan 2020. Beberapa faktor yang dinilai akan menjadi pendorong realisasi belanja pemerintah pada 2021 adalah sebagai berikut:

- (1) Perbaikan kinerja sektor ekonomi pada tahun 2021 diperkirakan mendorong pendapatan pemerintah daerah baik melalui pajak, retribusi maupun hasil pengelolaan kekayaan daerah. Dengan demikian, pemerintah memiliki kapasitas fiskal lebih besar untuk melakukan realisasi belanja pada tahun 2021. Pada tahun 2021 pendapatan daerah ditargetkan sebesar Rp41,4 triliun sedangkan belanja daerah dialokasikan sebesar Rp44,16 triliun lebih. Anggaran pendapatan daerah 2021 tersebut ditargetkan meningkat dibanding 2020. Adapun belanja daerah 2021 juga dialokasikan meningkat, terutama untuk belanja infrastruktur (baik infrastruktur kesehatan, infrastruktur proyek bangunan, dan kegiatan yang menunjang peningkatan pergerakan ekonomi masyarakat lainnya). Potensi realisasi belanja juga diprakirakan lebih tinggi sehubungan dengan masih adanya belanja terkait penanganan pandemi termasuk program vaksin.
- (2) Realisasi belanja modal diperkirakan sudah mulai membaik seiring dengan berlanjutnya proyek-proyek konstruksi milik pemerintah.
- (3) Peningkatan konsumsi pemerintah juga berkaitan dengan realisasi belanja rutin pegawai yang lebih tinggi, sehubungan dengan adanya pembayaran THR bagi ASN dan gaji ke-13 untuk semua jenjang eselon. Sebagaimana diketahui, pada 2020 akibat *refocusing* anggaran dalam penanganan pandemi, pemerintah tidak membayarkan secara penuh THR ASN 2020.

9 Sumber data HIS Markit



- (4) Penyaluran dana PEN 2021 dalam berbagai program yang diperkirakan akan lebih tinggi realisasinya dibandingkan 2020.

7.2.2 Prospek Sisi Lapangan Usaha

Secara sektoral, prospek perekonomian Jawa Barat pada 2021 diperkirakan meningkat didukung oleh perbaikan hampir pada seluruh lapangan usaha (LU). Pemulihan ekonomi terutama didorong oleh peningkatan kinerja seluruh sektor utama Jawa Barat. Disamping adanya faktor *based effect* akibat kontraksi ekonomi yang sangat dalam pada 2020, kinerja sektor utama Jawa Barat pada 2021 berpotensi meningkat cukup tinggi didukung oleh perbaikan permintaan. Peningkatan perekonomian disumbang oleh seluruh LU kecuali LU informasi dan komunikasi yang tumbuh melambat sehubungan dengan normalisasi pasca tumbuh signifikan pada periode pandemi 2020 lalu. Sektor ekonomi utama yang akan menyumbang perbaikan ekonomi 2021 adalah LU industri pengolahan, LU perdagangan, dan LU kontruksi.

Pada 2021 kinerja LU industri pengolahan diproyeksikan akan meningkat dan memberikan sumbangan paling besar pada perbaikan ekonomi Jawa Barat. Peningkatan kinerja manufaktur ditopang oleh perbaikan permintaan global dan domestik. Pemulihan ekonomi dunia dan kembali meningkatnya volume perdagangan dunia diyakini akan memberikan dampak positif bagi peningkatan kinerja sektor industri pengolahan Jawa Barat 2021. Permintaan global yang meningkat akan memberikan dampak pada peningkatan ekspor Jawa Barat. Sebagaimana diketahui bahwa LU industri pengolahan Jawa Barat didominasi oleh industri yang berorientasi pasar ekspor. Di sisi lain, perbaikan daya beli masyarakat juga turut memberikan daya dukung pada pemulihan kinerja manufaktur melalui peningkatan permintaan domestik. Berbagai kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah dan otoritas juga memberikan tambahan stimulus pada perbaikan kinerja industri.

Indikator dini menunjukkan bahwa terdapat perbaikan kinerja manufaktur Indonesia pada awal kuartal kedua 2021. Sejalan dengan pertumbuhan sektor manufaktur ASEAN yang mengalami percepatan terkuat sejak Juli

2014, Indonesia mencapai rekor PMI tertinggi (sejak awal 2011) yaitu 54,6¹⁰ serta menunjukkan peningkatan nyata pada kondisi manufaktur secara keseluruhan. Secara umum kondisi manufaktur di ASEAN yang didorong oleh Vietnam dan Indonesia, menunjukkan perbaikan tidak hanya menunjukkan lonjakan pada output, namun juga permintaan yang lebih kuat. Perusahaan mencatat perkiraan atau tingkat sentimen positif yang tertinggi sejak Januari 2020, untuk optimisme kinerja perusahaan terhadap prospek output setahun mendatang dan peningkatan *business confidence* untuk jangka panjang. Tekanan rantai pasokan mereda seiring memasuki kuartal kedua tahun ini. Penundaan pasokan kembali terlihat, meskipun tidak terlalu intens, karena waktu pemenuhan pesanan rata-rata diperpanjang. Permintaan luar negeri juga meningkat pada bulan April 2021 dengan permintaan ekspor baru yang meningkat pertama kalinya dalam hampir 2 tahun. Sejalan dengan syarat output yang lebih besar, perusahaan kembali meningkatkan aktivitas transaksi mereka.

Sebagai salah satu sentra industri utama di Indonesia, perbaikan kondisi manufaktur juga terjadi di Jawa Barat. Ekspor manufaktur Jawa Barat menunjukkan pertumbuhan signifikan pada awal kuartal kedua 2021. Ekspor industri tercatat tumbuh mencapai 62,18% (yoY) pada April 2021 atau secara kumulatif Januari-April 2021 tumbuh 24,02% (yoY). Berbagai industri utama Jawa Barat menunjukkan pertumbuhan ekspor yang positif. Berdasarkan pangannya, ekspor industri Jawa Barat terbesar adalah elektronik, otomotif dan TPT. Industri elektronik tumbuh 99,23% (yoY) pada April 2021 atau 41,41% (yoY) secara kumulatif. Ekspor otomotif tercatat tumbuh signifikan hingga 154% (yoY) pada April 2021 atau secara kumulatif tumbuh 31,10% (yoY). Berdasarkan data Gaikindo, pertumbuhan ekspor mobil dalam bentuk CBU meningkat signifikan dari 0,37% (yoY) pada triwulan I 2021 menjadi 114% (yoY) pada triwulan II 2021. Adapun ekspor CKD set juga mengalami peningkatan dari 96,15% (yoY) menjadi 195,05% (yoY). Sedangkan ekspor industri TPT yang masih terkontraksi pada awal tahun 2021 mulai kembali mencatatkan perumbuhan positif sebesar 49,53% (yoY) per April 2021 atau tumbuh 2,37% (yoY) secara kumulatif. Ekspor industri lainnya seperti kimia,

¹⁰ Data PMI IHS Markit April 2021



alas kaki, karet & plastik, furnitur, makanan & minuman, mesin, kertas dan logam juga mampu tumbuh pada rentang 13%-60% (yoY). Tentunya hal ini menjadi indikasi yang menggembirakan bagi prospek kinerja manufaktur Jawa Barat tahun 2021.

Dari sisi domestik, berbagai indikator dini juga mendukung indikasi pemulihan kinerja sektor industri pengolahan yang terus berlanjut. Berdasarkan hasil liaison Bank Indonesia¹¹, penjualan domestik LU industri pengolahan kembali mencatatkan angka *lickert scale* (LS) positif sebesar 0,33 setelah pada periode-periode sebelumnya terkontraksi. Perbaikan juga tercermin dari angka LS kapasitas utilisasi yang terpantau mengalami perbaikan menjadi 0,17. Hal senada juga tercermin dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Bank Indonesia yang mencatat angka Saldo Bersih Tertimbang (SBT) kegiatan usaha sektor industri pengolahan yang terus melanjutkan peningkatan setelah terkontraksi sepanjang tahun 2020. Pada triwulan I 2021 SBT tercatat sebesar 4,84% dan diperkirakan terus meningkat pada triwulan II 2021 menjadi 11,24%. Promp Manufacturing Index (PMI) Jawa Barat juga diperkirakan meningkat menjadi 53,9 pada triwulan II 2021. Meningkatnya aktivitas usaha industri pengolahan juga terindikasi dari peningkatan konsumsi listrik industri mencapai 31% (yoY) pada triwulan II 2021 setelah terkontraksi selama empat kuartal ke belakang.

Kebijakan pemerintah yang diambil sebagai upaya mendorong tingkat konsumsi masyarakat turut memberikan imbas positif pada perbaikan kinerja manufaktur. Stimulus pemerintah terkait pembebasan pajak PPnBM kendaraan dengan kapasitas maksimal 1.500cc sampai dengan 100% dan kapasitas maksimal 2.500cc sampai dengan 50% telah mendorong permintaan mobil dan meningkatkan kinerja sektor industri pengolahan khususnya industri otomotif. Berdasarkan data Gaikindo, produksi mobil terpantau meningkat signifikan mencapai 322,82% (yoY) sejalan dengan peningkatan penjualan sebesar 21,05% (yoY) pada April 2021.

Kinerja subsektor industri kimia juga diperkirakan meningkat pada 2021 ini. Beberapa perusahaan terbuka di Jawa Barat yang bergerak di industri kimia menyatakan

optimis mentargetkan peningkatan penjualan pada tahun 2021. Perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan dan farmasi diprakirakan mengalami peningkatan kinerja sehubungan dengan adanya kewajiban untuk memasok vaksin COVID-19 antara 16-18 juta dosis pada Mei 2021 dan akan berlanjut hingga akhir 2021 untuk kebutuhan vaksinasi tahap 3 dan 4. Peningkatan penjualan pada kuartal I 2021 mencapai tiga kali lipat dari periode yang sama tahun 2020 juga terjadi pada industri farmasi dan alat kesehatan. Untuk industri kimia dasar, target penjualan 2021 meningkat 13,6% (yoY) seiring dengan optimisme peningkatan permintaan. Pelaku usaha industri kertas juga mentargetkan pertumbuhan penjualan 2021 sebesar 13% (yoY) sehubungan dengan peningkatan permintaan kemasan untuk industri FMCG (*fast moving consumer goods*). Hal ini turut mengindikasikan adanya peningkatan kinerja pada industri lainnya seperti industri makanan dan minuman mengingat adanya keterkaitan (*interlinkage*) yang kuat.

Kinerja sektor perdagangan pada 2021 juga diperkirakan meningkat dibandingkan 2020 sejalan dengan perbaikan kinerja LU industri pengolahan yang memiliki backward dan forward linkage besar khususnya dengan LU perdagangan. Peningkatan permintaan domestik akibat perbaikan pendapatan pun menjadi faktor utama membaiknya kinerja sektor perdagangan.

Pemulihan aktivitas ekonomi, mendorong perbaikan penghasilan masyarakat baik dari sektor formal maupun informal. Seiring dengan peningkatan pendapatan, sektor perdagangan mendapatkan imbas peningkatan permintaan. Di sisi lain, pemerintah juga terus mendorong konsumsi melalui berbagai stimulus, khususnya konsumsi kelas memengah atas yang diharapkan memberikan *multiplier effect* pada kinerja perekonomian salah satunya sektor perdagangan. Subsektor perdagangan besar seperti perdagangan kendaraan bermotor memberikan sumbangan pada perbaikan kinerja sektor perdagangan Jawa barat 2021. Adaptasi kebiasaan baru yang juga terjadi terjadi pada proses bisnis, menjadi daya dukung utama dalam proses pemulihan kinerja sektor perdagangan. Transaksi perdagangan *online* dan transaksi digital lainnya menjadi upaya untuk terus mendorong pemulihan sektor perdagangan. Di sisi lain, HKBN seperti

¹¹ Hasil liaison Bank Indonesia April 2021



Ramadhan dan Idulfitri serta Natal dan tahun baru secara cermat diupayakan menjadi momentum untuk mendorong kinerja sektor perdagangan.

Berbagai data indikator menunjukkan adanya indikasi proses pemulihan sektor perdagangan di Jawa Barat pada 2021. Hasil SKDU memproyeksikan realisasi kegiatan usaha perdagangan meningkat pada triwulan II 2021 dengan SBT 5,77%. Penjualan ritel juga tumbuh positif berdasarkan hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) yang menunjukkan adanya peningkatan Indeks Penjualan Ritel (IPR) pada triwulan II 2021 sebesar 165,07. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan penjualan pada suku cadang & aksesoris, bahan bakar RT, makanan & minuman, dan peralatan RT. Pelonggaran jam operasional ritel oleh pemerintah daerah s.d. pukul 21.00 wib sejak Februari 2021 turut mendukung potensi peningkatan konsumsi masyarakat yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Pada subsektor perdagangan besar, penjualan kendaraan bermotor tumbuh signifikan. Pada pertengahan kuartal II 2021, penjualan mobil tumbuh mencapai 902,90% (yoY) dan penjualan sepeda motor tumbuh 282,03% (yoY).

Selain adanya peningkatan pendapatan, subsidi ongkir yang diberikan pemerintah untuk pembelian produk lokal dan produk UMKM, serta meningkatnya adaptasi teknologi salah satunya dengan penggunaan *digital platform*, telah mendorong peningkatan transaksi perdagangan *online*. Volume transaksi perdagangan melalui *e-commerce* di Jawa Barat terus menunjukkan trend peningkatan dari 2018. Pada kuartal I 2021 jumlah transaksi *e-commerce*¹² mencapai kisaran Rp20 triliun. Adapun berdasarkan kategori produknya, transaksi terbesar adalah untuk produk fesyen, *handphone* & aksesoris, *personal care & cosmetics*, perlengkapan rumah tangga & kantor, serta hobi & koleksi lainnya. Pada triwulan I 2021, jumlah transaksi pembelian melalui *e-commerce* tumbuh 54,78% (yoY). Potensi peningkatan jumlah transaksi diperkirakan akan berlanjut pada kuartal kedua 2021 sehubungan dengan adanya momen Idulfitri dan stimulus subsidi ongkir oleh pemerintah. Secara keseluruhan tahun 2021, potensi transaksi masih dapat terus meningkat sejalan dengan peningkatan adaptasi teknologi digital oleh masyarakat serta pelaku usaha, khususnya UMKM.

Perbaikan ekonomi Jawa Barat juga diproyeksikan akan terjadi pada lapangan usaha konstruksi. Hal ini sejalan dengan meningkatnya potensi investasi bangunan dan aktivitas proyek infrastruktur. Peningkatan kinerja investasi akan memberikan dampak positif pada peningkatan kinerja sektor konstruksi. Peningkatan investasi Jawa Barat yang terlihat dari progress investasi triwulan I 2020, diprakirakan terus berlanjut hingga akhir tahun. Di sisi lain, aktivitas pembangunan infrastruktur juga diperkirakan lebih tinggi pada 2021 sehubungan dengan kegiatan proyek yang sudah berjalan lancar setelah memenuhi standard protokol kesehatan serta jumlah jam dan hari kerja yang lebih banyak dari 2020.

Kebijakan dan stimulus pemerintah dan otoritas juga memberikan sentimen positif pada peningkatan kinerja sektor konstruksi. Pada tahun 2021, pemerintah melakukan pembebasan PPh final jasa konstruksi yang dapat memberikan dampak positif bagi perbaikan kinerja keuangan perusahaan konstruksi. Adapun pulihnya kinerja sektor konstruksi 2021 akan didukung oleh peningkatan belanja modal pemerintah yang diperkirakan lebih tinggi dibandingkan 2020 karena tidak dilakukan realokasi untuk penanganan pandemi. Termasuk adanya tambahan dana PEN yang sebagian untuk mendukung pelaksanaan proyek proyek infrastruktur strategis. Pelonggaran LTV/FTV hingga 100% oleh Bank Indonesia pun diharapkan mendorong permintaan properti sehingga memberikan *spillovers* pada kinerja sektor konstruksi. Selain itu, perbaikan kinerja industri pengolahan diharapkan memberikan dampak pada pengembangan kawasan industri.

Beberapa data dapat menjadi indikator dini adanya perbaikan kinerja sektor konstruksi di Jawa Barat, yaitu realisasi investasi dalam negeri (PMDN) pada triwulan I 2021 berdasarkan sektornya disumbang oleh investasi perumahan, kawasan industri dan perkantoran mencapai 70,92% dan sektor konstruksi 13,06% dari total investasi. Hal ini terkait dengan realisasi investasi pengembangan kawasan perumahan residensial yang masih terkait erat dengan permintaan pada sektor konstruksi serta pengembangan infrastruktur jalan tol. Indikator lainnya adalah hasil SKDU yang menunjukkan peningkatan angka

¹² Berdasarkan data 4 perusahaan e-commerce besar di Indonesia

**Tabel 7.2** Risiko Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat Tahun 2021

KOMPONEN	Faktor Pendorong / Penahan	Arah
Pandemi COVID-19	Adanya penemuan new strain virus Covid-19 menimbulkan kehawatiran pada peningkatan kasus. Hal ini berujung pada pengambilan langkah lockdown di beberapa negara seperti Eropa dan Singapura. Lockdown yang kembali dilakukan oleh Singapura juga berpotensi memberikan risiko delay logistik untuk eksport.	↓
	"Di sisi lain, keberhasilan pengembangan vaksin Covid-19 dan program vaksinasi yang mulai bergulir secara global meningkatkan optimisme dan harapan akan berakhirnya periode pandemi. Munculnya harapan dan sentimen positif atas kemajuan penanganan pandemi dengan vaksinasi Covid-19 perdana di Indonesia yang dilakukan sejak 13 Januari 2021 dan di Jawa Barat sejak 14 Januari 2021 yang diawali terhadap petinggi daerah (Forkopimda Jabar). Di Jawa Barat program vaksinasi telah dilakukan untuk tahap 1 tenaga kesehatan dan tahap 2 pelayan publik & Lansia, baik untuk dosis 1 ataupun dosis 2. Hingga saat ini proses vaksinasi terus dilakukan untuk mencapai target."	↑
Proyeksi kondisi perekonomian global	Pada WEO April 2021, IMF meningkatkan proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun 2021 menjadi 6,0% (yoY). Proyeksi yang lebih tinggi didasari oleh indikasi perbaikan ekonomi yang lebih kuat terutama pada negara developed economies.	↑
	Labor crunch yang diperkirakan terjadi di berbagai negara maju utamanya Amerika Serikat, mendorong risiko tertahannya pemulihran ekonomi yang lebih cepat terutama pada sektor manufaktur.	↓
Volume perdagangan dunia	Volume perdagangan dunia diperkirakan meningkat signifikan pada 2021. Berdasarkan WEO IMF April 2021, volume perdagangan dunia diperkirakan kembali tumbuh positif mencapai 8,4% (yoY). Sejalan dengan hal tersebut, PMI di berbagai negara mitra dagang utama Jawa Barat terus menguat seiring dengan peningkatan permintaan global.	↑
Harga Komoditas Global	Harga komoditas global diperkirakan kembali meningkat baik harga minyak dunia maupun komoditas non minyak. Oil price diperkirakan meningkat hingga 41,7% sedangkan non fuel commodity price diperkirakan naik 16,1%.	↓
Kebijakan Pemerintah	"Pemerintah pusat kembali mengeluarkan kebijakan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) setelah mengeluarkan 3 jilid stimulus fiskal sebelumnya yang difokuskan pada sektor kesehatan, jaring pengaman sosial, dukungan bagi industri dan usaha terdampak, dan program pemulihran ekonomi nasional. Stimulus fiskal juga dilakukan oleh pemerintah daerah baik provinsi maupun kota/kabupaten untuk fokus pada penanggulangan kesehatan dampak COVID-19 dan jaring pengaman sosial. Pemerintah juga mengeluarkan stimulus untuk mendorong peningkatan konsumsi barang tahan lama melalui diskon PPnBM kendaraan bermotor dan pembebasan PPn properti."	↑
Kebijakan Bank Indonesia	Penurunan suku bunga BI7DRR sebesar 25 bps pada Februari 2021 menunjukkan stance kebijakan moneter akomodatif yang terus berlanjut. Bauran kebijakan juga diarahkan untuk mendukung kebijakan akomodatif melalui pelonggaran kebijakan LTF/FTV 100% bagi bank yang memenuhi persyaratan dan kebijakan DP kendaraan 0% untuk semua jenis kendaraan baru pada kategori tertentu.	↑

SBT kegiatan usaha sektor konstruksi menjadi 2,27 pada triwulan II 2021. Selain itu, peningkatan realisasi investasi fisik juga diindikasikan oleh peningkatan penjualan semen yang signifikan mencapai 9,05% (yoY) pada triwulan II 2021. Berdasarkan perhitungan angka Indeks konstruksi, pada triwulan II 2021 akan terdapat peningkatan angka indeks menjadi 37,21 berdasarkan tingkat penjualan semen.¹³

Berdasarkan data perusahaan terbuka di Jawa Barat, salah satu perusahaan pengembang properti telah mentargetkan peningkatan penjualan 40%-50% (yoY) pada 2021 termasuk meningkatkan *capital expenditure* (capex) untuk menyelesaikan proyeknya. Selain itu, perusahaan pengembang kawasan industri juga meningkatkan capexnya sehubungan dengan adanya peningkatan permintaan. Di sisi lain, pencanangan dana PEN untuk

infrastruktur pada tahun 2021 mencapai Rp2,21 triliun. Berbagai proyek infrastruktur yang bersumber baik dari dana APBN maupun APBD juga terus berjalan di Jawa Barat antara lain:

- (1) Pembangunan Pelabuhan Patimban serta jalan akses menuju Pelabuhan Patimban,
- (2) Proyek jalan seperti jalan tol Cisumdawu, jalan tol Ciawi-Sukabumi, jalan tol Jakarta-Cikampek sisi selatan, jalan tol Cigatas (Cileunyi-Garut-Tasik), jalan tol Sentul-Selatan Karawang, jalan tol Bogor-Serpong via Parung, jalan tol Cikunir-Karawaci (tol layang dalam kota),
- (3) Proyek Kereta Cepat Jakarta Bandung (ditargetkan selesai pada akhir tahun 2021),
- (4) Pembangunan Masjid Raya Provinsi Jawa Barat,
- (5) Perbaikan jalan dan jembatan seperti pembangunan simpang tidak sebidang Jalan Dewi Sartika Kota Depok, peningkatan jalan pada ruas jalan Sumadra Bungbulang - Sukarame Kabupaten Garut, peningkatan jalan

¹³ Indeks Konstruksi adalah indikator kinerja konstruksi yang dihitung dengan berdasarkan pada perubahan harga saham perusahaan konstruksi terkemuka yang terdaftar di bursa efek dan tingkat penjualan semen. Indeks ini dihitung oleh Bank Indonesia Jawa Barat



pada ruas jalan Sagaranten-Tegalbuleud Kabupaten Sukabumi,

(6) Pembangunan terminal Tipe B di Cikarang Kabupaten Bekasi dan pembangunan terminal Tipe B di Ciledug Kabupaten Cirebon.

7.2.3 Prospek Inflasi

Pada tahun 2021 inflasi Jawa Barat diperkirakan lebih tinggi dibandingkan dengan 2020, searah dengan perbaikan ekonomi, meskipun tetap berada dalam kisaran sasaran inflasi nasional $3,0\%\pm1\%$. Perbaikan ekonomi akan meningkatkan daya beli masyarakat yang ditopang oleh peningkatan pendapatan, seiring bergeraknya aktivitas produksi. Perbaikan ekonomi ini akan meningkatkan permintaan terhadap *durable goods* yang semula masih tertahan akibat penurunan daya beli selama pandemi tahun 2020.

Inflasi 2021 diperkirakan meningkat pada seluruh kategori yakni *volatile food, administered price* dan *core inflation*. Secara umum, terdapat sejumlah faktor pendorong dan penahan inflasi tahun 2020 yang perlu dicermati seperti pada Tabel 7.3 di bawah ini.

Tabel 7.3 Faktor Pendorong dan Penahan Inflasi Jawa Barat Tahun 2021

Faktor Pendorong Inflasi 2021

La Nina ditandai dengan curah hujan yang sangat tinggi hingga April 2021 berpotensi menyebabkan gangguan produksi beberapa komoditas pangan. Di sisi lain, hal ini berdampak juga pada berbagai bencana alam yang terjadi pada awal 2021 di Jawa Barat seperti banjir dan longsor yang dapat menyebabkan kendala pada produksi dan distribusi pangan.

Potensi peningkatan konsumsi masyarakat baik untuk komoditas pangan ataupun non pangan sejalan dengan peluang perbaikan ekonomi. Perbaikan konsumsi juga dapat mendorong peningkatan durable goods yang selama periode pandemi melemah permintaannya.

Kenaikan harga komoditas internasional baik oil price maupun non fuel commodity price termasuk komoditas pangan seperti kedelai, daging sapi dan jagung sebagai pakan unggas

Kenaikan cukai rokok per 1 Februari 2021 untuk jenis sigaret putih mesin dan sigaret kretek mesin.

Potensi kenaikan tarif angkutan udara dan tarif angkutan seiring dengan berakhirnya pemberian subsidi dari pemerintah darat khusus angkutan udara serta seiring meningkatnya mobilitas masyarakat.

Kenaikan tarif jalan tol di berbagai ruas antara lain tol Cikampek-Padalarang, tol Padalarang-Cileunyi, tol Jakarta-Cikampek, dan tol Jakarta-Cikampek elevated II yang berlaku pada 17 Januari 2021.

Peningkatan aktivitas investasi dan proyek infrastruktur strategis di Jawa Barat berpotensi mendorong permintaan komoditas konstruksi/bahan bangunan

Potensi peningkatan mobilitas masyarakat di sektor pendidikan seiring dengan pemerintah mulai melakukan uji coba proses pembelajaran sekolah secara tatap muka dari 19 April 2021 hingga 8 Mei 2021. Peningkatan aktivitas sektor pendidikan diperkirakan dapat meningkatkan permintaan cukup tinggi pada beberapa komoditas.

FAKTOR PENAHAN INFLASI 2021

Masih adanya kebijakan pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah, antara lain PPKM Jawa-Bali sampai dengan awal April 2021 hingga ke level mikro, pembatasan perjalanan sebelum dan sesudah periode mudik lebaran, pelarangan mudik lebaran 2021, serta perpanjangan PPKM mikro sampai dengan pertengahan Juni 2021 dan berlaku diseluruh provinsi.

Potensi second wave dan masuknya kasus virus strain baru ke Indonesia berpotensi menahan perbaikan optimisme jika memberikan dampak negatif pada lonjakan kasus.



Halaman ini sengaja dikosongkan

LAMPIRAN

Daftar Istilah

ADHB	Atas Dasar Harga Berlaku, menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun pada suatu daerah.
ADHK	Atas Dasar Harga Konstan, menggambarkan perkembangan produksi riil barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi suatu daerah.
Andil inflasi	Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan.
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan peraturan daerah.
BI Rate	Suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
Bobot inflasi	Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut.
Dana Perimbangan	Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.
Indeks Ekspektasi Konsumen	Salah satu indikator ekonomi pada Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang memberikan informasi mengenai ekspektasi konsumen terhadap kondisi perekonomian 6 bulan yang akan datang dibanding saat ini, meliputi ekspektasi penghasilan, kondisi (dunia usaha) ekonomi Indonesia secara umum dan ketersediaan lapangan kerja.
Indeks Harga Konsumen (IHK)	Salah satu indikator ekonomi yang memberikan informasi mengenai harga barang dan jasa yang dibayar oleh konsumen. Perhitungan IHK dilakukan untuk merekam perubahan harga beli di tingkat konsumen (<i>purchasing cost</i>) dari sekelompok tetap barang dan jasa yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat.
Indeks Kondisi Ekonomi	Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1–100.
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang. Indeks ini memiliki skala 1–100.
Investasi	Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal.
Inflasi inti	Inflasi inti adalah inflasi yang dipengaruhi oleh faktor fundamental
Liaison	Kegiatan pengumpulan data/statistik dan informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan secara periodik melalui wawancara langsung kepada pelaku ekonomi mengenai perkembangan dan arah kegiatan ekonomi dengan cara yang sistematis dan didokumentasikan dalam bentuk laporan
Migas	Minyak dan gas. Merupakan kelompok lapangan usaha industri yang mencakup industri minyak dan gas.
Mtm	<i>Month to month.</i> Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya.
Omzet	Nilai penjualan bruto yang diperoleh dari satu kali proses produksi.
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto. Pendapatan suatu daerah yang mencerminkan hasil kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah tertentu dengan menetapkan tahun 2010 sebagai Tahun Dasar.
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah.
Perceived risk	Persepsi risiko yang dimiliki oleh investor terhadap kondisi perekonomian sebuah negara.
Qtq	<i>Quarter to quarter.</i> Perbandingan antara data satu triwulan dengan triwulan sebelumnya.
Saldo Bersih	Selisih antara persentase jumlah responden yang memberikan jawaban “meningkat” dengan persentase jumlah responden yang memberikan jawaban “menurun” dan mengabaikan jawaban “sama”.
SBT	Saldo Bersih Tertimbang. Nilai yang diperoleh dari hasil perkalian saldo bersih lapangan usaha/subkategori usaha yang bersangkutan dengan bobot lapangan usaha/subkategori usaha yang bersangkutan sebagai penimbangnya.

Daftar Istilah

Lapangan usaha ekonomi dominan	Lapangan usaha ekonomi yang mempunyai nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan.
Volatile food	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor-faktor tertentu.
West Texas Intermediate	Jenis minyak bumi yang menjadi acuan untuk transaksi perdagangan minyak dunia.
Yoy	<i>Year on year.</i> Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya.

TIM PENYUSUN

PENGARAH

Herawanto

PENANGGUNG JAWAB

Bambang Pramono

KOORDINATOR PENYUSUN & EDITOR

Taufik Saleh

TIM PENULIS

Tanti Mulianti

Achmad P. Subarkah

Filhaq Amalia

Azhar Livaldy Setyawigoena

Kiki Sarah Amelia

Cindy Ramadhania

Sri Wulandari Ningrum

Rini Ferina

Ridha Subagja

KONTRIBUTOR

Divisi Implementasi KEKDA

Divisi Implementasi SP,PUR dan MI

PRODUKSI DAN DISTRIBUSI

Kelompok Perumusan KEKDA Provinsi Jawa Barat

KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA PROVINSI JAWA BARAT

Kelompok Perumusan KEKDA Provinsi Jawa Barat

Jl. Braga No. 108 Bandung, 40111

No. Telp. (022) 4230223 ext. 8290 No. Fax.(022) 4214326

Email : tas_bd@bi.go.id

Softcopy dapat diunduh di

<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Jawa-Barat-Mei-2021.aspx>



Halaman ini sengaja dikosongkan



**KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA
PROVINSI JAWA BARAT**

**Kelompok Perumusan KEKDA
Provinsi Jawa Barat**

Jl. Braga No. 108 Bandung, 40111
Telp. (022) 4230223 ext. 8290 Fax (022) 4214326
Email : tas_bd@bi.go.id

